Never Know

Racevyn Edore selalu memperhatikan Ocean Rouvin sejak lama. Hanya sebuah kekaguman dari jarak jauh, karena Sevy selalu merasa Sean terlalu tinggi untuk digapai olehnya. Bagi Sevy, melihat Sean bahagia dengan siapa pun pilihan pria itu adalah sebuah kebahagiaan juga untuknya. Namun ketika harus melihat Sean hancur untuk pertama kalinya karena kehilangan sosok Laura Hawson, Sevy perlahan memiliki keinginan untuk menunjukkan diri dan menampilkan perasaannya lewat kehadiran nyata. Sayangnya, Neasell Poulga-lah yang berhasil melakukannya. Nea berhasil membuat Sean bangkit segelah keterpurukan karena kepergian Laura untuk selama-lamanya.

Jadi akhirnya, Sevy kembali memundurkan langkah. Sevy memilih kembali berada dalam kegelapan dan menyembunyikan diri selama memperhatikan Sean dari jauh. Karena bagi Sevy, kebahagiaan Sean adalah yang utama. Apalagi Nea adalah kakaknya—walau memang wanita itu tidak pernah menganggapnya sebagai seorang saudari.

Tetapi, Nea justru kembali menghancurkan Sean lebih parah. Nea memilih menikah dengan pria lain dan membiarkan Sean menghadapi kematian kedua yang mengerikan. Sevy ikut terluka melihat betapa pahitnya tatapan Sean saat itu.

Hampir dua tahun setelah kejadian menyakitkan untuk Sean—dan juga untuk Sevy yang begitu mencintai Sean, ibu pria itu datang menawarkan perjodohan di antaranya dan Sean. Sevy terlalu terkejut dan seketika menolak tawaran itu. Tetapi ketika ibu Sean mengingatkannya tentang pertolongan di masa lalu, Sevy sadar bahwa hati kecilnya juga tidak benar-benar ingin menolak. Menyedihkan ketika Sean justru berlalu

begitu saja saat sang ibu mengenalkan mereka secara resmi.

Kalian memiliki wajah yang hampir mirip, kupikir kalian memang berjodoh.

Dan entah penawaran apa yang diberikan Nyonya Maggie pada Sean, pria itu akhirnya mau menerima perjodohan dengannya. Sevy tidak mengerti bagaimana perasaannya saat itu, karena ia tahu, Sean tidak pernah benar-benar menerima pernikahan mereka.

"Aku akan memberi seluruh kesetiaanku dalam pernikahan ini, tapi tidak untuk perasaan cinta. Kuharap kau tidak masalah dengan hal itu."

"Ah, ya. Tentu saja tidak, Sean."

"Baguslah," sahut Sean, sambil membuka kancing kemeja putihnya. "Tidak ada kontrak apa pun dalam pernikahan ini, Sevy. Yang ada hanyalah kontrak bersama seumur hidup. Kuharap kau juga mengerti tentang keseluruhan hal itu, termasuk menjalani pernikahan normal—sekalipun tidak ada cinta yang perlu kita rawat."

Kepala Sevy hanya mengangguk pelan.

"Tidak akan ada perceraian dalam pernikahan ini, kecuali... kau mengkhianatiku." Sean menatap Sevy dengan wajah serius.

"Ya, aku tidak akan pernah melakukannya."

"Itu bagus. Karena aku sangat membenci pengkhianat, Sevy. Dan aku tidak ingin berakhir dengan wanita seperti itu."

Sevy terdiam.

Sean masih menatap Sevy, lalu menarik napas pendek. "Bersihkan dirimu. Aku akan memakai kamar mandi di luar."

"Sean."

Tubuh Sean kembali berbalik untuk menghadap Sevy. "Bagaimana jika seiring dengan berjalannya waktu, aku... ternyata... jatuh cinta padamu?"

Sean sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dikatakan Sevy yang masih terlihat begitu tenang. Tidak terlihat ada perubahan berarti di wajah wanita itu.

"Seandainya... seandainya ternyata itu terjadi. Apa—apa kau akan membenciku?"

"Tidak," jawab Sean cepat. "Tapi percayalah, itu hanya akan membuat kita canggung, Sevy," lanjutnya. "Kau hanya akan merasa dirugikan, karena mungkin... aku tidak bisa membalas perasaanmu, di saat aku pasti mengambil banyak hal darimu."

Sevy hanya terdiam saat Sean meninggalkannya sendirian di kamar mereka. Perlahan, senyum di bibirnya muncul—walau terlihat sedikit getir. Tidak apa. Setidaknya, Sean tidak akan membencinya jika pun suatu saat ia tidak mampu menahan diri dan tanpa sadar menunjukkan rasa cintanya pada pria itu. Sekalipun mungkin Sean tidak akan pernah tahu bahwa sejak awal, ia telah jatuh cinta begitu dalam pada pria itu.

01 – Tanpa Rasa

Sebenarnya, tidak perlu bertanya pun Sean sudah tahu maksud ibunya dari pernikahannya dengan Sevy. Bahkan sekalipun ibunya berusaha menutupi dengan terus menceritakan semua kebaikan wanita yang sejak kemarin sudah resmi menjadi istrinya itu, Sean sadar hanya ada satu tujuan yang diinginkan sang ibu.

"Sevy adalah wanita yang baik. Karena itulah Ibu menjodohkanmu dengannya," ulang Maggie lagi.

"..."

"Jangan perlakukan dia dengan buruk seperti Javier memperlakukan Kyara saat mereka masih menikah dulu."

Kepala Sean sontak bergerak untuk menatap sang ibu.

"Ibu tidak ingin kedua putra Ibu harus mengalami kehancuran karena penyesalan."

"Ibu terlalu berpikir jauh di saat aku baru resmi menikah dengannya kemarin," sahut Sean cepat. "Aku jelas memperlakukan Sevy dengan baik. Pernikahanku pasti akan berhasil selama Sevy tidak mencurangiku."

"Sevy tidak akan melakukannya."

Sean mengedikkan bahunya tak acuh. "Dan tolong jangan membahas tentang kesalahan Javier lagi, Bu. Dia sudah cukup tersiksa karena perpisahannya dengan Kyara."

Maggie menarik napas berat. Tiap kali mengingat keadaan putranya setelah berpisah dengan sang menantu, Maggie selalu merasa miris. Maggie sangat

ingin meminta tolong pada Kyara, tapi ia tahu kedua putranya tidak akan menyetujui.

Melihat keterdiaman ibunya, Sean memilih kembali melanjutkan sarapan. "Aku tidak melihat Sevy sejak tadi."

"Kau baru menyadarinya setelah separuh isi di piringmu sudah hampir habis. Apa kau benar-benar bisa memperlakukannya dengan baik?"

Lagi, ibunya harus membuat Sean menarik napas. Sepertinya, Sean memang harus membicarakan rencana kepindahannya ke rumah baru bersama Sevy. Sean yakin ia tidak akan pernah tenang jika tinggal bersama ibunya seperti ini.

"Sevy berangkat pagi sekali tadi. Ada hal mendadak yang harus diurus di toko tas miliknya."

Ah, Sean juga akan membicarakan ini dengan Sevy nanti. Wanita itu tidak bisa pergi seenaknya tanpa memberitahunya sama sekali. Lihat saja karena kecerobohan itu, Sean harus mendengar tiap kalimat-kalimat yang menurutnya sedikit menyebalkan.

"Aku akan meneleponnya nanti."

"Itu bagus. Kau harus mulai menjalin komunikasi yang baik dengan istrimu."

Jika saja bisa, Sean ingin mendengkus jengkel dengan tiap kalimat dari sang ibu. Tetapi sayangnya, sekalipun merasa kesal, Sean tidak bisa melakukan hal itu di depan ibunya.

"Ibu hanya ingin memastikan kebahagiaan bagi kedua putra Ibu."

Sean membuang napas pelan. "Aku tahu." Karena itulah Sean memilih untuk mengiyakan permintaan ibunya daripada harus melihat wanita paruh baya itu terus merengek lalu jatuh sakit seperti dua bulan yang lalu. Sean mengusap bibirnya dengan serbet kecil di atas meja, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tapi ketika Ibu sudah menikahkanku, rumah tanggaku adalah urusanku dan istriku. Selama aku atau Sevy tidak meminta bantuan Ibu, itu berarti kami baik-baik saja," lanjutnya. "Demi Tuhan, aku baru menikah kemarin, Bu. Dan aku

juga sudah mengatakan pada Sevy akan menjalani pernikahan ini dengan baik."

"..."

"Jadi kuharap, Ibu tidak mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu."

"Jika wanita itu kembali, apa kau juga akan melakukan hal yang sama seperti yang Javier lakukan dulu?"

Oh, Tuhan.

"Bu, ayolah." Sean berusaha keras menahan kekesalannya, dengan membuang napas keras. "Ibu jelas tahu perbedaanku dan Javier. Aku bukan keledai bodoh, Bu."

"Ibu tahu!" seru Maggie. "Tapi itu tetap tidak membuat Ibu berhenti untuk khawatir. Kesalahan yang pernah Javier lakukan selalu membuat Ibu merasa khawatir."

"Kalau Ibu memang begitu khawatir aku melakukan hal yang sama, mengapa Ibu harus memintaku untuk menikah dengan wanita pilihan Ibu—

yang jelas-jelas tidak aku cintai?" sahut Sean cepat. "Atau memang ada tujuan lain yang Ibu harapkan dari pernikahan ini?" pancingnya, dengan kedua mata yang sedikit memicing.

"Apa maksudmu?" Maggie bertanya tidak suka.

Sean kembali mengedikkan bahunya. "Aku selalu menyetujui kalimat Ayah yang mengatakan bahwa kita memiliki sifat yang sama. Begitu pun dengan sifat Ayah dan Javier. Karena itu, kuharap dugaanku soal pernikahan ini tidak benar."

"Kau mencurigai Ibumu sendiri?"

Kepala Sean menggeleng lamat-lamat. "Karena jika aku jadi Ibu pun, hanya ada satu tujuan yang kuinginkan dari pernikahan ini."

Wajah Maggie berubah sedikit pias. Tetapi Maggie segera menguasainya dengan cepat. Putra sulungnya ini benar-benar duplikat dari dirinya sendiri.

Sudut di bibir Sean menukik kecil. Ibunya sungguh-sungguh sudah kelewatan. Bodohnya, Sean bahkan baru menyadari kemungkinan tujuan itu

semalam—saat Sevy tidur di sebelahnya. "Aku memang sangat menyayangimu, Bu. Tapi kumohon untuk urusanku dan Sevy, biarkan itu hanya tentang kami."

"Ibu sangat mempercayaimu, Sean. Karena itulah Ibu menjodohkan Sevy denganmu."

Seolah Sean akan percaya saja.

"Kehidupan Sevy sudah cukup berat. Ibu sangat berharap pernikahan kalian bisa membuat kehidupannya lebih bahagia."

"Dia memiliki Ibu yang cantik dan juga Ayah kaya raya dengan kekuasaan cukup besar. Dia juga memiliki dua saudara yang baik padanya. Sebelum menikah denganku, dia tinggal di rumah mewah dan selalu menaiki mobil bagus tanpa perlu susah payah bekerja. Neo juga mengatakan padaku bahwa toko tas itu dibuatkan Poulga untuk putri bungsu kesayangannya itu. Apa itu yang Ibu katakan dengan kehidupan yang cukup berat?" Sean tidak mengerti mengapa ibunya mengatakan omong kosong seperti tadi hanya untuk menarik simpatinya, di saat ia jelas mengetahui lebih

banyak karena kakak pertama Sevy adalah salah seorang kenalannya.

Maggie hanya mampu menarik napas panjang. Sekali lagi berusaha meyakinkan dirinya sendiri, bahwa menjodohkan Sean dan Sevy bukanlah sesuatu yang salah. Sevy pasti akan bahagia bersama Sean. Karena putranya ini pasti tidak akan mengingkari perkataannya sendiri.

"Jika Ibu terus menerus mengatakan kalimat tak masuk akal, itu hanya akan membuat dugaanku tentang tujuan pernikahan ini semakin besar." Sekalipun tentu saja Sean sudah tahu bahwa dugaannya adalah sebuah kebenaran.

"Apa pun yang Ibu lakukan, itu karena Ibu menyayangimu."

"Kita akan terus berputar pada pernyataan itu."

"Kau memang sangat keras kepala."

"Dan dari siapa sifat itu kumiliki?"

"Ck!"

Sean mendengkus geli melihat raut kesal ibunya yang sudah kalah dalam perdebatan mereka. "Ini terakhir kalinya Ibu mengurusi masalah percintaanku, Bu," ulangnya, dengan nada sedikit serius.

"Jangan mengulangi kalimat yang sama pada Ibumu," gerutu Maggie kesal.

"Aku sudah selesai makan."

"Ibu memang akan mengusirmu dari meja makan ini."

Tawa Sean akhirnya terdengar, lalu ia berpamitan untuk naik ke kamarnya dengan alasan ingin menyelesaikan beberapa pekerjaan yang sudah dibawanya pulang—karena hari ini sampai tiga hari ke depan ia sudah mengajukan cuti pernikahan.

Sesampainya di dalam kamar, Sean segera mengambil ponsel dan menghubungi nomor Sevy. Tidak ada jawaban, bahkan sampai panggilan ketiga.

Wanita ini!

+•+

Sean baru saja keluar dari ruang kerjanya saat mendapati Sevy pulang dan berjalan menuju kamarnya. "Aku meneleponmu berkali-kali dan kau mengabaikannya."

Sevy sedikit terkejut mendengar suara Sean dan tangannya seketika saling mengepal untuk menyembunyikan lukanya. Tubuhnya berbalik untuk memberikan senyum pada suaminya. "Aku tidak mendengar bunyi ponselku, bukan mengabaikannya."

Sebelah alis Sean sedikit menukik, tapi melihat kedua mata itu menatapnya dengan yakin, ia tahu tidak ada kebohongan di sana. "Masuklah ke kamar. Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan padamu."

Kepala Sevy mengangguk, lalu kembali berbalik berjalan menuju kamar Sean. Sevy jelas tidak terkejut saat Sean terlihat sudah menunggunya di pintu ruang ganti dengan tatapan sedikit menelisik. Hanya saja, Sevy pikir Sean akan berusaha mengabaikannya begitu saja. "Ada apa?" tanyanya dengan nada tenang.

"Kau terlihat seperti seseorang yang baru saja selesai bertarung." Sean berujar datar sambil bersidekap dengan bahu bersandar di dinding.

Sevy terdiam. Tetapi matanya tetap membalas tatapan Sean.

Lagi-lagi Sean merasa sedikit kesal saat tak menemui kebohongan atau kegentaran dalam tatapan Sevy. Wanita ini benar-benar tenang, seolah memang tidak menyembunyikan apa pun darinya. "Seingatku, semalam belum ada luka di jarimu," ujarnya, sambil menarik pelan jari telunjuk kanan Sevy untuk melihat perban yang melingkari jari manis sang istri. "Ke mana cincinmu?"

Pertanyaan itu membuat Sevy langsung mengangkat tangan kirinya. "Ada sesuatu yang terjadi dan aku memindahkan cincinku ke sini." Sevy menggerakkan jemari tangan kirinya di depan Sean.

Sean melirik kecil. "Dan apa sesuatu yang terjadi itu sampai kau memindahkan cincin pernikahanmu, juga... membuat luka di sini?" tanyanya, sambil

mengarahkan telunjuknya pada jemari Sevy yang sedang dipegangnya.

"Ini hanya terkena goresan pisau."

"Goresan yang cukup dalam, hm?"

Seharusnya Sevy tahu bahwa Sean memiliki insting yang sangat peka. "Sedikit."

Sudut bibir Sean terangkat miring. "Kau terlalu tenang untuk ukuran seseorang yang sedang berbohong, Racevyn," ujarnya, lalu melepaskan pelan jemari Sevy.

"Aku tidak berbohong."

Kepala Sean mengangguk singkat—bersikap seolah mengiyakan saja. "Kau hanya ingin menyembunyikan sesuatu," sahutnya yakin. "Dan aku bisa mengerti keinginan itu. Tapi kau ingat bahwa aku suamimu, kan?"

Kali ini, Sevy terdiam.

"Jika kau memang ingin membuat batasan, maka aku akan mengabulkannya."

"..."

"Tapi jangan pernah mencoba untuk mengkhianatiku, Sevy. Karena jika itu terjadi, aku akan menghancurkanmu detik itu juga."

"Aku tidak akan melakukannya."

"Kuharap kau menepati kalimat itu."

Sevy tidak lagi membalas. Ia hanya akan memperkeruh suasana jika membalas kalimat Sean yang jelas-jelas sedang berusaha memprovokasinya.

"Kau sudah makan?"

Kedua mata Sevy mengerjap lambat saat Sean tiba-tiba mengubah percakapan mereka. "Sudah."

"Kau yakin?"

"Sepertinya, kau memang tidak akan mempercayai apa pun kalimat yang kukatakan." Sevy menjawab pertanyaan itu dengan senyum.

Sean sempat tertegun sesaat. Tetapi detik selanjutnya, Sean sudah mendengkus geli. "Kupikir, kau adalah wanita lemah yang manja karena terlalu dilimpahi kasih sayang oleh keluargamu. Tapi kurasa

aku salah. Kau mungkin akan menjadi teman debatku yang cukup menarik."

Kupikir, kau adalah wanita lemah yang manja karena terlalu dilimpahi kasih sayang oleh keluargamu.

Sevy berusaha keras menyembunyikan senyum kecutnya. Ternyata, begitulah Sean memandangnya selama ini.

"Temani aku makan siang di luar. Aku juga akan membawamu melihat rumah yang kita tempati nanti." Sean menegakkan tubuhnya, lalu melangkah untuk mengambil kunci mobil.

"Kau ingin kita pindah dari sini?"

Tubuh Sean kembali berbalik untuk menatap Sevy. "Kau tidak berpikir kita akan tinggal di sini selamanya, kan?"

"Kita akan membiarkan Ibu tinggal sendirian?"

"Karena aku sudah menikah, dan Javier sekarang sendiri. Jadi dia yang akan menemani Ibu di sini," jawab Sean. "Ada apa? Kau tidak suka jika hanya tinggal berdua denganku?"

"Bukan begitu."

"Lalu?"

"Tidak ada lalu. Aku setuju apa pun keputusanmu."

"Baguslah," sahut Sean. "Ayo, pergi sekarang."

Setelah selesai makan siang, yang tentu saja dilalui tanpa banyak pembicaraan di antara keduanya, Sean benar-benar mengajak Sevy untuk melihat rumah yang akan mereka tempati.

"Katakan jika ada sesuatu yang ingin kau ubah."

Sevy hanya membalas dengan senyum. Ia menyukai rumah ini, walau menurutnya masih terlalu besar jika hanya ditempati oleh mereka berdua. Tetapi Sevy jelas tidak akan mengatakannya pada Sean.

"Kau ingin melihat kolam renangnya? Aku sudah meminta orang untuk membersihkan rumah ini."

Kemudian Sevy mengikuti langkah kaki Sean mengelilingi rumah milik pria itu.

"Kita sudah bisa pindah mulai besok."

"Secepat itu?"

"Buat apa menundanya lagi jika rumah ini sudah bisa ditempati?"

"Kau benar." Lagi-lagi, Sevy memilih untuk mengiyakan.

Sean mengulas senyum tipis. "Duduklah, aku akan mengambilkan minuman untuk kita. Karena ada beberapa hal yang harus kita bicarakan sebelum kembali ke rumah Ibu."

"Memangnya ada sesuatu yang bisa diminum di sini?"

"Aku sudah meminta orangku untuk menyiapkan bahan makanan dan minuman di kulkas," jawab Sean sambil melangkah menuju dapur. Setelahnya, Sean kembali dengan membawa dua minuman kaleng di tangan, lalu memberi salah satunya pada Sevy.

Sevy menyesap sedikit minuman yang diberikan Sean sambil menunggu pembicaraan apa yang ingin dikatakan oleh pria itu.

"Apa menurutmu kita harus melakukan sesuatu untuk bisa saling mengenal layaknya sepasang suami istri pada umumnya, Sevy?"

Kepala Sevy mendongak untuk menatap raut tenang yang Sean berikan saat mengatakan pertanyaan itu padanya.

"Pernikahan ini terjadi bukan karena keinginan kita. Tapi aku bersumpah bahwa pernikahan ini akan berlangsung selamanya jika kau tidak mengkhianatiku." Sean kembali melanjutkan. "Hanya saja, aku belum mengenalmu sama sekali, Sevy. Dan kupikir, itu sedikit keterlaluan untuk kita yang sudah menikah."

"Kita bisa menggunakan waktu selamanya untuk saling mengenal, Sean." Sekalipun Sevy jelas sudah mengetahui banyak hal tentang Sean.

Bibir Sean melengkungkan senyum. Sean benar-benar takjub dengan pengendalian diri yang Sevy miliki. Sepertinya, pemikirannya tentang wanita ini sedikit salah. Sevy bukanlah wanita menyebalkan seperti yang

selalu didengarnya dari kedua kakak wanita itu. "Kau tidak akan merengek meminta cinta dariku, kan?"

"Tentu saja tidak," sahut Sevy dengan senyum tenang. "Aku tidak akan menuntut banyak hal dalam pernikahan ini, Sean. Kau bisa tenang." Karena yang ingin Sevy pastikan hanyalah kebahagiaan Sean.

Lagi, Sean tersenyum. Sepertinya, pernikahan ini akan berjalan dengan baik. "Bagaimana dengan anak?"

Tubuh Sevy sedikit menegang saat mendengar pertanyaan itu. Tetapi tentu saja Sevy berhasil mengendalikan diri sebelum Sean menyadarinya. "Kau ingin segera memiliki anak?"

"Bagaimana denganmu?" pancing Sean.

Sevy sedikit meneguk ludahnya. Ia memang ingin memastikan kebahagiaan Sean. Tetapi Sevy pikir, Sean belum ingin memiliki anak dengannya. Jadi pertanyaan ini sedikit membuatnya kesulitan.

"Kau tidak ingin memiliki anak denganku?"

"Kupikir... kita bisa menundanya sampai kita siap memiliki anak."

Sean terdiam sesaat. "Apa selain ingin memberi batas untuk urusan kita, kau juga ingin membatasi beberapa hal dalam pernikahan ini?"

Kepala Sevy sontak menggeleng. "Aku akan memberikan segalanya untukmu. Tapi... aku sungguh-sungguh belum siap jika memiliki anak sekarang. Kupikir, kau juga akan menyetujuinya."

"Bagaimana jika aku tidak menyetujuinya?"

Kali ini, ganti yang Sevy terdiam.

Sudut bibir Sean terangkat saat melihat keterdiaman itu. "Tidak, kau benar, Sevy. Aku juga belum siap memiliki anak. Kita bisa menundanya sampai... setidaknya kita sudah sedikit saling mengenal."

Sevy menganggukkan kepala. Perasaannya seketika lega saat mendengar kalimat itu.

"Kau terlihat sangat lega."

Bibir Sevy mendengkus pelan, dengan senyum tertahan. Tetapi senyum itu segera berganti raut pias saat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Sean.

"Apa imbalan yang Ibuku berikan saat kau menerima pernikahan ini, Sevy?"

02 – Awal Mula

Setelah melalui perdebatan yang cukup sengit dengan ibunya, Sean akhirnya berhasil keluar dari rumah besar keluarga Rouvin—tentunya setelah memaksa Javier yang masih patah hati untuk benar-benar pindah ke rumah menemani sang ibu. Untungnya Javier setuju tanpa mengutarakan banyak alasan.

Dan sekarang, di sinilah Sean bersama Sevy yang sejak tadi sibuk merapikan ruang tengah rumah mereka.

"Apa kau tidak lelah, Sevy?"

"Jika tidak dikerjakan sekarang, pasti akan selesai lebih lama lagi. Ibu juga akan segera datang, jadi kita harus merapikan semuanya dengan cepat," sahut Sevy

sambil mengatur letak perabotan di ruang tengah. Sevy sangat antusias saat Sean mengatakan bahwa dirinya boleh mengatur apa pun yang ada di rumah ini sesuai dengan kemauannya. Sekalipun tetap saja membutuhkan bantuan pria itu untuk memindahkan perabotan-perabotan yang berat.

Sean mendengkus kecil mendengar balasan itu. Kemudian Sean bangkit berdiri lalu berjalan menuju dapur. "Kau ingin kubuatkan minuman?"

Kepala Sevy mengangguk saja. "Aku ingin minuman yang segar."

"Baiklah."

Sevy masih sibuk melanjutkan kegiatannya saat mendengar panggilan Sean dari arah dapur. Hal itu membuat Sevy segera meninggalkan kegiatannya, dan bergegas menuju dapur. Keningnya sontak mengerut saat mendapati Sean menatapnya dengan bingung sambil menunjukkan beberapa buah apel yang sudah dikeluarkan dari kulkas.

"Apa yang harus kulakukan jika ingin membuat jus?"

Tentu saja Sevy langsung membuang napas keras mendengar pertanyaan polos itu. Kakinya melangkah untuk mendekati Sean, lalu mengambil pisau dan apel. "Kau hanya perlu mengupas buah ini kemudian memasukkannya ke dalam *juicer*—"

"Aku tahu soal itu, Sevy," potong Sean cepat sambil mengambil alih apel dan pisau dari tangan Sevy. "Maksudku, apakah ada bahan lain yang harus kutambahkan?"

"Kau bisa menambahkan es batu dan larutan gula saat memasukkannya ke dalam *juicer* nanti."

"Apa itu cukup?"

Sevy tertawa kecil saat melihat cara Sean mengupas buah. "Biarkan aku yang mengupasnya, Sean. Caramu ini bisa saja bukan hanya mengupas buah yang kau pegang, tapi juga mengupas kulit tanganmu."

"Kau sudah berani mengejekku." Kedua mata Sean menyipit, tapi tetap membiarkan Sevy mengambil alih

pekerjaannya. "Kalau begitu, biar aku yang membuat larutan gulanya."

"Apakah minuman yang kau tawarkan tadi adalah jus apel, Sean?"

Pertanyaan itu membuat Sean berdeham kecil. Kemudian menoleh untuk melihat ke arah Sevy yang ternyata sedang menatapnya dengan senyum—yang Sean tahu terselip ejekan di sana. "Kau meminta minuman yang segar. Kupikir jus apel cukup segar diminum siang ini."

Sevy kembali tertawa. Kemudian melanjutkan kegiatannya mengupas apel dan memasukkannya ke dalam *juicer*. "Duduklah di sana. Biar aku yang membuatkannya untuk kita."

Karena terlalu memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh Sevy, tanpa sadar tatapan Sean menelisik keseluruhan wajah sang istri. Dan Sean hampir menahan napas saat melihat leher jenjang Sevy yang dibiarkan terbuka karena rambut wanita itu diikat ke atas dengan sedikit acak-acakan dan beberapa tetesan keringat di

sana. Seolah kehilangan akalnya, tatapan Sean semakin menelusuri tubuh ramping Sevy yang hari ini dibalut kemeja kebesaran yang panjangnya sedikit di atas lutut, sehingga membiarkan kaki jenjang itu tertangkap penglihatannya. Tatapan Sean perlahan kembali naik ke atas dan matanya seketika melebar saat mendapati Sevy ternyata sedang menatap bingung ke arahnya.

Seakan sedang tertangkap basah, Sean sontak berdeham kencang berkali-kali untuk mengatasi kegugupan bodohnya.

"Duduklah, Sean."

Sean seketika mengalihkan tatapan matanya dengan liar agar tidak melihat ke arah Sevy. Tubuhnya berbalik dan berjalan keluar dapur meninggalkan Sevy yang mengernyit kebingungan dengan perubahan sikap Sean.

Selama menunggu, Sean kembali teringat sepenggal percakapannya dengan Sevy tiga hari yang lalu. Sevy sama sekali tidak memberi jawaban pasti atas pertanyaannya siang itu. Bahkan ketika Sean sudah

menggunakan nada memerintah dan raut tegas pun, Sevy masih terlihat tenang membalas tiap kalimatnya. Sean bahkan sama sekali tidak bisa menemukan kegentaran atau pun sedikit kebohongan di raut wajah wanita itu.

"Hanya karena kau putri bungsu dari Poulga, dan mungkin terbiasa bertingkah sesukamu di rumah mewah keluarga Poulga, kau tidak bisa melakukannya di depanku, Sevy. Aku tidak akan membiarkanmu merusak rencana hidupku. Apa kau mengerti?"

"Aku tidak akan merusak seluruh rencana hidup yang sudah kau buat, Sean. Aku juga tidak akan ikut campur dengan semua urusanmu."

"Kalau begitu, apa tujuanmu menerima pernikahan ini?"

"Aku tidak memiliki tujuan apa pun dari pernikahan ini."

Sean berusaha keras untuk menyelami kedua mata Sevy, dan lagi-lagi, Sean tidak menemukan apa pun di sana. Sevy terlalu tenang. "Kau yakin?"

"Tentu saja."

"Kuharap kau tidak menyesal karena telah menerima pernikahan ini, Sevy. Karena ketika kau menyetujui pernikahan ini, tubuh dan hidupmu adalah milikku."

Jadilah akhirnya, siang itu Sean tidak mendapatkan jawaban apa pun atas pertanyaan yang selalu menghampiri kepalanya akhir-akhir ini.

"Wah, kau sudah memindahkan mejanya ke sana?"

Lamunan Sean terhenti dan kepalanya perlahan mengangguk-angguk setelah mendengar Sevy mendekat dengan dua gelas jus apel di tangan wanita itu. "Tadi kau bilang kalau posisi mejanya lebih bagus di sana, kan?"

Sevy mengulas senyum mengiyakan. Kemudian memberikan segelas jus apel untuk Sean. "Sebentar lagi dekorasi ruang tengah kita selesai. Kupikir Ibu juga pasti akan menyukai rumah ini saat berkunjung nanti," ucapnya, lalu mulai menikmati jus apel miliknya dengan tegukan teratur yang membuat tenggorokannya langsung terasa segar.

Bodohnya, lagi-lagi Sean justru terpaku memperhatikan leher Sevy—yang demi apa pun baru disadari dan harus diakuinya, memang sangat cantik. Dan Sean kembali memaki saat menyadari pemikiran liar yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Bagaimana bisa matanya memperhatikan Sevy begitu seksama, di saat selama sepuluh hari mereka menikah, ia tidak pernah melakukan hal itu—bahkan di saat mereka selalu tidur di ranjang yang sama?

Itu sangat konyol!

"Apa kau tidak suka jusnya?"

"Huh? Oh, tidak. Ah, maksudku, aku baru saja akan menikmatinya." Sean merutuki kegugupan tanpa alasannya. Kemudian Sean menghabiskan jus dari gelasnya dengan sekali teguk.

Sevy tersenyum melihat tingkah Sean yang selalu terasa indah untuknya. Kemudian tangannya terulur untuk mengambil gelas kosong milik Sean, lalu ia berjalan ke dapur untuk meletakkan gelas kosong mereka. Setelahnya, Sevy kembali melanjutkan sisa

pekerjaannya yang tinggal merapikan perabotan-perabotan antik yang sengaja dipilih Sean untuk menghiasi rumah mereka. Cukup lama Sevy menikmati kegiatannya, bahkan sama sekali tidak menyadari bahwa sejak tadi sepasang mata Sean tidak pernah lepas darinya.

"Kau terlihat sangat senang."

Kepala Sevy menoleh saat mendengar suara Sean tepat di sebelahnya. Bibirnya melengkungkan senyum lalu kembali mengedarkan tatapannya pada penampakkan ruang tengah yang sudah berhasil diselesaikan sesuai dengan keinginannya. "Ini pertama kalinya aku menyalurkan ide dekorasi ruangan yang ada dalam kepalaku," sahutnya, masih dengan senyum.

"Sepertinya, keluargamu memang memperlakukanmu seperti kaca yang mudah retak sampai kau tidak bisa melakukan hal sederhana seperti itu." Sean berucap dengan sebelah tangan yang tanpa sadar sudah mengusap sedikit keringat di kening Sevy. Aroma vanila seketika terasa menggelitik hidung Sean

saat berdekatan dengan Sevy. Tubuh Sean seketika mematung saat kedua matanya tak sengaja bertatapan dengan Sevy yang juga menatap kaku ke arahnya. Dan seakan baru menyadari tingkah di luar kesadarannya, Sean segera menurunkan tangannya dan kembali berdeham kecil.

Sedangkan Sevy hanya mampu menahan debaran jantungnya yang menggila—bahkan kalimat Sean tadi tidak banyak memberi pengaruh pada hatinya.

"Mandilah. Ibu meminta kita mengambil pesanan makanan untuk menu makan malam nanti."

"Ah, apakah aku harus ikut?"

"Ya, pemilik restoran itu adalah salah satu teman Ibu. Dan Ibu memintaku untuk mengenalkanmu pada temannya, tentu saja sebagai istriku. Ibu pasti sudah menyombongkan diri," gerutu Sean pada kalimat terakhirnya.

Sevy terkekeh kecil, lalu menganggukkan kepalanya. "Baiklah, tunggu sebentar. Aku tidak akan lama."

Sean sedikit takjub saat melihat perubahan sikap Sevy yang begitu cepat terjadi, seolah tadi mereka tidak melewati keadaan canggung sama sekali. Ketika Sean baru saja duduk di atas sofa, Sevy ternyata sudah selesai bersiap dan berjalan mendekat ke arahnya dengan penampilan yang lebih segar.

"Kau sudah selesai?"

Kepala Sevy mengangguk. "Kita berangkat sekarang?"

"Ayo." Sean mempersilakan Sevy berjalan lebih dulu di depannya.

Sedangkan di depan Sean, Sevy berusaha keras menyembunyikan senyum bahagianya. Sekalipun Sean tidak menikahinya karena cinta, tapi Sevy sangat bersyukur karena selama mereka menikah lebih dari seminggu belakangan, pria itu memperlakukannya dengan baik. Mungkin dua hari pertama setelah menikah, Sean terlihat selalu curiga padanya, tapi pria itu memang menepati janji untuk menerimanya sebagai

seorang istri. Dan Sevy, tentu saja bersyukur dan bahagia dengan hal itu.

+•+

"Kabari Ibu kalau Sean memperlakukanmu dengan tidak baik."

Sevy hanya mengulas senyum. Sedangkan Sean sudah memutar kedua bola matanya malas. Itu adalah kalimat kesekian yang selalu dikatakan ibunya sejak makan malam tadi. Dan sekarang, saat ingin kembali pulang pun, ibunya lagi-lagi mengatakan kalimat yang sama.

"Ibu serius! Sean harus memperlakukanmu dengan baik."

"Sean memperlakukanku dengan baik, Bu."

"Ibu dengar sendiri, kan? Jadi sebaiknya Ibu segera pulang sebelum hari semakin malam."

Maggie berdecak keras. "Kau bahkan mengusir Ibumu sendiri," gerutunya.

"Itu karena Ibu selalu bertingkah seenaknya," sahut Sean tak mau kalah.

"Dasar!" Akhirnya Maggie memilih mengalah dan memeluk Sevy sambil menghunuskan tatapannya pada Sean. "Perlakukan istrimu dengan baik malam ini."

Kening Sean mengernyit, tapi tak ingin mengambil pusing kalimat sang ibu. Tentu saja ibunya akan selalu mengulang kalimat yang sama, jika itu berhubungan dengan sang menantu.

"Baiklah, Ibu pulang sekarang," pamit Maggie. "Ingat, kalimat Ibu, Sean. Perlakukan istrimu dengan baik malam ini."

"Ya, ya, Bu. Iya."

Sevy hanya mengulum senyum melihat interaksi Sean dan ibu mertuanya. Tetapi senyumnya perlahan menghilang menyadari ia bahkan tak mampu melakukan hal seperti itu.

"Ada apa?" tanya Sean mengernyit saat melihat keterdiaman Sevy.

"Ah, tidak." Sevy menggeleng cepat, lalu mengajak Sean untuk kembali masuk ke rumah.

"Apa menurutmu, kita perlu menyewa asisten rumah tangga? Kau tidak mungkin mengurus rumah ini seorang diri."

"Jika nanti kita memerlukannya, aku akan segera mengatakannya padamu." Sevy membalas sambil mencuci piring kotor yang mereka gunakan tadi.

"Bukankah kau tak pernah mengerjakan hal-hal seperti ini?" tanya Sean sambil membantu Sevy mengeringkan piring yang sudah dibilas, lalu meletakkannya ke tempat bersih.

Sevy terdiam sesaat. Kemudian bibirnya melengkungkan senyum membalas kalimat Sean. "Ini pekerjaan yang cukup mudah, sekalipun seseorang belum pernah melakukannya. Kau juga begitu, kan?"

Sean mendengkus geli saat Sevy dengan mudah membalas kalimatnya. Keduanya kembali sibuk membersihkan piring—seolah sudah membagi tugas itu tanpa bicara. Sean cukup terkejut menyadari bahwa

hubungannya dan Sevy sedikit lebih mencair. Sepertinya, Sevy perlahan mampu menempatkan diri menjadi teman yang baik untuknya.

"Apa yang akan kau lakukan besok?" tanya Sean setelah meneguk air putih dari gelasnya. Keduanya sudah duduk bersandar di sofa yang berada di ruang tengah.

"Hm. Aku mungkin akan ke toko rotiku. Kenapa?"

Sean tak langsung menjawab. Tubuhnya tiba-tiba terasa sangat panas.

"Sean, apa kau merasa ada yang salah pada air minum ini?"

Kepala Sean menoleh lambat ke arah Sevy dan mendapati bahwa wajah istrinya itu sudah memerah seperti menahan sesuatu—sekalipun masih dapat disamarkan dengan baik oleh sang istri.

Sial.

Tentu saja Sean tak bodoh untuk menyadari apa yang salah pada tubuhnya sekarang. Sean berusaha

menahan erangannya, saat rasa panas itu semakin membuat kepalanya terasa hampir pecah.

Ini pasti ulah ibunya!

"Sean..."

"Masuklah ke kamarmu, Sevy! Obatnya pasti akan berhenti bekerja beberapa jam lagi."

"Huh?"

Sean memilih tidak mengindahkan kebingungan itu, dan berjalan cepat ke arah kamarnya untuk mengambil ponsel dan segera menghubungi sang ibu. Ketika ibunya menjawab pada deringan pertama, Sean langsung menyemburkan kekesalannya tanpa jeda.

"Ibu yang mencampurkan obat itu pada seluruh air putih di rumah kalian saat kalian pergi mengambil pesanan sore tadi."

"Ibu sungguh sudah keterlaluan!" Sean benar-benar harus berusaha menahan rasa panas di tubuhnya.

"Afrodisiak tidak akan membuat kalian mati, Sean. Kalian hanya perlu memulai hubungan yang benar sebagai suami-istri."

Klik.

Ibunya menutup panggilan begitu saja.

Perlakukan istrimu dengan baik malam ini.

Oh, astaga. Ini sangat sialan! Ibunya benar-benar keterlaluan!

Sekarang kepala Sean terasa mulai pecah. Sean ingat ia bahkan meminum air putih bergelas-gelas setelah mereka selesai mencuci piring tadi. Dan sialnya, Sean harus tersiksa karena tidak mungkin menyalurkan segalanya pada Sevy. Tidak, Sean tidak akan melakukannya. Setidaknya, tidak sekarang atau pun dalam waktu dekat nanti.

Jadilah akhirnya Sean memilih untuk mandi dengan air dingin. Tetapi sampai tubuhnya menggigil pun rasa sesak dan panas itu masih juga terasa. Bahkan setelahnya, Sean sudah bergelung di atas ranjang dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Tetapi lagi-lagi denyutan itu tak kunjung berhenti. Sama sekali. Rasanya sangat menyakitkan.

Dan pada akhirnya, Sean memutuskan untuk kalah dengan mencari Sevy—yang tidak lagi ditemukannya di ruang tengah. Kaki Sean semakin melangkah cepat menuju kamar sang istri dan tangannya langsung segera mengetuk pintu dengan gerakan tak teratur.

"Sevy!" Sean menahan geramannya saat memanggil nama sang istri.

Cukup lama Sevy baru membukakan pintu untuk Sean dengan wajah yang masih memerah. "Sean, aku sepertinya sakit—"

Sean dengan cepat membungkam bibir Sevy dengan bibirnya, sampai tubuhnya menempel erat di tubuh ramping sang istri.

03 – Sebuah Perdebatan

Sean masih mengalungkan lengannya melingkupi tubuh ramping Sevy di atas ranjang besar mereka. "Apa kau menyesal?"

Sevy hanya menggeleng dalam pelukan Sean—yang sejak bangun pagi tadi sama sekali tidak berniat melepaskannya.

"Jawaban apa itu?" Sean mendengkus samar dengan kepala menunduk karena merasakan gerakan dari Sevy.

Semalam, setelah Sevy terlelap karena kelelahan, Sean mengambil asal gaun tidur milik Sevy dan memakaikannya pada tubuh sang istri. Sialnya, Sean

baru menyadari bahwa gaun tidur tanpa lengan itu terlalu tipis dan pendek saat dipakaikan pada tubuh ramping milik istrinya. Itu sebabnya Sean memilih mendekap erat tubuh Sevy agar matanya tidak perlu melihat sesuatu yang... mulai disukainya.

Ah, sial. Sean bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana perasaannya semalam setelah menyadari ia adalah pria pertama Sevy.

"Aku tidak menyesali apa pun, Sean. Kau suamiku, sudah seharusnya kita melakukannya."

"Apa semalam aku menyakitimu?"

"Tidak," jawab Sevy dengan gelengan pelan. Sevy bahkan tidak pernah membayangkan bahwa ia akan melakukannya dengan Sean—walau tahu bahwa yang terjadi semalam seperti bukan dilakukan oleh mereka berdua. "Tapi aku harus membersihkan diri sekarang, Sean."

"Aku akan membantumu." Sean ikut bangkit saat ia membiarkan Sevy melepaskan diri darinya.

"Ah, tidak usah," sahut Sevy cepat. Sekeras mungkin Sevy menutupi kegugupannya.

Kedua mata Sean menyipit kecil. "Aku hanya akan menggendongmu ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat."

Sevy mengulas senyum tipis. "Tidak perlu, Sean. Aku bisa melakukannya sendiri," balasnya. Ringisan kecil tertahan dari bibirnya ketika merasakan sakit saat berusaha berjalan.

"Sudah kukatakan, aku akan membantumu." Sean bergerak cepat menggendong Sevy menuju kamar mandi saat dilihatnya sang istri sedikit kesusahan saat berjalan.

"Terima kasih."

Sean hanya bergumam kecil sambil menyiapkan air hangat untuk Sevy. "Mandilah. Aku akan meminta pelayan mengantarkan sarapan kita ke sini."

Setelahnya, Sean berjalan keluar dari kamar mandi, dan membiarkan Sevy mengunci pintunya. Tetapi detik selanjutnya, rahang Sean mengeras saat otaknya

mengingat ada sesuatu yang salah dan sempat terlupakan olehnya tadi.

Tatapan Sean kembali terarah pada pintu kamar mandi. Setelah menarik napas pendek, Sean segera memakai kausnya lalu berjalan keluar kamar. Seharusnya beberapa pelayan yang mulai dipekerjakannya hari ini sudah datang. Jadi Sean akan meminta mereka menyiapkan sarapan untuknya dan Sevy.

Ketika kembali ke kamar dan mendapati Sevy sudah keluar dari kamar mandi, Sean segera berjalan mendekati wanita itu. "Ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Gerakan tangan Sevy terhenti sesaat dengan kepala yang mendongak kecil menatap Sean dari balik cermin.

Tatapan keduanya terputus saat terdengar ketukan pintu dari luar. Sean berjalan pelan membuka pintu dan menerima sarapan yang dibawakan oleh pelayannya. "Makanlah lebih dulu. Setelah itu kita bisa bicara."

"Kau tidak ikut makan?" Sevy membalikkan tubuh untuk menatap Sean yang kali ini sedang menggeleng menjawab pertanyaannya. "Apa pembicaraan kita adalah sesuatu yang penting?"

"Apa kau berpikir kalau tiap pembicaraan yang kita lakukan bukan sesuatu yang penting?"

Sevy tertegun sesaat. Sedikit kebingungan dengan perubahan sikap Sean yang kembali seperti awal mereka menikah. Padahal Sevy merasa bahwa sikap Sean padanya sudah sedikit melunak. Tetapi sepertinya itu hanya perasaannya saja. Terbukti dengan sikap Sean sekarang. "Bukan begitu," sahutnya pelan. Kemudian Sevy memilih untuk berjalan menuju kursi makan untuk memakan sarapannya. Sejak tadi perutnya memang sudah sangat lapar tapi tentu saja Sevy lebih memilih untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu.

"Kau pengguna tangan kiri?"

Tangan Sevy sempat terhenti sebelum akhirnya kembali bergerak memotong-motong *steak* di piringnya,

lalu menyuapkan ke mulutnya. "Aku bisa menggunakan kedua tanganku dengan baik."

"Ah, benarkah?" Sean sedikit sangsi dengan jawaban itu. Kedua matanya menyipit melihat bagaimana Sevy menggunakan kedua tangan dengan baik. Tetapi... sejak kapan? Sean jelas ingat di pertemuan pertama mereka bertahun-tahun yang lalu saat menghadiri acara di rumah besar keluarga Poulga, Sevy jelas melakukan segalanya dengan tangan kanan. Bodohnya, Sean justru baru benar-benar memperhatikan Sevy sekarang.

"Sean?"

"Aku akan meminta pelayan untuk memindahkan seluruh pakaianku ke kamar ini."

Lagi, gerakan tangan Sevy yang hendak menyuap *steak* miliknya sontak terhenti di udara.

"Setelah apa yang kita lakukan semalam, kupikir tidak pantas jika kita masih tidur terpisah."

Sevy meletakkan kembali sendok ke atas piringnya. Kepalanya menoleh untuk melihat Sean yang kali ini

menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Sejak memutuskan pindah ke rumah ini, Sean mengatakan bahwa mereka akan tidur terpisah—dengan Sevy yang berada di kamar utama, sedangkan Sean di kamar dekat ruang kerja. Sevy tidak keberatan dengan hal itu, karena mereka tentu memiliki privasi yang tidak ingin diganggu satu sama lain—sekalipun mereka sudah menikah.

"Kau keberatan? Bukankah selama di rumah Ibu, kita selalu tidur di kamar dan ranjang yang sama?" Sean bersidekap menatap Sevy.

"Tentu saja aku tidak keberatan." Sevy mengulas senyum, lalu kembali menikmati sarapannya.

"Kita bisa memulai pernikahan yang sebenarnya mulai hari ini."

Tubuh Sevy menegang sesaat. Dan tentu saja Sean menyadari perubahan itu dengan cepat. Sayangnya, lagi-lagi Sean juga harus mendapati bahwa Sevy berhasil kembali bersikap tenang seolah tidak pernah terusik sama sekali.

"Tapi tidak dengan memiliki anak dalam waktu dekat bukan, Sean?"

"Berapa jangka waktu yang kau inginkan untuk menundanya?" sahut Sean dengan sebuah tanya.

Sevy benar-benar harus menguasai perubahan wajahnya saat melihat sikap Sean yang kembali terasa tidak bersahabat. "Dua tahun?"

"Kau ingin kita belajar saling mengenal selama itu, Sevy?" dengkus Sean, sedikit tidak percaya. Bukan karena Sean sudah sangat ingin memiliki seorang anak. Tetapi menyadari bahwa Sevy sepertinya memang memberi batas dalam pernikahan mereka—sekalipun selalu bersikap tenang tanpa berusaha memberi bantahan dengan keras, Sean merasa sedikit terganggu.

"Kupikir... kau juga tidak ingin kita terlalu cepat memiliki anak, bukan?" Sevy berusaha menyembunyikan nada ragunya.

Sebelah tangan Sean terangkat dengan sengaja menggaruk telinganya yang tentu saja hanya untuk terlihat menyebalkan. "Usiaku sudah dua puluh

sembilan tahun, dan jika kita menundanya selama dua tahun, maka aku akan memiliki anak di usia hampir tiga puluh dua tahun? Atau mungkin bisa juga lebih lama jika program menghamilimu tidak berhasil dengan cepat," sahutnya dengan tanya yang dibuat bernada aneh. "Bukankah itu terlalu lama, Sevy?"

Sevy mulai kehilangan selera makannya. Ada yang salah dengan Sean. Tetapi apa? Bukankah semalam mereka baik-baik saja? Atau memang karena kejadian semalam, Sean merasa menyesal dan melimpahkan segala kekesalan padanya di pagi ini?

"Sevy?"

Tarikan napas Sevy terdengar sedikit lirih. Kemudian Sevy mendongakkan kepalanya untuk menatap Sean dengan lekat. "Apa maumu, Sean?"

Sean menyeringai kecil saat akhirnya mendengar satu tanya itu. Dengan gerakan perlahan, Sean menegakkan tubuhnya lalu berjalan teratur menghampiri Sevy yang duduk di kursi makan. Sean benar-benar kagum pada sikap tenang Sevy yang sama

sekali tidak terlihat gentar dengan sikapnya yang mendominasi. "Mauku?" tanyanya.

Sejak percakapan mereka setelah menikah, Sean cukup sadar bahwa ada beberapa hal yang Sevy sembunyikan agar ia tidak mengetahuinya. Awalnya tentu saja Sean tidap peduli. Tetapi setelah kejadian semalam, Sean tentu saja tidak bisa membiarkan begitu saja. Karena Sevy harus benar-benar paham bahwa ia-lah yang memegang kendali penuh di antara mereka berdua.

Sedangkan Sevy masih membalas tatapan Sean dengan tenang.

"Kejujuran, Sevy."

Dahi Sevy seketika mengernyit mendengar perkataan itu. "Aku tidak sedang membohongimu soal apa pun."

"Kau memang tidak membohongiku, tapi sekarang aku sedang ingin mengetahui sesuatu darimu. Karena itu aku sangat membutuhkan kejujuranmu." Sean mengulas senyum sambil mengusap-usap rambut Sevy yang masih basah.

Tentu saja Sevy meningkatkan kewaspadaannya saat melihat perubahan sikap Sean yang terlalu tiba-tiba. Mungkin Sevy sudah terlalu terbuai dengan sikap Sean semalam sampai lupa bahwa pria yang sudah menjadi suaminya adalah salah satu pria berbahaya. Jadi sudah seharusnya—

"Mengapa ada banyak bekas luka di tubuhmu, Racevyn?"

Kali ini, Sevy tidak lagi mampu menyembunyikan raut wajahnya yang kaku. Ditambah tubuh menjulang Sean dengan kepala menunduk menatap wajahnya begitu lekat.

Sepertinya... Sevy benar-benar melupakan banyak hal saat Sean menyentuhnya semalaman. Termasuk bekas-bekas luka di tubuhnya yang belum sepenuhnya hilang.

+•+

"Itu bukan sesuatu yang perlu kau ketahui, Sean."

"Benarkah?" Sean membalas dengan santai, tapi jelas menyembunyikan raut bahaya di wajahnya. Berani sekali Sevy mengatakan kalimat itu di depan wajahnya!

Sevy mengangguk tenang. Benar-benar tenang, karena telah berhasil kembali menguasai diri. Sevy sudah menghadapi cukup banyak ketakutan dalam hidupnya, jadi sekalipun aura Sean memang sangat mendominasi, tapi Sevy tentu saja tidak akan gentar dengan cepat.

Sialan, Sean mulai tidak menyukai raut tenang ini!

"Mengapa kau berpikir bahwa bekas-bekas luka di tubuhmu bukan sesuatu yang perlu aku ketahui, Sevy?" Sean merangkum sebelah wajah Sevy dengan tangan besarnya. Tubuhnya masih menunduk di depan Sevy, mengurung sang istri. "Bukankah sudah kukatakan bahwa ketika kau menyetujui pernikahan ini, tubuh dan hidupmu adalah milikku. Kau tidak lupa, kan?"

"Jika kau terganggu dengan bekas-bekas luka itu, aku akan segera membereskannya."

"Itu bagus." Sean mengulas senyum miring. "Aku tidak suka tubuh yang mungkin akan kusentuh setiap malam ternyata cacat dengan banyaknya bekas luka."

Sevy harus bersikeras berusaha membuat wajahnya setenang mungkin, sekalipun hatinya berdenyut sakit mendengar kalimat Sean barusan. "Aku mengerti," sahutnya pelan.

"Dalam semalam." Sean menegakkan tubuhnya—walau tidak menjauhkan diri dari posisi Sevy yang masih terududuk di kursi makan kamar mereka.

Kepala Sevy mendongak penuh tanya menatap Sean.

"Jika bekas-bekas luka itu tidak hilang dalam semalam, jangan berani pulang ke rumah ini, Racevyn."

Tentu saja Sevy tercenung dengan hebat. Belum lagi bantingan pintu kamar yang Sean lakukan saat keluar dari kamar mereka membuat Sevy membuang napas keras, lalu menenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya. Seharusnya sejak awal, Sevy

memang tidak pernah terbuai oleh tawaran Nyonya Maggie.

Sedangkan di ruang kerjanya, Sean sudah berkali-kali memukulkan kepalan tangannya di atas meja. Bibirnya terus mengumpat lamat-lamat karena mengingat kalimat kejamnya tadi.

Sean kembali merutuk. Oh, tidak! Itu bukan salahnya. Sevy-lah yang terlalu berani melawannya dengan sikap tenang dan jawaban tandas tanpa jeda saat menjawab tiap kalimatnya tadi.

Helaan napas Sean berhembus kasar saat mengingat kembali bekas-bekas luka di tubuh Sevy. Tangan Sean berkacak pinggang dengan raut wajah yang mengeras.

Itu bukan sesuatu yang perlu kau ketahui, Sean.

Sean benar-benar marah. Bagaimana mungkin itu bukan menjadi urusannya? Di saat Sevy adalah istrinya—bahkan sudah sungguhan menjadi miliknya semalam! Sean memejamkan mata berusaha untuk sedikit mengatur emosinya. Sayangnya, bayangan ketika

tangannya menelusuri jejak luka di tubuh Sevy kembali membuat rahanya mengetat. Sean tentu saja tidak bodoh untuk menyadari bahwa bekas-bekas luka itu bukan hanya goresan atau pun luka ringan.

Demi Tuhan, Sean tahu ada bekas luka tembak di punggung dan sayatan yang sepertinya cukup dalam di pinggang wanitanya! Bahkan masih ada lebam baru di bahu istrinya semalam. Tentu saja itu bukan karena perbuatannya semalam, sebab lebam itu sudah terlihat saat Sean pertama kali membuka baju yang dikenakan sang istri. Sialnya, nafsu terkutuk semalam membuat Sean mengabaikan tiap jejak yang ditemuinya di tubuh ramping itu. Sean baru kembali mengingatnya setelah Sevy beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sean kembali memukul meja kerjanya dengan kepalan tangan. Jika Sevy memang tidak ingin memberi penjelasan apa pun padanya, maka ia akan mencari tahu sendiri apa yang sebenarnya ditutupi oleh istrinya itu. Sean tentu bukan jenis pria yang akan memilih diam dan

mengiyakan begitu saja saat ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Apalagi jika itu menyangkut miliknya. Dan Sevy adalah miliknya setelah apa yang mereka lakukan semalam. Karena ketika sesuatu sudah menjadi miliknya, Sean tidak akan membiarkan dirinya terusik dengan alasan apa pun.

Sial! Seharusnya, pagi ini mereka masih menikmati suasana menyenangkan karena kemajuan pesat pada pernikahan mereka semalam. Tetapi dengan bodohnya Sevy justru membuat paginya buruk karena harus merasa marah pada wanita itu.

+•+

Sayangnya, Sean justru kebingungan dan merasa bersalah saat Sevy benar-benar tidak pulang ketika hari sudah sangat gelap. Sepertinya Sevy benar-benar mengiyakan perintah penuh amarahnya tadi pagi.

Dasar bodoh!

Setelah berulang kali mengumpati istrinya sendiri, Sean akhirnya memilih menghubungi wanita itu. Dan di sinilah akhirnya Sean berada. Di dalam mobil setelah menemukan di mana lokasi Sevy berada sejak berjam-jam yang lalu.

Keheningan masih melingkupi suasana di dalam mobil Sean. Mereka sudah tiba di depan rumah, tapi Sean masih belum membukakan pintu mobil untuk mereka.

"Maafkan aku."

Tubuh Sevy terkesiap sesaat mendengar kalimat pelan itu.

"Seharusnya aku tak mengatakan kalimat itu tadi pagi."

"Itu bukan salahmu."

"Memang," sahut Sean tenang. "Tapi tidak seharusnya aku memberi reaksi kasar seperti itu."

Sevy kembali terdiam. Ia tahu Sean pasti sedang berusaha menahan emosi. Jadi daripada Sean kembali bersikap seperti tadi pagi, Sevy memilih untuk tidak memberi tanggapan apa pun.

"Kau serius ingin memberi batasan dalam pernikahan ini, Sevy?" tanya Sean setelah keheningan cukup lama di antara mereka berdua.

"Bukankah kau sudah menyetujui hal itu saat kita membicarakannya seminggu yang lalu, Sean?"

Kepala Sean menoleh mendengar balasan yang diberikan oleh Sevy. Wanita ini benar-benar terlalu berani dibalik sikap tenang dan penurut yang selama ini ditunjukkan di depannya.

"Aku benar-benar tidak akan mengkhianatimu, Sean." Sevy kembali berujar dalam. "Hanya... ada beberapa hal yang memang tidak bisa kubagikan pada orang lain."

"Orang lain?" Tanpa sadar Sean sudah mendesis tajam.

"Maksudku—"

"Jadi sebagai suamimu pun, aku memang masih orang lain di matamu?" Sean merasakan hentakan tidak terima dengan kalimat yang baru saja didengarnya. "Dengar, Sevy. Aku menerimamu sebagai istriku

sekalipun aku tahu pasti ada imbalan yang kau dapatkan dari Ibuku. Tapi bukankah cukup keterlaluan saat kau memperlihatkan dengan jelas batasan di antara kita bahkan setelah apa yang kita lakukan semalam?"

Sevy terpaku hebat.

"Atau bagimu, itu hanya bagian dari pengabdian seorang istri kepada suaminya—yang tetap saja dianggap sebagai orang lain?" lanjut Sean dengan nada tidak percaya. "Kau yang menerima pernikahan ini dari Ibuku, Sevy. Bukan aku," geramnya. Kemudian Sean membuka *central lock* dengan gerakan kasar, lalu keluar dari mobil dengan bantingan keras saat menutup pintu.

Melihat kemarahan Sean, Sevy menarik napas panjang saat menyadari telah kembali melakukan kesalahan. Sevy tidak menyangka bahwa Sean akan bersikap seperti ini saat ia mengingatkan kembali tentang adanya batasan yang harus ada di antara mereka. Padahal Sevy hanya tidak ingin membuat Sean merasa tidak nyaman dengan segala apa pun yang terjadi padanya. Karena ketika Sevy memilih untuk menerima

tawaran Nyonya Maggie, ia hanya ingin memberikan cintanya untuk pria itu. Tetapi sayangnya, Sevy seolah lupa bahwa Sean bukan jenis pria yang mudah.

Dan lagi-lagi, belum sempat mereka berbaikan, Sean sudah kembali marah karena balasan yang dikatakan oleh Sevy. Kemudian dengan gerakan pelan, Sevy memutuskan untuk keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Sevy menarik napas pendek saat masuk ke kamar dan melihat Sean masih sibuk dengan laptop di atas pangkuan. Ia menggigit bibir bawahnya saat menyadari Sean sama sekali tidak menghiraukan kehadirannya. "Sean," panggilnya pelan. "Maaf. Aku... tidak bermaksud mengatakan hal seperti tadi," lanjutnya masih dengan nada pelan yang sama.

Sean memilih tidak menghiraukan Sevy—yang sudah duduk di ujung ranjang yang cukup berjauhan dari posisinya.

"Itu... bukan jenis luka yang ingin kuingat."

Tidak ada balasan apa pun yang diberikan Sean walau matanya memberi lirikan kecil pada Sevy. Di awal pernikahan mereka, Sean mungkin bisa saja dengan mudah mengiyakan batasan yang diminta Sevy. Tetapi sungguh, setelah apa yang didapatkannya semalam, Sean tahu bahwa ia memang harus sungguh-sungguh menjaga wanita yang sudah menjadi istrinya ini.

"Aku... aku terluka saat ingin menyelamatkan seseorang," lirih Sevy dengan kepala sedikit menunduk.

Kalimat itu akhirnya membuat Sean mendongakkan kepala menatap Sevy. "Ada banyak bekas luka di tubuhmu. Jadi, bekas yang mana yang sedang kau jelaskan sekarang?"

Sevy meneguk ludahnya susah payah. Tetapi Sevy menarik napas pelan sebelum akhirnya menoleh untuk membalas tatapan Sean dengan tenang. Sekalipun jantungnya masih bertalu cukup keras karena menjelaskan secara singkat pun, perasaannya tetap saja terganggu. "Bekas luka yang mungkin paling membuatmu terganggu sampai seperti ini."

Bukannya membuat perasaan Sean membaik, Sevy justru seperti memberikan bensin dalam api emosinya.

"Aku sudah pergi menemui dokter kecantikan terbaik di kota ini, Sean. Dia bilang bekas lukaku bisa benar-benar sembuh dalam dua sampai lima kali perawatan. Aku tidak tahu jika bekas luka yang kumiliki akan membuatmu sangat terganggu."

Rahang Sean mengetat mendengar kalimat itu. Sepertinya Sevy benar-benar tidak menangkap alasan kemarahannya pada wanita itu. "Kau yakin dengan penjelasanmu tadi, Sevy?" Sean memilih mengabaikan kalimat Sevy tentang perawatan bekas luka wanita itu.

Kepala Sevy mengangguk tenang. "Itu bekas luka yang kudapatkan karena ingin menolong seseorang."

"Apa kau seorang petarung sampai berani-beraninya menolong seseorang seperti itu?"

Sevy mengulas senyum tipis. "Aku sedikit menguasai bela diri."

Tentu saja Sean menyangsikan kalimat itu. "Pembual."

Tawa Sevy terdengar ringan saat mendengar cibiran dari sang suami. "Maafkan aku," ucapnya setelah menarik napas pendek. "Aku tahu kau sangat berusaha keras menerima pernikahan ini. Tapi sungguh, tak ada hal penting yang harus kau ketahui tentangku." Sayangnya, belum ada sedetik Sevy menyelesaikan kalimatnya, Sean tiba-tiba sudah memberinya kecupan yang berganti lumatan dalam. "Se-an..?"

Seolah tidak mempedulikan apa pun, Sean segera menyingkirkan laptop dari pangkuannya dan berganti menarik tengkuk Sevy agar semakin mendekat padanya. Sekalipun tidak mengerti mengapa dorongan untuk memiliki tubuh Sevy terasa begitu besar, tapi Sean tetap saja mengikuti keinginannya.

"Bekas lukaku pasti masih sangat mengganggu," lirih Sevy dengan napas yang sedikit terengah dalam pelukan Sean.

Sean berusaha menahan dengkusannya. Ia sudah membiarkan Sevy kembali memakai pakaian, maka

sekarang sudah waktunya membiarkan sang istri beristirahat. "Tidak perlu membahas hal itu."

Bahkan Sean merasa tidak memiliki wajah karena tetap saja menyentuh Sevy di saat telah mengatakan kalimat kejam seperti tadi pagi.

Tidak suka menyentuh tubuh yang banyak bekas luka katanya? Cih! Sean bahkan terus merutuki dirinya setelah mendapatkan kesadarannya.

"Sean."

"Hm?"

"Kau hanya perlu mempercayaiku, karena aku akan memberikan seluruh hidupku untukmu."

Sean jelas sedikit terkejut dengan kalimat tiba-tiba itu. "Sayang sekali aku tidak lagi mudah memberi kepercayaan pada orang lain, Sevy," sahutnya. "Tapi aku adalah salah satu pria yang akan menepati janjiku. Ketika aku mengatakan kita akan baik-baik saja selama kau tidak mengkhianatiku, maka itu akan terjadi," ujarnya lagi. "Dan kita akan semakin baik-baik saja jika tidak melibatkan cinta di dalamnya."

Sevy sempat terdiam dalam pelukan Sean, tapi ia segera menepisnya dengan mengulas senyum ke arah sang suami.

"Kau akan mendapatkan segalanya dariku. Perlindungan, kesetiaan, dan apa pun yang kumiliki, tapi tentu saja tidak dengan cinta." Sean menundukkan kepala untuk menatap Sevy yang ternyata sedang menatapnya.

"Aku tahu."

Sean mengulas senyum tipis, lalu mengusap ringan puncak kepala Sevy dengan sebelah tangannya yang dijadikan sandaran oleh sang istri. "Tidurlah. Maafkan aku karena kembali membuatmu kelelahan."

Sevy mendengkus kecil mendengar kalimat itu. Perlahan Sevy mencari posisi ternyaman dalam pelukan Sean, lalu mulai memejamkan mata—dengan suara dalam hati yang kembali mengingatkan dirinya sendiri.

Bahwa cintanya pada Sean bukan untuk mengikat pria itu agar membalas perasaannya.

04 – Kedatangan Seseorang

Sayangnya, sekalipun setelah malam itu hubungan mereka membaik, Sean masih belum sepenuhnya bisa mempercayai Sevy. Sean selalu merasa bahwa wanita yang dinikahinya itu memang menyembunyikan sesuatu dibalik raut tenang dan sikap penurut yang ditunjukkan padanya.

Sialnya, setelah sebulan terakhir, Sean mengawasi tiap pergerakan Sevy melalui salah satu orang kepercayaannya, ia benar-benar tidak menemukan keanehan apa pun dari hari-hari yang dijalani oleh istrinya itu. Dan Sean harus benar-benar puas dengan

kenyataan bahwa kecurigaannya pada sang istri tidak mendasar.

Sehari-hari, Sevy benar-benar hanya pergi ke toko tas milik wanita itu, lalu pulang kembali ke rumah setelah menyelesaikan urusan di sana. Dari laporan itu juga Sean tahu bahwa Sevy tidak memiliki teman dekat. Hanya ada satu wanita yang bernama Hana dan biasanya sesekali ditemui oleh Sevy saat siang hari di toko tas.

"Apa kegiatanmu hari ini?"

"Seperti biasa. Hanya berada di toko," sahut Sevy sambil menikmati sarapannya bersama Sean.

"Bagaimana jika malam ini, kita makan malam di luar?"

"Apa kau tidak lembur hari ini?"

Kepala Sean menggeleng. "Proyek yang sedang kami kerjakan sudah hampir selesai. Jadi kupikir aku bisa sedikit bersantai dengan mengajakmu makan malam bersama."

Tentu saja senyum Sevy terbit mendengar kalimat itu. "Baiklah. Aku akan membatalkan janjiku dengan Hana."

"Apa janji itu penting?"

Kepala Sevy menggeleng singkat. "Hanya janji untuk mengobrol seperti biasa."

"Sepertinya, kau sangat dekat dengan wanita itu," sahut Sean, sedikit memancing Sevy untuk bercerita lebih lanjut. Karena sekalipun mereka sudah menikah selama sebulan, Sean harus mengakui bahwa mereka tidak sering saling menceritakan tentang hal yang berkaitan dengan diri mereka. "Dia sahabatmu?"

Sevy terdiam sesaat. "Dia saudaraku."

Gerakan tangan Sean yang ingin mengambil cangkir kopi miliknya seketika terhenti. "Saudaramu?" ulangnya, dengan nada sedikit tidak percaya. Karena anak buahnya sama sekali tidak memberikan informasi lebih lanjut tentang wanita bernama Hana itu.

"Kakakku," sahut Sevy tenang.

"Kakakmu?" Kening Sean mengernyit singkat. "Aku hanya tahu Nea dan Neo sebagai kakakmu," lanjutnya menyebut nama kakak kembar Sevy.

"Aku dan Hana memiliki Ibu yang sama."

Apalagi sekarang? Mengapa Sean baru tahu tentang hal ini? Sebanyak apalagi fakta yang tidak diketahuinya dari Sevy?

"Aku baru mendengarnya." Sean meletakkan kembali cangkir di atas meja.

"Ayahku menutupi kenyataan itu dari banyak orang dengan sangat baik. Dan Ibu sama sekali tidak keberatan."

"Apa Hana tidak keberatan dengan hal itu?"

"Hana tidak pernah menganggap Ibu ada, jadi dia tidak pernah mempermasalahkan hal seperti itu."

Sean mulai tertarik dengan fakta yang tak pernah diketahuinya sebelum ini. Pun dengan tiap jawaban yang diberikan Sevy tanpa jeda seperti sebelumnya. "Lalu, bagaimana kau bisa berhubungan dengannya?"

Sevy mengedikkan bahunya singkat, masih cukup tenang. "Pertemuan tidak disengaja, belasan tahun yang lalu."

"Itu membuat kalian terus berhubungan sampai hari ini?"

Kepala Sevy mengangguk saja. Sevy tidak mungkin mengatakan bahwa hari itu, Hana dengan sengaja menemuinya hanya untuk memberi cacian dan makian pada ibu mereka. Kemudian terus mengganggunya hanya demi uang dan sebuah perhatian.

"Apa dia wanita baik?"

"Aku tidak mungkin sering bersamanya jika Hana bukan wanita baik."

Sean mengangguk-angguk. Ia hanya ingin memastikan bahwa manusia yang berada di sisi Sevy bukan jenis manusia sialan. Karena sekalipun tanpa cinta, Sean benar-benar akan melindungi Sevy selama wanita itu menjadi istrinya. "Kalau begitu, kita bisa makan malam bersamanya."

Kali ini, tubuh Sevy terasa sedikit kaku. Sekelebat pertanyaan muncul di benaknya.

"Apa kau keberatan dengan ajakan yang baru saja kukatakan?"

"Nanti aku akan mengajak Hana untuk makan malam bersama kita."

Sean mengangguk. "Aku sudah mengenal kakak kembarmu, jadi kupikir tidak ada yang salah jika aku ingin mengenal kakakmu yang lain, kan?"

Tentu saja Sean bukan hanya sekadar mengenal kakak kembar Sevy. Nea adalah mantan kekasih Sean, sedangkan Neo adalah salah satu teman pria itu—walau Sevy tahu bahwa hubungan pertemanan itu bermula karena pekerjaan dan kedekatan Sean dengan Nea.

"Tentu," jawab Sevy dengan seulas senyum.

Sean mengulas senyum kecil. Tetapi tatapannya berubah menelisik saat menyadari sesuatu yang sepertinya kembali dilewatkannya. "Kau kembali menggunakan tangan kirimu." Sean jelas ingat bahwa

belakangan ini Sevy menggunakan tangan kanannya dalam beraktivitas.

"Sudah kukatakan bahwa aku pengguna kedua tangan yang baik," balas Sevy ringan. Tentu lengkap dengan nada tenang miliknya.

"Apa selama ini ada yang terjadi dengan tangan kananmu sampai akhirnya kau menjadi pengguna tangan kiri juga?"

Sevy belum sempat memberi jawaban saat ponsel Sean berdering nyaring dan Sevy jelas menangkap raut wajah pria itu mengeras sesaat sebelum akhirnya mematikan ponsel itu. "Kau bisa mengangkatnya di sini, Sean. Aku tidak akan menganggu."

"Bukan panggilan penting." Sean memberi balasan. "Kau sudah selesai? Aku akan mengantarkanmu ke tokomu."

"Tidak perlu. Aku bisa pergi sendiri."

"Hari ini aku akan mengantarmu," sahut Sean cepat. Ada sesuatu yang ingin dipastikannya.

Sevy sedikit curiga. Tentu saja. Selama ini, Sevy sudah terbiasa dengan kewaspadaan yang tinggi. Tetapi setelah menikah dengan Sean, Sevy harus setiap saat meningkatkan kewaspadaan karena pemikiran dan tindakan pria itu benar-benar tidak bisa ditebak. Terbukti setelah mereka sampai di toko miliknya, Sean tiba-tiba ingin ikut masuk ke ruangannya.

"Ada apa? Ini pertama kalinya kau ingin masuk ke ruanganku." Sean memang beberapa kali pernah mengantar Sevy ke toko, tapi hanya sebatas itu.

"Aku hanya ingin melihat ruangan milik istriku." Sean menyahut pelan, dengan mata yang berkeliling mengitari ruangan Sevy. Tidak ada yang aneh di sini. Setidaknya, itu yang didapatkan oleh Sean. Tetapi rasanya sedikit aneh jika Sevy hanya menghabiskan waktu sepanjang hari di ruangan yang ukurannya bahkan tak lebih besar dari ruang ganti di kamar mereka.

"Sean?"

Sean membalikkan tubuh untuk menatap Sevy dengan senyum tipis di bibir. "Apa di sini kau

menghabiskan waktu untuk mengembangkan usahamu?" tanyanya, memancing. Sean jelas tahu bahwa toko tas wanita milik Sevy sudah sangat terkenal. Sean pernah bertanya pada Sevy tentang tiap produk yang dijual di sana dan ia sedikit terkejut bahwa Sevy terlibat dalam tiap pembuatan tas itu. Bodohnya, Sean juga baru sadar bahwa merk tas itu sering dipakai oleh beberapa pegawai kantornya—yang pernah terlibat pekerjaan langsung dengannya.

Sevy hanya membalas dengan seulas senyum tipis. Masih belum mengerti tujuan apa yang dimiliki Sean pagi ini.

"Ibu bilang, kau sudah memiliki dua cabang di luar toko ini."

Kepala Sevy mengangguk, tapi tatapan matanya mengawasi setiap gerakan Sean yang mengitari hampir tiap sudut ruangannya.

"Katakan padaku jika kau ingin membuka cabang baru. Mungkin aku bisa ikut berinvestasi di sana."

Sevy mendengkus dengan senyum samar. "Kau pandai melihat adanya peluang keuntungan."

Sean tertawa. "Aku terlahir dari dua keluarga yang sepanjang hidupnya mengurusi bisnis," sahutnya. "Lagipula, rasanya pasti akan menyenangkan jika mengelola usaha bersama istri sendiri."

"Bukankah rasanya pasti akan bosan jika terus berinteraksi dengan orang yang sama?"

Sebelah alis Sean terangkat. "Jadi kau akan bosan jika terus berinteraksi denganku?"

Pertanyaan itu membuat Sevy tertawa kecil. Lucu rasanya saat sebuah pemikiran bersemayam di kepalanya, bahwa Sean sudah mulai terbiasa dengan kehadirannya. Padahal tentu saja hal itu tidak mungkin. "Ini sudah lewat jam delapan pagi, Sean."

Sean mengulum senyum mendengar pengusiran tersirat dari istrinya. Setelah kembali mengedarkan pandangan untuk sekali lagi memastikan tidak ada keanehan di tempat ini, Sean akhirnya memilih berpamitan. Mungkin memang sudah seharusnya ia

meletakkan seluruh kepercayaannya pada Sevy. Sekalipun tahu pasti masih ada cerita yang tidak ingin Sevy bagikan, tapi selama istrinya itu menjawab keseluruhan tanya yang diutarakannya dengan jawaban jujur, Sean akan berusaha menerima.

"Jangan lupa untuk mengajak Hana saat kita makan malam nanti."

Sevy mengangguk, mengiyakan.

"Aku tahu kau mungkin tidak suka membagi kehidupan pribadimu. Aku pun sejujurnya berpikir seperti itu," ujar Sean tiba-tiba di hadapan Sevy. "Tapi setelah malam itu, aku tidak bisa lagi menganggap bahwa kita bisa menjalani hidup terpisah dalam sebuah pernikahan."

Tidak ada suara yang dikeluarkan oleh Sevy selain membalas tatapan lekat dari Sean.

"Aku ingin mengenalmu."

Tubuh Sevy meremang sesaat mendengar nada dalam yang dikeluarkan oleh Sean.

"Sean—"

"Kita mungkin tidak memiliki cinta, tapi aku tidak ingin seperti orang buta yang tidak mengetahui apa pun tentangmu."

Itu sebuah titah. Dan Sevy tahu bahwa Sean bersungguh-sungguh saat mengatakannya. "Aku mengerti," sahutnya, setelah menarik napas pendek. Pun dengan bibir yang mengukir senyum tipis. Sekalipun lagi-lagi Sevy harus menahan kegugupan karena menyadari bahwa Sean memang tahu bahwa ada hal yang disembunyikannya.

Sean tersenyum. Setidaknya itu yang dipikirkan olehnya. Ia sedang berusaha menekan dominasi yang selalu ditunjukkannya selama ini. "Kita harus bersungguh-sungguh memulai pernikahan ini dengan benar, Sevy," ucapnya, sambil menarik sang istri ke dalam pelukannya.

Sevy bergumam, mengiyakan. Kemudian membalas pelukan Sean dalam diam. Sekali lagi, Sevy hanya mampu menyembunyikan diri agar seluruh sisi

kelabu dalam hidupnya tidak terlihat oleh siapa pun—terutama Sean.

Tidak.

Sean tidak perlu tahu bahwa ada begitu banyak hal yang disembunyikan Sevy dalam hidupnya, bahkan juga di ruangan ini.

+•+

Sean selalu tidak mudah berkomunikasi dengan orang yang baru ditemuinya. Ia termasuk salah satu pria yang tidak pandai berbasa-basi. Apalagi jika hanya berhadapan dengan orang asing tanpa didampingi satu pun orang yang dikenalnya. Seperti sekarang.

"Ini kali pertama aku bertemu secara resmi dengan suami adikku."

"Ini juga kali pertama aku bertemu dengan kakak istriku selain dua orang yang kukenal."

Hana mendengkus saat mendengar balasan bernada ringan itu. Harus diakuinya bahwa Ocean

Rouvin memang salah satu pria tampan yang mampu menarik perhatian dengan cepat. Hanya saja, Hana yang sudah tahu bagaimana kisah cinta pria itu dengan kakak tiri Sevy, jelas sudah lebih dulu tak tertarik pada ketampanan Sean.

"Kau bilang, Sevy adalah adikmu. Tapi seingatku, kau tidak datang saat pernikahan kami."

"Aku datang." Hana meminum teh hangat dari cangkirnya. "Tapi hanya untuk memastikan bahwa pria yang menikahi adikku tidak akan meninggalkannya karena masih mencintai wanita lain."

Sebelah alis Sean terangkat tinggi, sampai bibirnya mengukir senyum miring. "Aku tidak pernah menyangka kau tertarik dengan kehidupan pribadiku."

"Aku akan melakukan hal yang sama pada pria mana pun yang menikahi adikku." Hana mengulas segaris senyum tak bersahabat. Ia tidak membenci Sean, awalnya. Tetapi ketika tahu siapa pria yang akan menikah dengan Sevy, dan bagaimana kisah percintaan pria itu di masa lalu, Hana tidak pernah berhenti

merutuki nasib malang sang adik. Ditambah setelah beberapa hari menikah, Sevy tiba-tiba datang menemuinya hanya untuk bertanya tentang bagaimana menghapus bekas luka di tubuh. Tentu saja pikiran buruk Hana pada Sean semakin bertambah. Hana menduga bahwa Sean pasti memberi protes pada tubuh adiknya itu.

"Ah, aku kurang menyukai pembahasan tentang pria lain bagi istriku, Hana Tan."

Tubuh Hana menegang saat mendengar nama belakangnya disebut.

"Tidak perlu terkejut. Sama sepertimu, aku pun melakukan hal yang sama saat tadi pagi mengetahui bahwa kau adalah kakak dari istriku." Sean masih belum mengubah tatapan datarnya. "Aku tidak ingin istriku sering menghabiskan waktu dengan seseorang yang hanya menginginkan sesuatu darinya."

Rahang Hana mengeras. "Apa maksudmu?"

Sean mengangkat bahu singkat. "Kurasa kau pasti tahu apa maksudku," sahutnya. "Apa yang membuatmu

berpikir bahwa aku akan diam saja saat istriku ternyata membiayai hidupmu selama ini?"

Kesepuluh jemari Hana mengepal kuat di atas meja. "Hanya karena kau sudah menjadi suaminya, bukan berarti kau berhak ikut campur urusan kami. Kau bahkan baru berada di dalam hidupnya selama satu bulan lebih."

Sean semakin tersenyum miring. "Kau yang memulai percakapan dingin ini, Hana. Sedangkan aku hanya mengikuti cara perkenalan yang kau lakukan."

Hana tahu bahwa menghadapi Ocean Rouvin tak pernah mudah. Tetapi Hana tak pernah menyangka bahwa Sean benar-benar membuatnya tak berkutik seperti sekarang. "Untuk ukuran pria yang menikahi adik dari wanita yang masih dicintai, kau memang memainkan peran dengan sangat baik, Sean. Bahkan sampai menyewa seseorang untuk terus menguntit istrimu sendiri."

Senyum Sean menghilang sesaat. Namun detik selanjutnya, Sean sudah mendengkus samar. Sejak tadi

pagi mengetahui banyak hal tentang Hana Tan—setelah Sevy memberitahu hubungan istrinya dengan wanita itu, Sean menyadari bahwa ia harus sedikit berhati-hati dengan wanita di depannya ini. "Mari kita buat segalanya jelas, Hana," ujarnya tandas. "Selama kau tidak merugikan istriku, maka aku akan membiarkanmu terus berada di sampingnya."

"Aku tidak memerlukan kalimatmu ini, Sean. Sevy adikku, dan akan terus seperti itu sekalipun dia sudah menikah denganmu."

"Adik yang harus membiayai segala keperluanmu?"

"Hentikan kalimat itu, karena kau tidak tahu apa pun tentang kami," sahut Hana dengan geraman keras.

"Istriku terus memberikanmu uang sejak usianya masih empat belas tahun, Hana. Bahkan semakin banyak uang yang dikeluarkannya untuk usaha yang kau bangun sejak lima tahun yang lalu." Ketika mengetahui hal ini, Sean tak pernah berniat untuk membicarakannya. Sean hanya merasa perlu terus menyelidiki seorang

Hana Tan yang sudah dicapnya sebagai parasit untuk sang istri. Tetapi ternyata Hana begitu tidak tahu malu dengan mengajaknya terlibat dalam pembicaraan bodoh—yang sangat tidak bersahabat sejak awal. Seolah Sean adalah manusia berlumpur dosa, sedangkan wanita itu adalah malaikat yang begitu melindungi Sevy. Memuakkan. "Kau memeras adikmu sendiri?"

"Tutup mulutmu!"

Kali ini, Sean tersenyum dingin. "Kuberitahu sekali lagi, Hana. Adikmu itu adalah istriku sekarang. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya atau bahkan hanya sekadar mengambil keuntungan darinya."

"Kau pikir, aku yang harus mendengar semua kalimatmu ini, Rouvin?" sambar Hana dengan tajam. "Bagaimana dengan kedua kakaknya yang lain? Atau orangtuanya?" Hana tersenyum miring. "Apa kau juga memberi peringatan yang sama pada mereka?" lanjutnya, lalu mendengkus keras. "Tidak perlu bertingkah sebagai suami terbaik untuk adikku, Sean. Aku tahu pada siapa hatimu berlabuh."

Sean hampir membuka suara saat Sevy tiba-tiba sudah kembali duduk di antara mereka.

"Kalian terlihat sudah dekat." Sevy berujar ringan setelah duduk di samping Sean setelah selesai menjawab panggilan melalui ponselnya. "Apa kalian sudah selesai makan?" tanyanya, berusaha mengabaikan aura tidak menyenangkan di sekitarnya—entah percakapan apa yang sudah dilalui oleh suami dan kakaknya itu. Sevy tahu bahwa keputusan meninggalkan Sean dan Hana hanya berdua adalah sesuatu yang salah—mengingat dua orang itu sedikit memiliki kepribadian yang mirip. Tetapi panggilan tadi terlalu penting untuk diabaikan olehnya. "Kalian—"

"Kau sudah selesai makan, kan? Sebaiknya kita segera pulang."

Hana menyandarkan punggungnya pada kursi, lalu bersidekap menatap Sean. "Tidak baik terlalu mengekang pergerakan istrimu, Sean. Bukankah pernikahan yang sehat dilandasi dari sebuah kepercayaan?"

"Apa yang kau ketahui tentang ikatan pernikahan di saat kau bahkan tidak sedang terlibat hubungan dengan siapa pun, Hana?" Sean masih berusaha menampilkan raut tenangnya, walau tangannya sudah sangat gatal ingin meremukkan leher Hana.

Sevy meneguk salivanya pelan. Ini tidak baik. Tetapi belum sempat Sevy membuka suara, nada dingin Hana sudah lebih dulu terdengar.

"Sudah kukatakan aku tidak akan bisa menyukai suamimu, Sevy."

Sean mendengkus keras. "Apa ini, Sevy? Bagaimana mungkin aku bisa membiarkanmu dekat dengan wanita seperti ini?"

"Sean," panggil Sevy sambil menggenggam pelan punggung tangan Sean. Berusaha menenangkan pria itu. "Aku tidak tahu apa yang terjadi saat aku pergi tadi. Tapi tidak seharusnya kalian saling menyerang seperti ini."

"Katakan itu padanya. Karena dia yang memulai perdebatan sejak tadi." Sean menyahut tandas.

"Hana..."

"Aku hanya mengatakan apa yang ada di kepalaku. Dan dia juga melakukan hal yang sama."

Balasan Hana membuat Sevy menarik napas panjang. "Dengar—"

"Percakapan ini terlalu kekanakan, Hana. Kali ini aku memaafkanmu. Tapi percayalah, aku tidak akan bermurah hati lain kali."

Setelah mengatakan kalimat bernada rendah itu, Sean berdiri lalu mengeluarkan lembaran uang untuk membayar pesanan mereka dan segera berlalu meninggalkan meja.

Sevy kembali menarik napas. "Apa yang terjadi? Kau membuatnya marah, Hana."

"Dia juga membuatku marah." Hana menyahut dengan dengkusan kesal.

"Aku harus menyusulnya sekarang." Sevy bangkit dari duduknya, lalu segera berpamitan pada Hana. "Kalian seharusnya bisa berteman baik, Hana."

Hana hanya membalas kalimat itu dengan dengkusan keras. Tidak setuju. "Apa kau yakin dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Hana—"

"Suamimu mencintai kakakmu yang lain, Sevy. Kau yakin bisa terus bersama pria itu?" Hana hanya tidak ingin Sevy terluka. Belum lagi setelah mengetahui bahwa Sean terus mengawasi Sevy sejak menikah.

"Tidak akan ada yang berubah, Hana. Sean tetap menjadi suamiku."

"Aku hanya tidak ingin kau terluka lebih jauh!"

"Aku bahagia."

Hana tertawa sinis. "Kau yakin benar-benar bahagia? Bukan hanya berpura-pura bahagia?"

Pertanyaan itu membuat Sevy terdiam dengan raut kaku yang berusaha disembunyikan dengan baik. "Aku akan menyusul Sean sekarang. Kabari aku setelah kau sampai di rumahmu nanti."

"Kau mungkin bisa membohongi semua orang, Sevy. Tapi tidak denganku. Tidak lagi."

Langkah Sevy sempat terhenti saat mendengar kalimat itu. Tetapi Sevy kembali melanjutkan langkahnya tanpa membalikkan tubuh menatap Hana—yang ternyata sedang mengarahkan tatapan tajam pada punggung Sevy.

Setelah berhasil menjauh dari Hana, Sevy menarik napas panjang untuk mengembalikan ketenangan dirinya. Seharusnya Sevy menolak keras saat Sean mengajak Hana untuk makan malam bersama mereka. Bodoh!

"Sevy?"

Sevy mengerjap saat menemukan Sean sudah berdiri tepat di depannya. Kemudian Sevy mengulas senyum, dan mengajak Sean untuk pulang. "Kau marah?" tanyanya, saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Sean hanya mengedikkan bahu singkat. "Jika dia bukan kakakmu, mungkin aku akan membuatnya tidak bisa bicara selamanya."

"Maafkan Hana."

"Dia terlalu sok tahu."

Sevy memilih diam saat menyadari Sean sedang sangat kesal.

"Apa hubunganmu dan wanita itu memang dekat?"

Kepala Sevy mengangguk. "Hana mungkin menyebalkan, tapi sebenarnya dia sangat baik."

Sangat baik? Sean mendengkus dalam hati. Setelah mengetahui tentang Hana, ia tidak yakin bahwa wanita itu adalah sosok yang baik.

"Sesampainya di kamar nanti, aku ingin tahu segala hal tentang hidupmu. Kali ini, benar-benar segalanya. Termasuk tentang kakakmu."

Sevy sempat terdiam sesaat, sebelum akhirnya tersenyum dan menganggukkan kepala. Setelahnya, Sevy mengikuti langkah Sean yang keluar dari mobil dan memasuki rumah mereka. Tetapi langkah kaki Sevy terhenti saat menyadari tubuh Sean yang mematung di depannya. "Sean—"

Seperti ada yang menusuk kepalanya saat Sevy melihat sosok yang berdiri tak jauh darinya dan Sean.

"Halo, adikku sayang. Dan... *adik iparku?*"

Senyum itu membuat Sevy tahu bahwa mulai malam ini, mimpi buruknya akan kembali datang. Memberi cekikan tanpa henti, yang mungkin kali ini akan lebih menyakitkan.

05 – Terluka Diam-Diam

Sean benar-benar tidak mengerti apa yang ada di pikiran Sevy kali ini. Bagaimana mungkin Sevy memberikan ijin saat wanita sialan—yang sialnya adalah mantan kekasihnya dulu—mengatakan ingin tinggal sementara di rumah mereka? Benar-benar konyol!

Bahkan setelah perdebatan cukup panjang yang dilakukan mereka di dalam kamar, Sean benar-benar kalah saat Sevy mendebatnya dengan wajah tenang tanpa ada raut emosi sama sekali.

"Kupikir sangat tidak sopan saat kau mengelilingi rumah orang lain tanpa ijin, Nea." Sean berucap penuh

peringatan saat keluar dari kamar setelah berdebat dengan Sevy.

Suara Sean terdengar sangat dingin, tapi Sevy cukup terkejut saat melihat Nea justru menanggapi dengan tenang dan santai.

"Aku melihat ada beberapa foto pernikahanmu di lantai satu dan di lantai dua ini. Tapi kau tidak terlihat bahagia di sana. Apa kau terpaksa menikahi adikku, Sean?"

Tubuh Sevy menegang sesaat. Sedangkan Sean sudah mendengkus keras mendengar pertanyaan kurang ajar dari mantan kekasihnya ini.

"Apa aku harus berteriak lantang tentang kebahagiaanku dalam pernikahan ini pada orang lain?"

"Kau menganggapku orang lain?" Nea justru membalas dengan pertanyaan bernada tidak percaya yang dibuat-buat. "Kau masih mencintaiku, Sean. Aku bahkan masih ingat bagaimana tatapan terlukamu seolah memohon agar aku tidak memilih suamiku."

Kali ini Sevy berusaha menekan gejolak amarah yang timbul di dadanya. Tidakkah Nea terlalu kejam mengingatkan Sean akan patah hati yang dialami pria itu beberapa tahun lalu?

"Kupikir, kau terlalu percaya diri."

Nea justru tertawa ringan menanggapi kalimat dingin itu. "Kalau begitu, kenapa kau masih menyimpan cincin kita di bawah televisi, Sean?" tanyanya dengan senyum menyeringai, mengejek Sevy yang berada tak jauh di belakang Sean.

"Lalu?"

"Bagaimana kalau kita memulai semuanya dari awal? Kau, aku dan Hades. Kurasa Hades tidak akan keberatan jika aku memiliki kalian berdua. Kau tahu, dia sangat mencintaiku sampai akan rela melakukan apa pun yang asalkan aku bahagia."

Kalimat penuh kepercayaan diri itu justru membuat Sean mengulas senyuman miring penuh ejekan. Sejujurnya, Sean tidak menyangka bahwa wanita yang berhasil membuatnya bangkit dari keterpurukan

setelah kehilangan Laura—yang membuatnya dipenuhi rasa bersalah pekat—ternyata adalah seorang wanita menjijikkan. Sean ingin marah sekarang, tapi mungkin akan menyenangkan jika bisa memberi pelajaran pada wanita ini. Karena Sean jelas bukan seorang pria baik yang rela harga dirinya diinjak hanya karena kata cinta. Ditambah... sepertinya, memberi pelajaran pada istri keras kepalanya itu juga akan lebih membuatnya senang. "Kau yakin suamimu tidak akan keberatan?"

Nea mengangguk penuh keyakinan. "Tentu saja. Dia bahkan setuju saat aku mengusulkan pindah kembali ke kota ini setelah mendengar tentang pernikahanmu," sahutnya cepat. "Dia sangat mencintaiku, Sean," ulangnya lagi.

Sean menyeringai, lalu melangkah mendekati Nea. "Suamimu juga setuju saat kau mengusulkan tinggal sementara di rumahku?" tanyanya sambil mengusap pelan sebelah pipi wanita itu. Dalam hati, Sean bersumpah setelah ini akan langsung mencuci tangannya sampai bersih.

"Ya," jawab Nea, sambil memejamkan matanya. Menikmati sentuhan ringan yang diberikan Sean. "Mungkin dia akan menyusul ke sini besok sore."

Bodoh sekali. Sean mendengkus tidak percaya karena masih ada pria seperti suami Nea di dunia ini. Ia pikir, Javier satu-satunya pria yang menjadi bodoh karena cinta, tapi ternyata ada yang lebih bodoh dari adiknya itu. "Baiklah. Tinggallah di sini. Lakukan apa pun yang bisa membuatmu bahagia," ucapnya dengan senyum, lalu mengulas puncak kepala Nea.

Nea membuka kedua matanya. "Kau dengar itu, adikku sayang? Suamimu mempersilakanku untuk melakukan apa pun yang bisa membuatku bahagia."

Senyum palsu di bibir Sean seketika surut saat melihat ke arah mana tatapan Nea tertuju. Tubuhnya sontak menegang saat menyadari Sevy pasti mendengar percakapannya dengan Nea. Tetapi detik selanjutnya, Sean sudah kembali menampakkan wajah tenang. Memang sudah seharusnya Sevy mendengar percakapan

tadi dan mulai berpikir ulang keputusan bodoh yang diambil tanpa mendengarkan perintahnya.

Sevy yang sejak tadi memilih diam saat mendengar percakapan Sean dan Nea, segera menoleh dan membalas tatapan kemenangan yang diberikan oleh sang kakak. "Tentu. Sean berhak melakukan apa pun di rumahnya sendiri," sahutnya dengan senyum dan nada tenang.

Sean memutar tubuhnya untuk menatap Sevy yang ternyata sama sekali tidak terlihat tak nyaman dengan sikapnya pada Nea—padahal sebelumnya, ia jelas menolak kehadiran wanita itu di depan Sevy. Sean mendengkus samar. Seandainya saja Sevy bukan istrinya, Sean benar-benar ingin berteriak menanyakan sebenarnya apa isi yang ada di kepala wanita itu. Sepertinya, Sean memang harus memberi pelajaran pada Sevy melalui kehadiran Nea di rumah ini. Sekali dayung, dua pulau terlampaui.

Nea yang melihat ketenangan Sevy jelas mendengkus sinis. Sejak lama, tidak pernah ada yang

menyukai kehadiran Sevy di keluarga mereka. Nea membenci Sevy. Apa pun yang berhubungan dengan Sevy, Nea selalu ingin menghancurkannya. Sevy cukup beruntung karena keberadaan ibu kandung wanita itu yang menjadi sudah mengambil peran ibu untuknya dan Neo—kakak kembarnya. Jadi Nea dan Neo masih berusaha bersikap baik pada Sevy di depan ibu mereka.

Dan sekarang, berani sekali Sevy mengambil Sean darinya? Jika saja ayahnya dan Neo memberitahu tentang pernikahan itu sejak beberapa bulan yang lalu, Nea pasti sudah lebih dulu pulang dan membuat pernikahan itu batal. Karena sekalipun sudah menikah dengan Hades, Nea tidak pernah benar-benar melepaskan Sean dari hatinya. Dan Nea yakin dengan sifat Sean yang sangat sulit jatuh cinta, bahkan pertama kali baru menyadari perasaan bernama cinta setelah Laura—wanita yang dulu selalu mengejar-ngejar Sean—meninggal, pria itu pasti tidak akan mudah melupakan rasa cinta padanya.

Nea terbiasa memiliki segalanya. Jadi, Nea akan kembali merebut Sean. Itulah tujuannya kembali ke kota ini.

"Sean akan memberitahukan kamar yang bisa kau gunakan, Nea. Aku akan kembali ke kamar sekarang." Setelah mengatakan kalimat itu, Sevy memilih kembali masuk ke kamar—membawa rasa sesak karena kenyataan bahwa Sean memang masih begitu mencintai Nea.

"Istirahatlah, Nea. Kau dan suamimu bisa menggunakan kamar di lantai bawah. Mintalah salah satu pelayan menunjukkan kamar itu untukmu."

"Kau tidak akan mengantarkanku?" Nea bertanya sambil merangkulkan lengannya pada lengan Sean.

Sean berusah melembutkan tatapan kerasnya pada lengan Nea yang melingkari lengannya. "Aku akan menyusulmu setelah selesai mandi nanti."

Senyum Nea seketika melebar. "Ah, baiklah. Aku akan turun sekarang."

Kepala Sean mengangguk dan membiarkan Nea berbalik berjalan menuruni tangga. Senyumnya perlahan surut, dengan dengkusan sinis yang keluar dari bibirnya.

Nikmati saja buah dari keserakahanmu ini, Nea.

Sean akan membuat Nea menyesali keserakahannya kali ini. Karena mengharapkan Sevy tegas pada anggota keluarga wanita itu sepertinya tidak akan pernah bisa. Sevy yang selalu tidak bisa dibacanya itu, terlalu lemah pada keluarganya sendiri. Terbukti dari informasi yang didapatnya tentang Hana—di mana wanita itu selama ini hidup dari uang yang diberikan oleh Sevy.

+•+

Setelah semalam Sevy meninggalkannya tidur lebih dulu saat sedang mandi, pagi ini pun Sean tidak menemukan istrinya ketika bangun tidur.

Apa Sevy merajuk setelah mendengar pembicaraannya dan Nea kemarin?

Seketika Sean mendengkus keras saat pemikiran itu muncul di kepalanya. Hampir dua bulan mengenal Sevy selama mereka menikah, Sean sangat yakin kalau istrinya yang sulit ditebak itu tidak akan pernah merajuk—apalagi ini berkaitan dengan kakak wanita itu.

Jadi akhirnya, Sean memilih untuk mandi dan segera berpakaian kerja saja, karena mungkin sekarang istrinya sudah berada di meja makan. Setelah selesai, Sean segera keluar dari kamar dan langkahnya seketika berhenti di pertengahan tangga saat mendengar keributan di ruang tamunya. Ketika kakinya melangkah pelan, keningnya sontak mengerut saat mendapati Hana sedang berteriak marah dengan Nea yang juga tidak mau kalah. Hanya Sevy yang terlihat tenang sambil berusaha melerai kedua kakaknya.

"Ada apa ini?" Sean menyela pertengkaran di antara dua wanita yang tidak mau kalah ini.

"Sean—"

"Katakan pada wanita itu untuk pergi dari rumah ini, Sean. Dia datang hanya untuk membuat keributan tidak penting di sini."

Nea memotong kalimat apa pun yang akan Sevy katakan. Tangannya segera merangkul lengan Sean dengan wajah masih memerah menahan emosi pada wanita yang dikenalnya sebagai kakak satu ibu dari Sevy. Berani sekali wanita bernama Hana yang selama ini tidak pernah dikenalnya secara langsung, tiba-tiba datang dan menamparnya tanpa alasan?! Benar-benar wanita tidak tahu sopan santun!

Hana mendengkus mendengar kalimat perintah yang dibalut nada merajuk itu. Tatapannya berganti menoleh ke arah Sean yang justru tidak terlihat protes dengan rangkulan tangan wanita ular itu. Hana tersenyum sinis, lalu menatap mantan sepasang kekasih—ah, atau sekarang sudah kembali menjadi sepasang kekasih itu. "Kalian benar-benar serasi," ejeknya dengan nada sinis. Kepalanya lalu menoleh pada Sevy yang masih terdiam seperti orang bodoh.

Hana selalu tidak bisa membaca apa yang sebenarnya Sevy pikirkan. Bagaimana bisa adiknya itu menerima begitu saja kehadiran dari wanita menjijikkan ini? Jika saja Hana tidak pernah memantau pergerakan Nea setelah menikah dan keluar dari kota ini untuk tinggal bersama sang suami, ia pasti tidak akan pernah tahu bahwa wanita ular yang egois ini kembali hanya untuk merusak kebahagiaan adiknya.

"Hana, hentikan. Sebaiknya katakan apa tujuanmu datang ke sini pagi-pagi? Bukankah kita tidak ada janji hari ini?"

"Apa aku harus membuat janji tiap kali ingin bertemu dengan adikku?" sambar Hana cepat. "Lalu kau, apa kau hanya akan menjadi wanita bodoh yang membiarkan suamimu selingkuh di depan matamu sendiri?"

"Perhatikan kata-katamu, Hana. Jangan bersikap lancang di rumahku." Sean menyahuti kalimat Hana dengan nada rendah—membuat Nea menyeringai sinis menatap Hana.

"Jadi, apa itu yang kau maksud tidak selingkuh?" tanya Hana sambil mengedikkan dagunya ke rangkulan tangan Nea di lengan Sean.

"Hana..." Kali ini Sevy sudah berusaha menarik Hana menjauh dari Sean yang terlihat sedang menahan geraman.

"Membiarkan wanita lain menyentuh bagian tubuhmu di depan istrimu sendiri, jelas sudah menunjukkan semurah apa dirimu sebagai suami, Sean. Apalagi wanita itu adalah wanita yang sudah meninggalkanmu demi pria lain. Ah, betapa menyedihkannya dirimu sebagai pria. Setelah dibuang seperti sampah, kau justru membiarkan dia kembali memungutmu—"

PLAK!

Sevy terkesiap saat Nea melayangkan tangannya dengan keras di pipi Hana. Seketika Sevy segera membawa tubuh Hana bergerak ke belakangnya—yang tentu saja langsung ditolak karena detik selanjutnya,

Hana sudah melayangkan tatapan lebih keras dari yang diberikan Nea.

"Jangan berani-beraninya menyentuh wajahku dengan tangan menjijikkanmu, Jalang," desis Hana marah. "Wanita murahan sepertimu tidak akan kubiarkan melakukan apa pun padaku."

"Kau—" Nea bahkan kehilangan kalimat di ujung bibirnya. Selama ini, tidak pernah ada yang berani memperlakukannya tidak sopan. Apalagi oleh seorang anak haram yang bahkan tidak layak untuk hidup karena tidak memiliki siapa pun selain adik satu ibunya. Wanita sialan!

Nea sudah akan kembali melayangkan tamparan di wajah Hana, akan tetapi tangan Sevy sudah lebih dulu menahannya. "Apa yang kau lakukan, Bodoh?! Lepaskan aku!!" raungnya marah.

"Aku akan membawa Hana pergi. Jadi hentikan emosimu, Nea. Pergilah sarapan dengan Sean sekarang."

Sean yang sejak tadi memilih diam memperhatikan—walau cukup emosi saat Hana

mengatainya dengan berbagai kalimat sialan tadi—seketika menoleh menatap Sevy tidak percaya. Dalam hati, Sean mendengus menyadari betapa Sevy sangat pandai membuat seseorang merasa kesal padahal tidak ada yang salah dari kalimat yang diucapkan istrinya itu.

"Kalian memang sama-sama jalang!" Nea berteriak marah sambil menghentakkan tangannya dari cekalan Sevy.

Hana mendengkus keras dan penuh kesinisan. "Kaulah paling jalang di atas semua jalang, Sialan! Kau bahkan sudah memiliki suami, tapi masih tidak puas sampai ingin memiliki suami orang lain! Dasar pelacur!! Jalang sialan!!"

"Hana!" Sevy segera menghentikan semua kalimat hinaan yang ditujukan oleh Hana untuk Nea. Ia bahkan berusaha keras menjauhkan Hana yang masih berteriak mengumpati Nea—yang sekarang sudah kembali meraung tidak terima.

"Apa urusanmu, Brengsek?! Aku bahkan tidak pernah mengenalmu! Berani sekali kau mengataiku seperti itu?! Aku akan menghancurkanmu!!"

"Nea, hentikan." Kali ini Sean menarik pelan lengan Nea agar berhenti meringsek maju menghampiri Hana yang masih mengumpati wanita itu. Jika saja tidak ada tubuh Sevy yang sedang melindungi Hana, Sean jelas tidak akan peduli dengan dua wanita yang akan bertarung seolah seperti seorang pegulat.

"Lepaskan, Sean!! Wanita sialan ini benar-benar harus dihajar!!!"

"Aku yang akan menghajarmu, Sialan! Hanya karena Sevy selalu diam dengan kelakuanmu, bukan berarti aku—"

"Diam, Hana!!"

Gerakan Hana yang sejak tadi merontak ingin melepaskan diri dari Sevy segera terhenti. Raut wajahnya berubah kaku saat mendapati Sevy tidak lagi menatapnya dengan tenang. Ada kilatan yang berusaha disembunyikan oleh adiknya itu.

Sevy seolah tersadar dengan sikapnya yang baru saja lepas kontrol, ia segera menormalkan raut wajahnya lalu memutar tubuh untuk menghadap ke arah Sean dan Nea yang ternyata juga sudah terdiam menatapnya. Sepertinya, mereka bertiga sedikit terkejut dengan nada bentakan yang keluar dari bibirnya. "Aku akan pergi bersama Hana, Sean. Kalian sarapanlah sekarang. Pelayan sudah menyiapkan makanan untuk kalian."

Setelahnya, Sevy segera menarik Hana yang tetap berusaha melepaskan diri saat ia bergegas memaksa kaki mereka melangkah keluar rumah.

"Aku pasti akan memberinya pelajaran." Nea bergumam marah sambil mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya.

Sedangkan Sean masih mematung menatap kepergian Sevy dan Hana. Lagi-lagi, ada pertanyaan yang timbul tentang Sevy sebenarnya. Karena sikap Sevy tadi jelas seperti sedang berusaha menahan apa pun kalimat luapan emosi yang akan dikatakan oleh Hana.

"Sebaiknya kita sarapan sekarang, Sean. Aku harus mengisi energi untuk membalas wanita jalang itu."

Tanpa sadar Sean memundurkan tubuhnya sebelum tangan Nea menyentuh lengannya. "Sarapanlah sendiri. Aku harus pergi ke kantor sekarang."

Setelahnya, Sean segera berjalan keluar meninggalkan Nea yang sudah kembali menggeram penuh amarah. Paginya rusak hanya karena wanita sialan itu!

+•+

Setelah pagi itu, Sevy memilih untuk menghindari pembicaraan apa pun dengan Nea. Sevy memilih berangkat pagi sekali dan pulang lebih malam agar tidak perlu berinteraksi dengan Nea, yang pasti akan berusaha mengajaknya berbicara—tentu dengan nada penuh kesinisan.

Bahkan sudah tiga hari berlalu. Di antara Sevy dan Sean pun menjadi sedikit berjarak. Hanya basa-basi saat

mereka akan terlelap. Jika biasanya Sean lebih sering memulai pembicaraan, sejak hari itu—atau mungkin sejak kedatangan Nea, Sean tidak lagi melakukannya. Dan Sevy tentu saja mengerti—walau sambil menahan rasa sakit di hatinya. Tetapi karena terbiasa melatih emosi apa pun dalam dadanya, jelas tidak akan ada yang bisa membaca ekspresi yang tertuang di raut wajahnya.

"Kupikir kau sudah berangkat seperti biasa."

Sevy sedikit terkejut saat mendapati Nea keluar dari ruang kerja Sean di pagi buta seperti ini—di saat Sevy tahu kalau Sean juga sedang berada di sana sejak semalam. "Sekarang aku mau berangkat," ujarnya memberitahu dengan nada biasa.

Nea mengangguk-angguk tanpa rasa bersalah sedikit pun karena untuk kesekian kalinya sudah menginjak lantai dua—di mana hanya Sean dan Sevy yang biasanya berlalu lalang di lantai ini. Ia bahkan masih mengulas senyuman angkuh seolah ingin menunjukkan kepemilikan pada sesuatu yang Sevy pikir sudah berhasil dimiliki oleh adik satu ayahnya ini. "Ah,

ya," ujarnya, menghentikan langkah Sevy yang akan menuruni tangga. "Aku meminta Sean untuk mengijinkanku dan Hades tinggal di kamar yang bersebelahan dengan kalian saat Hades bisa kembali ke sini setelah pekerjaannya selesai. Dan Sean langsung menyetujuinya tadi."

Tubuh Sevy menegang sesaat. Tetapi detik selanjutnya Sevy sudah berbalik dan memberi senyuman tipis dengan anggukan di kepala pada Nea. "Itu bagus."

Balasan tenang itu membuat senyum Nea perlahan surut dan berganti dengan dengkusan sinis. "Kau tidak ingin tahu apa yang kulakukan dengan Sean sepagi ini di ruang kerjanya?"

"Aku mempercayainya."

"Aku bahkan tidak mengatakan sesuatu yang menjurus hal buruk," sahut Nea cepat, dengan senyum kemenangan yang kembali bertengger di bibirnya. Nea sungguh ingin menjauhkan Sevy dari Sean. Dan cara apa pun akan dilakukannya, agar Sean hanya kembali memperhatikannya seperti dulu. Tidak peduli jika saat

ini ia sudah memiliki Hades. Nea mencintai keduanya, dan ia yakin dua pria itu tidak akan keberatan dengan kenyataan itu. "Tapi di luar itu, kau hanya perlu tahu satu hal, Sevy."

Sevy masih membalas tenang tatapan merendahkan yang diberikan oleh Nea padanya.

"Kau akan selalu kalah dariku."

Aku tidak akan terkejut soal itu, Nea. Tetapi Sevy memilih tetap diam.

"Bukan hanya perhatian ayah, ibu dan Neo. Tapi juga soal Sean." Nea memberikan seringaian miring. "Aku akan memastikannya sampai akhir."

Sevy hanya menganggukkan kepala singkat. "Aku berangkat dulu. Tolong ajak Sean untuk sarapan sebelum dia berangkat ke kantor."

Setelahnya, Sevy memilih berlalu tanpa menghiraukan geraman kesal yang diberikan oleh Nea karena tanggapan singkatnya. Memangnya, apa yang bisa dikatakan oleh seorang pecundang sepertinya untuk membalas semua kalimat Nea tadi? Karena Sevy jelas

sudah tahu akhirnya akan seperti apa. Nea akan jadi pemenang, dan ia hanya akan menjadi si pecundang yang menjadi semakin kerdil karena kalah.

Berulang-kali Sevy mengatakan dalam kepalanya agar berhenti memikirkan tentang Sean dan Nea. Karena apa pun yang mereka lakukan, Sevy tidak akan bisa berbuat apa pun. Cintanya pada Sean hanya dalam diam, dan sudah seharusnya ia pun terluka dengan diam-diam.

Tetapi sekeras apa pun Sevy berusaha mengabaikan kenyataan itu, sekeras apa pun Sevy berusaha mematikan hatinya agar tidak menunjukkan rasa cinta yang dimilikinya, tetap saja tak pernah bisa sepenuhnya ia lakukan. Beberapa kali Sevy bahkan harus menerima cacian yang diucapkan Hana tiap kali wanita itu datang ke toko rotinya sejak kejadian pagi itu.

Sevy kembali menarik napasnya. Hari bahkan sudah malam, dan ia telah berada di depan rumah sejak beberapa menit yang lalu. Tetapi yang dilakukannya justru hanya merenung seperti orang bodoh.

Seharusnya, Sevy tidak mendengarkan perkataan Sean untuk menolak permintaan Nea, kan? Tetapi Sevy jelas tahu bahwa Nea tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang wanita itu mau. Dan segalanya akan semakin rumit jika keinginan Nea tidak diwujudkan.

Kau hanya perlu menjalankan peranmu lebih baik lagi, Sevy. Terlukalah diam-diam seperti biasanya.

Sevy mendengkus samar saat bisikan sialan itu kembali menghampirinya. Jadi akhirnya Sevy memilih untuk keluar dari mobil dan berjalan memasuki rumah. Tetapi apa yang menyambutnya di depan pintu seketika membekukan seluruh tulang-tulang di tubuhnya.

"Hai, Sevy. Kau baru pulang?"

Sejak menyetujui permintaan Nea, seharusnya Sevy tidak perlu terkejut dengan kehadiran sosok yang berdiri dengan senyum angkuh di depannya ini. Tetapi Sevy tidak pernah menyangka bahwa pertemuan ini akan benar-benar membuatnya kehilangan kemampuan

untuk sekadar mengubah raut wajahnya kembali tenang seperti biasa.

06 – Berita Mengejutkan

Sudah sejak lama Sevy mematikan harap dalam hidupnya. Bahkan ketika masih kecil dulu saat ia bertemu dengan Sean remaja yang memberikan sebuah cokelat saat mereka sedang berada di halte bus. Di usianya yang bahkan masih sembilan tahun, Sevy sudah merasakan kagum pada seorang anak lelaki. Tahun-tahun berikutnya, Sevy yang sudah remaja tak sengaja melihat sosok Sean lagi—yang kali ini sudah jauh lebih tinggi dari pertama pertemuan mereka.

Dalam diamnya, Sevy jatuh cinta.

Sekalipun tahu bahwa Sean mungkin sudah melupakan sosok anak perempuan yang pernah

terpesona akan tindakan tanpa sadar yang dilakukan pria itu. Jadi pada akhirnya, Sevy hanya menjadi pengagum rahasia seorang Ocean Rouvin. Hanya begitu. Karena seperti katanya, tidak pernah ada harapan yang akan disemainya dalam kehidupan ini.

Sevy mencintai Sean dari jauh. Memastikan Sean selalu bahagia dengan pilihan apa pun yang pria itu ambil. Termasuk saat akhirnya Sean bersama Laura—wanita gigih yang akhirnya berhasil membuat Sean membuka hati, walau berakhir luka karena Laura meninggal dunia dalam kecelakaan. Sevy hanya mampu memandang sendu pada Sean yang saat itu terlihat begitu terpuruk.

Dan ketika Sevy ingin keluar dari persembunyiannya, Nea—kakaknya, sudah lebih dulu bergerak, dan sekali lagi Sevy harus mematikan langkahnya. Tidak ada rasa sakit saat melihat Sean tersenyum untuk wanita lain. Karena sekali lagi, Sevy memilih untuk mencintai Sean dalam diam. Tentu juga akan terluka secara diam-diam.

Sampai Sevy mengambil sebuah keputusan besar dalam hidupnya setelah bertemu dengan seorang pria paruh baya yang untuk pertama kali membuatnya merasakan kasih sayang nyata. Dan karena keputusan itu pula, membuat Sevy bersinggungan dengan seorang pria Hades Radash.

Sevy menatap pantulan wajahnya di cermin. Kilasan ingatan bertahun-tahun lalu kembali menghampiri kepalanya.

Hai, Sevy. Kau baru pulang?

Hanya satu sapaan, tapi mampu membuat Sevy tidak tidur semalaman. Sevy tidak pernah menduga segalanya terasa kacau seperti akhir-akhir ini.

"Apa kau sudah selesai merenung?"

Satu suara itu membuat Sevy mengangkat sedikit kepala dan mendapati pria yang sudah menjadi rekan kerjanya selama lebih dari enam tahun ini sedang menatap ke arahnya. "Kau datang," sapanya sambil lalu. Kemudian mengeringkan wajahnya dengan beberapa lembar tisu.

"Sejak tadi. Dan aku cukup terkejut karena ini pertama kali kau mengendurkan kewaspadaanmu."

Sevy hanya membuang napas singkat, lalu berbalik menghampiri pria itu. "Jadi, ada apa kau datang ke sini, Raz?"

"Hanya ingin memberitahumu informasi penting."

Langkah kaki Sevy terhenti saat mendengar satu kalimat itu. "Apa ini tentang..."

"Selain misi yang sedang kita kerjakan beberapa bulan terakhir, ada hal yang juga penting untuk kita, kan?"

Sevy terdiam.

"Peluru yang digunakan untuk menembak Thomas hanya ada satu di dunia. Dibuat di Rusia oleh Damir Ivano."

"Dan pria itu sudah mati dua tahun lalu," sahut Sevy cepat. Dan detik selanjutnya, Sevy mengumpat pelan. Tetapi detik selanjutnya, Sevy tertegun. "Dari mana kau mendapatkan informasi ini? Bukankah kita

tidak pernah tahu bagaimana kondisi Thomas setelah kejadian itu?"

Pertanyaan itu membuat Raz mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari balik saku jaket hitamnya. "Seseorang mengirimkan hasil otopsi mayat Thomas pada email Karl."

Sevy segera mengambil amplop itu lalu membukanya dengan gerakan cepat. Dan tubuhnya hampir saja limbung saat melihat gambar yang menunjukkan lubang di dada kiri—tempat jantung Thomas berada.

"Peluru itu mengandung racun." Raz menjelaskan pelan. "Dan melihat bagaimana peluru itu bisa bersarang tepat di jantung Thomas, penembak itu pasti orang terlatih."

"Apa kita bisa mempercayai informasi yang kita bahkan tidak tahu jelas siapa pengirimnya?"

Raz membuang napas keras, lalu perlahan mengambil lembaran kertas di tangan Sevy dan kembali memasukkannya ke dalam amplop. "Sejujurnya, aku

sudah tidak ingin mengingat kegagalan terbesar kita lima tahun lalu. Sekalipun sulit, aku berusaha menganggap semua itu ketidak-beruntungan kita," ujarnya pelan. "Tapi aku tahu kalau kejadian itu masih sangat mempengaruhimu, karena aku beberapa kali melihatmu mencari informasi tentang kejadian hari itu. Itu sebabnya aku juga berusaha mencari petunjuk yang mungkin bisa kita gunakan. Dan kupikir, informasi ini sedikit berguna untuk kita."

Aku hanya menyapamu, tapi kau justru mengabaikanku begitu saja.

Bukankah itu terlalu kurang ajar untuk seseorang yang sudah menghancurkan hidup orang lain?

Tubuh Sevy mulai bergetar ketika mengingat kalimat Hades semalam—saat ia memilih mengabaikan sapaan pria itu. Rasa sakit di kepala yang belakangan ini seringkali muncul kembali muncul dan membuatnya harus menahan ringis kesakitan.

"Karl sudah menemukan tempat persembunyian Damir Ivano sebelum pria itu mati. Kami berdua yang

akan langsung ke sana untuk memeriksa apa pun yang lihat. Jadi, kau hanya perlu fokus pada misi kita beberapa bulan ini. Bukankah kau sudah berkorban cukup jauh demi menjalankan misi ini?"

Kepala Sevy terangkat perlahan saat mendengar kalimat terakhir itu. "Bagaimana... kalau ini hanya jebakan?"

"Itu sebabnya, aku dan Karl akan memeriksanya langsung."

"Raz—"

"Kau sudah cukup sibuk dengan misi kita yang kali ini cukup melelahkan. Belum lagi saat kau juga harus menyembunyikan pekerjaanmu dari suamimu. Jadi biarkan aku mengurus yang satu ini. Jangan lagi menambah beban dalam pikiranmu." Raz memotong kalimat Sevy, lalu mengulas senyum pada sosok wanita yang sudah dianggapnya sebagai seorang adik. "Akhir-akhir ini, wajahmu bahkan selalu pucat. Kau harus banyak mengistirahatkan pikiranmu. Karena aku tahu

kalau mengelabui seorang Ocean Rouvin pasti sangat melelahkan."

Kalimat terakhir yang diucapkan dengan nada ejekan itu perlahan mencairkan suasana hati Sevy yang tadi sedikit khawatir.

"Aku dan Karl akan berangkat ke Rusia malam ini. Kau hanya perlu menerima laporan dariku nanti," ujar Raz lagi. "Soal Sean—"

"Aku sudah berhasil menyadap ponsel dan juga ruang kerjanya di rumah." Tentu saja Sevy melakukan itu sebelum kedatangan Nea di rumah Sean.

"Woah. Aku memang tidak bisa meragukan kinerjamu sama sekali," decak Raz tanpa menutupi kekagumannya. "Padahal kita semua tahu pria seperti apa suamimu itu."

"Aku hanya ingin segera melepaskannya dari masalah ini."

Kalimat itu membuat Raz mengulas senyum, lalu mengusap kepala Sevy. "Jangan terlalu melibatkan

perasaanmu. Terkadang cinta yang terlalu besar bisa menghancurkan tanpa sadar."

Seketika Sevy mendelik terkejut saat mendengar kalimat itu. Bagaimana mungkin Raz mengetahui tentang perasaannya?

"Percayalah, aku adalah pengamatmu yang paling baik." Raz berujar setelah tawanya mereda. "Ya sudah, aku pergi dulu. Kuharap informasi tadi bisa membuatmu sedikit tenang."

"Padahal kau bisa memberitahuku lewat telepon."

"Ck. Aku tetap harus menemuimu sebagai rekan kerja yang perhatian."

Sevy tertawa kecil, lalu membiarkan Raz pamit dan berjalan keluar dari ruangannya. Ketika tangannya akan bergerak memutar lukisan agar membuka pintu rahasia ruangannya, kepalanya tiba-tiba terasa sangat berat sampai membuatnya limbung dan segalanya menggelap seketika.

Raz yang mendengar suara keras seketika berbalik dan terkejut saat menemukan Sevy sudah tergeletak di atas lantai. "Sevy!"

+•+

Sevy cukup terkejut ketika mendapati Sean masih berada di kamar mereka saat hari sudah cukup siang. Bibir Sevy berusaha mengulas senyum menyapa sekalipun melihat Sean sudah menatapnya dengan tajam.

"Ini kali pertama kau tidak pulang setelah kita menikah. Apa kehadiran Nea dan suaminya sudah sangat mengusikmu sampai kau tidak hanya menghindar dengan berangkat lebih pagi dan pulang sangat malam?"

Pertanyaan itu membuat Sevy semakin terdiam. Sevy tidak mungkin mengatakan ia menginap di rumah sakit setelah pingsan di sore harinya, kan? Sean pasti

akan langsung bertanya banyak hal dan tidak akan berhenti sampai merasa puas. "Maafkan aku."

"Bukan itu yang ingin kudengar," sahut Sean cepat. Sejak semalam tidak mendapati Sevy berada di kamar setelah keluar dari ruang kerjanya, Sean langsung menghubungi istrinya itu. Sekalipun sejak kedatangan Nea hubungan mereka sedikit menjauh—karena ia memang benar-benar ingin membuat istrinya itu sadar akan kesalahan telah membiarkan Nea berada di rumah mereka—tapi tetap saja Sean khawatir saat melihat Sevy tidak ada di rumah. Bahkan sampai pagi harinya, Sean mendapati sisi tempat tidur di sampingnya masih rapi tanda tidak ditempati oleh Sevy. "Aku meneleponmu sejak semalam, tapi ponselmu mati."

"Aku lupa mengisi baterainya." Sevy berusaha untuk bersikap biasa, walau kepalanya kembali pusing.

Sean mendengkus keras mendengar jawaban singkat itu. "Lalu di mana kau tidur semalam?"

"Di tempat Hana."

Tidak ada raut gugup di wajah Sevy saat mengatakan jawaban itu. "Hana?"

Kepala Sevy mengangguk singkat. "Ada sesuatu yang terjadi—"

"Dan apa itu?" potong Sean cepat.

Sevy terdiam sesaat. Ia sudah berbohong dan pada akhirnya akan terus melakukan kebohongan sampai akhir. "Ini tentang Hana. Aku tidak bisa menceritakannya padamu." Dalam hati, Sevy meminta maaf karena sudah membawa nama Hana di dalam kebohongannya. "Aku minta maaf karena lupa menghubungimu—"

"Memang sudah seharusnya kau meminta maaf. Kau harus ingat kalau sejak hampir dua bulan lalu, kau sudah menjadi istriku. Seharusnya kau tahu kalau peran itu bukan sebuah mainan sekalipun kita tidak saling mencintai."

Kali ini, Sevy memilih diam. Sean sedang kesal dan sebaiknya ia membiarkan pria itu mengeluarkan kekesalan.

"Dan berhenti bersikap sebagai pecundang di rumahmu sendiri. Jika kau tidak menyukai kehadiran mereka, katakan saja secara langsung. Bukan pergi pagi-pagi buta, lalu pulang hampir tengah malam hanya untuk menghindari kegilaan saudari yang berusaha mengambil suamimu sendiri."

"Bukan begitu. Aku memang sedang sibuk—"

"Apa pemilik toko tas bisa bisa lebih sibuk dibanding pemilik dan pengelola perusahaan sepertiku, Sevy?" Sean memotong dengan nada kesal. "Kau pikir siapa yang sedang kau bohongi sekarang?" lanjutnya. "Kau yang sudah mengijinkan wanita itu ada di rumah ini. Jadi terima saja jika kehadirannya membuatmu akhirnya merasa terganggu. Setidaknya, dari sana kau akan belajar untuk lebih mendengarkan perkataan suamimu."

Sekarang Sevy mengerti bahwa keterdiaman dan jarak yang akhir-akhir ini diberikan Sean karena ingin membuatnya menyesali keputusan yang sudah diambilnya. Dan entah mengapa, itu justru membuat

Sevy sedikit tenang. Semoga saja memang bukan karena kehadiran Nea yang membuat jarak di antara mereka kembali ada.

"Sekarang mandilah. Aku akan mengambil sarapan untukmu."

"Kau tidak berangkat kerja?"

"Salahmu yang tidak pulang dan baru datang saat hari sudah hampir siang."

Sevy tidak lagi memberi balasan karena Sean sudah lebih dulu keluar dari kamar. Setelah menarik napas berat dan memijit pelan keningnya, Sevy segera berjalan ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Ketika kegiatannya sudah selesai, Sevy dapat mendengar samar-samar Sean sedang menghubungi seseorang. Jantung Sevy berdetak lebih cepat saat mendengar nama Hana disebut oleh Sean.

"Jadi istriku benar-benar bermalam di tempatmu? Tidak... Sudah seharusnya kau memberitahuku... Dia bukan lagi wanita lajang, dia istriku sekarang... Jangan menggunakan nada tinggi padaku!" geram Sean. "Jika

kau memintanya kembali menginap di tempatmu tanpa ijinku, aku benar-benar akan meratakan tempat tinggalmu!"

"Itu sungguh berlebihan, Sean." Sevy berjalan mendekati Sean yang sudah berbalik menatapnya saat mendengar suaranya.

"Tidak ada yang berlebihan, Sevy. Kau istriku, dan apa pun yang berkaitan denganmu, aku harus tahu. Bukankah begitu?"

"Kita—"

"Jika kau juga ingin tahu apa pun yang berkaitan denganku, kau bisa mengatakannya. Aku tidak akan keberatan."

Sevy tahu Sean sangat menjunjung tinggi nilai sebuah pernikahan. Itulah sebabnya dari awal Sean mengatakan bahwa akan terus bertahan dalam pernikahan mereka sekalipun tidak ada cinta di dalamnya. Tetapi Sevy tidak pernah menduga bahwa Sean akan membatasi pergerakannya separah ini. Sean bahkan segera menghubungi Hana—yang entah nomor

Hana didapatkan Sean dari mana—setelah Sevy mengatakan bahwa semalam menginap di rumah kakaknya itu. Beruntung Hana mengiyakan saja—walau Sevy tahu, wanita itu pasti akan bertanya macam-macam saat mereka bertemu nanti.

"Sekarang makanlah, habis itu jangan kembali ke tokomu dan langsung istirahat saja. Kau terlihat pucat."

Jangan salahkan jantungnya yang seketika berdetak tidak normal saat mendengar kalimat itu. Bukan hanya karena Sean menyadari wajahnya yang pucat, tapi juga nada perhatian yang terselip di sana. Sevy tahu ia tidak boleh banyak berharap akan rasa cintanya pada Sean. Tetapi jujur saja, saat ini Sevy bahkan sudah merasa berbunga hanya dengan kalimat-kalimat yang diucapkan Sean barusan.

"Kau sudah sarapan?" Sevy memilih untuk kembali menormalkan raut wajahnya.

"Tentu saja sudah." Sean menjawab sambil membuka kertas-kertas laporan yang dibawanya dari ruang kerja. Hari ini Sean memutuskan untuk bekerja

dari rumah karena ingin memastikan Sevy tidak lagi bertingkah seperti pecundang yang menghindari tamu mereka di rumah sendiri.

Kepala Sevy mengangguk singkat, lalu mulai memakan makanan yang sudah diletakkan Sean di meja yang berada di sudut kamar mereka. Sevy berusaha menelan makanan di mulutnya, walau rasa mual kembali mengganggunya. Sesekali Sevy melirik Sean yang masih sibuk di atas tempat tidur mereka. Dan Sevy segera menggoyangkan sedikit kepalanya saat lagi-lagi tatapannya mengabur.

Apa yang Sevy alami ini bukan karena kehamilan. Sekalipun sejak awal Sevy yakin akan hal itu—karena Sevy tidak pernah lupa meminum pil pencegah kehamilan miliknya, tapi ia juga sedikit khawatir dengan rasa mual yang akhir-akhir ini dialaminya. Sehingga ketika Raz memberikan alat tes kehamilan pagi tadi sebelum pulang, Sevy memilih untuk mencobanya. Dan hasil yang dilihatnya seketika membuatnya menarik napas lega. Bukannya Sevy tidak mau hamil, tapi

keadaan mengharuskannya untuk tidak hamil dulu. Setidaknya sampai misinya menangkap Hargaz selesai.

"Kau sudah selesai makan, kan?" Sean melihat Sevy telah menghabiskan sarapan yang tadi dibawanya. "Kemarilah. Segera tidur dan istirahat."

Sevy memilih mengikuti perkataan Sean setelah menyelesaikan sarapannya. Ia berbaring di sebelah Sean yang sedang bersandar pada kepala tempat tidur mereka dengan berkas-berkas yang masih berada di atas pangkuan. "Aku tidur dulu, ya." Sevy memilih benar-benar memejamkan matanya. Karena sejujurnya, kepalanya juga masih terasa berat.

Sean menatap wajah Sevy yang terlelap dengan lekat. Tangannya tanpa sadar terangkat untuk mengusap kepala Sevy dengan lembut. Pikirannya juga melayang pada hasil laporan yang diberikan anak buahnya saat melakukan penyelidikan terhadap keluarga Sevy. Selama seminggu ini, Sean memperhatikan sikap Nea yang tidak lagi terlihat baik pada Sevy—seperti saat dulu ia masih berpacaran dengan wanita itu. Karena itulah

Sean meminta anak buahnya untuk menyelidiki mungkin ada yang salah dari keluarga Poulga.

Tetapi tidak ada yang aneh di sana. Tercatat bahwa keluarga Poulga memang memperlakukan Sevy seperti seorang putri. Poulga dan istrinya sepakat untuk tidak memperkenalkan Sevy pada dunia luar karena pria paruh baya itu memang memiliki cukup banyak musuh. Neo pun juga selalu memberi perhatian jika sedang bersama Sevy. Itulah salah satu yang diingatnya tiap kali berkunjung ke rumah besar Poulga saat masih bersama Nea.

Berarti kemungkinan memang keegoisan Nea—saat ingin memilikinya kembali, yang merubah sikap wanita itu pada Sevy. Karena dulu pun, Sean ingat Nea selalu bersikap lembut jika Sevy keluar dari kamar lalu kembali masuk lagi—karena katanya wanita itu memang lebih pendiam dibandingkan anak-anak Poulga yang lain.

Tetapi mengapa Sean selalu merasa ada yang salah? Ketika pertama kali menikah dengan Sevy,

mungkin Sean memang berpikir bahwa Sevy memang dijadikan putri di keluarga Poulga. Itu sebabnya Sean tidak terlalu suka ibunya juga memperlakukan wanita itu dengan cara yang sama.

Hanya saja, hidup bersama Sevy selama hampir dua bulan ini sudah cukup membuatnya berpikir ulang tentang hal itu. Seseorang yang diperlakukan seperti putri, tidak akan mungkin bersikap begitu mandiri dan terlihat tangguh sampai tidak bisa dibaca oleh siapa pun, kan? Sekalipun berusaha keras untuk menyemai kebersamaan dengannya, Sean jelas tahu masih ada banyak hal yang tidak Sevy ceritakan padanya.

Ada yang salah. Tetapi Sean belum bisa membuktikan apa pun, ditambah Sevy juga masih bersikap abu-abu sekalipun ia sudah menunjukkan keseriusan dalam pernikahan mereka.

+●+

Jika saja dokter Will tidak mengirimkannya pesan untuk menemui pria paruh baya yang cukup dekat dengannya sejak awal masuk pelatihan inteligen, mungkin Sevy tidak akan ingat bahwa saat di rumah sakit itu ia menjalani pemeriksaan dan ternyata hari ini hasilnya sudah keluar.

Jadilah akhirnya Sevy pergi ke rumah sakit untuk menemui dokter Will—yang juga bekerja sebagai salah satu dokter terbaik untuk anggota inteligen mereka.

"Jika aku tidak menghubungimu, kau pasti tidak akan datang, kan? Dasar anak nakal."

Gerutuan itu membuat Sevy tertawa kecil, lalu duduk di depan di depan dokter Will yang dipisahkan oleh meja. "Aku lupa kalau ada hasil yang harus kutunggu, karena aku sudah merasa lebih baik sekarang. Kupikir kemarin itu karena aku sedang banyak pikiran sampai bisa pingsan." Dan karena hubungannya dan Sean sudah cukup baik sejak pagi kemarin, Sevy seakan merasa beban di pundaknya sedikit meringan. Sekalipun

tiap kali melihat Nea dan Hades, ada rasa tidak nyaman yang dirasakan olehnya.

"Apa yang membuatmu merasa lebih baik?"

"Sebenarnya, aku selalu meminum obat pereda nyeri tiap kali sakit kepala seperti kemarin."

"Obat pereda nyeri? Memangnya sejak kapan kau sakit kepala?"

Sevy terdiam sejenak, berpikir untuk mengingat. "Entahlah, aku juga lupa. Mungkin sejak aku masih remaja. Ada apa, Paman? Apa hasil tesku buruk?" tanyanya, dengan nada sangat tenang.

Will terdiam sesaat, raut wajahnya juga berubah. "Ya, sangat buruk."

Jawaban singkat itu seketika membuat Sevy menegang. "Seburuk... apa?" Karena selama ini Sevy sangat yakin bahwa tubuhnya baik-baik saja.

"Ada gumpalan darah di otakmu. Dan itu sudah cukup besar." Will menjawab dengan nada berat, sambil menunjukkan gumpalan yang dimaksud di layar komputer miliknya. Ia menatap Sevy yang sudah

dianggapnya seperti putrinya sendiri sejak beberapa tahun lalu. "Medis biasa menyebut kondisi ini dengan *subdural hematoma*. Penyebab paling besar dari penggumpalan darah ini biasanya karena cedera di kepala, dan terjadi berulang kali."

"Tapi aku baik-baik saja selama ini." Sevy berusaha untuk tidak menunjukkan raut gelisahnya.

"Selama ini kau mungkin mengabaikan gejalanya. Terbukti tadi kau mengatakan sakit kepala sejak lama," sahut Will cepat. "Tekanan tinggi pada otak yang selama ini dibiarkan bisa membuatmu sakit kepala parah sampai seperti kemarin, atau bisa juga mual sampai muntah. Mungkin kau juga pernah merasakan kelemahan pada satu sisi tubuhmu, tapi kau mengabaikannya begitu saja. Dan seluruh pengabaian itu yang membuat hasil tesmu sekarang jauh dari kata baik."

Sevy tidak membalas. Pikirannya menerawang pada tiap kejadian yang pernah dialaminya selama ini. Benarkah seperti itu?

"Sebelum masuk pelatihan, aku melakukan tes kesehatan dan tidak ada hasil seperti yang kau katakan ini. Aku juga melakukan tes kesehatan saat pertama kali masuk menjadi anggota inteligen. Apa mungkin hasil tes ini tertukar?"

"Apa kau pikir kau sedang berada di sebuah film?" Will membalas dengan nada tak sabar. "Berhenti bersikap terlalu tenang, kondisimu sudah sangat mengkhawatirkan, Sevy!"

Sevy kembali terdiam. Dokter Will tidak pernah menaikkan nada bicara padanya. Jadi mungkin pria paruh baya itu sudah benar-benar kesal dengan penyangkalan yang dikatakannya.

"Apa kau pernah mengalami cedera di kepalamu?"

"Aku lupa," jawab Sevy dengan tatapan menerawang. Sevy ingat, tentu saja. Tetapi apakah itu penyebabnya, ia juga tidak tahu.

Will tahu ada hal yang tidak ingin Sevy ceritakan. "Baiklah jika kau tidak ingin mengatakan tentang hal itu. Tapi kita harus segera menangani kondisimu sekarang."

"..."

"Ukuran gumpalan darah di otakmu sudah cukup besar. Tidak lagi bisa diatasi hanya dengan meminum obat. Satu-satunya cara adalah melakukan *kraniotomi*—operasi pembedahan otak." Will memperlihatkan hasil tes pada Sevy dari layar komputernya. Ia menunjukkan bagian mana gumpalan darah yang harus segera ditangani.

Sevy tidak lagi mampu menyembunyikan gemetar di tangannya. Sekalipun tidak pernah sekolah kedokteran, tapi selama berada di pelatihan inteligen, Sevy secara mandiri mempelajari bagaimana mengatasi bagian-bagian tubuh yang terluka—dan semua itu dipelajarinya dari dokter Will. Dan operasi yang dikatakan oleh pria paruh baya itu jelas bukan sesuatu yang ringan. "Apa... yang akan terjadi jika aku tidak melakukan operasi itu?"

"Herniasi otak. Ini adalah kondisi saat jaringan dan cairan otak bergeser." Kemudian Will memperlihat gambar untuk menunjukkan maksud dari kalimatnya.

"Dan jika dibiarkan..." Will terdiam sesaat. "...ini bisa menyebabkan kematian."

"..."

Will menarik napas panjang saat melihat keterdiaman Sevy. Ia paham jika ada ketakutan dibalik raut tenang Sevy. Tetapi Will hanya ingin mengatakan semuanya dengan jujur. "Harus aku akui tubuhmu memang cukup kuat untuk menerima rasa sakit. Karena melihat ukuran penggumpalan darah yang ada di otakmu, secara medis... kau seharusnya tidak bisa bertahan lagi," ucapnya pahit. "Tapi tubuhmu ternyata cukup kuat untuk bertahan, hanya saja kita tetap harus—

"

"Selain kematian, apa kemungkinan terburuk yang akan aku alami jika operasi itu selesai dilakukan?" potong Sevy pelan. Kemudian Sevy membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

"Sevy—"

"Kebutaan? Kelumpuhan? Tidak mungkin tidak ada kemungkinan terburuk kan, Paman?"

"Mengapa harus mencari kemungkinan terburuk, Sevy? Kau akan sembuh setelah operasi! Aku akan memastikan itu. Jika kau tidak mempercayaiku, aku akan meminta dokter saraf terbaik untuk menanganimu."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku, Paman." Sevy menyahut dengan senyum tipis.

Kali ini, Will terdiam cukup lama sebelum akhirnya menjawab dengan nada pelan. "Kita tidak akan tahu kemungkinan apa yang bisa terjadi sebelum operasi itu selesai dilakukan. Memang ada kemungkinan komplikasi terjadi. Kemungkinan buta atau lumpuh juga ada di dalamnya. Tapi bukan berarti kemungkinan buruk itu akan terjadi!" seru Will cepat. "Dengar, Sevy. Kau sudah kuanggap seperti putriku sendiri, karena itu aku ingin kau sembuh. Demi Tuhan! Kondisimu sudah sangat bahaya jika tidak segera ditangani!"

Sevy menarik napas panjang saat dokter Will yang terlihat sudah menahan emosi. "Maafkan aku, Paman."

Will mengendurkan raut wajahnya yang tadi sedikit emosi. Ia kembali menarik napas panjang. "Aku

hanya tidak bisa membiarkanmu seperti tidak peduli pada kondisimu sendiri," sahutnya. "Kita harus segera menjadwalkan operasimu setelah aku melakukan pemeriksaan pada kondisi tubuhmu untuk memastikan kau baik-baik saja sebelum menjalani operasi itu. Dan sebaiknya, beritahu suamimu soal ini. Kita harus segera—"

"Aku tidak ingin melakukan operasi itu, Paman."

07 – Terlalu Memuakkan

Sevy masih ingat dengan jelas bagaimana dokter Will—pria yang selama ini selalu bersikap lembut dan perhatian padanya terlihat sangat marah setelah ia mengucapkan keputusannya tanpa berpikir panjang tadi. Tetapi membayangkan hidupnya akan ditentukan oleh pisau bedah operasi membuat Sevy tidak bisa terima begitu saja. Pun dengan kemungkinan terburuk setelah operasi itu selesai dilakukan. Bagi Sevy, mengalami kebutaan atau kelumpuhan atau mungkin komplikasi lainnya, jelas bukan sesuatu yang lebih baik dari kematian.

"Paman bilang selama ini tubuhku cukup kuat untuk menahan rasa sakit, kan? Karena itu biarkan aku menahannya sampai akhir. Aku tidak bisa membiarkan hidupku terhenti di meja operasi—"

"Masih ada kemungkinan berhasil, Sevy!"

"Lalu aku akan cacat setelahnya? Tidak, Paman. Itu sama saja kau menyuruhkan hidup tapi mati. Karena aku memerlukan mata dan kakiku untuk hidup dan bekerja dengan baik."

"Hentikan kebodohanmu!"

"Jika aku melakukan operasi itu minggu depan, tapi ternyata tidak berhasil, maka aku akan mati saat itu juga. Begitu, kan? Tapi jika aku tidak melakukan operasi itu, mungkin saja aku bisa bertahan lebih lama. Mungkin sebulan? Dua bulan? Setidaknya itu lebih baik. Aku hanya perlu terbiasa dengan rasa sakit di kepalaku."

"Kau membuatku sangat kecewa dan merasa buruk, Racevyn."

Ya, Sevy tahu itu. Tetapi tidak ada pilihan lain yang bisa diambilnya selain tetap bertahan seolah tidak

pernah mendengar kabar mengejutkan yang meruntuhkan dunianya tadi. Sevy hanya perlu berdamai dan bersikap semuanya baik-baik saja sampai tubuh kuatnya ini mungkin akan semakin lemah lalu berakhir terlelap dalam keabadian. Setidaknya, ia masih memiliki sedikit waktu untuk bisa menyalurkan rasa cintanya pada Sean dan memastikan pria itu baik-baik saja setelahnya.

Sevy kembali menarik napas dibalik kemudinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa sakit kepala yang selama ini diabaikannya justru membawanya semakin dekat pada kematian.

Penggumpalan darah di otak?

Apakah separah itu? Padahal Sevy masih ingat bahwa dalam setahun terakhir ini ia tidak terlalu sering lagi meminum obat pereda nyeri. Hanya seminggu terakhir kemarin Sevy kembali meminum obat itu karena tidak tahan pada sakit di kepalanya.

Apa kau pernah mengalami cedera di kepalamu?

Sevy tidak tahu apakah keadaannya waktu itu termasuk cedera di kepala. Ia ingat pernah mengalami nyeri hebat di kepalanya beriringan dengan muntah yang tidak kunjung berhenti sampai dua hari. Tubuh Sevy mulai bergetar saat ingatan tentang kejadian beberapa tahun yang lalu itu kembali muncul. Tepatnya dua bulan sebelum Sevy memutuskan untuk masuk dalam pelatihan anggota inteligen. Tangannya tanpa sadar terangkat untuk memegang bagian belakang kepalanya.

Apakah itu awalnya?

Karena sejak saat itu, Sevy memang cukup sering merasakan pusing di kepalanya, tapi setelahnya akan reda bahkan tanpa perlu meminum obat. Hanya sesekali Sevy meminum obat pereda nyeri saat tidak cukup kuat untuk menahan rasa sakitnya.

Tetapi kejadian itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Tidak mungkin itu alasan dari mimpi buruknya sekarang ini, kan?

Sevy berusaha menahan gemetar di tubuhnya saat kilasan demi kilasan bagaimana ia harus menahan pukulan di tubuh dan kepalanya terlintas tiba-tiba. Dan untuk kali pertama dalam hidupnya, Sevy menyesali keputusannya untuk tidak pernah menghindar dari tiap serangan itu.

Ketika rasa sakit di kepala kembali menghantamnya, Sevy segera bergegas mengalihkannya dengan turun dari mobil. Setelah membersihkan diri, Sevy akan langsung istirahat agar tidak perlu terus memikirkan vonis mengerikan yang baru saja diterimanya.

Sayangnya, ketika langkah kakinya baru saja sampai di ruang tengah, sebuah panggilan membuatnya terhenti. Sevy berusaha keras menormalkan raut wajah saat melihat Nea dan Hades sedang duduk di sana dengan pakaian pesta. Dalam hati, Sevy menarik napas berat. Sevy yakin tadi pagi ia mendengar Nea mengatakan akan pergi bersama Hades dari sore sampai nanti malam. Itu sebabnya, Sevy memilih langsung

pulang ke rumah dari rumah sakit dibanding kembali ke toko miliknya.

"Apa Sean tidak mengajakmu ke pesta salah satu kenalan bisnisnya?"

Kepala Sevy menggeleng pelan. "Sean tidak memberitahuku. Kupikir dia juga tidak pergi."

"Oh, kau salah, adikku yang manis." Nea tersenyum miring. "Dia sedang bersiap-siap dan akan pergi bersama kami."

Sevy sama sekali tidak menoleh pada Hades—yang tentu saja sedang memperhatikannya sejak ia masuk ke rumah. "Ya, baiklah. Selamat berpesta dan hati-hati di jalan." Sevy memilih untuk segera berlalu. Tapi sayangnya, tiba-tiba Nea sudah mencekal lengannya dengan kuat.

"Aku belum selesai bicara, Bodoh!"

Cekalan kuat di lengannya ditambah nyeri di kepala membuat Sevy merasa semakin lelah. Sevy jelas tahu maksud tiap kalimat provokasi yang ditujukan oleh Nea, tapi seharusnya wanita itu tahu bahwa sejak dulu ia

tidak pernah memberikan tanggapan apa pun—karena memang itulah yang harus dilakukannya. "Aku ingin ke kamar sekarang, Nea. Kau bisa—"

Plak!

"Itu balasan yang seharusnya kuberikan sejak kakakmu datang dan menamparku."

Sevy sedikit terhuyung saat mendapatkan tamparan itu dan tanpa sengaja tatapan matanya menangkap raut wajah Hades yang berubah sesaat. Tetapi Sevy segera mengabaikannya. Sevy berusaha kuat menahan ringisan karena kepalanya semakin berdentum keras. Belum sempat Sevy mengatakan apa pun, suara berat Sean sudah lebih dulu terdengar.

"Apa yang terjadi di sini?"

Dengan cepat Sevy merapikan penampilannya dan berbalik untuk menatap Sean yang sudah berpenampilan rapi.

"Tidak ada. Kami—"

"Kau menampar istriku di rumahnya sendiri?" Sean bertanya dengan nada sangat dingin. Kedua matanya menatap Nea dengan tajam.

"Sean, aku—"

"Tidakkah kau terlalu tidak tahu diri, Nea?" potong Sean dengan nada dingin. "Jika bukan karena istriku, aku tidak akan menampungmu di rumahku. Jadi, perhatikan sikapmu jika kau tidak ingin kuusir dengan cara paling tidak sopan." Tatapan matanya segera berganti menelisik wajah Sevy, dan detik selanjutnya Sean mengumpat saat tidak mendapati perlawanan apa pun dari sang istri. Kemudian Sean mengalihkan tatapannya pada Hades yang justru masih duduk tenang bersandar di sofa miliknya. Kurang ajar! "Perhatikan tingkah istrimu, Hades. Jangan sampai aku muak dan menghancurkan kalian tanpa sisa."

"Sean, ini tidak seperti yang kau pikirkan!" Nea berteriak tidak terima. Hubungannya dengan Sean seminggu terakhir ini sama sekali tidak ada perkembangan. Sekalipun Sean terlihat tidak menolak

kehadirannya, tapi pria itu tidak juga bersikap sudah menerimanya kembali. Dan itulah yang membuatnya kesal pada Sevy. Ditambah sikap tenang yang Sevy tunjukkan membuatnya benar-benar tidak suka. "Sevy yang—"

"Kalau pun istriku menamparmu lebih dulu, kau tidak bisa membalasnya karena kau menumpang di rumahnya!"

"Oh, ini mulai berlebihan, Sean. Kau tidak seharusnya berteriak di depan istriku."

Sean mendengkus sinis, menatap Hades yang sudah berdiri menghampiri Nea—melindungi wanita itu. "Sebaiknya kalian segera pergi dari rumahku, sebelum kesabaranku habis."

Setelahnya, Sean menarik tangan Sevy untuk mengikutinya pergi ke kamar mereka. Sesampainya di sana, Sean segera menumpahkan kekesalannya pada Sevy. "Apa kau bodoh? Mengapa diam saja saat Nea menamparmu di rumahmu sendiri?!"

Sevy menarik napas lelah. "Aku hanya tidak ingin bertengkar."

Jawaban singkat itu membuat Sean harus mati-matian menekan emosinya. Kemudian Sean membuang napas keras. "Mandi dan bersiaplah. Aku akan mengajakmu ke pesta yang diadakan salah satu rekan kerjaku."

"Apa aku harus ikut?"

"Apa kau akan membiarkan suamimu pergi sendirian?" Sean bertanya dengan kedua matanya yang sudah menyipit.

Setelah menimbang beberapa detik, Sevy akhirnya memilih mengiyakan dan segera menyiapkan diri.

"Tidak perlu memakai gaun yang terbuka."

"Aku juga tidak memiliki gaun seperti itu."

Sean tidak membalas. Ia justru sibuk melihat pilihan gaun yang ada di lemari Sevy—sambil membiarkan istrinya itu merias diri. "Sepertinya besok kita harus membeli beberapa gaun untukmu," ujarnya

saat tidak menemukan banyak pilihan gaun di lemari Sevy.

"Tidak perlu, Sean. Aku juga akan jarang memakainya."

"Kau akan sering memakainya selama menikah denganku," balas Sean cepat, lalu mengambil sebuah gaun berwarna merah marun dengan kerah bulat tertutup di bagian depan. Tetapi saat melihat bagian belakang gaun itu, Sean segera mengumpat. "Mengapa kau bisa memiliki gaun seperti ini??" sambarnya sambil menunjukkan bagian terbuka di punggung gaun itu. Sean yakin kalau gaun itu akan menunjukkan punggung Sevy tanpa halangan apa pun.

Sevy yang tadi sempat terkejut dengan suara keras Sean semakin terkejut lagi saat melihat gaun yang pria itu tunjukkan. Kakinya segera melangkah dan memasukkan gaun itu kembali ke dalam lemari. Sevy jelas tidak mungkin mengatakan bahwa gaun itu digunakannya saat menjalankan sebuah misi sebelum

mereka menikah, kan? "Itu... milik Hana. Aku lupa mengembalikan padanya."

Kebohongan lain yang mungkin akan terus dilakukan Sevy setelah ini.

Kedua mata Sean kembali menyipit. "Kuharap itu benar. Dan segera kembalikan saja gaun itu pada kakakmu," sahutnya kesal, lalu kembali mengambil satu gaun hitam dengan kerah yang sedikit terbuka. "Aku tidak tahu bahwa kau berbohong saat mengatakan tidak memiliki gaun yang terbuka. Padahal tidak ada satu gaun tertutup yang kutemukan di lemarimu."

Sevy mendengkus geli. "Itu karena kau terlalu berlebihan," sahutnya, lalu mengambil gaun hitam di tangan Sean. "Ini cukup bagus, kan?"

"Setidaknya itu lebih tertutup dibandingkan yang lain."

Sekali lagi, Sevy mendengkus geli.

"Ganti di sini saja. Untuk apa kau kembali ke kamar mandi?" Sean menghentikan langkah Sevy yang ingin kembali ke kamar mandi.

"Apa aku harus melakukannya di depanmu?" sambar Sevy dengan nada yang dibuat malas.

"Kenapa tidak? Aku suamimu. Lagipula ini ruang ganti kita, jadi sudah seharusnya kau mengganti pakaianmu di sini."

Sevy sedikit tidak menyangka Sean akan mengatakan hal seperti ini. Tetapi daripada membuang waktu, Sevy memilih membalikkan tubuh lalu mengganti bajunya dengan gaun hitam tadi.

"Biar kubantu."

Tubuh Sevy seketika menegang saat merasakan napas hangat Sean berada di dekat telinganya. Pun dengan tangan besar pria itu yang sudah berada di punggungnya untuk menarik penutup gaunnya. "Sean..?"

Sean tidak mempedulikan panggilan lirih itu. Ia justru sibuk memberi kecupan singkat di leher dan bahu Sevy yang sedikit terbuka. Perasaannya cukup lega saat tidak melihat bekas luka tambahan di punggung Sevy—hanya ada bekas luka samar yang memang sudah terlihat

hilang dibanding awal Sean melihatnya waktu itu. Entahlah, sejak melihat bekas luka di tubuh Sevy saat awal pernikahan mereka beberapa waktu lalu, Sean selalu memastikan tidak ada bekas luka tambahan tiap kali mereka tidur bersama. Dan sejak kehadiran Nea, mereka belum memiliki kesempatan itu karena Sevy lebih sering menghindar seperti seorang pecundang.

"Apa kau masih memerlukan waktu untuk merias diri lagi?"

Kepala Sevy menggeleng pelan. Kepalanya tidak lagi berdenyut nyeri, tapi berganti dengan denyutan keras di jantungnya. Sungguh, Sean benar-benar selalu berhasil membuatnya seperti wanita bodoh.

"Kalau begitu, ayo berangkat." Sean berujar setelah memberi kecupan singkat di bibir Sevy, lalu membiarkan Sevy mengambil tas pesta milik istrinya itu. Setelahnya, Sean menggenggam tangan Sevy sepanjang perjalanan mereka keluar kamar sampai masuk ke mobil.

Sean bersyukur karena Nea dan Hades sudah lebih dulu pergi. Karena jika tidak, Sean yakin kondisi hatinya

pasti akan langsung memburuk karena kehadiran dua manusia tidak tahu malu itu. Setelah malam ini, Sean benar-benar akan mengusir Nea dan Hades dari rumahnya.

+•+

Sevy tidak pernah menyukai pesta apa pun. Selama ini, Sevy selalu datang ke pesta hanya saat ia berada dalam misi rahasianya. Entah itu menemani target buruannya pergi, atau pun sengaja datang hanya untuk mengacau demi misi yang dijalankannya. Tetapi malam ini, untuk pertama kali Sevy datang ke pesta bersama dengan Sean—suaminya, pria yang dicintainya.

"Aku sedang melakukan kerjasama yang cukup menguntungkan dengan pemilik pesta ini. Kau mungkin tidak mengenal Yamata Ran. Tapi dia adalah salah satu pengusaha besar yang sedang merintis usaha di negara kita sejak hampir setahun yang lalu."

"Oh, ya?" Sevy menanggapi seolah sama sekali belum mengetahui tentang hal itu.

Sean mengangguk dengan tangan yang masih bertengger manis di pinggang ramping Sevy. "Apa kau tahu aku memiliki pulau pribadi pemberian ayahku?"

Kepala Sevy menggeleng pelan saat menoleh pada Sean. Lagi, Sevy jelas sudah tahu tentang hal itu karena ia dan Raz sudah melakukan penyelidikan lebih dulu saat Yamata—pria yang bernama asli Argaz Danilo—datang kembali ke negara mereka dan setelahnya menjadikan Sean sebagai target untuk memuluskan rencana pria itu.

"Ayah mempercayakan perusahaannya pada Javier, dan memberikan pulau pribadi untukku sebagai gantinya." Sean menjelaskan singkat. "Dan sekarang, kami sedang bekerja sama membangun sebuah resort besar di sana."

"Kenapa kau perlu melibatkannya hanya untuk membangun resort di pulau pribadimu? Maksudku, kau tentu punya banyak uang untuk melakukannya sendiri,

kan?" Sevy cukup beruntung karena Sean tiba-tiba membahas tentang pekerjaan pria itu padanya. Jadi ia bisa perlahan-lahan mengorek informasi dari Sean.

Sean menanggapi dengan tawa ringan. "Selain keuntungan besar yang dijanjikan Yamata, aku juga memiliki rencana untuk membangun cabang perusahaan kita di Hongkong. Itu wilayah usahanya yang cukup besar."

Seandainya saja kau tahu bahwa Yamata adalah Argaz Denilo yang sangat berbahaya, Sevy berujar dalam hati.

"Aku tidak tahu kalau Hades juga mengenal Yamata," gumam Sean—yang seketika langsung membuat Sevy menoleh ke arah pandangan Sean.

Dalam diamnya, Sevy mengeratkan rahang kuat-kuat. Yamata Ran, nama asli pria itu adalah Argaz Danilo. Seorang mafia kelas kakap yang menjual senjata ilegal dan narkoba dengan berbagai jenis. Bahkan demi memuluskan kejahatannya, entah sudah berapa banyak nyawa yang pria itu korbankan. Dan sekarang, Argaz ingin menjadikan pulau pribadi Sean sebagai markas

bagi kejahatan pria itu. Bukan tidak mungkin suatu saat Argaz akan menghabisi Sean jika suaminya itu sedang lengah. Selama ini, Argaz pikir negara ini akan aman menampung penjahat, hanya karena selama hampir enam bulan ini tidak ada apa pun yang mengganggu pria itu. Tentu saja karena Argaz bermain dengan sangat cantik dan dilindungi oleh banyak orang-orang penting. Jadi butuh waktu cukup lama baginya dan tim untuk mengumpulkan bukti agar bisa segera memusnahkan Argaz dari negara ini.

"Kenapa kau melamun?"

Sevy terkesiap sesaat, lalu menoleh kembali menatap Sean dengan senyum. Kepalanya menggeleng pelan dan meneguk minumannya sedikit. Tatapannya kembali beradu pada Hades yang sekarang ternyata sedang menatapnya dengan senyuman miring. Sevy segera mengalihkan tatapannya kembali.

"Terima kasih sudah datang, Sean."

"Ah, tentu saja aku pasti datang karena undanganmu, Yamata," sapa Sean sambil membalas

uluran tangan Argaz. "Perkenalkan ini istriku, Racevyn Rouvin." Sean mengusap pinggang Sevy—memberitahu lewat gerakan tubuh untuk menyapa rekan bisnisnya.

Sevy mengulas senyum ramah, dengan jantung yang berdebar saat mendengar Sean mengganti nama belakangnya dengan milik pria itu. "Senang bertemu denganmu, Tuan Yamata. Pesta ini sangat menarik."

"Terima kasih, Nyonya Rouvin. Tapi kau tidak perlu memanggilku seformal itu. Usiaku tidak terlalu jauh dari suamimu." Argaz tertawa kecil.

"Oh, benarkah?" Di saat Sevy jelas tahu bahwa usia pria itu tak lagi muda—tetapi disamarkan dengan begitu baik demi usaha busuk yang mengerikan. Tetapi Sevy tetap memasang senyuman bersahahat—padahal ia sudah sangat ingin membanting tubuh Argaz dengan keras. Tangannya juga berusaha keras melepaskan dari genggaman tangan Argaz yang cukup kuat.

"Sepertinya kau terlalu berlebihan menggenggam tangan istriku, Yamata." Sean berujar dengan nada rendah.

"Oh, astaga. Aku tidak sadar sudah melakukannya, Sean. Maafkan aku. Istrimu sangat cantik," sahut Argaz, sambil melepaskan tangan Sevy yang berada di genggamannya.

Sean mengulas senyum datar. "Hati-hati dengan tanganmu, Yamata," peringatnya, sambil menarik pinggang ramping Sevy agar semakin mendekat padanya.

"Maafkan aku, Kawan. Kau tahu kan, aku memang cukup suka bersikap dekat dengan orang."

Sevy tahu Sean sedang menahan rasa kesal. Karena itu Sevy segera mengusap pelan lengan Sean yang berada di pinggangnya—sekadar ingin menenangkan.

"Baiklah. Silakan kalian nikmati pesta ini. Sekali lagi, maafkan aku, Sean," ulang Argaz meminta maaf, lalu pergi setelah menepuk pelan pundak Sean.

"Aku tahu dia memang mata keranjang. Tapi berani sekali dia menunjukkannya untuk istriku dan di depanku langsung. Benar-benar kurang ajar."

Bibir Sevy hanya mendengkus samar sambil mengusap lengan Sean dengan lembut. "Sean, aku ke toilet dulu, ya."

"Perlu kutemani?"

"Tidak. Kau nikmati saja pestanya seperti pesan rekan bisnismu tadi."

Sevy mendengar decakan kecil yang diberikan Sean saat ia mengatakan kalimat itu dengan nada sedikit mengejek. Setelahnya, Sevy berjalan menuju toilet dengan tatapan awas karena sadar bahwa sejak tadi ada sepasang mata yang selalu mengawasinya. Sevy tersenyum miring saat mendengar langkah teratur yang mengikutinya sampai di lorong toilet.

"Bukankah kau hanya akan membuat segalanya tidak mudah jika terlalu sering mendekatiku..." sambar Sevy lalu menghentikan langkah, dan membalikkan tubuhnya. "...Hades?"

Hades menyeringai saat menyadari tatapan Sevy tidak lagi berubah datar dan awas padanya—seperti yang seminggu belakangan sejak mereka kembali

bertemu, lalu wanita itu akan terus berusaha menghindarinya. Mungkin karena saat ini mereka tidak sedang berada di rumah Sean. "Tidakkah kau rindu memanggilku dengan nama... Dash?"

Raut wajah Sevy seketika berubah kaku—walau hanya sesaat.

"Jangan terlalu keras padaku, Race—ah, aku rindu sekali memanggilmu dengan nama itu." Hades kembali memberikan seringaian puas saat melihat raut kaku yang lagi-lagi berusaha Sevy sembunyikan darinya. "Kita punya masa lalu yang sangat manis. Kupikir kau pasti tidak akan lupa, kan?" Kali ini Hades bahkan sudah berada tepat di depan Sevy dan memegang pipi wanita itu dengan lembut.

"Hentikan, Hades." Sevy menatap Hades dengan tajam, sambil menepis tangan pria itu dengan kasar.

"*Ouch,* itu sangat kasar, Sayang," ujar Hades, masih dengan senyum yang tidak kunjung surut. "Apa suamimu pernah melihat sisi wajahmu yang lain? Bukan hanya raut tenang tanpa emosi seperti yang biasa kau

tunjukkan di depan orang lain?" tanyanya sambil lalu, dengan tawa ringan yang keluar dari bibirnya. "Biar kutebak. Dia pasti tak tahu apa pun tentangmu, kan?"

Sevy berusaha keras untuk tidak terpancing dengan tiap kalimat Hades. "Apa pun rencana yang sedang kau jalankan sekarang, itu tidak akan berhasil—"

Hades mendengkus keras memotong kalimat Sevy. "Sayang sekali, rencanaku sudah sepenuhnya berhasil. Aku hanya sedang melakukan rencana akhir—merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku. Bukankah begitu?" Hades bahkan mulai berani mengusap bibir Sevy dengan ibu jarinya—yang tentu saja langsung ditepis kasar oleh wanita itu.

"Jangan buat aku mematahkan tanganmu, Dash," desis Sevy dengan tajam.

Senyum Hades mengembang saat mendengar Sevy kembali memanggil nama panggilannya di masa kecil. Tangannya justru merambat menuju tengkuk Sevy dan mendekatkan wajah wanita itu agar tepat berada di depannya. "Aku benar-benar merindukan kebersamaan

kita, Sayang," bisiknya lalu memberikan kecupan di sudut bibir Sevy—yang seketika mendapat tamparan keras dan dorongan kuat sampai punggungnya membentur dinding.

Sevy meletakkan lengan bawahnya menekan kuat leher Hades, dengan kedua matanya yang menajam menatap pria itu. "Hentikan semua kegilaanmu sebelum aku benar-benar menghabisimu," desisnya tajam.

Hades menyeringai penuh ironi. "Kau tidak akan mampu melakukannya, Race..." ucapnya dengan nada menggantung. "...sama seperti dulu."

Tanpa sadar lengan Sevy mengendur saat mendengar kalimat itu.

"Sekalipun harus membunuh suamimu, aku akan membawamu kembali apa pun yang terjadi. Itulah perjanjian yang pernah kau ucapkan dulu—tidak pernah meninggalkanku. Benar, kan?" Hades berujar dengan nada tenang, tapi jelas menyelipkan peringatan di sana. Setelahnya, Hades memilih berlalu meninggalkan Sevy yang masih termenung dengan wajah pias.

Dalam diamnya, Sevy mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. *Raut* wajahnya tak lagi tenang. Seharusnya, Sevy menyadari bahwa Hades tidak akan pernah membiarkannya hidup *dengan* tenang setelah apa yang terjadi pada pria itu. Ketika Hades memutuskan untuk berpura-pura tidak mengenalnya dulu, seharusnya Sevy tahu bahwa ada sesuatu yang sedang direncakan pria itu.

Sevy menekan kuat kepalanya sambil membuang napas keras. Setelahnya, Sevy kembali berjalan ke dalam toilet lalu mengeluarkan botol obat yang baru didapatnya dari doktee Will. Sevy segera menelannya, lalu membasuh *wajahnya dengan air.* Sama sekali tidak peduli dengan riasan wajahnya yang mungkin akan *memudar.* Kemudian Sevy mengeringkan air di wajahnya dengan tisu, lalu menatap pantulan wajahnya dari cermin dengan tatapan tajam. Setiap bayangan yang pernah terjadi dalam hidupnya bertahun-tahun lalu kembali terngiang dan membuat sakit di kepala yang sejak tadi ditahannya terasa kian menyakitkan.

Kedua tangan Sevy yang menopang tubuhnya pada westafel seketika mengepal kuat saat mengingat kalimat terakhir yang Hades ucapkan tadi. Membunuh Sean katanya? Darah Sevy semakin mendidih kala menyadari Hades tidak akan pernah bermain-main dengan ancaman yang sudah dikeluarkan oleh pria itu. Memikirkan hal itu membuat Sevy bergegas keluar dari toilet setelah selesai memastikan raut pucatnya kembali tertutupi dengan baik. Tetapi langkahnya justru terhenti saat melihat sosok pria yang sedang bersandar di dinding dan mengulas senyum saat melihatnya.

"Aku mencuri waktu pentingku hanya untuk menemuimu di sini, Nyonya Rouvin."

Sevy mendengkus dengan senyum samar di bibirnya—berusaha menyembunyikan seringaian. "Kupikir kita sama sekali tidak memiliki urusan apa pun bukan, Tuan Yamata?"

Argaz justru mengeluarkan senyuman membalas pertanyaan bernada datar itu. Sejak awal melihat wanita yang berdiri di samping Sean, Argaz sudah tertarik entah

karena apa. Argaz merasa ada sesuatu yang mendorongnya untuk memiliki wanita itu bukan hanya sekadar menjadi teman ranjangnya. "Aku melihatmu dengan Hades Radash tadi, apakah kalian memiliki hubungan? Bukankah kalian sudah sama-sama menikah?" Argaz memancing dengan bertanya sesuatu yang pasti sangat sensitif untuk wanita itu.

Pertanyaan itu justru membuat Sevy tertawa kecil. Raut wajahnya tetap tenang, seolah tidak terpancing pertanyaan dari pria yang menjadi targetnya beberapa bulan terakhir ini. "Langsung saja pada tujuanmu sebenarnya, Yamata." Sevy bahkan sudah meninggalkan sapaan formalnya.

"Tinggalkan Sean, dan jadilah wanitaku." Argaz berucap tanpa jeda.

Tawa Sevy semakin keras mencemooh kalimat Yamata. "Alasan apa yang membuatmu yakin kalau aku akan mengabulkan permintaan konyolmu ini, Yamata?" sahut Sevy, berusaha menyamarkan nada sinisnya. Ia

hanya perlu tetap bersikap tenang, dan menghancurkan Argaz sedikit demi sedikit.

"Sejak awal aku melihatmu tadi, aku sudah tertarik denganmu. Kau terlihat tidak terbaca, dan aku menyukai *wanita seperti itu. Ditambah..." Argaz menurunkan* pandangannya menilai penampilan Sevy. "...kau cantik dan tubuh seperti inilah yang aku inginkan berada di atas ranjangku setiap malam."

Sevy menyembunyikan kemarahannya dengan senyuman tipis. Tangannya bersidekap tenang membalas tatapan menggoda yang dilayangkan oleh Argaz. "Aku akan menganggap kalimatmu ini sebuah pujian, tapi aku tidak yakin suamiku bisa mengerti. Kau *tahu dia seperti apa, kan?"*

Argaz justru tertawa keras mendengar balasan yang terdengar seperti ancaman itu. "Ayolah, Nyonya. Aku adalah rekan bisnis yang paling menguntungkan untuknya sekarang. Kau pikir dia akan percaya jika kau memberitahu percakapan kita ini?" sambarnya dengan senyum mengejek. "Kau hanya perlu meninggalkannya

dan berlari ke pelukanku. Aku akan memberikanmu apa pun." Argaz melangkahkan kakinya mendekati Sevy dan menjulurkan kepala tepat di samping telinga wanita itu. "Percayalah, aku memiliki lebih banyak daripada suamimu," bisiknya.

"Matilah, Bodoh. Jika bukan Sean yang membunuhmu, maka aku yang akan melakukannya," balas Sevy berbisik dengan nada tajam, tapi senyuman tak lepas dari bibirnya. Sevy sangat menikmati raut geram yang ditemukannya di wajah Argaz.

Tunggu saja giliranmu, Argaz.

Setelahnya, Sevy berjalan menabrak bahu Argaz dengan sengaja.

"Jalang sialan!"

"Sayang sekali kau baru saja ditolak oleh jalang sialan ini." Sevy menyahut santai sambil terus melanjutkan langkahnya, meninggalkan Argaz yang mengumpat berkali-kali karena kemarahan.

08 – Sebuah Perubahan

Sevy masih tidak mengerti dengan perubahan sikap Sean setelah ia kembali dari toilet. Sean tiba-tiba bersikap dingin dan langsung mengajaknya pulang tanpa berpamitan pada tuan rumah. Bahkan sesampainya mereka di rumah, Sean dengan cepat menariknya ke kamar dan tanpa mengatakan apa pun, pria itu menciumnya tanpa kelembutan sama sekali. Sevy bahkan tidak sempat memberi perlawanan saat Sean dengan kasar mengambil hak pria itu.

"Ini yang seharusnya kau lakukan untukku setiap malam setelah menerima sepuluh persen saham yang diberikan Ibuku ketika menerima pernikahan ini."

Dengan napas yang masih sedikit tersengal, Sevy menolehkan kepala pada Sean yang menatap langit kamar mereka dengan dingin. Ada apa? Sevy bahkan tidak mengerti maksud dari kalimat Sean barusan.

"Tidak ada yang ingin kau katakan?" sambar Sean menoleh membalas tatapan Sevy. "Seharusnya aku tidak melupakan fakta bahwa kau memang menerima imbalan dari Ibuku saat menerima pernikahan ini. Tapi aku tidak menyangka imbalan yang kau dapat justru saham dari perusahaan yang kupegang—tanpa seijinku."

Tidak ada balasan yang mampu Sevy katakan saat melihat betapa marahnya Sean sekarang.

Kau tahu apa yang Sevy minta saat menerima tawaran Ibumu untuk menikah denganmu? Sepuluh persen saham milik Ibumu di perusahaan yang sekarang kau pegang. Itu yang ingin kukatakan setelah menamparnya tadi.

"Apa tidak ada yang bisa kau katakan?!" seru Sean marah saat sama sekali tidak mendapatkan balasan apa pun dari Sevy. Sean ingin mendengar penyangkalan Sevy akan informasi yang didapatnya dari Nea saat di

pesta tadi. Ia mungkin bisa menahan diri tak menunjukkan kemarahan di depan Nea karena tidak ingin membiarkan wanita itu merasa menang. Setelah Nea pergi dari hadapannya Sean bahkan bergegas mencari Sevy dan sialnya, ia justru menemukan Yamata sedang berusaha menggoda istrinya.

"Maafkan aku."

Seluruh kemarahan Sean yang bercampur sejak informasi yang didapatkan dari Nea sampai melihat langsung bagaimana Yamata meminta Sevy meninggalkannya—seketika semakin bertambah saat mendengar permintaan maaf itu. "Bukan permintaan maaf yang ingin kudengar, Sialan." Sean bahkan tanpa sadar sudah mengumpat saat menyambar tubuh Sevy agar berada tepat di bawah tubuhnya—menatap wanita itu dengan tajam.

Sevy masih bergeming. Ia tahu tidak akan bisa melakukan penyangkalan pada seseorang yang sedang dilanda kemarahan seperti Sean sekarang. "Aku—Sean..."

Sean menunggu cukup lama untuk mendengar lanjutan kalimat Sevy, tapi yang didapatinya hanya tarikan napas berat seolah tidak tahu harus memberikan balasan apa. Hal itu jelas semakin memancing emosi Sean sampai memukul sisi kasur di samping wajah Sevy dengan kepalan tangannya. Bukan hanya karena merasa harga dirinya tercoreng, tapi juga karena saham perusahaan ibunya sekarang sudah bukan lagi sepenuhnya menjadi milik keluarga Rouvin. Sean mungkin memang menginginkan pernikahan ini berjalan selamanya sekalipun tidak ada cinta. Tetapi tidak menutup kemungkinan Sevy akan mengkhianatinya seperti Nea di kemudian hari, dan jika itu terjadi, Sean-lah yang akan rugi karena Sevy telah memiliki sepuluh persen saham dari perusahaan milik keluarga ibunya.

"Seharusnya aku tidak memperlakukanmu sebagai seorang istri karena kau hanya wanita yang dibayar dengan sangat layak dalam pernikahan ini."

Sevy hanya mampu termenung menatap langit kamar saat Sean meninggalkannya dengan segunung emosi yang mungkin belum sepenuhnya terlampiaskan. Dalam diamnya, Sevy mengulas senyum miris. Apa hari ini memang hari terburuk untuknya? Seolah kabar tentang gumpalan darah di otaknya belum cukup buruk, Hades dan Argaz juga seolah ikut membuatnya merasa semakin buruk, lalu sekarang ditambah dengan Sean yang memperlakukannya seperti tadi menambah daftar menyedihkan yang dirasakannya sekarang.

Dengan gerakan pelan sambil berusaha menahan ringisan, Sevy bergerak memakai kembali pakaiannya. Kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Baru dua bulan lebih beberapa hari Sevy menikah dengan Sean, tapi hubungan tenang mereka tak pernah berlangsung lama. Apa mungkin memang sudah seharusnya ia menyerah dan memilih memperhatikan Sean dari jauh—seperti dulu?

+•+

"Tidak ada keuntungan apa pun yang Sevy dapatkan dari pernikahan kalian. Ayahnya-lah yang menginginkan sepuluh saham itu sebagai ganti ijin menikahi putrinya."

Sean termenung untuk kesekian kalinya mengingat kalimat yang diucapkan ibunya tadi. Rasa bersalah seketika menghabisi sudut hatinya.

"Ibu yang memaksanya."

Sebelah tangan Sean yang berada di atas meja seketika mengepal.

"Ibu tidak akan meminta maaf soal ini. Justru di masa yang akan datang, kau akan berterima kasih pada Ibu karena membawa wanita seperti Sevy ke dalam hidupmu."

"Apa Ibu sama sekali tidak memikirkan perasaan Sevy?" sahut Sean dengan nada gamang. Sean masih tidak mengerti mengapa ibunya bisa menjadi wanita egois demi anaknya sendiri? "Jika tidak menikah denganku, mungkin dia bisa menikah dengan pria yang mencintainya—"

"Kalau begitu, kenapa tidak kau saja yang menjadi pria itu?" potong Maggie cepat. "Ibu memilih menjadi wanita egois

demi anak-anakku. Tapi bukan berarti Ibu akan tutup mata jika kau menyakiti wanita pilihan Ibu tanpa perasaan. Perlakukan istrimu dengan baik, Sean. Dia wanita yang sangat baik dan tulus. Ibu menjamin dengan hidup Ibu sendiri, bahwa tidak ada tujuan buruk yang diinginkannya dari pernikahan kalian." Karena Maggie tahu kalau menantunya itu sudah mencintai Sean lebih dulu. *"Kau tidak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Ibu hanya tidak ingin kau hidup dalam penyesalan seperti adikmu."*

Lagi-lagi Sean merutuki dirinya sendiri saat ingatan akan percakapan dengan sang ibu kembali terulang dalam benaknya.

Maafkan aku.

Tetapi mengapa Sevy harus meminta maaf jika memang tidak tahu tentang sepuluh persen saham itu? Ck! Sean berdecak kesal, lalu bangkit dari sofa dan segera bergegas pulang ke rumahnya. Sialnya, bukan Sevy yang menyambut kepulangannya tapi justru wanita yang sudah sangat ingin diusirnya—hanya sialnya, Sean tidak

bisa melakukan hal itu karena informasi yang diberikan Nea semalam. Itu ganti yang Nea tukar.

"Sepertinya, informasiku semalam berhasil membuat kalian bertengkar?"

Sean mengulas senyum miring. "Perhatikan saja tingkahmu, jika masih ingin tinggal di rumah ini, Nea. Jangan ganggu istriku, karena aku tak akan pernah membiarkannya."

Senyuman puas Nea seketika menghilang berganti raut marah. "Kau masih mencintaiku, Sean!"

"Bangun dari mimpimu. Kau pikir sikap baikku sejak kau menumpang di rumah ini karena aku masih mencintaimu?" Sean mendengkus keras. "Jangan bodoh, Nea. Aku menerimamu di rumah ini hanya untuk membuat istriku sadar bahwa apa yang dilakukannya saat mengiyakan permintaan konyolmu menumpang di sini adalah sebuah kesalahan. Jadi, hentikan tingkah bodohmu yang semakin lama membuatku muak dan jijik!"

Sean meninggalkan Nea yang sudah menggeram dan berteriak memanggil namanya dengan tidak tahu malu. Sepertinya, Sean harus mulai menyelidiki kejiwaan Nea. Karena tidak menemukan keanehan apa pun di keluarga Poulga, mungkin Sean harus memulainya dari Nea. Karena entah mengapa—semakin lama Sean yakin bahwa keluarga itu tidak semanis yang ditampilkan selama ini.

Langkah Sean yang baru memasuki kamarnya dan Sevy seketika terhenti saat samar-samar mendengar suara muntah yang tertutup dengan guyuran air. Tetapi ketika langkah Sean mendekati pintu kamar mandi, suara itu menghilang dan berganti dengan guyuran air yang semakin lama mengecil. Ketika Sean ingin mengetuk pintu kamar mandi, sosok Sevy sudah lebih dulu muncul membuatnya sedikit berjengit lalu berdeham kecil saat istrinya itu menatap dengan tanya.

"Masuklah, aku sudah selesai."

"Kupikir, kau akan pulang lebih malam."

"Tidak banyak yang kulakukan hari ini." Karena sakit di kepalanya kembali berulah, dan sejak tadi Sevy harus menahan mual dan muntah yang rasanya cukup mengganggu.

"Apa kau sakit? Wajahmu terlihat pucat, dan sepertinya tadi aku mendengar suara muntah di kamar mandi."

Sevy hanya mengulas senyum singkat. "Aku baik-baik saja. Sepertinya tadi kau salah dengar."

Setelahnya, Sean terdiam. Ia merasa cukup canggung dengan situasi ini. Bagaimana bisa Sevy tetap bersikap biasa saja setelah sikap buruknya semalam?

"Kau sudah makan?"

Sean sedikit tergeragap saat mendapat pertanyaan tiba-tiba itu. "Ya, sudah. Aku dari rumah Ibu."

"Oh." Sevy mengangguk-anggukkan kepala, lalu kembali mengeringkan rambutnya dengan handuk. Tetapi gerakannya terhenti saat Sean mengambil-alih handuk di tangannya.

"Biar aku yang melakukannya. Kau bisa memakai perawatan wajahmu saat aku mengeringkan rambutmu."

Sevy sedikit tertegun dengan perubahan sikap Sean yang terlalu tiba-tiba di saat sampai pagi tadi, pria itu masih bersikap dingin padanya. "Mandilah—"

"Aku ingin melakukannya untukmu." Sean memotong kalimat apa pun yang ingin Sevy katakan untuk menolak tawarannya. Akhirnya Sevy menurut dan mulai sibuk memakai perawatan wajah—yang sepertinya baru Sevy lakukan sejak pertengkaran mereka tentang bekas luka di tubuh sang istri. Menyadari hal itu membuat Sean meringis dalam hati.

Setelah memastikan rambut Sevy sedikit mengering, Sean mengambil sisir untuk merapikan rambut lembut milik istrinya itu.

"Sean, apa terjadi sesuatu padamu?"

"Tidak," sahut Sean cepat, lalu mengusap pelan rambut Sevy. "Aku akan mandi sekarang. Istirahatlah." Setelah mengatakan hal itu, Sean berjalan ke kamar

mandi untuk membersihkan diri. Ketika selesai, Sean mendapati Sevy sudah berbaring memunggunginya. Sean menarik napas pendek menyadari Sevy benar-benar mendengarkan kalimatnya tadi. Padahal sebenarnya, Sean ingin membicarakan tentang kesalahpahaman mereka semalam.

Dasar bodoh! Kau yang menyuruhnya istirahat, tapi kau juga yang tidak terima ditinggal tidur!

Ck! Sean berdecak jengkel dengan sikap anehnya sekarang. Pada akhirnya Sean memilih ikut berbaring miring di samping Sevy—memandang punggung sang istri. Sialnya, Sevy justru tiba-tiba membalikkan tubuh sambil mengatakan sesuatu dan akhirnya mereka justru saling beradu tatapan dengan sedikit terkejut.

"Maafkan aku, kupikir kau tidur memunggungiku," ucap Sevy setelah berhasil menguasai rasa terkejutnya.

Sean menahan dengkusan samar di bibirnya. "Apa yang tadi ingin kau katakan?"

Sevy berdeham kecil sebelum menjawab. "Aku... akan pergi dengan Hana dan mungkin baru kembali lusa pagi."

Kedua alis Sean seketika mengernyit dalam. "Ada apa?"

"Aku mau menemaninya pergi mengurus beberapa hal untuk usaha barunya di luar kota." Sevy berbohong.

"Dia akan membuka restoran baru?"

Kepala Sevy mengangguk. Jawaban kali ini bukan kebohongan. Tetapi sebenarnya, Sevy sudah menolak menemani Hana karena memang ingin bertemu dengan Raz. Hanya saja, Sevy meminta pada Hana untuk menganggapnya ikut menemani wanita itu jika Sean kembali bertanya kebenarannya seperti waktu lalu. Beruntung Hana hanya mengomel tapi tidak bertanya lebih lanjut tentang alasannya. Sevy yakin kalau Hana sebenarnya pasti sudah curiga pada keadaan rumah tangganya.

"Apa aku harus memberimu ijin?" Sean bertanya sambil menatap lekat wajah Sevy yang masih saja tenang.

Tiap kalimat sang ibu kembali terngiang di kepalanya. Apa yang didapatkan Sevy dari pernikahan ini, di saat Sean tahu tidak ada usaha apa pun yang wanita itu lakukan untuk menjatuhkannya dari segi apa pun? Bahkan tentang sepuluh persen saham itu pun Sevy tidak mengetahuinya sama sekali. Jadi, tidakkah kecurigaannya selama ini pada Sevy sedikit keterlaluan? Haruskah mulai sekarang Sean benar-benar memberi kepercayaan penuh pada wanita yang sudah menjadi istrinya ini?

"Sean... tidak bisakah kau memberiku kepercayaan sungguhan sebagai istrimu?"

Segala pemikiran yang ada di kepala Sean seketika menguap saat mendengar satu tanya yang dikatakan Sevy dengan nada dalam itu. Sean tertegun cukup lama sampai akhirnya ia menemukan jawaban dari pertanyaan yang tadi sempat terbersit di kepalanya.

Benar. Sudah seharusnya Sean belajar memberi kepercayaan pada Sevy sebagai seorang istri. Sekalipun tanpa cinta, Sean sudah berjanji untuk berusaha dalam

pernikahan ini sampai akhir—tentu jika Sevy tidak mengkhianatinya di tengah jalan.

"Aku tidak akan mengkhianatimu. Kau bisa memegang janjiku ini."

Sean tidak membalas. Ia justru sibuk menatap Sevy dengan lekat.

"Kau mungkin—"

"Kenapa kau menerima tawaran Ibuku, Sevy?" sambar Sean memotong kalimat apa pun yang ingin Sevy keluarkan. "Bukan karena sepuluh persen saham itu." Sean memilih langsung membahas hal yang membuatnya marah semalam. Entah kenapa Sean sangat tidak menyukai informasi yang didapatkannya dari Nea saat itu. "Dan jangan mengatakan maaf, karena seharusnya akulah yang mengatakannya padamu!"

Raut wajah Sevy yang tadi sempat terkejut, seketika berganti dengan seulas senyum di bibir. Sevy tahu bahwa Sean adalah pria yang keras kepala, tapi ia baru benar-benar menyadari bahwa pria yang sudah menjadi suaminya ini memang pria luar biasa. Sean tidak segan

meminta maaf padanya—sesuatu yang membuat perasaan Sevy semakin bertambah untuk pria itu.

"Kenapa kau justru tersenyum?" Sean berusaha menahan kekesalannya saat melihat senyum tipis Sevy, di saat ia justru sedang berusaha mengesampingkan harga dirinya agar bisa meminta maaf dan membicarakan sikap bodohnya kemarin malam.

"Terima kasih karena sudah meminta maaf untuk hal itu."

Tentu saja Sean tertegun mendengar tanggapan yang diberikan oleh Sevy. Sean benar-benar tidak mengerti jalan pikiran istrinya ini. Sejak awal memutuskan untuk menjalankan pernikahan ini dengan serius, Sean memang sudah menyadari bahwa Sevy bukanlah jenis wanita yang mudah dibaca olehnya. Tetapi Sean tidak menyangka bahwa menghadapi Sevy memerlukan usaha lebih. "Kau tidak marah dengan apa yang kulakukan semalam?"

Masih dengan raut tenangnya, Sevy menatap Sean dengan seulas senyum, lalu kembali membaringkan

tubuhnya menatap langit-langit kamar. "Kau sedang emosi semalam, jadi aku berusaha memakluminya."

"Kau seharusnya menyangkal tuduhanku, bukan meminta maaf dan membuatku semakin marah."

Kepala Sevy menoleh menatap Sean. "Ayahku yang memintanya, kan? Jadi, tetap saja aku harus meminta maaf untuk itu," sahutnya ringan. Kemudian Sevy kembali memiringkan tubuhnya agar berhadapan dengan Sean. "Aku meminta maaf atas nama Ayahku. Aku mungkin tidak bisa menjamin saham itu kembali menjadi milikmu atau Ibu. Tapi aku akan berusaha membuat Ayah tidak melakukan hal jahat dengan saham itu."

Bukannya merasa tenang, Sean justru semakin terhenyak dengan tiap kalimat Sevy. Setiap kalimat ibunya kembali terngiang dan membuat rasa bersalah lagi-lagi merajai hatinya. "Kau membuatku merasa sangat buruk."

Sevy tertawa kecil melihat tingkah Sean kali ini. "Aku menganggap kau sudah memberi ijin pada

permintaanku tadi," ucapnya mengalihkan pembicaraan, lalu kembali mengganti posisi menjadi terlentang. "Selamat beristirahat, Sean."

Seketika Sean menoleh dan mendapati Sevy sudah memejamkan kedua mata, membuatnya berdecak kecil tapi juga menarik napas lega. Sean berharap Sevy memang sudah tidak mempermasalahkan sikap buruknya kemarin malam. Dengan gerakan pelan, Sean menarik Sevy ke dalam pelukannya—mengabaikan tubuh istrinya yang terkejut sesaat. "Bisakah kau memberitahuku paksaan apa yang Ibuku buat agar kau menerima pernikahan ini?"

Pertanyaan itu sontak membuat Sevy mengangkat kepala dalam pelukan Sean.

"Ibu yang mengatakan padaku." Sean menunduk untuk membalas tatapan Sevy.

Sevy terdiam cukup lama sampai akhirnya mengangguk mengerti. Sejujurnya, Sevy tidak menyangka ibu mertuanya akan mengatakan tentang sedikit *paksaan* yang dilakukan padanya untuk

menerima pernikahan ini. "Sebenarnya, Ibu tidak melakukan paksaan apa pun, Sean," sahutnya, dengan seulas senyum yang diberikan saat menatap Sean. "Ibu hanya mengingatkan tentang kebaikan yang pernah Ibu lakukan untukku di masa lalu."

Kening Sean seketika mengernyit mendengar kalimat itu.

"Saat aku remaja dulu, aku pernah mengalami kecelakaan. Dan jika Ibu tidak datang menolongku, mungkin aku sudah mati hari itu."

"A-apa?"

"Taksi yang kutumpangi ditabrak sampai terguling dan tubuhku terjepit di dalam, sedangkan supir taksi yang bersamaku meninggal di tempat. Ibu yang membantu mengeluarkan tubuhku dari sana. Jika tidak ada Ibu, mungkin aku akan berakhir sama seperti supir taksi itu."

Sean benar-benar terkejut dengan satu penjelasan itu. "Karena itu... kau tidak bisa menolak permintaan Ibuku?" Sean bertanya sedikit terbata.

Karena aku mencintaimu, Sean. Itu adalah alasan yang paling utama. Sedangkan alasan-alasan lain hanya sebagai pelengkap dari keputusannya menerima pernikahan dengan Sean.

"Sebaiknya kita istirahat, Sean—"

"Apa kau tahu Ibu memiliki tujuan—"

Sevy menghentikan kalimat Sean dengan memberikan kecupan ringan di bibir sang suami, lalu meletakkan tangan kanannya untuk memeluk tubuh Sean. "Aku tahu," ujarnya, semakin mengeratkan pelukan. "Tapi itu tidak akan mengubah apa pun. Kita tetap sepasang suami-istri sekarang." Sevy mendongak untuk memberi senyum pada wajah Sean yang masih kaku. "*Tidurlah. Besok aku harus pergi pagi-pagi sekali,*" lanjutnya, semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Sean.

Sedangkan Sean hanya mampu tertegun dalam pelukan Sevy. Malam ini, Sean justru kalah pada sikap Sevy yang benar-benar tidak terbaca. Pada akhirnya,

Sean memilih untuk belajar mempercayai Sevy sepenuhnya.

+•+

"Kita belum bisa menangkapnya sekarang."

"Aku tahu."

Raz menarik napas panjang melihat Sevy terlihat begitu tegang. "Tenanglah," ujarnya menenangkan. "Suamimu masih baik-baik saja. Argaz tidak akan mengambil langkah bodoh dengan membunuh suamimu begitu saja."

"Sean benar-benar tidak tahu betapa berbahayanya Argaz."

"Kita masih memiliki waktu selama resort itu belum selesai dibangun."

Sayangnya, Raz tidak tahu bahwa mungkin waktu yang Sevy miliki lebih singkat dari itu.

"Kita tidak bisa mengambil keputusan terburu-buru jika tidak ingin gagal seperti beberapa tahun lalu, Sevy."

Diingatkan lagi akan misi mereka dulu membuat Sevy semakin merasa buruk. "Kau belum memberitahu hasil yang kau dapatkan sepulang dari Rusia, Raz."

Raz membuang napas berat. "Jika aku tidak memberitahumu, berarti memang tidak ada hasil yang kami dapatkan di sana."

Sevy mengerutkan kening, bertanya.

"Tempat terakhir yang dikunjungi Damir Ivano adalah kota Magas, dan dia bunuh diri di sana."

"Apa yang dilakukannya di Magas?" Karena Sevy tahu itu hanya kota kecil.

"Wanita simpanannya ada di sana."

"Kau mendapatkan semua informasi ini dari email itu?"

Kepala Raz mengangguk.

"Kau yakin pengirim email itu bukan ingin mempermainkan kita?"

"Semua informasi di sana benar," sahut Raz cepat. "Aku juga bertemu *wanita* itu di Magas. Sayangnya, dia tidak tahu apa pun tentang pekerjaan Ivano."

"Wanita itu tidak berbohong?"

"Aku dan Karl yakin wanita itu berkata jujur." Raz menjawab dengan nada yakin. "Wanita itu bahkan masih *belum bisa* menerima kepergian Ivano yang terlalu tiba-tiba."

"Apa dia yakin itu *tindakan* bunuh diri?"

"Apa kita memikirkan hal yang sama?" Raz justru menatap Sevy dengan tatapan serius.

"Mungkin saja si pemilik pistol itu yang membunuhnya."

"Aku dan Karl juga memikirkan hal yang sama," sahut Raz. "Sayangnya, tidak ada jejak yang bisa kita curigai. Tapi Karl *sedang mencari* tahu tentang kehidupan Ivano sebelum kembali ke Magas."

"Beritahu Liz juga. Kali ini, kita berempat harus kembali bekerja sama."

"Kau benar-benar terlihat tidak tenang, Sevy."

Kalimat itu membuat Sevy terdiam sesaat, sebelum akhirnya menarik napas panjang. "Dash sudah kembali, Raz."

"Apa?"

"Dash kembali. Dan kurasa, dia bekerja sama dengan Argaz."

Raz mengumpat kencang. "Kau bilang Dash menghilang sejak hari itu—"

"Dia menikah dengan Nea."

Dan umpatan Raz semakin tak beraturan. "Dan kau baru memberitahuku sekarang?!" sahutnya keras. Raz memang tahu kalau Nea—kakak Sevy—sudah menikah. Tetapi Raz tidak pernah tahu kalau pria itu adalah Hades Radash.

Sebenarnya Sevy bahkan tidak berniat memberitahu Raz. Karena ketika pertama kali bertemu dengan Hades setelah kejadian lima tahun lalu, pria itu sama sekali tidak mengenalnya. Bukan jenis kepura-puraan, karena Sevy bisa melihat bagaimana tatapan

asing yang dilayangkan Hades padanya saat Nea mengenalkan pria itu pada keluarga mereka.

"Sekarang mereka tinggal di rumahku bersama Sean."

Kepala Raz menoleh pelan, lalu mendengkus semakin tidak percaya. "Aku tidak tahu bahwa kau bisa sebodoh ini, Sevy," sahutnya, sambil menggelengkan kepala. "Kau memasukkan singa ke dalam rumahmu sendiri?"

"Dia tidak mengenalku, Raz. Setidaknya, itu yang kutahu saat pertama kali kami bertemu karena Nea."

"Bagaimana bisa kau berpikir semanis itu pada pria penuh dendam seperti Dash?" sambar Raz kesal. Sekalipun tahu Sevy adalah salah satu agen terbaik di organisasi mereka, tapi tetap saja menghadapi pria penuh dendam seperti Hades akan sangat membahayakan. Raz hanya takut terjadi hal buruk pada Sevy.

"Sebaiknya kita segera ke kantor menemui Liz dan Karl. Keadaannya semakin rumit sekarang." Raz berujar

tandas. "Dengar, Sevy. Jangan pernah berpikir untuk menghadapi Dash seorang diri."

Sevy tahu tidak ada bantahan yang bisa diberikannya. Karena itu, ia hanya mengangguk dan mengikuti Raz keluar dari ruang rahasia mereka melalui pintu belakang. Tetapi tubuh Sevy seketika menegang saat melihat siapa yang sudah menunggu tak jauh dari posisi mereka keluar.

"Tetap berdiri di belakangku, Sevy."

"Hah, dua agen rahasia yang romantis sekali."

Raz semakin menutup tubuh Sevy saat melihat Hades melangkah mendekati mereka dengan senyum yang sangat meremehkan. "Apa maumu?"

Hades mengulas senyum miring. "Tidakkah itu sapaan yang tidak sopan setelah apa yang kalian lakukan padaku beberapa tahun lalu?" tanyanya. Kemudian menatap area rahasia yang berhasil ditemukannya setelah mengelilingi toko roti milik Sevy dari luar. Beruntung Hades pernah menjadi target kebodohan yang dilakukan Sevy saat wanita itu menyamar dalam

misi, jadi ia tahu pasti toko tas ini bukan hanya sekadar tempat biasa. Dan ternyata benar, ada ruang bawah tanah yang mungkin digunakan Sevy dan Raz sebagai ruang rahasia.

"Kau juga tidak sepenuhnya benar dalam kejadian itu, Dash. Berhentilah bersikap layaknya kau korban. Karena kau juga bagian dari organisasi busuk itu sekalipun pada akhirnya kau dan ayahmu dikhianati."

Senyum Hades semakin miring dan kali ini terlihat dingin. Tatapannya beralih pada Sevy yang masih menatapnya dalam diam. Hades tahu ada rasa bersalah yang berusaha disembunyikan Sevy lewat tatapan itu. "Jika saja kalian melakukan penyelidikan dengan benar, ayahku mungkin tidak akan mati mengenaskan hari itu. Ah, atau... kalau saja aku tidak jatuh cinta dengan seorang wanita penipu, mungkin saja ayahku masih hidup sekarang. Benarkan, Race?"

Hades sangat menikmati raut pias yang Sevy tunjukkan walau hanya sedetik. Dalam hati Hades

mendengkus dengan kemampuan Sevy yang semakin baik dalam mengontrol ekspresi dan ketenangan.

"Berhenti membicarakan masa lalu, Sialan! Katakan saja apa maumu, dan segeralah pergi dari sini, karena kami sedang sangat sibuk sekarang!"

"Ah, untung saja kau mengingatkanku." Hades memberi seringai kecil. "Aku hanya ingin kalian mempersiapkan diri untuk kejutan-kejutan yang mungkin akan terjadi ke depannya nanti."

Tubuh Sevy menegang.

"Terutama untukmu... Racevyn Edore." Dash perlahan berbalik dan berjalan meninggalkan dua orang yang masih termangu dengan kalimatnya tadi.

"Aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri jika kau melibatkan orang lain karena dendammu, Dash."

Hades sempat berhenti melangkah saat mendengar kalimat Sevy dengan nada tajam itu. Ia menyeringai dan hanya memberi lambaian tangan untuk membalas perkataan Sevy. Karena tujuannya hari ini hanya untuk

membuat Sevy semakin terganggu dengan kehadirannya. Dan sepertinya, ia berhasil karena bukan hanya Sevy yang ada di sini, tapi juga Raz—pria yang dulu sangat ingin Hades habisi karena telah membawa pergi Sevy di saat ia sedang berada diambang kematian.

09 – Meniti Kepercayaan

Sean sedikit terkejut saat mendapati Sevy berada di ruang ganti kamar mereka. "Kau bilang tidak akan pulang malam ini."

"Apa kau tidak suka aku ada di sini?"

"Jangan bercanda! Kepalaku bahkan terasa akan pecah setelah lagi-lagi harus menghadapi kakakmu yang sepertinya sudah gila itu."

Sevy meringis kecil dengan rasa bersalah yang kembali melingkupi dadanya. "Apa mereka membuatmu kesal lagi?"

"Sepertinya mereka benar-benar tidak waras," sahut Sean, lalu berjalan mendekati Sevy dan merengkuh istrinya itu ke dalam pelukan.

"Biarkan aku memakai baju dulu, Sean."

Sean justru menatap lekat wajah cantik Sevy. Ia bahkan baru menyadari bahwa istrinya ini memiliki bulu mata dan alis yang sangat cantik. Seluruh perpaduan yang terbalut sempurna. "Bagaimana ini? Tiba-tiba aku jadi menginginkanmu."

"Kau ini—" Kalimat Sevy terhenti karena Sean sudah lebih dulu mencium bibirnya lalu memberi lumatan-lumatan kecil yang berakhir dengan kebersamaan mereka di atas tempat tidur. Sean pasti tidak akan pernah tahu bahwa apa yang menjadi kebutuhan pria itu justru sesuatu yang selalu membuat debaran di dada Sevy meluap sampai hampir membuatnya sesak napas.

Sean masih mengatur napasnya saat membiarkan Sevy memakai pakaian tidur. Tangannya seketika terbuka meminta Sevy masuk ke dalam pelukannya.

"Terima kasih," bisiknya sambil mengusap rambut Sevy. "Aku menyukai sikapmu setelah kita berbaikan kemarin."

Sevy mengernyit dalam pelukan Sean. "Memangnya ada yang berubah dari sikapku?"

"Kurasa begitu," balas Sean masih dengan senyum. "Aku tidak suka kau selalu diam dan bertingkah tenang tanpa mau menunjukkan apa yang sedang kau rasakan. Itu membuatku terlihat seperti pria tolol."

Kalimat itu justru membuat Sevy terkekeh kecil. "Kau terlalu berlebihan," sahutnya.

"Aku serius." Sean kembali membantah dan menunduk untuk menatap Sevy. "Saat awal bertemu denganmu dalam rencana pernikahan kita, kupikir akan sangat mudah mengendalikanmu yang hidup sebagai putri bungsu keluarga Poulga. Kau tahu apa kata orang di luar sana tentangmu? Kau adalah gadis manja yang disembunyikan Poulga karena terlalu disayangi layaknya putri," ujarnya panjang. "Sayang sekali kau sudah bukan gadis lagi sekarang."

Tawa Sevy terdengar sangat geli saat mengartikan kalimat terakhir Sean—setelah berusaha mengabaikan awal kalimat itu. "Aku baru tahu kau bisa bicara panjang seperti ini."

Sean mendengkus samar. "Aku bisa bicara sangat panjang pada orang yang dekat denganku."

"Jadi aku salah satu orang yang dekat denganmu?"

"Setelah apa yang kita lakukan tadi, kau masih bertanya?"

Sekali lagi, Sevy tertawa. Malam ini, Sevy benar-benar bahagia. Rasa lelah dan sakitnya tiba-tiba menguap begitu saja. "Aku pikir, sikapmu juga berubah setelah kemarahanmu malam itu."

Diingatkan lagi tentang kesalahannya, membuat Sean menarik napas pendek. "Aku benar-benar konyol malam itu. Maafkan aku."

Sevy hanya tertawa geli.

"Kau seharusnya marah, bukan tertawa."

Sean hanya tidak perlu tahu bahwa sekalipun marah, Sevy selalu mampu menahan dirinya dengan

baik. Terbukti tiap kali Nea memancing emosinya, Sevy selalu tahu bagaimana harus menahan diri agar tidak ikut terpancing. "Marah atau pun tidak, setidaknya kau sudah menyadari kesalahanmu. Itu yang lebih penting, kan?"

"Sikapmu inilah yang membuatku berpikir bahwa sepertinya aku sudah salah menilaimu."

Sevy berusaha menahan senyum masam di bibirnya. "Memangnya, apa penilaianmu padaku selama ini?"

"Aku bertemu denganmu hanya beberapa kali saat—ya kau tahu saat..."

"Saat kau masih menjadi kekasih Nea?" sambar Sevy dengan senyuman geli di bibirnya.

"Sepertinya kau senang sekali membahas masa laluku dengan kakakmu." Sean mendelik sebal. "Apa itu karena kau tidak mencintaiku?"

"Apa kau mencintaiku?"

"Kenapa kau justru balik bertanya?"

Sevy kembali tertawa mendengar nada kesal itu. "Aku menikahimu yang sekarang, bukan masa lalumu. Jadi, kenapa aku harus terganggu dengan apa yang terjadi di hidupmu dulu?"

Jawaban itu tanpa sadar membuat dada Sean berdesir hangat. "Aku selalu berpikir bahwa kau adalah wanita merepotkan yang selalu dimanja oleh keluarga besar Poulga." Karena ketika bersama Nea dulu, wanita itu selalu mengatakan bagaimana keluarga besar Poulga selalu memperlakukan Sevy seperti porselen mahal yang harus dijaga. Neo pun juga mengatakan hal yang sama. Tetapi melihat sikap Nea akhir-akhir ini, Sean mulai meragukan tiap cerita yang pernah didengarnya dulu. "Kau sangat abu-abu."

Kepala Sevy mendongak kecil untuk membalas tatapan Sean.

"Kau bukan wanita manja, tapi justru wanita keras kepala yang bahkan selalu membuatku tidak mampu meraba isi kepalamu." Sean mengetuk pelan pelipis Sevy saat mengatakan dua kata terakhirnya.

"Mana yang kau sukai?"

"Aku menyukai kebersamaan kita malam ini."

Sevy mengulas senyum geli, lalu mengatur posisinya agar lebih nyaman dalam pelukan Sean. "Apa kau bahagia?"

Kepala Sean seketika mengangguk dan semakin menenggelamkan Sevy ke dalam pelukannya. "Sekalipun tidak menggunakan cinta, aku tetap menghargai pernikahan ini," ujarnya dalam. "Aku membenci pengkhianatan. Jadi, jangan lakukan hal yang pernah kakakmu lakukan padaku. Dulu aku mungkin bisa melepaskan begitu saja. Tapi kali ini, aku takut tak bisa mengontrol diriku dan justru menyakitimu jika kau mengkhianatiku."

"Aku mengerti."

Balasan cepat itu membuat Sean sedikit menundukkan kepalanya, menatap Sevy yang masih bersandar nyaman di dadanya. "Kenapa kau selalu saja bersikap tenang. Padahal aku sedang melakukan ancaman secara tersirat," keluhnya.

Sevy justru tertawa kecil mendengar kalimat itu. "Sama sepertimu yang menghargai pernikahan ini, aku pun melakukan hal yang sama. Hanya... tolong berikan kepercayaanmu padaku. Selain tidak ada pengkhianatan, kita juga akan baik-baik saja jika saling mempercayai."

Sean sedikit tertegun dengan perkataan Sevy. "Kau... tidak akan mengkhianatiku jika aku memberimu kepercayaan penuh?"

"Kau bisa membunuhku jika aku mengkhianatimu," sahut Sevy cepat. "Aku tahu pasti sulit karena kau pernah dikhianati. Tapi percayalah, aku tidak sama seperti kakakku." *Karena aku sangat mencintaimu, Sean.*

Cukup lama keheningan terjadi di antara keduanya. Sampai suara mengiyakan Sean terdengar yang membuat Sevy mengulas senyum lega.

"Ceritakan tentang dirimu."

Kedua alis Sevy menekuk saat mendengar permintaan Sean yang tiba-tiba itu. "Tidak ada hal menarik tentangku."

Sean mencebik kecil mendengar balasan itu. "Setidaknya, ceritakan tentang kehidupanmu sebelum menikah denganku," ujarnya. "Apa kau memiliki mantan kekasih?"

"Ya."

Jawaban itu sedikit membuat Sean terkejut. "Oh, ya?"

"Apa kau pikir, hanya kau yang memiliki mantan kekasih?" balas Sevy dengan senyum dibuat mengejek. Tetapi tentu saja Sevy tidak berniat mengatakan siapa pria itu.

"Kenapa kau berpisah dengannya?"

Tatapan Sevy berubah menerawang. "Karena harus seperti itu."

Kening Sean mengernyit dalam. "Apa karena perasaan kalian tidak lagi sama?"

"Ada sesuatu yang mengharuskan kami berpisah."

"Apa karena pernikahan kita?"

Sevy tertawa kecil. "Tentu saja bukan. Kami sudah berpisah jauh sebelum kita menikah."

Sean terdiam sesaat. "Bagaimana perasaanmu padanya?"

Pertanyaan itu seketika membuat Sevy tertegun cukup lama. "Aku menyayanginya."

Tubuh Sean menegang tanpa sadar. Tetapi Sevy jelas tidak tahu tentang keterkejutan yang berusaha ditahannya karena wanita itu justru mendongak dan memberinya senyum lebar seolah ingin menenangkan perasaannya yang tiba-tiba merasa terluka.

"Tapi kau harus tahu kalau itu tidak akan mengubah apa pun. Aku tidak akan mengkhianatimu. Kau bisa membunuhku jika aku melakukan hal menjijikkan itu." Setelahnya, Sevy memberikan kecupan di pipi Sean yang masih terdiam. "Ayo, tidur."

Tanpa sadar, Sean mengeratkan pelukannya pada tubuh Sevy yang masih bersandar nyaman di dadanya. Perasaan yang Sean rasakan kali ini... terasa sangat asing.

+•+

Sevy bersyukur bahwa hubungannya dan Sean benar-benar membaik dalam waktu yang cukup lama dibanding sebelumnya—sudah berjalan dua minggu lebih. Mereka benar-benar mengabaikan kehadiran Nea dan Hades yang masih bersikap sangat tidak tahu malu untuk memancing keributan entah di pagi atau malam hari. Tetapi beruntung Sean tidak lagi terpancing dan benar-benar hanya mempedulikan hubungan mereka.

"Menyiapkan makan malam untuk suamimu, heh?"

Tubuh Sevy menegang saat mendengar satu suara bernada sinis itu. Sevy tidak menduga kalau Hades akan pulang lebih cepat dari biasanya. Sial, sekarang di rumah ini hanya ada mereka berdua dan pelayan yang mungkin sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing—karena tadi pagi Nea mengatakan pada Sean akan pergi ke

rumah ayah—sekalipun hanya diabaikan oleh suaminya itu. "Bukan urusanmu," sahutnya berusaha abai.

Hades mendengkus samar, lalu menghampiri Sevy yang masih sibuk menyiapkan makanan untuk pria lain. "Kau membuatku sangat cemburu sampai benar-benar ingin melenyapkan suamimu."

"Berhati-hatilah dengan kalimatmu, karena aku sedang memegang pisau, Dash," desis Sevy pada Hades yang sudah berdiri santai di sampingnya. "Pergilah sebelum ada yang melihatmu di sini."

"Kau takut ada yang mencurigai hubungan kita?"

"Sayang sekali kita tidak memiliki hubungan apa pun."

Hades hanya mengangguk-angguk seakan sedang mengejek kalimat Sevy barusan. "Bagaimana jika suamimu tahu tentang hubungan kita di masa lalu, Sevy?"

"Nea mungkin akan lebih dulu membunuhmu jika berita itu tersebar."

Tangan Hades merangkum tangan Sevy yang sedang memegang pisau lalu membuang benda tajam itu dari dekat mereka.

"Lepaskan aku!" desis Sevy kehilangan pengendalian dirinya.

"Kau tahu apa yang harus aku alami setelah kehilanganmu dan ayahku?" Hades bertanya sambil menarik tangan Sevy agar berada tepat di depan dadanya.

Tatapan Hades yang berubah menjadi tatapan terluka membuat gerakan Sevy yang ingin melepaskan diri seketika terhenti.

"Aku membuka hatiku untukmu, memberimu segalanya yang aku punya, tapi kau justru menipuku dengan sangat kejam," desis Hades penuh luka. "Kau bukan hanya menghancurkan hatiku, tapi juga hidupku! Dan tiba-tiba kau menikah dengan orang lain? Tidakkah kau sudah sangat keterlaluan padaku?!"

"Hentikan kegilaanmu sekarang dan bangunlah dari semua masa lalumu!" Sevy berusaha keras untuk

mengabaikan luka di kedua mata Hades. "Kau sudah menikahi Nea, Dash. Bukankah kalian bahagia selama tiga tahun ini? Jika kau kembali ingin balas dendam karena tidak menyukai kehidupan baruku, setidaknya jangan libatkan orang lain. Ini hanya urusan kita berdua."

"Begitu?" Hades memberi seringaian dingin. "Kau tahu rencana apa yang sudah disiapkan Yamata untuk suamimu?"

Raut wajah Sevy berubah pias.

Hal itu dimanfaatkan Hades untuk membawa Sevy ke dalam pelukannya. "Dan aku akan membantu Yamata untuk membunuh suamimu, Sevy. Karena pada akhirnya, kau akan kembali menjadi milikku. Seperti dulu."

Seketika kesadaran Sevy mencuat dan ia langsung menjauhkan tubuhnya dari Hades untuk memberi pria itu tatapan dingin. "Aku akan membunuhmu lebih dulu sebelum kalian berhasil melakukan rencana itu."

"Kau benar-benar mencintainya ternyata." Hades berusaha menyembunyikan nada ironi dalam suaranya. "Tapi sekalipun kau mencintainya, aku tahu kau tetap tidak akan bisa membunuhku." Hades memajukan tubuhnya untuk berbisik tepat di telinga Sevy. "Karena kau... juga menyayangiku," ucapnya dengan senyum puas saat melihat kebekuan dalam raut wajah Sevy. Hades perlahan menjauhkan wajahnya. "Aku bisa merasakan ada ketulusan dalam topengmu saat bersamaku dulu. Karena itulah aku merencakan banyak hal selama menghilang. Dan sekarang, aku kembali untukmu... untuk kita."

+•+

Sevy masih termenung menatap pantulan wajahnya di cermin. Setelah berkali-kali membasuh wajahnya agar tidak terlihat kusut dan pucat, Sevy memperhatikan lamat-lamat wajahnya yang kali ini terlihat menyimpan banyak kesakitan. Sevy sadar kalau

kondisinya pasti sudah semakin memburuk mengingat rasa sakit di kepalanya tidak lagi hilang timbul melainkan datang teratur jika ia tidak meminum obat pereda nyeri. Dokter Will juga berkali-kali menghubunginya untuk melakukan pemeriksaan tapi selalu ia abaikan. Karena bagi Sevy sekarang, kondisinya bukan hal paling penting yang harus diselesaikan. Dan Sevy berharap tubuhnya akan tetap kuat sampai akhir ia berhasil menyingkirkan Dash dan memastikan tidak ada yang mengusik kehidupan Sean lagi.

Tapi sekalipun kau mencintainya, aku tahu kau tetap tidak akan bisa membunuhku.

Kalimat itu kembali terngiang dan membuat Sevy memejamkan kedua mata lalu menahan tubuhnya pada pinggiran westafel. Raz benar, Dash tidak akan pernah melepaskannya.

Semua kegusaran Sevy terhenti saat mendengar suara Sean memanggilnya dari balik pintu kamar mandi. Sevy segera mengeringkan wajahnya dan menepuk

pelan kedua pipinya agar memilki rona. "Hai, kau ingin langsung mandi?"

Sean bergumam mengiyakan, lalu memberi kecupan di kening Sevy—sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya setelah hubungan mereka benar-benar membaik. "Minta pelayan saja yang mengantarkan makan malam kita ke sini."

"Baiklah." Sevy mengganggguk dan membiarkan Sean membersihkan dirinya di kamar mandi. Setelahnya, Sevy meminta pelayan mengantarkan makan malam yang sudah dibuatnya ke dalam kamar. Sevy tersenyum saat melihat Sean keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang lebih segar. "Ayo, makan. Aku membuat daging panggang dan tumis udang dengan wortel."

"Sepertinya menu makanan buatanmu semakin beragam."

Sevy tertawa kecil, lalu menyiapkan sepiring menu untuk Sean. "Makanlah."

"Kau tidak ikut makan?" Sean bertanya saat duduk di samping Sevy.

"Aku membuat roti jagung dengan sup." Sevy menunjuk menu makanan di depannya.

"Kau kenyang dengan makanan itu?"

"Tentu saja," sahut Sevy lalu mulai menikmati makanan miliknya.

Sean mengulas senyum tipis sambil mengusap pelan puncak kepala Sevy. "Ada cerita apa hari ini?" tanyanya sambil lalu, karena mulai menikmati makan malamnya.

Tubuh Sevy sempat mematung saat mendengar satu tanya itu. Sevy lupa kalau sudah menjadi kebiasaan mereka saling bertukar cerita sejak hubungan mereka membaik dua minggu terakhir. "Tidak ada yang menarik hari ini."

"Benarkah?"

Kepala Sevy menangguk saja. Tidak memperhatikan bahwa Sean sedang menoleh menatapnya dengan lekat.

"Tapi kupikir, pelukan Hades untukmu adalah sesuatu yang menarik bagiku."

Seluruh tubuh Sevy terasa lumpuh saat mendengar kalimat bernada tenang itu. "Nea... yang memberitahumu?"

Kepala Sean mengangguk tenang—masih sambil menikmati daging panggangnya. "Dia mengirimkanku foto saat Hades sedang memelukmu di dapur." Sean menoleh dan menatap Sevy dengan serius. "Apa yang dilakukannya padamu? Dia mengganggumu?" tanyanya. Sejak menerima kiriman foto dari Nea, Sean berusaha keras untuk menahan emosinya. Sean sedang berusaha memberi kepercayaan penuh pada Sevy, jadi ia pasti akan menepatinya. Hanya saja, Sean tidak bisa mempercayai Hades dan Nea. "Mereka berdua, pasti sudah merencakan hal ini."

"Sean, kau percaya padaku?" Sevy berusaha menelisik ke dalam tatapan Sean. Demi apa pun, hubungan manis mereka baru berjalan beberapa minggu.

Sevy tidak ingin segalanya kembali rusak hanya karena hal ini.

"Aku sedang berusaha melakukannya. Karena itu, kau tidak akan mengecewakanku, kan?"

"Tentu saja. Kau bisa membunuhku jika aku mengkhianatimu."

Telunjuk Sean seketika mendorong kening Sevy dengan pelan. "Kenapa mudah sekali bagimu mengatakan hal itu? Bodoh!" Sean kembali memakan makanan di piringnya.

"Kau tidak marah?"

"Tentu saja aku marah," sahut Sean setelah selesai mengunyah satu suapan makanannya. "Kau seharusnya memakai pisau yang kau gunakan mengiris daging ini untuk memotong lehernya saat dia memelukmu. Berani sekali dia memelukmu di dapur rumahku!"

"Maafkan aku. Semua kekacauan ini tidak akan terjadi kalah aku—"

"Sudahlah. Mereka akan menjadi urusanku," potong Sean cepat—berusaha memberi ketenangan pada

Sevy. "Sekarang Nea pasti sedang menggunakan Hades untuk memancing emosiku lalu akhirnya kita bertengkar. Aku berharap aku tidak lagi bersikap bodoh dengan terpancing pada rencananya."

Sevy hanya menatap Sean dengan rasa bersalah, yang seketika membuat Sean berdecak kecil. "Ada apa dengan tatapan itu? Kau seharusnya memberiku pelukan, karena aku berhasil mengatasi rasa marahku sejak menerima foto itu."

Belum ada sedetik Sean menyelesaikan kalimatnya, Sevy segera memeluk suaminya sambil menggumamkan kalimat terima kasih. Sevy sungguh berharap sikap Sean tidak berubah sampai akhir.

"Kau harus langsung mengatakan padaku jika mereka mengganggumu." Karena Sean yakin bahwa setelah ini, Nea pasti akan melakukan berbagai macam cara untuk membuat hubungannya dan Sevy berantakan.

10 – Terkuaknya Rahasia

Sean cukup terkejut saat mendengar pintu ruangannya terbuka dengan sentakan keras. Helaan napasnya terdengar marah saat melihat siapa yang melakukan hal itu. "Aku akan meminta ganti rugi jika pintu itu rusak."

"Aku menunggumu sejak semalam, dan di pagi harinya aku tidak menemukanmu di mana pun!"

"Jaga sopan santunmu di depanku, Nea. Kau bahkan membanting pintu dan berteriak padaku di dalam kantorku. Kau pikir kau siapa?"

Nea mendesis marah saat melihat tanggapan Sean yang begitu tak acuh padanya. Setelah mengirimkan foto

Sevy yang berada di pelukan Hades, Nea pikir Sean akan marah dan segera menghancurkan Sevy. Tetapi yang dilihatnya justru tidak ada kemarahan apa pun yang ditunjukkan Sean. Terbukti saat Nea mendengar dari salah satu pelayan bahwa Sean masih makan malam dan sarapan bersama Sevy. Sialan sekali! "Apa kau akan diam saja dengan foto yang kukirim semalam?! Istrimu menggoda suamiku, Sean!!"

Sean tertawa lalu tersenyum miring menatap Nea. Punggungnya bersandar santai memperhatikan wanita mengerikan yang sialnya pernah menjadi bagian dalam cerita hidupnya. "Apa yang kau harapkan dari foto itu, Nea? Aku bertengkar dengan istriku?" sambarnya dengan seringai kecil. "Setelah tidak berhasil membuat istriku terusik dengan sikap menjijikkanmu yang selalu membawa masa lalu kita, kau berniat mengusikku dengan menggunakan suamimu untuk menjebak istriku?" tanyanya, lalu berdecak meremehkan. "Aku tidak tahu kalau ternyata kalian sebodoh itu. Benar-benar idiot."

Raut wajah Nea sempat berubah pias selama beberapa detik, tapi ia berhasil mengatasinya dengan kembali memasang raut marah. "Istrimu menggoda suamiku, Sean! Kau seharusnya bisa mengajarinya—"

"Kalau kau tidak ingin istriku melakukannya, segera pergilah dari rumah kami. Hanya itu satu-satunya cara agar suamimu tidak digoda. Ah, atau lebih tepatnya, tidak mengganggu ketenangan istriku."

Kedua tangan Nea mengepal sempurna. Sejak mendapatkan sikap kasar dari Sean, Nea sebenarnya sudah sadar bahwa perasaan pria itu tidak lagi tertuju padanya—karena Sean pasti membenci sikapnya yang lebih memilih Hades beberapa tahun yang lalu. Tetapi sekalipun Nea sadar akan hal itu, ia tidak akan membiarkan Sean hidup bersama wanita lain—apalagi wanita yang sangat dibencinya sejak dulu. Jadi Nea memilih bersikap sangat tidak tahu malu agar Sean meninggalkan Sevy—karena sepertinya Sevy tidak akan pernah terusik dengan semua gangguan yang diberikannya.

Sean bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Nea dengan langkah teratur. Dipandanginya wajah Nea yang masih mematung dengan kedua tangan mengepal karena amarah. "Berhenti membuang-buang waktumu hanya untuk membuatku bertengkar dengan istriku. Kami akan baik-baik saja apa pun yang kau dan suamimu rencanakan. Bagiku, kalian hanya sepasang suami-istri idiot yang menjijikkan."

Tangan Nea yang terangkat ingin menampar pipi Sean seketika terhenti saat dicekal kuat oleh pria itu. "Se-an, le-pas... Ini sakit!"

Tetapi Sean justru semakin menguatkan cekalannya. "Apa aku perlu membunuh suamimu karena sudah menyentuh istriku di rumahku sendiri?" desisnya. "Atau aku harus membunuhmu lebih dulu karena sudah mengganggu ketenangan kehidupanku dan istriku?"

Wajah Nea perlahan berubah pucat. Ini kedua kalinya Nea melihat raut menyeramkan Sean setelah ia kembali. Sejak dulu, Nea tahu bahwa Sean bukan jenis

pria yang romantis—tapi Nea yakin pria itu mencintainya. Sekalipun kebersamaan mereka pun berawal dari kegigihannya berusaha mengobati rasa kehilangan Sean akan kehadiran Laura. Karena itulah ketika Hades hadir dengan segala sikap romantis dan perhatian yang diberikan untuknya, Nea lambat laun berpaling. Terbiasa dilakukan layaknya seorang putri, membuat Nea terbuai dengan tiap perlakukan yang diberikan Hades padanya. Tetapi Nea tahu bahwa Sean tidak akan mudah melupakan rasa cinta untuknya. Jadi, bagaimana mungkin Sean bisa bersikap menyeramkan seperti ini?

Sean menghempaskan tangan Nea dengan keras. "Sikap sialanmu ini membuatku sangsi bahwa keluarga Poulga memperlakukan istriku sebagai seorang putri. Atau sebenarnya, kaulah yang diperlakukan layaknya putri dan istriku diperlakukan seperti sampah?"

Pertanyaan bernada sinis itu membuat raut wajah Nea yang sempat pucat berubah menjadi seringaian tipis. Dulu, untuk menarik simpati Sean dan keluarga pria itu,

seringkali Nea berkata bahwa ketidak-hadiran Sevy di berbagai acara yang mengundang keluarga besar Poulga adalah karena mereka terlalu menyayangi Sevy layaknya putri yang harus dijaga dari kekejaman dunia. Semua orang menganggap Sevy adalah permata keluarga Poulga yang terlalu dimanja dan tidak dibiarkan bersosialisasi dengan banyak orang. Nyatanya, Sevy memang disembunyikan dari dunia karena ayahnya tidak ingin banyak orang mengetahui hubungan darah mereka. Karena itu, hanya segelintir orang yang tahu bahwa Poulga memiliki tiga orang anak. "Sayang sekali, istrimu memang sampah, Sean. Tidak ada yang menginginkan kehadirannya di dunia ini. Termasuk keluargaku."

Sean sempat terkejut dengan kalimat itu, tapi detik selanjutnya ia hanya mendengkus lalu memberi senyum meremehkan pada Nea yang kali ini sudah menantangnya lewat tatapan. "Sepertinya kau salah," sahutnya ringan. "Aku menginginkan kehadirannya, Nea."

"Pembohong!" balas Nea dengan senyuman miring.

"Berhentilah menyangkal kalau kau juga menyadari bahwa aku sudah menerima kehadiran adikmu sebagai istriku," ucap Sean sambil bersidekap di depan Nea. "Tapi terima kasih karena sudah menunjukkan wajah aslimu yang menjijikkan sejak kau kembali. Aku bersyukur karena dulu kau lebih memilih pria lain. Jika tidak, aku benar-benar tidak bisa membayangkan bersama wanita tamak tidak tahu malu sepertimu."

"Kau akan menyesali penghinaan yang kau berikan padaku hari ini, Sean," geram Nea dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Hatinya sakit saat mendengar tiap hinaan yang diberikan Sean untuknya.

"Salah satu penyesalanku adalah menuruti keinginan istriku untuk menampung dua manusia menjijikkan di rumahku," sahut Sean dengan nada ringan. "Jadi, sebaiknya kalian berdua pergi dari rumahku dengan segera—"

"Jangan harap! Aku menggadaikan harga diri dan perasaan suamiku untuk menghancurkan pernikahanmu."

"Itu tidak akan berhasil." Sean masih membalas dengan sangat tenang.

"Benarkah?" Nea menyeringai lebar. "Setidaknya, aku akan menyakiti perasaan istrimu sampai tidak berbentuk dan dia akhirnya kehilangan kepercayaan diri—Argh! Se-an, le-pass!" Nea berusaha melepaskan cekikan Sean dari lehernya.

"Sudah kukatakan, berhati-hatilah. Aku bukan lawan seimbang untukmu. Aku membiarkan kehadiranmu di rumahku karena aku hanya ingin membuat istriku menyadari kesalahannya saat menerimamu." Sean sama sekali tidak peduli saat melihat Nea hampir kehilangan napasnya. "Menyakiti istriku?" decihnya. "Sebelum kau melakukan itu, pastikan masih ada napas yang kau punya." Sean melepaskan cekikannya dengan kasar dan membiarkan Nea meraup udara sebanyak-banyaknya.

Nea berusaha mengambil napas dengan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Seumur hidupnya, tidak pernah ada satu orang pun yang memperlakukannya seperti ini. Sean berhasil melukai harga diri dan perasaannya sampai membuatnya bertekad akan benar-benar membalas sakit hatinya.

+•+

Setelah percakapan tidak bermutunya dengan Nea, Sean memilih pergi ke toko roti Sevy untuk membicarakan tentang apa yang didengarnya dari Nea tadi. Jika apa yang dikatakan Nea benar, berarti kemungkinan besar Sevy berbohong tentang keadaan keluarga besar wanita itu. Ketika hubungan mereka mulai membaik, mereka mulai membicarakan banyak hal termasuk tentang keluarga dan teman dekat mereka. Sean ingat bagaimana Sevy mengatakan bahwa hubungan keluarga Poulga sangat baik dan bagaimana Sevy mengiyakan pemikirannya tentang perlakuan baik

yang diterima sang istri selama berada dalam keluarga Poulga.

"Sayang sekali, Bos sedang tidak ada di ruangan, Tuan. Tapi jika Tuan ingin menunggu di ruangannya, silakan naik saja."

Sean mengangguk saat mendengar penjelasan yang diberikan oleh salah satu pegawai Sevy. Ia memilih naik ke lantai atas dan menunggu Sevy di ruangan wanita itu. Cukup lama Sean duduk di sofa sambil membaca email dari tabletnya, tapi Sevy belum juga muncul. Ketika Sean mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, matanya tiba-tiba terpaku pada sebuah lukisan yang posisinya terlihat sedikit miring. Sean meninggalkan tabletnya di atas sofa dan menghampiri lukisan itu, tapi keningnya mengernyit saat merasa seperti ada sesuatu di balik lukisan di depannya ini.

Tangan Sean tanpa sadar menggerak-gerakkan lukisan itu dan tubuhnya berjengit kaget saat mendengar suara derit pintu di dekatnya. Kedua mata Sean membola saat menoleh ke kanan dan mendapati dinding di

sebelahnya terbelah perlahan menampilkan undakan tangga seperti menuju sebuah tempat. Rasa penasaran membuat Sean meninggalkan lukisan itu, lalu menuruni tiap tangga dan lagi-lagi ia dibuat terkejut saat memasuki sebuah ruangan yang tidak terlalu besar tapi memiliki banyak sekali perlekapan elektronik—ada beberapa komputer dan layar cukup besar. Sean perlahan mengitari ruangan itu dan matanya menyipit saat menemukan sebuah papan bening dengan banyaknya coretan dan beberapa gambar yang ditempel di sana.

Sial!

Lagi-lagi Sean tidak sadar bahwa ia sudah membuka asal tiap lembaran kertas yang ditemuinya di atas meja. Rasa penasarannya semakin besar kala menemukan inisial dan logo badan lembaga negara mereka di tiap lembaran kertas yang dibacanya.

RE.

Racevyn Edore.

Sean mendengkus dengan senyum ironi saat menyadari sesuatu. Pantas saja Sean tidak menemukan

keanehan apa pun saat pertama kali datang ke ruang kerja Sevy—di mana wanita itu hampir tidak terlihat keluar seharian. Karena seluruh rahasia Sevy ada di ruang bahwa tanah yang tertutup ini. Selama ini, pekerjaan Sevy bukanlah seorang pemilik toko roti, melainkan seorang... polisi?

Jadi, ia menikahi seorang polisi? Sean mendengkus tidak percaya. Sejak awal, Sean memang tidak sepenuhnya mempercayai Sevy karena wanita itu terlihat sangat tidak mudah terbaca, tapi ia benar-benar tidak menyangka bahwa istrinya itu adalah seorang polisi.

Luar biasa!

Sean ditipu habis-habisan oleh istrinya sendiri. Bagaimana bisa Sevy menyembunyikan identitas wanita itu di depannya?

Tangan Sean mengepal dengan rahang yang beradu kuat. Dengan emosi yang berusaha diredamnya, Sean menatap tajam tiap hal yang ada di ruangan itu. Sean juga kembali membuka teliti lembar kertas yang

ada di atas meja. Matanya menyipit saat dalam salah satu lembar laporan itu, ia menemukan satu nama yang tidak asing.

Hades Radash.

Detak jantung Sean tiba-tiba terpacu lebih cepat ketika membaca tiap kalimat yang ada dalam laporan itu dan ia tanpa sadar mencengkeram pinggiran meja saat mendapatkan satu kesimpulan.

Sevy... sudah lebih dulu mengenal Hades.

Tubuh Sean menegang saat mendengar bunyi pintu terbuka dan langkah kaki yang mendekat.

"Se-an?"

Satu suara tercekat itu membuat Sean mendengkus lalu dengan gerakan kaku membalikkan tubuhnya. "Jadi... di sana pintu keluarnya?" tanyanya dengan senyum miring, tapi tatapannya menatap Sevy dengan tajam.

Sevy tentu sangat terkejut saat mendapati Sean berada di ruang rahasianya. Pria itu ataupun pegawainya sama sekali tidak mengabarinya tentang

kedatangan siang ini. Sekarang, Sean sudah tahu apa yang disembunyikannya selama ini dan ia bisa melihat raut marah yang terselip di wajah pria itu.

"Pasti rasanya sangat menyenangkan saat berhasil menipuku selama ini, iya, kan?" Sean bertanya sambil melempar asal lembar laporan yang dipegangnya tadi.

"Apa aku bisa dikatakan menipu saat aku hanya menyembunyikan pekerjaan utamaku darimu?" Sevy berusaha mengembalikan sikap tenangnya saat perlahan menghampiri Sean. "Dan apa yang kau pegang tadi adalah rahasia negara yang tidak boleh diketahui sembarang orang, Sean."

Sean kembali mendengkus samar. "Jika itu memang rahasia, kenapa aku bisa dengan mudah masuk ke dalam ruangan ini, Istriku?"

Sevy terdiam cukup lama, sampai akhirnya membuang napas pelan. Ini pasti kesalahannya yang berhasil membuat Sean mengetahui ruang rahasianya. "Sean—"

"Apa aku juga salah satu target seperti yang kau lakukan pada Hades?"

Pertanyaan dengan nada emosi tertahan itu membuat seluruh tubuh Sevy membeku, menatap Sean dalam diam.

Keterdiaman Sevy yang sangat lama, membuat Sean mendengkus masam. "Aku benar-benar mulai memberimu kepercayaan penuh, tapi ternyata inilah yang kudapat," ujarnya, berusaha menyembunyikan nada mirisnya. "Aku menunggu penjelasanmu saat di rumah nanti."

+•+

Ketika melihat Sean sedang berdiri menatap pemandangan malam di luar melalui balkon kamar mereka, Sevy tahu bahwa Sean sedang menunggunya sejak tadi—karena pria itu sudah memakai pakaian rumah. Dengan langkah pelan, Sevy berjalan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sambil mempersiapkan tiap jawaban yang pasti sedang

ditunggu Sean sejak siang tadi. Karena setelah mengatakan kalimat terakhir tadi, Sean langsung berlalu meninggalkannya—seolah memang benar-benar memerlukan waktu untuk berpikir.

Setengah jam kemudian, Sevy keluar dengan tubuh yang sedikit lebih segar dan berharap pembicaraannya dengan Sean malam ini tidak diliputi emosi.

"Kau sudah makan malam?"

Sevy cukup terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan Sean. Ada sedikit perasaan lega saat menyadari Sean berusaha keras untuk menahan emosi di depannya. Sikap Sean benar-benar tidak lagi terlalu emosional seperti awal pernikahan mereka. "Sudah."

Kepala Sean mengangguk tipis menanggapi jawaban itu. Kemudian Sean bersandar tenang pada jendela balkon yang sudah ditutupnya sejak menyadari kehadiran Sevy di awal tadi. "Bagus. Jadi, apakah sekarang aku sudah bisa bertanya dan mendapatkan kejujuran dari istriku? Aku sudah memberimu waktu lebih dari enam jam untuk mempersiapkan diri."

"Tanyalah." Sevy berusaha mengulas senyum tipis. Tadi siang selepas Sean pergi dari ruang rahasianya, Sevy memberitahu Raz tentang Sean yang sudah mengetahui rahasia pekerjaannya. Raz mengomel, tentu saja. Tetapi Raz bilang tidak ada gunanya lagi menyembunyikan segalanya dari Sean karena rasa penasaran akan membuat pria itu lebih gigih lagi untuk mencari tahu. Jadi Sevy juga berpikir untuk jujur pada Sean malam ini.

"Jadi kau seorang polisi?"

"Agen rahasia."

Sean memang tidak terkejut dengan jawaban itu, tapi tetap saja rasanya menyebalkan saat tahu bahwa wanita yang dinikahinya memiliki pekerjaan yang cukup membahayakan. "Sejak kapan?" Sean bertanya tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya pada Sevy yang masih duduk bersandar di meja rias.

"Aku mengikuti pelatihan resmi sejak umurku tujuh belas tahun," jawab Sevy setelah menarik napas pelan. "Satu tahun setelahnya, aku bergabung dengan

salah satu tim kami untuk mengerjakan satu misi—tapi aku masih berperan kecil di sana. Setelah misi itu berhasil, aku mulai diikut sertakan pada misi-misi lain yang cukup penting."

Kali ini Sean dibuat terkejut oleh satu informasi itu. Jika dalam waktu setahun Sevy berhasil diikut sertakan dalam sebuah misi, bisa dipastikan wanita itu salah satu orang terbaik selama pelatihan berlangsung. Karena sekalipun tidak pernah terlibat dengan badan keamanan negara, Sean tahu tidak mudah untuk masuk dalam organisasi itu apalagi sebagai seorang agen rahasia. "Bekas luka di tubuhmu... apa itu karena pekerjaanmu?"

"Sedikit banyak... ya." Sevy mengalihkan tatapannya sesaat.

Kedua mata Sean menyipit memaksa jawaban yang bisa memenuhi tanya yang dikatakannya.

Sevy membuang napas pelan, lalu kembali menatap Sean yang memandangnya dalam diam. "Jika yang kau maksud adalah bekas luka tembakan dan

tusukan, maka jawabannya adalah ya. Itu resiko dari pekerjaanku."

Tanpa sadar Sean mengetatkan rahangnya. Bagaimana mungkin Sevy menanggapi pertanyaannya dengan nada tenang, di saat ia bahkan sedang menahan amarah mengetahui sebahaya apa pekerjaan wanita yang sudah menjadi istrinya itu?

"Lalu lebam yang kulihat saat aku pertama kali menidurimu, darimana kau mendapatkannya?"

Sevy tidak pernah menduga bahwa Sean akan membahas tiap bekas luka di tubuhnya. Ia tidak menyangka bahwa sekalipun sudah berusaha menghilangkan bekas-bekas luka itu, tetap saja Sean merasa terganggu dengan keadaan itu. Sevy tidak ingin menjawab, tapi melihat tatapan Sean yang berusaha keras menahan emosi membuatnya membuang napas berat. "Aku... bertengkar dengan seseorang."

"Siapa?"

"Kau bisa menanyakan apa pun, tapi aku tidak ingin membahas yang satu itu."

"Apa aku terlihat sedang memberimu pilihan untuk mau menjawab pertanyaanku yang mana?"

"Sean—"

"Dan apakah kau sekarang tidak lagi membohongiku?"

"Apa aku terlihat seperti sedang membohongimu?"

Sean menggeleng kecil dengan dengkusan samar yang keluar dari bibirnya. "Aku bahkan tidak bisa membedakan kapan kau berkata jujur atau bohong. Aku sudah tertipu sejak awal. Benarkan?"

"Aku tidak pernah menipumu."

"Tapi hanya menyembunyikan apa yang seharusnya kuketahui sebagai suamimu," sanggah Sean dengan seulas senyum sinis, yang membuat Sevy seketika terdiam.

"Pekerjaanku memang seharusnya sebuah rahasia, Sean," ujar Sevy pelan. "Kau orang pertama di luar organisasi kami yang tahu tentang pekerjaanku."

"Jadi, jika aku tidak menemukan ruang rahasia itu, kau akan tetap menyembunyikan pekerjaanmu??" tanya Sean yang tanpa sadar sudah meninggikan suaranya. "Jika terjadi sesuatu padamu—"

"Itu sumpah yang kuucapkan saat aku dilantik menjadi seorang agen rahasia," potong Sevy menatap Sean dengan dalam. "Aku harus menjaga identitasku sampai mati," ujarnya.

Sean mendengkus sangat keras—berusaha menahan luapan emosinya yang sudah ingin meneriaki kebodohan Sevy. "Jadi, karena aku sudah tahu identitasmu yang sebenarnya, apa kau akan membunuhku?" Sekilas Sean melihat kemarahan dalam tatapan Sevy setelah tanya itu terucap dari bibirnya. Sayangnya, tatapan marah itu tak berlangsung lama karena Sevy lagi-lagi dengan cepat kembali memasang raut tenang.

"Apa semua rasa penasaranmu sudah terjawab?" Sevy memilih mengalihkan percakapan.

"Kau tidak menjawab pertanyaan terakhirku."

"Itu bukan jenis pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban."

"Kenapa? Karena cepat atau lambat kau pasti akan membunuhku? Sayang sekali, Sevy, kau perlu usaha sangat keras untuk bisa melakukannya."

Rahang Sevy mengeras tanpa sadar. "Aku tidak akan membunuh suamiku sendiri."

"Benarkah? Bukankah bagi pekerjaanmu, misi adalah yang paling penting?" sambar Sean dengan nada penuh cemooh. "Aku berpikir selama enam jam terakhir setelah mengetahui identitasmu tadi siang," ucapnya sedikit menggantung. "Mungkin alasanmu dengan mudah menerima pernikahan ini bukan hanya karena rasa terima kasihmu pada Ibuku, tapi juga karena misi yang sedang kau jalani. Apa aku adalah target yang sedang kau incar?" Sean menatap lekat kedua mata Sevy yang memandangnya tanpa ekspresi apa pun—tapi ia tahu ada kemarahan yang berusaha disembunyikan wanita itu.

"Kau bukan salah satu target dalam misiku." Sevy memberi jawaban dengan nada tegas. Tubuhnya bahkan sudah menegak—tak lagi bersandar pada meja rias di belakangnya.

"Kenapa aku kembali merasa sulit mempercayaimu?"

"Itulah yang membedakanmu dan aku, Sean," sahut Sevy dengan senyum masam. "Berbeda denganmu, aku akan mempercayai apa pun yang kau katakan padaku."

"Itu karena aku memang tidak pernah membohongimu!" Sean kembali meninggikan suaranya. "Ketika aku mengambil hakku malam itu, aku bersungguh-sungguh untuk menjadikanmu istri dalam kehidupanku. Sekalipun tidak mencintaimu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk menjagamu apa pun yang terjadi. Dan sekalipun belum sepenuhnya mempercayaimu, aku tetap berusaha menjalankan peranku sebagai seorang suami. Seakan itu belum cukup, aku mulai belajar mempercayaimu lebih daripada orang

lain. Tapi apa yang kudapatkan sekarang, Sevy? Kau menyembunyikan hal sepenting ini dariku!" Sean akhirnya mengeluarkan kemarahan yang sejak tadi sudah dipendamnya mati-matian. Ia benar-benar marah saat menyadari sebodoh apa dirinya selama ini di mata Sevy.

Sevy tertegun cukup lama. Ia tahu Sean pasti sangat marah padanya sekarang. Sevy meneguk salivanya dengan pelan, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk menatap raut marah berbalut kecewa yang Sean tunjukkan padanya malam ini.

"Hades."

Satu nama yang tiba-tiba tercetus dari bibir Sean itu membuat Sevy terkejut bukan main.

"Ternyata kau sudah mengenal Hades sebelumnya. Dia adalah salah satu target pada misimu beberapa tahun lalu, kan?"

Kedua tangan Sevy kembali memegang pinggiran meja rias dengan kepalan kuat—seakan sedang mencari pegangan. Selalu ada bagian dalam hatinya yang

berontak tiap kali diingatkan akan misinya yang gagal itu. Rasa bersalah yang sangat besar selalu berhasil memukul telak ulu hatinya dengan rasa sakit tidak terkira. Sevy kembali menelan salivanya kuat-kuat. "Y-ya."

Sean jelas menyadari perubahan pada raut wajah Sevy yang tidak lagi tenang. Kali ini Sean bisa melihat banyak emosi di sana. Dan hal itu jelas membuat Sean benar-benar merasa tak nyaman. "Dia... mantan kekasih yang pernah sekilas kau katakan padaku?"

Sejak membaca hasil laporan di ruang rahasia Sevy tadi, Sean memikirkan banyak hal tentang kemungkinan dari hubungan yang pernah dijalani Sevy dan Hades saat misi itu sedang berjalan.

Lagi-lagi, Sevy menelan salivanya. "Ya."

Tubuh Sean tetap saja menegang saat mendengar jawaban yang sebenarnya sudah diketahuinya setelah mengambil kesimpulan dari laporan yang dibacanya tadi siang. Setelahnya, Sean mendengkus penuh ejekan. "Jadi, seorang agen rahasia sepertimu, bisa

menggunakan perasaan juga saat sedang menjalankan misi?" tanyanya. Ada rasa tidak terima yang tiba-tiba mencuat cukup besar setelah mendengar langsung jawaban Sevy.

Sevy menunduk cukup lama untuk sekadar menekan perasaan emosionalnya karena kilasan ingatan bersama Hades kembali terputar dalam kepalanya. "Misi itu... satu-satunya misiku yang gagal, Sean," akunya, lalu mengangkat kepalanya untuk menatap Sean.

Sean tertegun mendapati tatapan penuh rasa bersalah di kedua mata Sevy kali ini. "Bagaimana... perasaanmu padanya sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Sevy tanpa sadar meraba isi hatinya. Sevy mungkin selalu bersikap keras pada Hades tiap kali mereka bertemu. Tetapi jauh dalam hatinya, Sevy tahu bahwa rasa sayangnya pada Hades masih sama. Sevy tidak pernah berpura-pura untuk hal itu. Karena setelah benar-benar mengenal Hades selama berada dalam misi, Sevy seolah sedang bercermin tiap kali menatap pria itu. Hades mengingatkan Sevy pada

sosok dirinya yang sendirian menghadapi kekejaman dunia di saat satu-satunya sosok yang dijadikan harapan justru selalu berpusat pada hal lain.

"Kau benar-benar masih... menyayanginya?" Cukup lama Sean menunggu jawaban dari pertanyaannya, tapi keterdiaman Sevy adalah sudah cukup menjelaskan segalanya. Dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuhnya, Sean memilih untuk beranjak dari hadapan Sevy. "Kurasa ini sudah cukup. Aku perlu waktu untuk mencerna segalanya malam ini."

Sevy membiarkan saja Sean berlalu dari hadapannya. Tetapi saat teringat sesuatu yang belum sempat dikatakannya, Sevy memanggil Sean dengan sangat pelan tapi tetap berhasil menghentikan langkah pria itu sebelum membuka pintu kamar mereka. "Bisakah... jangan beritahu siapa pun tentang identitasku ini?"

Satu tanya dengan nada pelan itu membuat Sean lagi-lagi mendengkus tidak percaya. "Apa kau pikir aku

akan membiarkan orang-orang tahu bahwa aku sudah menjadi lelucon oleh istriku sendiri?"

Sevy hanya mampu menatap punggung Sean yang benar-benar menghilang dari balik pintu setelah mengucapkan balasan untuk permintaannya. Dalam diamnya, lagi-lagi Sevy menarik napas berat. Setelah ini, Sevy yakin kalau hubungan tenangnya dengan Sean kembali tidak baik-baik saja.

11 – Kembali Dingin

Setelah malam itu, hubungan Sean dan Sevy benar-benar berjarak. Sean mungkin tidak memperlihatkan itu di depan Nea dan Hades, pun saat ibunya meminta berkunjung ke rumah sang ibu, tapi ketika hanya berdua dengan Sevy, Sean segera memberi jarak pada wanita itu. Sean juga tidak mengerti dengan perasaannya setelah mendengar tiap jawaban yang Sevy berikan malam itu. Tetapi rasa marah dan tidak terima jauh lebih mendominasi dibandingkan perasaan lainnya.

Bukan, ini bukan tentang rasa cemburu atau perasaan sentimentil lainnya. Tetapi Sean merasa harga dirinya sebagai seorang pria terluka saat ternyata Sevy

menyayangi kakak ipar wanita itu sendiri. Sean bahkan jadi bertanya-tanya tentang pelukan yang dilihatnya dari foto waktu itu. Sialan sekali rasanya, di saat Sean sedang berusaha memberi kepercayaan penuh pada Sevy, ia justru mendapati wanita itu memiliki perasaan untuk pria lain. Sekarang Sean mengerti alasan mengapa Hades terlihat sangat idiot mengatakan begitu mencintai Nea sampai membiarkan wanita itu bertindak tidak tahu malu karena masih menginginkannya—ternyata Hades juga ingin kembali memiliki wanita lain. Dan wanita lain itu adalah istrinya. Sialan!

Sean masih terus merutuk dalam hati sampai matanya menangkap sosok Sevy yang menyandarkan dahi pada salah satu pintu lemari di ruang ganti mereka. Sejak pembicaraan mereka malam itu, beberapa kali Sean memang menangkap raut lelah dan pucat, tapi ia memilih untuk mengabaikan karena rasa marahnya. "Kau sakit?" Nyatanya, Sean tidak bisa mengabaikan lebih lama.

Kepala Sevy menoleh kecil, lalu perlahan menegakkan tubuhnya dan menggelengkan kepala. "Tidak. Kenapa kau belum berangkat ke kantor?"

Jawaban yang Sevy berikan justru membuat Sean semakin kesal. Apa menurut Sevy, ia sudah buta sampai tidak bisa membedakan kondisi wanita itu yang sedang sakit? Tetapi karena rasa marahnya, Sean jadi memilih tidak peduli saja. "Aku pergi," ujarnya segera berlalu dari ruang ganti, meninggalkan Sevy yang entah setelahnya akan melakukan apa. Sevy benar-benar berhasil membuatnya semakin kesal dan marah.

Sayangnya, bayangan wajah pucat Sevy terasa semakin mengganggu tiap kali Sean berusaha keras untuk menyingkirkannya. Bahkan setelah jam makan siang hampir berlalu pun, Sean masih merasa khawatir pada wanita yang masih menjadi istrinya itu. Sekalipun rasa marah masih mendominasi, Sean tidak bisa abai begitu saja jika Sevy ternyata benar-benar sakit.

Beruntung tidak ada pertemuan penting setelah jam makan siang, jadi Sean bisa menemui Sevy yang

mungkin masih berada di toko roti atau ruang rahasia wanita itu. Sayangnya, Sean tidak menemukan Sevy ada di sana. Bahkan pegawai Sevy mengakatakan kalau sejak pagi, istrinya itu tidak datang ke toko roti sama sekali.

Sesampainya kembali ke dalam mobil, Sean membuang napas keras. Sevy pasti benar-benar sakit. Dan kali ini, Sean tidak akan lagi menahan diri untuk tidak mengumpat di depan wanita itu. Sean rasanya sangat marah saat merasa bahwa Sevy memang menganggapnya pria konyol yang bisa dikelabui dengan mudah.

"Apa istriku ada di kamar?" Sean bertanya pada salah satu pelayannya setelah sampai di rumah.

"Nyonya belum turun dari kamar sejak pagi tadi, Tuan."

"Dia tidak sarapan dan belum makan siang juga?" tanya Sean hampir memekik karena rasa kesalnya semakin bertambah.

"Kami sudah mengetuk pintu kamar, tapi tidak ada balasan apa pun dari Nyonya, Tuan."

Sean berdecak jengkel, lalu segera melangkahkan kaki menaiki tangga menuju kamarnya dan Sevy. Tetapi kedua matanya membulat penuh keterkejutan saat mendapati pemandangan paling sialan yang membuat amarahnya memuncak tinggi. "Apa-apaan ini?!?!" Seketika Sean melangkah panjang dan menarik tubuh Hades yang bertelanjang dada agar menjauh dari tubuh Sevy. "Bajingan! Apa yang kau lakukan dengan istriku?!?!"

Bug!

Hades cukup terkejut saat mendapati kedatangan Sean yang tiba-tiba. Apalagi saat menerima pukulan demi pukulan di tubuh dan wajahnya. Sekalipun kedatangan Sean di luar rencananya, Hades memilih menikmati kemarahan Sean yang membabi buta. Hades bahkan sengaja mengulas senyum miring saat menatap raut wajah marah yang Sean tujukan untuknya. "Istrimu... sangat seksi kan, Sean?"

Kemarahan Sean semakin memuncak. Tangan dan kakinya terus bergerak untuk menghabisi tubuh Hades

sampai keluar kamar—bahkan sama sekali tidak peduli dengan beberapa pelayan yang mulai berteriak panik menghampiri mereka. "Bajingan sialan!"

"Astaga, Sean! Apa yang kau lakukan pada suamiku?!" Nea yang baru saja datang dari rumah ayahnya seketika berlari menghentikan tiap serangan yang diberikan Sean pada Hades. "Sean, hentikan! Kau bisa membunuh suamiku!"

"Memang itu yang akan kulakukan, Sialan!! Berani sekali—" Kepalan tangan Sean terhenti di udara saat sebuah pemikiran memasuki kepalanya. Kedua matanya menajam saat menatap Hades yang justru mengulas senyum penuh cemooh di wajah yang sudah penuh lebam. Sean menggeram dengan rahang yang beradu kuat. "Kau akan menyesali kesalahanmu kali ini, Keparat," desisnya, lalu memberi satu tendangan di perut Hades—yang kembali membuat Nea berteriak marah.

Setelahnya, Sean kembali masuk ke kamarnya dan menutup pintu dengan bantingan keras. Langkahnya

berayun panjang menghampiri Sevy yang masih terlelap seakan sama sekali tidak terusik dengan keributan yang sudah dibuatnya tadi. Kedua tangan Sean mengepal saat menemukan tanda merah di bahu mulus Sevy karena beberapa kancing pakaian wanita itu yang sudah terbuka. Emosi yang berusaha diredamnya seketika kembali memuncak menyadari apa yang mungkin sudah terjadi di atas tempat tidurnya. Mungkin semua berawal dari rencana Hades yang berusaha menjebak Sevy, tapi tidak ada yang tahu jika wanita itu menikmati atau tidak, kan?

Dan satu pemikiran sialan itu berhasil membuat Sean memaksa Sevy untuk bangun dengan menarik tubuh wanita itu secara paksa. "Bangun!"

Guncangan dan suara keras yang sangat mengganggu membuat Sevy mengerjap lambat sambil berusaha menyamarkan rasa pusing di kepalanya. Ketika lambat laun pandangannya mulai jelas, Sevy mengernyit saat mendapati Sean berada tepat di depannya. "Sean?" panggilnya pelan. "Ada apa?" tanyanya, berusaha

mengembalikan kesadaran dengan sepenuhnya mendudukkan diri di atas tempat tidur.

"Ada apa?" Sean bertanya penuh kegeraman dengan wajah yang memerah karena emosi. "Apa yang kau lakukan dengan mantan kekasihmu di atas tempat tidurku, Sialan?" desisnya, sambil mencengkeram rahang Sevy dengan kuat.

"A-apa mak-sudmu?" Sevy yang baru saja berhasil menguasai kesadarannya, jelas terkejut dengan kemarahan Sean yang tiba-tiba. "Ak—" Tubuh Sevy seketika menggigil saat menemukan kaus pria yang teronggok begitu saja di atas lantai. Napasnya tercekat saat sebuah pemikiran buruk melintas di kepalanya. Tidak. Hades tidak akan menghancurkannya dengan cara mengerikan seperti ini, kan? "Ti-tidak, Sean. Aku tidak tahu apa pun." Sevy berusaha menyentuh tangan Sean yang sedang memegang dagunya, tapi ternyata langsung dihempas begitu saja oleh pria itu.

"Lalu, apa yang kau tahu?" Sean bertanya tajam dan meneliti kekacauan dari penampilan Sevy siang ini.

"Apa rasanya begitu menyenangkan bisa melepas rindu dengan pria yang masih kau sayangi itu?"

Sejak menjadi salah satu agen rahasia untuk negaranya, Sevy selalu berhasil menguasai emosi apa pun yang dirasakannya. Tetapi siang ini, melihat betapa marah dan kecewanya Sean padanya, Sevy sungguh kesulitan mengatasi rasa takutnya. Kepalanya berkali-kali menggeleng tanpa sadar, bahkan tangannya berusaha terus menjangkau Sean agar mendengarkan penjelasan darinya—tapi sayangnya Sean tidak menghiraukan sama sekali. "Aku tidak akan pernah mengkhianatimu," lirihnya, berusaha keras meyakinkan Sean bahwa ia juga tidak tahu apa pun yang terjadi tadi. "Kau benar-benar bisa membunuhku jika aku mengkhianatimu—"

Sean menghentikan kalimat Sevy dengan mencengkeram kuat kerah pakaian yang wanita itu pakai. Raut wajahnya berubah tajam dan dingin seolah ingin menerkam Sevy hidup-hidup. Sean bahkan tidak peduli kalau cengkeraman kuatnya pada kerah pakaian

Sevy membuat wanita itu sedikit kesulitan bernapas. "Aku memang akan membunuhmu, Sevy. Jadi, buktikan saja kalau kau tidak mengkhianatiku," desisnya. "Tanda merah di bahumu membuatku sangat muak," sambarnya lagi, sambil menghentakkan cekalannya sampai membuat Sevy terhuyung dan kembali berbaring di atas tempat tidur.

Sevy berusaha keras untuk mengabaikan rasa nyeri di kepalanya. Tubuhnya segera bangkit menuju ke depan cermin, dan detik itu juga Sevy hampir terhuyung saat mendapati tanda merah yang Sean maksud.

"Sudah sadar sekarang?" Sean bertanya dengan nada dingin, sambil menatap Sevy melalui cermin di depan mereka. "Pastikan kau memberikanku bukti secepatnya. Karena jika tidak, aku akan benar-benar membunuhmu dan mantan kekasihmu dengan cara mengerikan."

Setelahnya, Sean melangkah keluar dari kamar dan menutup pintu dengan bantingan keras, meninggalkan Sevy yang langsung meluruh di atas lantai. Kali ini rasa

sakit di hatinya jauh lebih mengerikan dari rasa nyeri di kepalanya yang belakangan selalu menemaninya.

Sevy berusaha keras untuk menarik napas dengan benar kala rasa sesak perlahan menguasai dadanya. Tangannya mengepal dengan bara kemarahan di kedua matanya. Sungguh, kali ini Hades benar-benar sudah memancing emosinya.

+•+

Aku tahu kau memang tidak memiliki perasaan, tapi bukankah wanita itu istrimu sendiri? Kenapa kau harus bertindak sekejam itu?

Sean berusaha keras menyingkirkan kalimat sarkas dari Rachel—salah satu dokter di rumah sakit milik keluarga Nate yang dimintanya untuk melakukan pengecekan pada Sevy.

Setelah keluar dari kamar tadi, tidak perlu waktu lama bagi Sean untuk kembali menghampiri Sevy dan memaksa wanita itu untuk mengikutinya ke rumah sakit.

Sean hanya membiarkan Sevy berganti pakaian, lalu menarik tangan wanita itu keluar kamar—setelah memasukkan air minum dari gelas di atas nakas ke dalam botol yang diambilnya dari dapur. Ya, sekalipun emosinya masih berada di puncak tertinggi, Sean tetap memilih menggunakan sedikit akal sehatnya yang masih tersisa untuk membuktikan kecurigaannya.

Menikahi Sevy selama hampir empat bulan membuat Sean tahu bahwa wanita itu memiliki tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi—mungkin karena pekerjaan Sevy sebagai seorang agen rahasia. Sevy pasti akan langsung membuka mata ketika mendengar sedikit saja suara saat sedang terlelap. Dan tadi, Sevy benar-benar sangat nyenyak seolah tidak terganggu pada keributan yang dibuatnya. Jadi, pasti ada sesuatu yang salah, dan ketika menemukan masih ada tersisa air putih di gelas yang ada di atas nakas, Sean memilih ikut meminta bagian lab melakukan pengecekan.

Tidak ada jejak apa pun yang menandakan bahwa istrimu baru saja tidur dengan seseorang.

Tanpa sadar Sean menekan kuat rahangnya. Rasa bersalah seketika menguasai hatinya saat menyadari bahwa harga diri Sevy pasti sudah sangat terluka karena tindakan impulsifnya. Belum lagi ternyata dalam air putih yang diminum Sevy memang mengandung obat tidur. "Aku hanya ingin membuktikan kalau kau tidak mengkhianatiku," ujarnya berusaha mengeraskan nuraninya. Sean sama sekali tidak menoleh ke arah Sevy yang sejak tadi juga ikut terdiam di sebelahnya.

Lama Sevy terdiam, sampai akhirnya mengangguk kaku. "Ya, aku tahu."

Jawaban singkat itu membuat Sean akhirnya menoleh dan sedikit tertegun saat untuk pertama kali mendapati Sevy memasang raut datar padanya. Seolah Sevy tidak mau repot-repot menyembunyikan kekecewaan padanya. Tetapi Sean hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan pria yang melihat langsung bagaimana istrinya berada di pelukan pria lain di atas tempat tidurnya sendiri.

Setelah menarik napas pelan, Sean memilih mengendarai mobilnya keluar dari parkiran rumah sakit. "Kita tidak akan pulang malam ini. Aku tidak mau tidur di atas ranjang yang sudah dinaiki pria lain." Detik selanjutnya, Sean mengumpati dirinya sendiri karena tanpa sadar membicarakan masalah itu lagi—ditambah dengan nada sinis.

"Ya."

Dari lirikan matanya, Sean bisa melihat Sevy hanya mengangguk dan bergumam mengiyakan, lalu setelahnya kembali menatap jalanan melalui kaca mobil. Sean benar-benar membawa Sevy ke hotel setelah meminta sekretaris wanita yang bekerja padanya untuk menyiapkan pakaian ganti Sevy sampai besok pagi.

Kebisuan itu berlanjut sampai keesokan paginya. Sean tidak menyangka bahwa Sevy bisa mengabaikannya seperti ini, di saat seharusnya wanita itu meminta maaf karena telah lengah dan berhasil membuat Hades melakukan penjebakan konyol itu. Egonya jelas tidak menerima keterdiaman Sevy karena

tindakan yang diambilnya kemarin, tapi jauh dalam lubuk hatinya yang paling dalam pun, Sean tahu bahwa ia juga bersalah telah bersikap penuh emosi.

"Aku sudah menjual rumah itu dan aku meminta orangku untuk memindahkan semua barang-barang kita ke rumah baru. Seharian ini mungkin mereka akan membersihkan rumah itu sebelum nanti malam mulai kita tempati."

Kepala Sevy mendongak saat mendengar kalimat itu.

"Sore nanti aku akan menjemputmu dari toko roti untuk pulang ke sana."

Sevy memang cukup terkejut, tapi lagi-lagi ia memilih mengangguk dan mengiyakan dalam diam. Rasa cintanya pada Sean mungkin tidak pernah berkurang, tapi apa yang dilakukan pria itu untuk membuktikan pengkhianatannya cukup menggores harga dirinya sebagai seorang wanita bersuami. Sevy bahkan harus menebalkan wajah saat melihat tatapan aneh dari dokter dan perawat yang melakukan

pengecekan padanya kemarin. Tetapi sebesar apa pun rasa kecewanya, Sevy tetap sadar bahwa semua itu bermula dari rencana Hades yang memang sangat ingin menghancurkannya.

"Mobilmu masih ada di rumah. Jadi pagi ini aku akan mengantarmu bekerja."

"Aku akan memesan taksi."

"Aku yang akan mengantarmu." Sean mengulang dengan nada lebih tegas.

Setelah selesai sarapan, Sean mengantarkan Sevy ke toko roti dalam kebisuan yang masih mengiringi perjalanan mereka. Rasa bersalah yang terbersit dalam hati Sean sama sekali tidak berhasil menang melawan egonya sebagai seorang pria. Jadi ketika Sevy berpamitan singkat, Sean juga hanya membalas sambil lalu. Setelah kepergian Sevy, Sean lagi-lagi menarik napas lalu meraup wajahnya dengan gerakan kasar. Sean tidak pernah menyangka bahwa hubungannya dengan Sevy justru lebih sering pasang-surut seperti ini. Tidak pernah mereka menjalani hubungan tenang dalam waktu yang

lama—padahal Sevy jelas bukan jenis wanita penuh rengekan yang seringkali merepotkan. Sayangnya, mereka berada dalam lingkungan sangat sialan, dan tentu saja juga dirinya sendiri yang masih mudah tersulut emosi.

Ah, tapi siapa yang tidak akan emosi setelah dikelabui dan mendapati kenyataan bahwa istrinya sendiri masih menyayangi sang mantan kekasih ditambah lagi harus melihat langsung sang istri tidur berpelukan dengan pria lain di atas tempat tidurnya, kan? Sean rasa, semua pria akan mengamuk jika berada di posisinya.

Semua kemelut dalam pikiran Sean seketika buyar saat menerima panggilan dari Red—salah satu sahabatnya.

"Aku sudah berada di depan rumahmu."

"Jangan masuk dulu. Aku akan segera ke sana."

"Ck. Mengusir lintah menjijikkan saja kau tidak bisa."

Sean berdecak malas mendengar cibiran dari Red. Setelah mematikan panggilan, Sean bergegas

mengendarai mobilnya menuju rumah. Dan ketika sampai di garasi rumahnya, Sean segera keluar dari mobil dan menghampiri Red yang juga baru turun dari mobil pria itu.

"Berikan aku imbalan yang sepadan dengan ini."

"Aku akan menjaga rahasia kalau kau meniduri sekretaris Nate bulan lalu." Sean membalas sambil lalu ketika berjalan memasuki rumahnya.

"Sialan!" Red mengumpat saat menyamakan langkah Sean. "Aku akan menunggu di sini. Kau bisa mengambil lebih dulu barang-barang pentingmu."

Sean mengangguk lalu menaiki tangga menuju kamarnya. Sialnya, di ujung tangga, Sean berpapasan dengan sepasang suami-istri yang paling menjijikkan baginya sekarang.

"Apa kau sudah memberi pelajaran pada istri jalangmu, Sean? Bagaimana bisa dia menggoda kakak iparnya untuk naik ke tempat tidur suami—ARGH!"

"Lepaskan istriku, Sialan!"

Dorongan kuat dari Hades hanya membuat Sean melepaskan cekikannya di leher Nea—tapi sama sekali tidak membuat tubuhnya mundur satu jengkal pun. "Kalau begitu, ajari istrimu untuk bersikap sopan di depanku," desisnya.

Hades justru mendengkus sinis melihat kemarahan tertahan itu. "Apa yang salah dengan kalimat istriku? Wanita yang menjadi istrimu itu yang menggodaku dan—"

"Bersyukurlah karena pagi ini aku harus menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat, karena jika tidak, aku akan merobek mulutmu dengan tanganku sendiri."

Nea sedikit bergidik saat mendengar kalimat bernada ancaman itu. Tetapi saat merasakan rangkulan hangat dari Hades, Nea kembali memasang wajah menantang dan tidak tahu malu. Sebenarnya, setelah mengobati Hades kemarin, suaminya itu memberitahu rencana apa yang sudah dilakukannya agar membuat Sean dan Sevy bertengkar. Tentu saja hal itu sempat

membuat Nea terkejut karena biasanya Hades baru akan bergerak setelah ia meminta tolong. Tetapi kemarin Hades benar-benar membuktikan rasa cinta padanya dengan membantunya menghancurkan pernikahan Sean dan Sevy.

Sekalipun aku cemburu karena perasaanmu pada Sean. Tapi aku lebih tidak suka dia memperlakukanmu sekasar itu. Jika kau memang menginginkan kehancuran mereka, maka aku dengan senang hati akan membantumu.

Dan Nea jelas langsung memberikan pelukan hangat pada tubuh kekar Hades. Nea berjanji setelah rencananya menghancurkan pernikahan Sean dan Sevy berhasil, ia akan kembali pergi berdua bersama Hades untuk menjalani hidup bahagia mereka lagi.

"Kau harus tahu kalau aku tidak takut dengan ancaman bodoh itu, Sean. Sebaiknya, kau jaga saja istrimu agar tidak bersikap layaknya wanita murahan."

Kedua tangan Sean seketika mengepal saat mendengar sebutan kasar yang diucapkan Hades untuk istrinya. Dalam hati, Sean mendengkus sinis meratapi

perasaan sayang Sevy justru tertuju pada pria bajingan yang mungkin hanya datang untuk membalas dendam pada wanita itu. "Perhatikan saja langkahmu agar tidak jatuh, Hades. Karena terlalu lama berpura-pura bisa saja menghancurkan seluruh rencana busukmu." Sean menyeringai lebar saat mendapati raut pias yang sempat Hades tunjukkan. Setelahnya, Sean kembali berjalan ke kamarnya untuk mengambil berkas-berkas penting yang dibutuhkannya.

Sepeninggal Sean, Nea bertanya maksud kalimat pria itu pada Hades. "Apa maksudnya?" tanyanya, saat mereka kembali menuruni tangga.

Hades mengedikkan bahu singkat—berusaha untuk tidak mengumpati kepintaran Sean dalam membaca situasi yang sedang terjadi. "Dia sedang meratapi kekalahan karena istrinya berpelukan dengan pria lain di atas tempat tidur mereka. Jadi pasti pikiran dan perkataannya juga melantur ke mana-mana."

"Ah, kau benar," sahut Nea, lalu ia tertawa senang. "Sepertinya, rencana kali ini berhasil membuat mereka

bertengkar. Ah, aku senang sekali tidak melihat wanita sialan itu di sini."

Balasan yang Hades berikan hanya usapan lembut di puncak kepala Nea.

"Red?" Nea bertanya bingung saat mendapati salah satu sahabat Sean sedang duduk dengan kedua tangan melebar di atas punggung sofa.

"Ah, Nea? Sepertinya sudah lama kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu? Kupikir kau tidak akan kembali setelah meninggalkan Sean demi pria lain."

Bukannya membalas keramahan itu, Nea justru merasa Red sedang mengintimidasinya. Sebagai sahabat Sean, Red pasti sudah tahu bahwa ia menumpang dan bagaimana tingkah lakunya di rumah ini. Tetapi kehadiran Hades lagi-lagi membuat Nea tanpa sadar menegakkan dagunya saat membalas tatapan Red. Ia adalah putri kesayangan keluarga Poulga dan suaminya adalah seorang pengusaha muda yang tidak kalah besar dengan Sean dan pria-pria di kumpulan pertemanan Sean. "Apa yang kau lakukan sepagi ini di sini, Red?"

Nea memilih mengabaikan pertanyaan basa-basi dari Red tadi.

Red tertawa geli mendapati Nea berhasil menunjukkan taring setelah sempat terlihat menciut di depannya tadi. Tatapannya lalu mengarah pada sosok pria yang berdiri di samping Nea. Dalam hati, Red merutuki betapa bodohnya pria yang mau melakukan apa pun demi seorang wanita. "Lalu bagaimana denganmu? Apa yang kau lakukan di rumah adik iparmu sepagi ini?" tanyanya dengan seringaian kecil.

"Kau seharusnya hanya perlu menjawab pertanyaanku, bukan justru membalas dengan tanya!" sahut Nea ketus, lalu mengajak Hades untuk duduk berhadapan dengan Red.

Kali ini Red sudah tertawa keras. Tangannya terangkat untuk mengusap dahinya dengan gerakan pelan. "Bagaimana ya menjelaskan ini?" gumamnya, lalu mencondongkan tubuhnya sambil menatap sepasang suami-istri itu dengan serius. "Rumah ini sudah resmi menjadi milikku sejak pagi ini."

"A-apa?!"

Bukan hanya Nea yang terkejut, Hades pun mengalami hal yang sama, tapi ia lebih mampu menguasai diri.

"Jangan bercanda! Kau pikir aku akan percaya pada omong kosongmu?"

Balasan dengan raut kesal itu justru semakin membuat Red tertawa. Dalam hati sudah mengasihani Sean karena bisa-bisanya berhadapan dengan wanita tidak tahu malu seperti Nea. Tetapi belum sempat Red memberikan balasan, Sean sudah lebih dulu berujar dengan nada datar.

"Red memang sudah membeli rumah ini dariku. Karena aku dan istriku akan menempati rumah yang lebih besar dari ini—dan tentunya tanpa perlu diganggu oleh lintah seperti kalian."

Kedua mata Nea membulat sempurna dengan tangan yang saling mengepal kuat. "Ba-bagaimana mungkin kau tiba-tiba menjual rumahmu?!"

Sean mengangkat bahunya tanda tidak peduli. "Karena mengusir lintah dan hama menjijikkan seperti kalian terlalu membuang waktu, jadi aku memilih untuk menjual rumah ini."

"Maafkan aku yang mungkin sudah merusak rencanamu, Nea. Tapi aku hanya sedang kebingungan bagaimana caranya menghabiskan uangku yang terlalu banyak, jadi aku memutuskan untuk membeli rumah ini dari Sean." Red sengaja menampilkan raut meminta maaf pada Nea yang sudah terlihat meradang karena amarah. Ketika menatap Hades yang masih terdiam di samping Nea, Red seketika mengubah raut wajahnya dan memberi senyuman mengejek di bibirnya. "Kuharap, kalian segera meninggalkan rumah ini selama satu jam ke depan. Aku tidak suka rumahku dipenuhi kotoran busuk yang tidak tahu malu."

"Apa kau pikir aku menumpang di rumah sahabatmu karena aku kekurangan uang jadi kau bisa melempar hinaan menjijikkan ini?"

"Ah, akhirnya aku mendengar suaramu juga," sahut Red membalas kalimat Hades dengan nada dingin yang sama. "Jika kau memang tidak ingin dihina, maka jangan menghinakan dirimu sendiri, Kawan."

Balasan kalimat itu membuat raut wajah Hades semakin kaku. Penghinaan yang diterimanya sekarang pasti akan Hades balas pada Sean dan pria bernama Red ini.

"Mereka mungkin memerlukan waktu untuk bersiap-siap, Red. Sebaiknya kau mengirim orang-orangmu untuk berjaga di sini, jadi kita bisa pergi dan bekerja dengan tenang." Sean sama sekali tidak peduli bagaimana raut marah yang Nea tampilkan dan tatapan penuh emosi yang berusaha Hades tahan.

"Pastikan kalian segera pergi dari rumah ini. Jangan sampai kalian lebih malu lagi karena harus diusir oleh orang-orangku."

12 – Banyaknya Luka

Sebenarnya, Sean sudah merencanakan kepindahannya dan Sevy sejak mengetahui identitas Sevy dan hubungan wanita itu dengan Hades di masa lalu. Jika dulu Sean tidak melakukan apa pun saat Nea berpaling pada Hades, maka kali ini Sean tidak akan menahan diri. Sevy adalah istrinya, dan akan dilakukannya hal keras untuk membuat wanita itu memahami peran sebagai pendampingnya. Karena Sean bersumpah tidak akan memberi ampunan, jika kembali mendapatkan pengkhianatan dalam hidupnya.

Jadi, ketika Hades semakin berulah sampai membuatnya kehilangan kontrol emosi dan berakhir

mengecewakan Sevy dengan sikapnya, Sean memilih untuk mempercepat kepindahannya bersama Sevy. Tentang rumahnya yang dibeli Red itu juga benar adanya. Sejak dua minggu yang lalu, Red memang sedang mencari rumah untuk dijadikan tempat pelarian dari ayah pria itu. Mengingat hal itu, Sean memutuskan untuk menjual rumahnya pada Red, sekalipun akhirnya harus menceritakan sikap memuakkan Nea dan suami wanita itu—tentu saja tanpa mengatakan soal kejadian kemarin.

"Perabotan di rumah ini memang belum lengkap. Aku sengaja membiarkanmu yang memilihnya. Kau bisa membeli apa pun yang kau inginkan menggunakan kartu yang sudah kuberikan padamu. Dan pastikan kau menggunakan uang dari kartu itu." Di awal pernikahan mereka, Sean memang memberikan kartu untuk memenuhi kebutuhan Sevy selama menjadi istrinya. Sebelumnya Sean tidak pernah melakukan pengecekan dana yang keluar, tapi tadi pagi ia cukup terkejut saat

mengecek dan menemukan Sevy sama sekali tidak pernah memakai uang dari kartu yang diberikannya.

"Baiklah."

Lagi, Sean sudah cukup kesal dengan tiap jawaban singkat yang Sevy berikan sejak ia menjemput wanita itu sampai sekarang—saat mereka akan terlelap di malam hari. "Aku akan ke luar negeri selama tiga hari. Ada pekerjaan mendesak yang harus kuselesaikan di sana."

Sevy mengangguk tipis. "Apa ada yang perlu kusiapkan untukmu?"

"Tidak, aku sudah menyiapkannya tadi. Sekarang tidurlah."

Sekali lagi, Sevy menganggukkan kepala. Sevy memilih berbaring dan membalikkan tubuhnya membelakangi Sean yang masih bersandar di kepala tempat tidur sambil memangku laptop. Dalam pejaman matanya, Sevy berusaha keras untuk mengistirahatkan pikirannya. Seharian ini, selain memikirkan rasa kecewanya pada Sean, Sevy juga harus disibukkan dengan tiap pergerakan Hargaz dan Hades yang

ternyata benar-benar sedang menjalin kerjasama. Raz mengatakan bahwa Hades sedang membuka jalan pada pembuatan narkoba jenis baru yang sedang Hargaz rintis di negara ini.

Sevy ingin sekali segera menyelesaikan misinya dengan langsung masuk ke dalam organisasi itu seperti yang beberapa kali dilakukannya. Sayangnya, karena Hargaz sudah bekerja sama dengan Hades, akan sangat sulit baginya tidak langsung dicurigai jika memutuskan untuk melakukan penyamaran agar bisa menjadi bagian dari mereka semua.

Terlalu banyak memikirkan semua itu membuat kepalanya kembali merasa nyeri sampai rasa sakit dan lelah itu membawa Sevy pada lelap. Samar-samar dalam pejaman matanya, Sevy merasakan sebuah tangan melingkar perlahan memeluk tubuhnya dari belakang. Tanpa perlu membuka mata pun, Sevy tahu siapa yang melakukan itu. Lagi-lagi, Sean selalu berhasil membuatnya kebingungan dengan tiap perubahan sikap yang pria itu tunjukkan untuknya.

+•+

"Bagaimana bisa kau tidak sadar ada yang mengikuti mobilmu?" Sevy hampir saja menguarkan nada menyentak pada Hana yang masih berbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Setelah mengantarkan Sean ke bandara, ia justru menerima panggilan tentang keadaan Hana yang harus masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Hana membuang napas pelan. "Aku adalah pasien sekarang. Kau tidak bisa membentakku tanpa memikirkan kesehatanku."

Sevy mendengkus jengkel. "Apa ini perbuatan orang-orang itu?"

"Siapa maksudmu? Para bajingan itu?? Bukankah mereka masih ada di penjara?" sahut Hana sedikit kencang. "Kau bilang—"

"Hei, tenanglah!" Sevy seketika bangkit menenangkan Hana yang terlihat mulai panik. Salahnya

yang justru mengingatkan Hana pada kehidupan pahit sebelum bertemu dengannya. "Aku hanya bertanya—"

"Apa ayahmu sengaja membebaskan mereka untuk menghabisiku?!"

"Apa hubungannya ini dengan ayahku?" sambar Sevy cepat. "Apa ini bukan pertama kalinya kau terluka?" Kedua mata Sevy sudah menyipit curiga.

"Sevy—"

"Jawab aku!"

"Ya! Ini keempat kalinya aku terluka dan saat pertama kali aku hampir ditabrak, pelakunya adalah orang kepercayaan ayahmu!!"

"A-apa?"

Napas Hana tersengal hebat setelah menyuarakan rasa kesal berbalut khawatir miliknya. Tadinya Hana tidak ingin menceritakan hal ini pada Sevy, tapi saat adiknya itu menyinggung bajingan-bajingan yang pernah menjadi mimpi buruknya dulu, ia menjadi sangat khawatir.

"Sejak kapan?" tanya Sevy pelan setelah berhasil menguasai dirinya. "Katakan padaku sejak kapan!"

"Kau ingat saat aku menampar Nea di rumahmu? Saat akan menyeberang ke toko bunga di depan restoranku, ada mobil yang melaju sangat kencang. Jika saja tidak ada pria yang menarikku, mungkin aku sudah mati hari itu."

Kedua tangan Sevy mengepal di atas pangkuannya.

"Itu mobil orang kepercayaan ayahmu. Aku tidak akan pernah lupa saat setahun yang lalu, ayahmu meminta pria itu untuk mengancamku."

"Kenapa—kenapa kau baru menceritakan semua ini padaku?"

"Memangnya, apa yang bisa kau lakukan untuk menolongku dari ayahmu yang kejam itu?"

"Hana—"

"Lihat, kau bahkan tidak terima dengan kalimatku." Hana mendengkus miris. "Pulanglah. Aku

sudah baik-baik saja. Seharusnya pegawaiku tadi tidak perlu memberitahumu."

"Aku akan menemui—"

"Berhenti menemui ayahmu!!"

Seketika itu juga Sevy terkejut hebat mendengar teriakan Hana. "Hana, apa yang terjadi sebenarnya? Cerita padaku!"

"Ini bukan tentangku, tapi tentangmu! Jangan temui ayahmu lagi, jika kau masih menganggapku kakakmu!" Setelah mengatakan kalimat keras itu, Hana membalikkan tubuhnya memunggungi Sevy.

Melihat bagaimana Hana mulai bersikap kekanakan, Sevy memilih pamit pulang. "Aku akan menyiapkan satu perawat untuk menemanimu di sini. Istirahatlah."

Setelah keluar dari ruang rawat Hana, Sevy segera menghubungi nomor ponsel Raz. "Jika kau sedang tidak sibuk, tolong bantu aku, Raz."

+•+

Sebuah pesan masuk dari ayahnya saat Sevy baru keluar dari pelataran rumah sakit. Dan pesan itu membuat Sevy mulai memikirkan tiap perkataan Hana tadi. Tetapi Sevy tetap memilih mengiyakan permintaan sang ayah—walau hatinya juga sedikit merasa keberatan.

Sesampainya di rumah keluarga Poulga, Sevy berjalan dengan langkah yang berat. Rumah ini terdiri dari bangunan utama—yang menjadi tempat tinggal mereka dan bangunan kecil yang merangkap menjadi tempat kerja ayahnya. Luas keseluruhan bangunan ini sangat besar dan terbilang mewah. Tetapi sayangnya, tidak ada hal baik yang diingatnya selama tinggal di rumah besar ini. Bahkan kasih sayang ibunya pun

tertutup oleh pahitnya luka yang diberikan orang-orang di rumah ini.

"Cukup bernyali juga kau datang ke rumah ini."

Sapaan *manis* dari Neo—kembaran Nea tidak mengubah raut tenang yang Sevy punya. Sekalipun setelahnya mendapatkan cekalan kuat di lengan karena telah mengabaikan pria itu, Sevy tetap memilih diam.

"Ayah pasti akan menghabisimu."

Aku tahu.

Tetapi Sevy tetap memilih diam dan kembali berjalan menuju ruang kerja ayahnya. Setelah mengetuk pintu dan diijinkan masuk oleh ayahnya, Sevy harus melihat raut dingin yang ditunjukkan sang ayah padanya.

"Bukankah sudah kukatakan padamu untuk tidak menyakiti hati putriku?"

Seharusnya, Sevy sudah bisa menduga bahwa Nea akan mengadukan perihal kepindahannya bersama Sean pada ayahnya.

"Hanya karena Sean sudah menjadi suamimu, kau bermaksud untuk besar kepala sampai membuat putriku kesal karena ulahmu?"

"Aku tidak melakukan apa pun. Sean yang memutuskan untuk pindah dan aku—"

Prang!

Sevy sama sekali tidak terkejut saat sebuah gelas kaca melayang menyentuh kepalanya. Ia bahkan bisa merasakan pelipisnya mulai mengeluarkan darah. Tetapi lagi-lagi, Sevy tidak mampu melawan. Sekuat dan sehebat apa pun Sevy dalam bertarung, ia selalu saja tidak mampu memberi perlawanan pada tiap kekerasan dan sikap kasar yang diberikan keluarga Poulga padanya. Bukan karena Sevy tak mampu, tapi karena ia selalu tertahan oleh janji yang diikatnya dengan sang ibu sejak dulu.

Poulga segera bangkit dari kursi kebesarannya saat melihat Sevy masih memasang wajah tenang tanpa ekspresi kesakitan sama sekali. Sesampainya di depan Sevy, Poulga segera melayangkan pukulan keras di ulu

hati Sevy sampai membuat wanita itu tersungkur di atas lantai. Poulga segera mengambil tongkat *baseball* miliknya dan akan mengayunkan tongkat itu seperti yang selalu dilakukannya tiap kali memukuli Sevy. Sayangnya, tangan Sevy sudah lebih dulu menahan pergerakan tongkatnya yang akan mengenai kepala wanita itu.

"Kau boleh memukuli seluruh tubuhku. Tapi tidak lagi dengan kepalaku." Sevy berusaha bergerak mundur setelah mengatakan kalimat bernada pelan itu.

Kalimat itu seketika membuat Poulga menyeringai kejam. "Kau mulai berani sekali padaku, Jalang," sambarnya sambil mengangkat tubuh Sevy lewat cekikan kuat di leher wanita itu. "Bukankah sudah kukatakan jangan pernah melawanku?" desisnya. "Aku membiarkanmu hidup di rumahku selama belasan tahun bukan untuk membiarkanmu melawanku."

Sevy berusaha keras untuk tidak menunjukkan raut kesakitan di depan wajah ayahnya. Sekalipun rasanya ia sudah akan kehilangan napasnya.

"Seharusnya, kau mati saja saat kecelakaan di taksi dulu."

Pernyataan itu sama sekali tidak membuat Sevy terkejut. Sevy sudah tahu sejak awal bahwa kecelakaan yang merenggut nyawa supir taksi itu adalah ulah pria yang menjadi ayahnya. Kenyataan yang membuatnya sangat terpukul sekalipun memang tahu bahwa ayahnya tidak pernah menyayanginya sejak ia kecil. Bahkan ketika Nyonya Maggie—yang dulu belum menjadi mertuanya menyampaikan informasi hasil penyelidikan orang yang dibayar wanita paruh baya itu, Sevy hanya mampu mengulas senyum tipis dan menolak mempercayai informasi itu.

"Kenapa... kau sangat... membenciku? Apa karena aku... bukan putri kandungmu..?" Sevy bertanya dengan nada terbata karena cekikan di lehernya semakin menguat.

"Ah, jadi kau sudah tahu?" balas Poulga, sama sekali tidak mengendurkan cekikannya. Poulga benar-benar berniat membunuh Sevy karena mengingat

bagaimana Nea mengamuk dengan linangan air mata setelah seluruh rencana yang disusun putrinya itu gagal. "Aku menikahi Ibumu yang memiliki masa lalu menjijikkan, tapi dia justru mengkhianatiku dengan hamil anak pria lain!" Poulga berdecih jijik. "Jika saja kedua anakku tidak memerlukan kasih sayang Ibumu, aku pasti benar-benar sudah membunuhmu sejak dulu."

"Jangan menghina Ibuku!"

Brak!

Poulga segera menyentakkan tubuh Sevy dengan kencang ke atas lantai saat mendengar nada tinggi dari wanita itu. "Jangan pernah meninggikan suaramu di depanku, Jalang Sialan!" Poulga mulai membabi buta memukuli Sevy dengan tongkat di tangannya.

Sedangkan Sevy berusaha menahan setiap pukulan itu dengan tangan kanannya—agar tidak menyentuh area wajah dan belakang kepalanya. Sesuatu yang selalu dilakukannya tiap kali mendapat serangan dari sang ayah. Ah, ayah ya? Apa sekarang Sevy masih harus

berpura-pura tidak mengetahui kenyataan yang ditemukannya saat masih berusia delapan tahun itu?

"Argh!" Sevy bisa merasakan cairan anyir keluar dari mulutnya saat Poulga mengakhiri ayunan keras tongkat pria itu di perutnya.

"Aku sangat ingin membunuhmu sekarang." Poulga berujar dengan napas tersengal karena tenaganya cukup terkuras memukuli Sevy penuh emosi. "Tapi aku tahu Sean mungkin akan curiga jika kau mati sekarang."

Sevy berusaha mendudukkan diri di tengah rasa sakit yang hampir merajai seluruh tubuhnya. "Jangan lakukan apa pun pada Hana dan Ibuku," ucapnya dengan nada terbata karena menahan rasa nyeri."

Kalimat bernada lemah itu membuat Poulga tertawa remeh. "Jadi kau sudah tahu? Baguslah. Itu hukuman karena berani mengusik kebahagiaan putriku."

Seharusnya Sevy sudah kebas dengan kalimat itu. Tetapi, rasanya tetap saja sakit saat Poulga memang tidak pernah menganggap ibunya dengan nyata.

"Jika kau masih ingin hidup, seharusnya kau berhenti membuat putri kesayanganku terluka. Itu juga berlaku untuk kakak menjijikkanmu itu. Dan jika kau ingin Ibumu hidup bahagia di rumah ini, pastikan jangan pernah melawan apa pun yang kukatakan." Setelah mengatakan hal itu, Poulga segera mengusir Sevy dari ruangannya. Poulga sama sekali tidak merasa prihatin saat Sevy berusaha bangkit dengan gerakan tertatih. Ia bahkan tersenyum miring merasa puas karena kembali berhasil memberi luka di sekujur tubuh putri hasil pengkhianatan istrinya.

Sedangkan Sevy berjalan tertatih keluar dari ruang kerja Poulga. Beberapa kali Sevy berpapasan dengan pekerja di sana dan mendapati mereka menatapnya prihatin—sesuatu yang sudah sering ditujukan untuknya. Sepanjang perjalanan, Sevy berusaha menahan nyeri hebat yang menyerang kepalanya—sampai luka-luka baru di tubuhnya pun tidak terasa lagi. Berusaha keras untuk tetap sadar, Sevy berjalan pelan menghampiri belakang bangunan utama—tempat

ibunya selalu menghabiskan waktu untuk bersantai. Dan ya, Sevy menemukan wanita yang melahirkannya itu sedang tertawa bahagia bersama adik Poulga yang juga sangat mencintai tanaman hias.

Kedua sudut bibir Sevy perlahan terangkat menatap pemandangan itu. Setidaknya, ibunya bahagia berada di rumah ini. Itu sudah cukup membuatnya merasa lebih baik. Sekalipun ibunya tidak pernah tahu seperti apa perlakukan buruk yang diterimanya di rumah ini, tapi Sevy tetap tidak akan mengeluh—seperti pesan yang selalu ibunya katakan agar ia terus menyayangi keluarganya.

Setelah cukup puas melepas rindunya untuk menatap sang ibu, Sevy perlahan membalikkan tubuh kembali berjalan menuju mobilnya. Sejak dulu, ibunya tidak akan pernah tahu setiap kali ia habis dijadikan samsak tinju oleh Poulga. Karena rumah mereka yang sangat besar, dan kesibukan ibunya mengurus ayah serta kedua kakaknya seringkali membuat mereka jarang bertemu. Entah hal itu harus Sevy syukuri atau tidak,

karena setidaknya, ibunya tidak perlu berada pada posisi sulit antara membela anak atau suami.

Sesampainya di dalam mobil, Sevy meringis kecil saat merasakan tremor pada tangan kanannya. Karena terlalu sering dijadikan penahan setiap pukulan atau tendangan supaya tidak mengenai wajahnya—tujuannya tentu saja agar tidak ada bekas luka di wajahnya, yang bisa menimbulkan tanya jika ibunya sewaktu-waktu datang menemuinya, dan sekarang harus kembali dilakukannya agar Sean tidak curiga jika sewaktu-waktu pria itu menemuinya—tangan kanannya tidak lagi bisa berfungsi dengan baik sejak bertahun-tahun lalu.

Sejak lama, Sevy sudah menerima takdir mengerikan yang harus dijalaninya. Bahkan ketika akhirnya Sevy sadar bahwa mungkin awal dari gumpalan darah yang di otaknya adalah ayunan keras tongkat *baseball* milik Poulga yang berhasil memukul kepala belakangnya, Sevy tetap memilih untuk diam menerima. Pun ketika menyadari bahwa pernikahannya

dengan Sean mungkin hanya akan memperparah kerusakan hidupnya, Sevy tetap menjalani tanpa keluhan.

Jadi, jangan tanya apa itu kebahagiaan pada Sevy. Karena, Sevy bahkan tidak tahu bagaimana rasanya tersenyum lepas karena satu istilah yang mungkin sering orang lain rasakan.

13 – Meraba Hati

"Kenapa tidak kembali ke rumah sakit?!?!" Sevy membuang napas berat saat mendengar kekesalan Hana di seberang panggilan. "Kau marah padaku tadi."

Hana mencebikkan bibirnya. "Di mana kau sekarang?"

"Aku sedang bekerja." Sevy menjawab pelan, dengan langkah tertatih menuju kamarnya bersama Sean. Sevy cukup beruntung karena Sean belum mempekerjakan pelayan di rumah baru mereka kali ini. Jadi Sevy tidak perlu menutupi betapa kacau penampilannya sekarang karena sedang berusaha

menahan sakit. Sevy bahkan masih berjalan tertatih membungkuk karena rasa nyeri di area rusuknya.

"Bohong! Jangan katakan padaku kalau kau pergi ke rumah Poulga—"

"Istirahatlah, Hana. Besok aku akan mengunjungimu." Dalam kesakitannya, Sevy berujar pelan.

"Katakan dulu padaku! Kau tidak menemui ayahmu, kan?! Dengar, Sevy. Dia yang membuatku masuk rumah sakit! Pria itu terlalu kejam! Jadi—"

"Aku meminta maaf atas namanya. Aku akan berusaha hal ini tidak terjadi lagi. Jadi sekarang, istirahatlah dulu. Kau tidak perlu khawatir, ada temanku yang berjaga di depan ruanganmu."

"Apa? Maksudmu, pria bermana Raz itu adalah temanmu?"

Sevy bergumam, lalu perlahan mendudukkan diri di bawah tempat tidurnya dan Sean. Tubuhnya terasa begitu sakit.

"Astaga! Kenapa dunia ini sempit sekali," sahut Hana pelan. "Kau tahu? Dia adalah pria yang pernah menolongku waktu itu."

Jika saja tubuhnya sedang tidak merasakan sakit, Sevy pasti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepalanya sekarang.

"Kau baik-baik saja?" Hana bertanya saat sama sekali tidak mendengar suara Sevy.

"Hm. Aku sedang sedikit sibuk sekarang."

"Ck! Kuharap kau tidak berbohong padaku."

Sevy menahan ringisan kecil dari bibirnya. "Tapi Hana... kenapa kau tidak pernah mau menemui Ibu?"

Satu tanya yang jauh dari topik pembicaraan mereka itu membuat Hana terkejut. Tetapi detik selanjutnya, Hana justru mendengkus dengan senyum hambar. "Kenapa kau harus bertanya sesuatu yang sudah kau ketahui jawabannya?"

"Bagaimana kalau sebenarnya, Ibu menyayangimu?"

"Jika dia menyayangiku, dia tidak akan membuangku sejak aku lahir dan sama sekali tidak berniat menemuiku sampai usiaku hampir dua puluh delapan tahun!"

Sevy baru akan memberikan balasan, tapi Hana sudah lebih dulu mematikan panggilan mereka. Menatap layar ponselnya dengan nanar, Sevy menarik napas panjang. Tubuhnya perlahan bersandar pada sisi kasur sambil mengusap nyeri yang sejak tadi muncul di area rusuknya. Kotak obatnya tertinggal di rumah lama, dan di sini Sevy tidak bisa menemukan obat apa pun untuk mengobati memar dan rasa nyeri di tubuhnya. Karena itu Sevy memilih menidurkan tubuhnya lalu memejamkan mata, berharap lelah dan nyeri membuatnya bisa terlelap sebentar saja.

Lelap yang berhasil Sevy dapatkan entah berapa lama, karena ia akhirnya terbangun karena ponselnya berdering. Dengan gerakan sangat pelan, Sevy perlahan meraba mencari ponselnya dan ia cukup terkejut saat melihat nama Sean di sana. Debaran jantungnya tiba-tiba

menggila hebat. Sevy ingin mengabaikan panggilan itu, tapi ia tahu Sean pasti akan terus menghubunginya. "Halo?"

"Kenapa lama sekali menjawab teleponku?"

Sapaan bernada kesal itu membuat Sevy mendengkus geli dengan gerakan rikuh. Sikap Sean dan Hana terkadang memang sangat mirip. "Ada apa?"

"Aku baru sampai di hotel."

Ada senyum yang bertengger di bibir Sevy saat mendengar informasi itu. Perlahan Sevy menegakkan tubuhnya untuk agar lebih fokus menikmati pembicaraan ini. Hubungannya dengan Sean memang belum sepenuhnya membaik, tapi panggilan telepon yang dilakukan Sean sekarang membuat Sevy merasa sedikit lebih dihargai. "Apa jadwalmu setelah ini?"

"Sebentar lagi aku akan bertemu seseorang di sini. Doakan segalanya berjalan lancar agar aku bisa cepat pulang."

Manis sekali.

Sevy tidak pernah membayangkan bahwa Sean bisa mengatakan kalimat itu. Dan untuk kesekian kalinya, Sean berhasil membuat jantungnya berdebar kencang.

"Di sana pasti sudah hampir jam tujuh malam, kan?"

Jam tujuh malam? Sevy bahkan tidak sadar kalau ternyata hari sudah gelap.

"Kau sudah makan malam?"

Sevy meneguk salivanya. "Ya, sebentar lagi."

"Kenapa tidak makan sejak tadi?" sambar Sean cepat, dengan sedikit decakan. "Bagaimana kalau kau menginap di rumah Ibu saja selama aku pergi?"

"Aku akan makan sebentar lagi, Sean. Kalau kau, apa sudah makan?"

"Aku sudah makan sebelum berangkat ke hotel," jawab Sean. "Ini pertama kalinya aku melakukan perjalanan jauh sejak kita menikah. Rasanya jadi sedikit aneh."

Kalimat dengan nada menggumam itu membuat Sevy tertawa kecil dan seketika menahan ringisan saat rasa nyeri itu kembali datang. "Apa kau sudah merindukanku?" guraunya di tengah kesibukan menahan rasa sakit.

"Apa aku tidak boleh merindukanmu?"

Lagi, Sevy merasa jantungnya semakin berdebar lebih kencang. Mengapa Sean harus bersikap semanis ini saat mereka justru sedang berjauhan? "Kalau begitu, segeralah selesaikan pekerjaanmu dan kembali ke rumah kita dengan selamat."

Di seberang panggilan, Sean tersenyum hangat. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh tadi, Sean menimbang cukup lama untuk menghubungi Sevy. Sean masih merasa canggung bersikap seolah tidak terjadi apa-apa setelah ia menggores harga diri istrinya sendiri. Tetapi pertama kalinya, Sean justru tidak bisa menahan diri untuk mengetahui keadaan Sevy. "Aku akan sering menghubungimu selama di sini. Jadi

pastikan kau selalu bersama ponselmu untuk menjawab panggilan atau membalas pesanku."

Kali ini, Sevy tersenyum sangat lebar. Mereka terlihat seperti pasangan sesungguhnya, kan? Dan memikirkan hal itu, membuat Sevy merasa hatinya menghangat. "Ya, tentu saja."

"Baiklah, aku harus pergi sekarang. Jangan lupa makan!"

"Iya," sahut Sevy masih dengan senyum. Setelahnya Sevy membiarkan Sean mematikan panggilan mereka, lalu perlahan ia bangkit berdiri walau sedikit memerlukan usaha keras. Sevy memilih untuk membersihkan diri lebih dulu sebelum mencari makan malam. Setidaknya, sekalipun selera makannya tidak ada, masih ada makanan yang masuk ke perutnya sekarang. Lagipula, Sevy juga harus menebus resep obat miliknya dan membeli salep untuk lebam-lebam di tubuhnya.

+•+

Sampai pagi harinya, keadaan Sevy tidak kunjung membaik. Semalaman Sevy bahkan menggigil dan pagi tadi ia justru terbangun karena rasa mual yang begitu menyiksa. Setelah menghangatkan dan memakan makanan yang dibelinya semalam, Sevy hanya berbaring di atas tempat tidur sambil meringkuk di dalam selimut. Sevy bahkan tidak pergi ke toko roti dan mengabaikan semua panggilan Sean, pun dengan panggilan Raz yang mungkin ingin membahas tentang perkembangan kasus Argaz. Tentu Sevy ingin mengikuti perkembangan kasus itu, tapi ia tidak mungkin muncul di depan Raz dengan kondisi seperti sekarang.

Karena itu, hampir seharian Sevy benar-benar hanya berada di atas tempat tidur. Sevy pikir, beristirahat akan membuat tubuhnya perlahan pulih, tapi ternyata tidak. Tubuhnya seolah sedang diremukkan dan itu membuat Sevy selalu meringis dalam pejaman matanya. Jadi, pada akhirnya, ketika hari menjelang sore, Sevy memilih untuk pergi menemui

dokter Will—setelah memakai pakaian yang menutupi bekas-bekas lebam di leher dan tubuhnya yang belum hilang sekalipun Sevy sudah mengoleskan salep yang dibelinya semalam.

"Apa yang membuatmu akhirnya menemuiku setelah hampir ratusan pesan kukirimkan padamu tapi tidak pernah mendapatkan balasan?"

Sevy hanya tertawa kecil saat mendapati pertanyaan bernada sarkas itu.

Sedangkan Will justru tertegun saat mendapati raut wajah Sevy yang pucat sekalipun sudah ditutupi oleh sedikit lipstik berwarna merah muda. "Kau terlihat sangat... kesakitan, Sevy."

Kali ini, Sevy yang terdiam mendengar kalimat itu. Sevy memilih duduk di salah satu kursi yang berhadapan dengan jendela ruangan dokter Will.

Will memilih ikut duduk di sebelah Sevy. Will berusaha menahan kekesalannya pada wanita muda yang sudah ia anggap seperti putrinya sendiri. "Ayo, biar kita lihat dulu, mungkin gumpalan—"

"Paman, bisakah dosis obat yang Paman berikan padaku kemarin ditambah lagi? Kupikir, obat yang Paman berikan sebelumnya tidak lagi bekerja—"

"Kau ingin mati??" sentak Will menoleh penuh amarah. "Jika kau memang ingin mati, sebaiknya pergi dari hadapanku sekarang! Anggap kita tidak saling mengenal dan—"

"Paman..." potong Sevy dengan nada sangat pelan, tapi tatapannya tetap mengarah pada pemandangan langit-langit dari balik jendela ruangan dokter Will. "Kepalaku sakit sekali. Ini pertama kalinya terasa sangat sakit. Aku hanya ingin diberi obat, bukan untuk melihat sudah sebesar apa gumpalan di kepalaku."

Will berusaha menahan geraman di bibirnya. "Aku sudah pernah mengatakan bahwa obat apa pun tidak akan bisa menghilangkan rasa sakit yang kau rasakan. Hanya operasi satu-satunya jalan keluar, tapi kau justru langsung menolaknya begitu saja."

Sevy kembali terdiam cukup lama, sampai akhirnya berujar dengan suara dalam. "Apa yang

membuatmu tidak pernah mau menemui Hana, Paman?"

"A-apa?"

"Jika Paman tidak mau menemui Hana karena takut dia menolakmu, maka aku tidak mau berada di meja operasi karena aku takut mati lebih cepat atau mungkin berakhir cacat setelahnya."

Will benar-benar terkejut saat mendengar perumpaan yang diberikan Sevy padanya. "Bagaimana mungkin... kau tahu tentang... hal itu?" tanyanya terbata.

Sevy menoleh lalu mengulas senyum tenang di balik wajah pucatnya. "Tentang Paman adalah ayah kandung Hana?" tekannya lagi, lalu Sevy menarik napas pendek. "Sebenarnya, aku sudah tahu beberapa bulan setelah kita menjadi teman. Berarti itu sudah lebih dari... delapan tahun lalu, ya?" lanjutnya. "Aku melihat Paman selalu memperhatikan gadis remaja yang sering ada di sebelahku. Aku juga tahu kalau Paman yang memberikannya beasiswa dan uang saku saat dia sekolah dulu."

Bagaimana mungkin? Will masih tidak percaya bahwa Sevy sudah cukup lama mengetahui rahasia besarnya selama puluhan tahun ini. "A-apa Hana... tahu tentang ini?"

Kepala Sevy menggeleng. "Yang dia tahu hanyalah dia memiliki seorang Ayah yang tidak bertanggung jawab sampai membuat Ibunya membuangnya begitu saja."

Tubuh Will mulai bergetar dalam duduknya. Will pernah melakukan kesalahan di masa lalu. Ia memperkosa seorang wanita hanya agar bisa memiliki wanita itu secara penuh. Sayangnya, rencana Will tidak pernah terlaksana karena ayah wanita itu justru menghancurkannya sampai tak bersisa dan mengharuskannya pergi sejauh mungkin agar tetap hidup. Bertahun-tahun setelahnya, Will kembali ke negara ini setelah berhasil membangun lagi hidupnya yang rusak akibat kesalahannya. Dan tiga belas tahun yang lalu, Will baru mengetahui bahwa ia memiliki

seorang putri dari wanita yang dihancurkannya dulu. Wanita yang adalah ibu dari Sevy.

"Paman," panggil Sevy lembut sambil menyentuh lengan Will pelan. "Jika aku mati nanti, Hana tidak lagi memiliki siapa pun di dunia ini," ujarnya dengan tatapan dalam. "Aku tidak ingin dia kembali terjerumus dalam kehidupan gelap yang mungkin membuatnya menderita nanti."

"Kau tidak akan ke mana pun," sahut Will dengan kedua mata memerah. Will benar-benar tidak habis pikir bagaimana bisa wanita muda yang sekarang berhadapan dengannya ini justru memiliki pikiran di luar akal. "Jika pembahasan ini kau lakukan untuk menghindari soal operasi, maka aku tidak akan terkecoh sama sekali."

Sevy hanya mengulum senyum getir saat mendengar balasan bernada rendah itu. "Aku memang serius soal perumpaan tadi. Tapi selain itu, aku juga ingin meminta Paman mulai menemaninya."

"Kau sedang berusaha mempersiapkan kematianmu?"

Pertanyaan itu membuat Sevy menarik napas pelan, lalu kembali menatap ke depan. Semalaman, ketika teringat percakapan terakhirnya dengan Hana—saat kakaknya terdengar sangat membenci ibu mereka, sebuah pemikiran hinggap di kepala Sevy dan membuatnya merasa semakin sakit. Selama ini, sekalipun terlihat tangguh dan berani, Hana selalu menjadikannya sandaran dalam keadaan apa pun. Sejak Sevy mengulurkan tangan pada Hana di usianya yang masih dua belas tahun, ia tahu kakaknya itu tidak lagi bisa melepaskan genggaman tangan mereka. Jadi, jika suatu saat ia benar-benar mati, Sevy takut Hana akan sangat hancur dan tak mampu melanjutkan hidup lagi.

"Hana sangat membenci Ibu, Paman." Sevy meneguk salivanya pelan. "Jika aku mati, dia akan benar-benar sendirian kalau Paman masih memilih bersembunyi darinya."

"Sevy—"

"Selama hidupku, aku tidak pernah merasakan ketakutan sekalipun harus berhadapan dengan bahaya

dalam setiap misiku." Sevy justru tidak menjawab pertanyaan retorik dari dokter Will. "Tapi kali ini, aku sungguh takut, Paman," ujarnya, dengan kedua mata yang juga memerah saat menatap dokter Will. "Ketakutan Paman pada penolakan Hana tidak akan berakhir dengan kematian. Tapi ketakutanku kali ini, selain kemungkinan berakhir dengan kematian, aku juga bisa cacat. Dan itu sesuatu yang tidak kuinginkan, Paman."

"Setidaknya, pikirkan Ibu dan suamimu. Mereka akan sangat terluka jika kau justru membiarkan tubuhmu digerogoti rasa sakit setiap saat."

"Justru karena aku mencintai mereka, aku tidak ingin membuat mereka harus mengurusi kecacatanku—"

"Itu hanya kemungkinan terburuk, Sevy. Demi Tuhan! Masih ada kemungkinan operasi itu bisa berhasil tanpa efek samping!"

"Untuk hal ini, aku memang sangat pengecut, Paman. Karena aku tidak akan siap jika ternyata,

kemungkinan baik yang Paman bilang tidak terjadi." Sevy kembali menarik napas berat. "Aku berjanji akan berusaha bertahan lebih lama. Tapi, bisakah Paman bantu aku dengan memberi obat yang bisa mengurangi rasa sakit di kepalaku sekarang?"

+•+

Sevy menatap pantulan wajahnya di cermin dengan tatapan miris. Tiap percakapannya dengan dokter Will tadi masih terekam dengan sangat jelas.

Kau hanya sedang mengejar kematianmu sekarang.

Kalimat bernada kecewa itu hanya dibalas Sevy dengan senyuman lirih. Sevy tahu bahwa memang waktunya semakin sedikit. Itu sebabnya, Sevy tak lagi bisa membuang waktu begitu saja di saat ia sedang dikejar oleh kematian.

Sekali lagi, Sevy menarik napas dan tanpa sadar mengusap bekas cekikan yang masih terlihat di lehernya. Lebam itu sudah terlihat samar walau memang belum

benar-benar hilang. Beruntung Sean masih berada di luar negeri, jadi Sevy tidak perlu merasa khawatir pria itu akan menemukan banyak lebam samar di tubuhnya. Semoga saja lebam-lebam itu sudah hilang saat Sean pulang nanti. Karena jika tidak, Sevy harus kembali memutar otak untuk menutupinya dari Sean.

Setelah meminum obatnya, Sevy berbaring di atas ranjang dan memejamkan kedua matanya—membiarkan lelap menguasai dirinya.

Entah berapa lama setelahnya, samar-samar Sevy merasakan keberadaan seseorang di dekatnya. Dan ketika sebuah sentuhan terasa di sekitar lehernya, kedua tangan Sevy sontak terangkat untuk menahan pergerakan itu dengan kuat. Kedua matanya terbuka dengan tatapan tajam mengunci seseorang yang sudah berada di depannya, dan Sevy jelas terkejut saat menemukan siapa sosok tersebut.

"Kenapa bisa ada bekas cekikan di lehermu, Sevy?"

Sevy sangat terkejut saat mendapati Sean berada tepat di depannya dengan raut wajah marah. Ia bahkan

tidak bisa melakukan apa pun saat Sean memaksanya untuk membuka pakaian tidurnya untuk melihat adakah lebam selain di lehernya, dan tentu saja Sean mengumpat keras saat melihat lebih banyak lagi lebam di balik pakaiannya. Sevy benar-benar tidak menyangka bahwa Sean akan pulang tanpa memberinya kabar sama sekali.

"Kau bilang akan di sana selama tiga hari."

"Diam," sentak Sean masih mengolesi obat pada lebam-lebam di tubuh Sevy yang warnanya sudah berubah sedikit ungu. Rahangnya masih mengeras menyadari lebam itu bukan hanya ada di beberapa titik, tapi hampir di seluruh tubuh istrinya!

"Aku sudah mengolesinya dengan obat, Sean. Ini sudah tidak sakit—"

"Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk diam?" Sean menatap Sevy dengan tajam, lalu kembali melanjutkan kegiatannya. Dan ketika Sean sengaja menekan salah satu lebam di perut Sevy, ia mengangkat sebelah alisnya menatap sang istri. "Itu yang kau katakan sudah tidak sakit?"

Sindiran itu membuat Sevy akhirnya memilih diam. Sejak tadi Sevy menahan ringisannya tiap kali Sean menyentuh bekas lukanya.

"Lebam-lebam ini lebih terlihat karena kau membiarkan dirimu dipukuli. Jadi, apa pekerjaanmu tidak mengijinkanmu membela diri saat sedang berada dalam bahaya?" tanya Sean. Hanya satu dugaan itu yang muncul di kepalanya; lebam-lebam itu mungkin karena misi sialan yang sedang Sevy kerjakan.

Sevy tahu Sean sedang sangat marah. Tetapi entah Sevy harus merasa bersyukur atau tidak saat Sean menduga lebam di tubuhnya adalah karena pekerjaannya.

"Jika tubuhmu harus terus terluka karena pekerjaanmu, sebaiknya kau segera berhenti dari sana."

"Sean—"

"Dengar," potong Sean mengangkat kepalanya untuk menatap Sevy. "Aku sangat marah sekarang," ucapnya dengan nada rendah. "Aku menyelesaikan pekerjaanku dengan sangat cepat dan menempuh

perjalanan belasan jam agar bisa pulang bukan untuk melihat tubuh istriku penuh dengan lebam seperti ini." Sean sama sekali tidak mengendurkan raut kakunya.

Kali ini Sevy kembali terdiam. Sekalipun ada desir hangat di dadanya karena merasakan kekhawatiran bersamaan ketulusan dari kalimat Sean barusan.

"Jadi—"

"Maafkan aku, ya?" Sevy memotong kalimat Sean dengan pelukannya. "Kau pasti lelah sekarang, jadi jangan buat dirimu semakin lelah karena emosi."

Pelukan yang terlalu tiba-tiba itu membuat Sean terkejut dan cukup membuat emosinya sempat meluap begitu saja. Sayangnya, Sean segera mengembalikan kesadaran, dan sengaja memberikan dengkusan keras agar Sevy tahu bahwa sebuah pelukan tidak akan berhasil meredakan kemarahannya.

"Ini akan segera sembuh, dan aku berjanji tidak akan menimbulkan bekas yang bisa membuatmu tak nyaman."

"Apa kau pikir itu yang ada di pikiranku?" desis Sean menundukkan kepala untuk menatap Sevy tajam. Tetapi sialnya, Sevy justru memberikan sebuah kecupan di bibirnya—dengan senyum lembut yang seketika membuat Sean terhenyak.

"Kau harus istirahat. Terima kasih sudah pulang dengan selamat."

Sepertinya, Sean memang sedang tidak waras. Ia merasa seperti pria labil yang emosinya tiba-tiba berganti menjadi luapan lain yang meminta untuk segera dipenuhi. Pada akhirnya, Sean menyerah dan memilih menarik tengkuk Sevy untuk mencium bibir sang istri—menahan lebih lama sisi kepala Sevy agar gerakannya bisa lebih leluasa.

Untuk pertama kalinya, Sean benar-benar tidak mengerti, bagaimana bisa kemarahannya secepat kilat berganti dengan keinginan kuat untuk memiliki Sevy sekarang juga.

+•+

"Ini bukan berarti aku sudah memaafkanmu soal luka-luka di tubuhmu."

Sevy justru tertawa saat mendengar gumaman di atas kepalanya. Sean bahkan sama sekali tidak melepaskan pelukannya sejak tadi.

"Berhenti tertawa. Kau mulai membuatku kesal."

Sayangnya, Sevy kembali tertawa, tapi sambil mengeratkan pelukannya. "Tidurlah. Ini masih jam empat pagi. Masih ada waktu untuk istirahat beberapa jam."

Tanpa sadar, Sean justru mendaratkan kecupan-kecupan ringan di puncak kepala Sevy. "Aku minta maaf soal apa yang kulakukan sebelum aku pergi," ujarnya tiba-tiba. "Aku terlalu marah waktu itu dan berpikir bahwa aku perlu membuktikan bahwa bajingan itu hanya menjebakmu tanpa melakukan yang lebih jauh."

"Kenapa tiba-tiba membahas itu lagi?" Kepala Sevy mendongak untuk menatap Sean.

"Sebenarnya aku sudah ingin meminta maaf sejak pulang dari rumah sakit. Tapi kau tahu kan, ego seorang

pria sebesar apa? Jadi aku mengabaikannya dan memilih menyalahkanmu dalam kepalaku," sahut Sean memilih jujur. "Ditambah kau juga marah dengan bersikap mendiamiku."

"Aku tidak marah, aku hanya kecewa karena merasa harga diriku sebagai istri begitu buruk."

"Maafkan aku," ujar Sean lagi. "Sejak pengkhianatan kakakmu, aku benar-benar mengalami krisis kepercayaan. Jadi saat melihatmu bersama pria lain, rasanya aku sangat marah."

"Aku tahu. Jadi, karena kau sudah meminta maaf, aku pikir sebaiknya kita berhenti membahas hal ini lagi." Sevy memberi senyuman pada Sean. "Kau tahu, aku selalu senang saat kau mengakui kesalahanmu dan meminta maaf setelahnya. Aku merasa dihargai sebagai pasanganmu."

"Aku memang sedang melakukannya," sahut Sean pelan. "Sudah kubilang, sekalipun tidak ada cinta, aku sungguh menghargai pernikahan kita. Karena itu, jangan pernah mengkhianatiku, termasuk berhubungan

kembali dengan mantan kekasih dalam misimu itu. Ah, apa dia mengganggumu selama aku pergi?"

Sekalipun tadi sempat terkejut karena Sean tiba-tiba membahas tentang Hades, Sevy tetap menjawab pertanyaan suaminya dengan gelengan kepala. "Aku bahkan sama sekali tidak mengetahui kabar mereka setelah hari itu."

Itu benar. Sevy bahkan belum melakukan apa pun untuk membalas Hades—karena ia sudah lebih dulu disibukkan oleh tiap rasa sakit di tubuhnya, tapi pria itu sudah lebih dulu menghilang entah ke mana.

"Baguslah. Kuharap mereka akan menghilang selamanya."

Sevy hanya mengulas senyum menanggapi kalimat itu. Setelahnya, mereka perlahan memejamkan mata dengan tubuh yang saling memeluk satu sama lain. Dan hal itu membuat Sean kembali merasakan desir halus yang belakangan ini justru sedikit sulit untuk diabaikannya seperti biasa.

14 – Tidak Terduga

"Bagaimana mungkin tiba-tiba kita mendapatkan informasi tentang Argaz dengan sangat mudah?"

Raz menarik napas pendek mendengar pertanyaan Sevy yang sudah diulang lebih dari lima kali. "Percayalah, aku juga sedikit terkejut saat salah satu anggota yang terbilang baru di tim Liz bisa masuk dalam organisasi milik Argaz."

Sevy melihat lagi profil dari pria muda yang berhasil mengambil informasi penting tentang kegiatan Argaz. "Aigner Joseph?" gumamnya.

"Kenapa? Kau mengenalnya?"

Kepala Sevy menggeleng, tapi jelas ada sedikit ragu di benaknya. Nama itu seperti tidak asing. "Apa kita bisa bertemu langsung dengan pria ini?"

"Dia masih berada dalam misi," sahut Raz. "Informasi ini diberikannya pada Karl melalui alat penyadap yang dihidupkannya satu jam yang lalu."

"Padahal anggota kita yang lain tidak pernah bisa bergabung dengan organisasi Argaz."

Benar. Selama beberapa bulan terakhir, Sevy dan Raz melakukan penyelidikan terhadap Argaz dan berusaha mencari celah agar bisa menangkap pria itu, tapi mereka tidak pernah bisa mendapatkannya. Bahkan ketika salah satu anggota mereka berusaha untuk menyamar dan bergabung di organisasi ilegal itu pun, hanya kegagalan yang mereka dapatkan. Dan sekarang, seorang anggota yang bahkan masih baru justru berhasil masuk ke dalam organisasi besar milik Argaz itu?

"Kau mencurigai anak baru itu?" Raz bertanya dengan kedua alis terangkat. "Dia sudah bergabung satu tahun yang lalu. Tapi baru mulai diikutkan dalam misi

bersama tim Liz dan Karl sekitar tiga bulan lalu. Ini misi besar pertama yang dipercayakan padanya. Mungkin itu sebabnya dia berusaha sangat keras."

Anggap saja begitu. Sevy berharap bahwa pria bernama Aigner Joseph itu memang anggota mereka yang berhasil menjalani misi besar untuk menangkap Argaz kali ini. "Jadi, kapan Argaz melakukan rencana besarnya?"

"Dua hari lagi. Pada tengah malam. Di pelabuhan dekat pulau pribadi milik suamimu. Lalu setelahnya, dia memiliki rencana pergi ke kota lain untuk membangun markas besarnya di sana."

Kepala Sevy sontak menoleh menatap Raz.

"Aku juga baru mendapatkan informasi bahwa pembangunan resort di pulau milik suamimu tiba-tiba dihentikan sejak kemarin. Sepertinya, itu yang membuat Argaz bertindak impulsif dengan tiba-tiba melakukan transaksi besar-besaran, setelah memutuskan untuk segera memproduksi lebih banyak narkoba jenis baru miliknya."

Sevy terdiam. Benaknya bertanya-tanya apa yang membuat pembangunan itu tiba-tiba terhenti padahal Sean terlihat sangat berminat dengan kerjasama itu.

"Apa kau tahu tentang hal itu?"

Kepala Sevy menggeleng. "Jika itu terjadi—"

"Ada dua kemungkinan. Argaz yang sudah membuang Sean karena satu alasan, atau sebaliknya... Sean yang membuang Argaz. Dan jika itu yang terjadi, suamimu mungkin semakin berada dalam bahaya," potong Raz. "Argaz jelas tidak akan membiarkan orang lain merusak rencana besarnya, kan?"

Ketika Sevy akan menanggapi kalimat Raz, sebuah panggilan video masuk ke komputer milik Raz. "Dari Karl," ujarnya pada Raz.

"Ada apa?" sapa Raz pada Karl yang ternyata sedang bersama Liz.

"Oh, hai. Kau sedang bersama si cantik misterius kesukaanku?"

Raz segera memutar kedua bola matanya, sedangkan Sevy sudah mendengkus kecil. "Aku yakin

sebenarnya Liz sudah ingin mengganti rekannya sejak lama," cibir Raz, yang seketika membuat Liz tertawa dan Karl menggurutu sebal.

"Jadi, ada apa? Apa ada informasi terbaru tentang pergerakan Argaz?"

"Yep!" sahut Karl di seberang panggilan. Kemudian mengetikkan sesuatu di komputernya dan menampilkan sebuah foto yang membuat Sevy dan Raz saling memandang bingung. *"Selama ini kita tahu bahwa ada yang membantu pergerakan Argaz sejak masuk ke negara kita, tapi kita tidak pernah bisa menemukan siapa orang itu. Dan... binggo! Inilah mereka,"* ujarnya.

Kedua mata Sevy dan Raz seketika membola, yang membuat Liz tersenyum simpul.

"Aigner memberi langsung foto dua orang ini saat bertemu dengan Argaz di tempat rahasia mereka." Fyn melanjutkan. *"Dan seperti yang kalian lihat... mereka adalah menteri pertahanan dan menteri dalam negeri."*

"Bajingan!" umpat Raz keras.

"Bagaimana bisa?" desis Sevy dengan rahang mengeras.

"Uang lebih penting dari keamanan manusia, Sevy. Itulah prinsip manusia-manusia serakah seperti mereka." Karl menanggapi dengan nada simpul. *"Mereka mendapatkan cukup banyak uang dengan membiarkan Argaz ada di negara kita untuk memproduksi narkoba jenis baru dan senjata yang diperjual-belikan dengan bebas. Bahkan beberapa senjata yang digunakan anggota militer sekarang, diproduksi oleh komplotan Argaz. Padahal, kita semua belum tahu bagaimana cara kerja senjata itu karena jelas tidak melewati standar yang sudah ditetapkan."*

"Rencananya, kedua bajingan ini juga akan ikut saat Argaz melakukan transaksi di pelabuhan dua malam lagi," tambah Liz. *"Jangan tanya pada kami, kenapa mereka memilih ikut ke sana, mungkin sudah waktunya kita menangkap para bajingan busuk, kan?"*

"Apa kalian sudah memberitahu Komisaris Tiglas atau pun Kepala Bagian Gerald?"

Raz menoleh saat mendengar pertanyaan Sevy. Tahu betul maksud tujuan dari pertanyaan itu.

"Belum."

"Bagus."

"Apa kau mencurigai ada pembelot di dalam anggota kita?"

"Tidak ada yang tidak mungkin, Karl. Terbukti bagaimana sulitnya kita mengharcurkan Argaz sejak beberapa bulan yang lalu."

"Sevy benar. Sepertinya, kita harus menyimpan informasi ini sampai berhasil melakukan penyerangan dua hari lagi."

"Kalian yakin? Karena kurasa, kita tetap butuh bantuan saat melakukan penyerangan nanti."

Ada sedikit kegusaran yang berusaha disembunyikan keempat orang dalam diskusi itu. Tetapi Sevy segera menguasai dirinya. "Siapa saja yang sudah mengetahui informasi ini?"

"Baru kita berempat, dan tentu saja anak baru yang masuk dalam tim kami. Dia sungguh hebat."

"Soal anak baru itu," Sevy berujar sedikit ragu. "Apa kalian sendiri yang memilih untuk masuk dalam tim kalian?"

Liz dan Karl saling memandang sesaat mendengar pertanyaan Sevy. *"Ya. Aku sendiri yang melihat bagaimana dia berhasil menjalani dua misi soal kasus pembunuhan dan pemerkosaan beberapa bulan lalu."*

"Ada apa? Apa kau mencurigainya juga?" Karl sedikit merasa aneh dengan sikap Sevy kali ini. *"Aigner bahkan hampir merelakan nyawanya saat berusaha mengambil hati Argaz ketika ada pemberontakan di dalam organisasi mereka tiga minggu lalu. Itu sebabnya sekarang, dia menjadi salah satu orang kepercayaan Argaz."*

"Sejak kapan dia berhasil masuk dalam organisasi Argaz?" Sevy hanya ingin memastikan bahwa pria muda itu bukan seorang pengkhianat.

"Hampir dua bulan lalu," jawab Liz. *"Tapi kami baru bisa menghubunginya beberapa jam lalu. Percayalah, Sevy. Dia bekerja dengan sangat baik."*

Seketika Raz menepuk bahu Sevy pelan untuk memberi sedikit ketenangan pada wanita itu.

"Sekarang, bisakah kau memastikan bahwa suamimu tidak terlibat dalam urusan Argaz, Sevy? Karena sepertinya, akan ada dua kemungkinan yang terjadi setelah suamimu tanpa sadar terlibat bersama Argaz."

Sevy menatap Liz dengan tanya.

"Kemungkinan pertama, Argaz akan menghabisi suamimu karena pembangunan markas berkedok resort itu sudah berhenti sejak kemarin. Dan yang kedua, jika kita berhasil menangkap Argaz, pria itu mungkin sudah memanipulasi bukti bahwa suamimu ikut terlibat dalam kejahatannya."

"Aku tahu ini tidak mudah. Tapi jangan terlalu menggunakan perasaanmu, Sevy. Kita harus berhasil menangkap Argaz, dan tentu saja sambil menjaga keselamatan suamimu," tambah Karl.

"Aku tahu."

Raz menoleh untuk memperhatikan raut gusar yang berusaha disembunyikan Sevy.

"Dan tentang Damir Ivano."

Kepala Sevy kembali menatap layar panggilan.

"Dia benar-benar dibunuh."

"Kalian sudah menemukan siapa pembunuhnya?"

"Kemungkinan besar, dia adalah pemilik dari pistol beracun itu." Raz yang menjawab tanya dari Sevy, karena informasi itu sudah diketahuinya bersama Karl sejak kemarin.

Kedua tangan Sevy mengepal tanpa sadar.

"Kita pasti akan menemukan orang itu," ujar Liz dengan nada tenang. *"Kau hanya perlu berperan sebagai istri yang baik agar Sean tidak curiga, dan membuat pergerakan kita tidak aman."*

"Aku mengerti."

"Baiklah. Kita akan kembali berkumpul jika sudah kembali mendapatkan panggilan dari Aigner."

Setelah panggilan video itu tertutup, Sevy menarik napas berat lalu mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Raz yang memperhatikan itu seketika melembutkan tatapannya. "Tenanglah. Kita pasti

berhasil jika mempersiapkannya dengan baik. Ini bukan misi besar pertama yang kita lakukan." Raz berusaha menyalurkan rasa tenang pada Sevy—yang entah mengapa Raz merasa tiap kali bertemu dengan Sevy, ia hanya melihat raut pucat dan kelelahan dari wanita itu. Padahal dalam beberapa bulan terakhir, mereka hanya fokus mengerjakan satu misi ini—tidak seperti sebelum Sevy menikah.

Mendengar nada menenangkan itu, Sevy berusaha mengulas senyum di bibirnya. Benar, ia hanya perlu tenang dan memastikan bahwa Sean juga akan baik-baik saja.

+•+

Malam ini, Sevy akan kembali membohongi Sean. Ia sudah merangkai berbagai alasan agar lusa bisa pergi dan mempersiapkan dirinya untuk mengerjakan misi besar yang sangat penting. Sayangnya, Sean tiba-tiba saja

membicarakan sesuatu yang membuatnya terkejut dengan rencana itu.

"Liburan?"

"Ya. Kenapa? Apa kau tidak suka?"

"K-kapan?"

"Besok sore? Jadi, kita bisa membeli tiket malam ini dan mempersiapkan segalanya besok pagi sebelum berangkat." Sean menjawab dengan yakin. "Seminggu ke depan, jadwalku sudah kembali padat, jadi aku sudah mengosongkan jadwalku mulai besok sampai lima hari ke depan."

"Kenapa tiba-tiba?" Sevy berusaha menyembunyikan kegusarannya.

Sean mengedikkan bahunya singkat. "Aku berbicara cukup banyak dengan Javier saat di rumah Ibu kemarin. Setelah itu, aku berpikir kalau sebagai pengantin baru, kita memang perlu liburan bersama, kan? Apalagi setelah kakakmu dan suaminya sempat membuat kacau hari-hari kita sebelum ini. Anggap saja ini bulan madu pertama kita," jelasnya. Tetapi saat

melihat Sevy terdiam, membuat Sean membuang napas pelan. "Kenapa? Apa pekerjaanmu tidak bisa ditinggal?"

"Apa kita bisa menunda rencana ini?"

"Beri aku alasan yang tepat, maka aku mungkin akan mempertimbangkannya," sahut Sean cepat. "Hubungan kita sudah sangat baik dua minggu terakhir ini. Jadi kupikir, kita juga perlu berlibur bersama untuk merayakannya." Jangan tanya darimana Sean mendapatkan ide itu. Karena setelah berbincang panjang lebar dengan Javier, Sean tiba-tiba tersadar bahwa ia juga perlu membawa Sevy berlibur untuk menikmati kebersamaan mereka di tempat baru.

Sevy meneguk salivanya. Ia menatap Sean yang terlihat sudah sangat matang dengan rencana liburan yang diucapkan oleh pria itu. "Ke mana tujuan liburan kita?"

"Aku sempat bertanya pada Nic dan Nate tentang tempat berlibur yang bagus." Sean tiba-tiba bersemangat saat ikut duduk di sebelah Sevy dan menunjukkan beberapa tempat liburan dari tabletnya. "Karena ini

sedikit mendadak, jadi aku memilih beberapa tempat yang tidak menghabiskan waktu seharian di perjalanan. Pilihlah. Ada beberapa tempat indah di sana."

Cukup lama Sevy berpura-pura melihat-lihat pilihan tempat yang diberikan oleh Sean, sampai akhirnya ia memberanikan diri untuk mengusulkan satu tempat. "Sean, bagaimana kalau kita berlibur di pulau pribadimu saja?"

Satu usulan itu seketika membuat kepala Sean terangkat dari layar tabletnya yang berada di pangkuan Sevy.

"Aku berpikir daripada kita menghabiskan waktu dengan berlibur ke tempat lain, mungkin lebih baik kita mengunjungi pulau pribadimu, kan?"

"Tapi pulau itu belum menjadi tempat wisata," gumam Sean.

Jawaban tanpa nada emosi itu membuat Sevy memberanikan diri melanjutkan usulannya. Setidaknya, jika bisa membujuk Sean berlibur di pulau pribadi suaminya itu, ia hanya perlu memikirkan rencana untuk

pergi di malam harinya ke pelabuhan dekat pulau itu. "Tidak masalah," ucapnya, dengan seulas senyum tenang. "Saat bertemu Ibu kemarin, aku bertanya tentang pemandangan di sana dan Ibu bilang, karena belum tersentuh banyak manusia, pulau itu masih sangat cantik. Bukankah lebih menarik jika kita berlibur di tempat yang pribadi?"

Sean terdiam memikirkan tiap kalimat Sevy. Ditambah ini kali pertama Sean merasa Sevy terdengar seperti sedang membujuk, membuatnya benar-benar mempertimbangkan usulan itu. "Kau yakin tidak ingin berlibur di tempat lain?"

Kepala Sevy menggeleng kecil, dengan tangannya yang sudah merangkul lengan Sean dan bibir yang melengkungkan senyum. "Aku juga perlu tahu sebesar dan sebagus apa aset pulau milik suamiku, kan?" guraunya, yang seketika membuat Sean mendengkus dengan senyum terkulum. "Lagipula, nanti kau bisa sekalian memantau pembangunan resort di sana."

"Aku sudah menghentikan pembangunannya."

"Kenapa?" Sevy berpura-pura tidak tahu.

Sayangnya, Sean seperti menghindari pertanyaan itu dengan memilih menarik Sevy ke dalam pelukan—setelah menyingkirkan tablet miliknya. "Kita akan berangkat besok sore."

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Suara Sevy teredam karena Sean sudah memeluknya sedikit lebih erat. Sevy tahu perubahan sikap Sean sejak hubungan mereka membaik memang terlalu drastis. Sean jadi lebih sering melakukan sentuhan padanya—mulai dari sentuhan ringan sampai berakhir aktivitas di atas tempat tidur mereka. Sevy memang tidak masalah dengan hal itu, tapi menyadari bahwa umurnya mungkin tak lagi lama, ia merasa mulai ketakutan. Takut kalau Sean mulai bergantung pada kehadirannya dan itu jelas bukan sesuatu yang baik.

Seandainya saja Sevy tidak mengetahui waktu yang sedang mengejarnya, rasa senangnya karena perubahan sikap Sean pasti tidak bersamaan dengan perasaan takut dan khawatir seperti akhir-akhir ini.

"Aku akan menjawabnya saat tiba di sana nanti. Dan, pastikan kau juga menjawab setiap pertanyaan yang sebenarnya sudah cukup lama ingin kutanyakan padamu."

Dalam pelukan Sean, Sevy sontak tertegun mendengar kalimat yang diiringi kecupan ringan di puncak kepalanya.

+•+

Sevy mendengkus geli saat membaca pesan yang dikirimkan Hana padanya.

Sevy
Terserah kalian
Jangan lupa lakukan kontrol
pada kakimu

Hana
Iya, aku tahu
Jangan terlalu cerewet!
Nikmati saja liburan
dengan suami
menyebalkanmu itu!

Sevy tertawa kecil membaca balasan itu. Ia merasa sangat beruntung karena di tengah kesibukan Raz, pria itu mau membantunya untuk menjaga Hana. Dari Raz juga Sevy bisa tahu keadaan Hana selama beberapa hari wanita itu merajuk padanya setelah percakapan mereka di telepon seminggu yang lalu. Sekalipun sadar ada sesuatu yang disembunyikan Raz tentang kedekatan pria

itu dengan Hana, Sevy yakin bahwa Raz tidak berniat buruk pada kakaknya.

"Siapa yang mengirimkanmu pesan?"

"Kau membuatku terkejut," gerutu Sevy saat menoleh dan mendapati Sean sudah menempel dengannya.

Balasan itu membuat Sean mendengkus geli. Perubahan sikap Sevy akhir-akhir ini sungguh membuatnya senang. "Siapa?" ulangnya lagi.

"Hana."

"Oh, dia sudah berhenti merajuk?"

Nada mengejek itu membuat Sevy mengulum senyum geli. "Seharusnya kalian sadar kalau sikap kalian berdua sangat mirip."

"Berhenti menyamakanku dengannya," sambar Sean tidak terima.

Sevy hanya kembali tertawa.

"Sebentar lagi kita akan sampai." Sean memilih mengalihkan pembicaraan, sambil menarik tangan Sevy untuk digenggamnya. Jangan tanyakan mengapa Sean

akhir-akhir ini juga begitu mudah melakukan sentuhan pada Sevy, karena ia pun tidak tahu alasannya. Sean hanya merasa senang melakukan semua itu, seolah sedang memastikan bahwa Sevy baik-baik saja di sampingnya. "Ada satu tempat tinggal yang dulu memang dibangun ayah untuk kami sekeluarga. Tapi untuk wisata lain, masih belum ada di sini. Hanya ada pantai biru dan satu bangunan kecil di atasnya."

"Itu sangat indah. Ibu pernah menunjukkan fotonya padaku."

"Kuharap kau memang menyukainya jika sudah melihat langsung." Sean mengulas senyum. "Kau juga bisa memberitahuku jika memiliki ide untuk membangun pulau itu. Karena biar bagaimana pun, pulau itu juga sudah jadi milikmu sekarang."

Sean pasti tidak pernah tahu bahwa Sevy sedang mati-matian menahan debaran jantung yang menggila dan perasaan haru yang menyeruak tanpa ampun di dadanya. Perubahan sikap Sean yang terlalu manis sampai membuat Sevy mulai berharap dengan sangat

banyak. Sayangnya, Sevy juga sadar kalau ia harus segera menghentikan harapannya agar tidak melukainya lebih jauh.

+•+

"Itu kamar kita. Masuklah lebih dulu, aku perlu menemui pengurus tempat ini untuk mempersiapkan makan malam kita. Kau ingin makan malam apa?"

"Samakan denganmu saja," jawab Sevy sambil membuka pintu kamar yang ditunjukkan Sean.

"Baiklah. Kau butuh istirahat sebentar. Setelah itu, aku akan membawamu melihat matahari terbenam."

Sevy melebarkan senyum dengan anggukan di kepala. Setelahnya, Sevy melangkah masuk ke dalam kamar dan mulai membuka jaket yang dipakainya untuk menutupi baju tanpa lengannya. Sean benar, ia butuh istirahat. Sekalipun rasa pusing di kepalanya tidak terlalu mengganggu, tapi rasanya tetap saja sakit. Obat

yang selalu diminumnya tidak terlalu efektif meredakan tiap rasa sakit di kepalanya.

Baru saja Sevy akan melangkah menuju tempat tidur, kedua matanya bergerak awas saat samar-samar mendengar sedikit suara di sekitarnya. Dan ketika lirikan matanya berhasil menangkap sebuah bayangan di belakangnya, Sevy segera menggenggam erat jaket yang tadi berada di genggamannya dan segera berbalik untuk melempar keras jaket itu pada sosok pria yang tadi mungkin akan menyerangnya dari belakang.

Satu pria itu memang berhasil tersungkur, sayangnya Sevy sontak langsung mengumpat saat mendapati bukan hanya satu orang pria besar tadi yang menjadi lawannya, melainkan ditambah lima orang lagi. "Siapa kalian?" desisnya, sambil mengambil posisi siaga. Rahangnya mengeras saat memikirkan kemungkinan bahwa tempat ini sudah dimasuki oleh orang-orang berbahaya dan—Sean!! Memikirkan satu nama itu membuat Sevy segera memberi tendangan kuat pada pria yang berada tepat di depannya. Setelah itu, Sevy

jelas harus mengeluarkan tenaga saat pria-pria itu mulai memberikan serangan pukulan—yang beruntung masih bisa dihindarinya.

"Argh!" Sevy tersungkur saat sebuah pukulan berhasil bersarang di sudut bibirnya.

"Sebaiknya kau menyerah dan ikut dengan kami jika tidak ingin mati sia-sia."

Bibir Sevy mengulas senyum dingin. "Dalam mimpimu!"

BUGH!!

Sevy memberikan pukulan kuat pada pria yang sudah akan kembali menghajarnya. Setelah pria itu tersungkur, Sevy segera kembali memberikan serangan pada pria-pria lain yang sepertinya semakin geram dengan perlawanannya. Sevy kembali menahan pekikannya saat merasakan perih pada lengan atasnya, dan ternyata salah satu pria sudah menggunakan pisau untuk menyerangnya. Dan ketika satu pria lain juga mengeluarkan pisau untuk menusuk bahunya, Sevy segera menahan gerakan itu dengan tangannya dan

menarik kuat pisau itu, lalu berganti menusuk leher pria sialan itu.

Ringisan Sevy terdengar ketika ia kembali tersungkur saat merasakan pukulan di punggungnya. Sevy mengumpat kuat, lalu menggunakan kakinya untuk menendang keras lutut pria itu. Sevy menatap sekelilingnya dan melihat keadaan pria-pria itu sudah jauh lebih parah darinya—sedang mengerang hampir kehilangan kesadaran. Kemudian Sevy melihat salah satu pria yang menyerangnya pertama kali bangkit, dan membuatnya juga ikut berdiri—sekalipun dengan napas terengah. Di tengah-tengah itu, Sevy sangat berharap bahwa di luar kamar ini, keadaan Sean masih baik-baik saja.

"Kau membunuh satu temanku."

Desisan tajam itu membuat Sevy menyeringai dingin, dan menatap satu mayat dengan luka tusukan di lehernya. "Aku bahkan bisa membunuh keempat temanmu yang lain dan tentu saja termasuk dirimu juga."

"Jalang sialan! Kali ini aku akan menghabisimu!"

Dan belum sempat pria itu menerjang Sevy, sebuah tendangan sudah lebih dulu menghentikan langkah pria besar itu.

"Siapa bilang kau bisa melukai istriku, Bajingan?"

+•+

Langkah Sean memelan saat menemukan kesunyian aneh di salah satu hunian yang memang dulu disediakan ayahnya untuk tempat tinggal dua keluarga yang mengurus pulau ini. Dan kedua matanya melebar saat menemukan lima orang yang dikenalnya sejak kecil sudah tak bernyawa dengan genangan darah di atas lantai. Tubuh Sean yang berubah kaku, seketika berbalik saat mengingat Sevy sendirian di dalam kamar. Ketika Sean akan melarikan langkah menuju kamar, langkah panjangnya terhenti saat mendapati dua orang pria menghadang jalannya dengan masing-masing memegang senjata tajam.

Sean dan dua pria itu sama-sama melangkah panjang untuk saling menyerang. Tentu saja Sean tidak semudah itu untuk dilumpuhkan. Jadi, ketika pinggangnya tersayat karena pisau tajam itu, Sean segera memutar tubuh untuk mematahkan tangan pria itu. Dan saat melihat satu pria lain berniat menyerangnya, Sean mengambil kesempatan pada pria yang masih berada dalam cengkeramannya untuk dijadikan tameng. Sean menyeringai dingin ketika melihat pria yang akan menyerangnya tadi terlihat sangat terkejut saat pisau yang tadinya digunakan untuk melukainya justru membunuh teman kerjanya sendiri.

"Bajingan!"

Melihat pria itu semakin membabi buta melakukan serangan, Sean tentu harus bergerak lebih lihai demi menghindar dari tajamnya pisau yang ditujukan untuknya.

"Kepalamu seharga dua puluh juta dolar. Kau pikir, aku akan menyerah—"

"Sayang sekali kepalamu tidak dihargai sepeser pun," potong Sean dingin sambil melihat ke arah pria yang sudah menggelepar dengan leher mengeluarkan darah. Sean menjatuhkan pisau yang tadi berhasil diambilnya dari pria yang lebih dulu mati.

Setelahnya, Sean segera berlari menyusul Sevy ke dalam kamar, dan ia benar-benar dibuat murka saat melihat keadaan di sana.

"Jalang sialan! Kali ini aku akan menghabisimu!"

"Siapa bilang kau bisa melukai istriku, Bajingan?" Sean berucap dingin sambil melayangkan tendangan keras yang membuat pria itu tersungkur sambil terbatuk hebat. Setelahnya, keadaan semakin kacau karena lima pria itu terlihat semakin marah—walau terlihat jelas sedang sangat memaksakan diri.

Fokus Sean tentu saja terbagi karena kali ini harus memastikan Sevy tidak terluka oleh tiap serangan para pria bajingan ini. Jadi, Sean memilih menggunakan barang apa pun untuk bisa mematahkan gerakan lawan mereka yang ternyata semuanya memiliki senjata tajam.

Sean hampir saja berhenti bernapas jika terlambat menarik Sevy ke belakang punggungnya saat istrinya itu tidak tahu ada seorang pria yang akan menusukkan pisau. Hal itu tentu saja membuat Sean merasa semakin marah dan semakin habis-habisan memberi serangan pada lawan mereka.

Sevy yang menyadari bahwa aura Sean seperti sudah ingin membunuh, mulai berhati-hati melihat keadaan. Karena kemurkaan Sean bisa jadi membawa keadaan mereka semakin bahaya karena kehilangan kewaspadaan. Terbukti saat Sevy melihat ternyata ada salah seorang dari pria yang sudah cukup terluka, tapi tetap melakukan perlawanan dengan mengeluarkan pistol dari balik saku dan berniat menembak ke arah belakang Sean. Tentu saja Sevy segera menendang tangan pria itu dan mematahkannya tanpa ampun. Sevy bahkan sama sekali tidak peduli dengan lolongan kesakitan pria itu. Ia justru mengambil pistol tadi dan menembak kepala pria itu dengan raut dingin.

Sean yang mendengar suara pistol tentu saja terkejut dan ia semakin terperangah saat untuk pertama kali melihat raut dingin di wajah sang istri. Tanpa sadar tangan Sean melepaskan satu-satunya pria yang masih bernapas setelah ia berhasil melumpuhkan tiga pria lainnya.

"Kita masih memerlukannya. Jadi jangan membunuhnya, Sean."

Sebelah alis Sean terangkat, tapi ia memilih menyingkir sedikit saat Sevy justru menghampiri pria yang sedang meringis kesakitan dengan erangan tertahan.

"Siapa yang menyuruhmu?" Sevy berjongkok di depan pria yang sekarang justru sedang menatapnya dengan raut marah. Mungkin harga diri pria itu sangat terluka karena Sevy berhasil melumpuhkan beberapa anggota pria itu. "Kau tidak ingin menjawabnya?" tanya Sevy lagi—kali ini raut wajahnya sudah berganti dengan tenang.

Pria itu justru mendengkus dan menyeringai lebar. "Kau pikir, jalang sepertimu bisa menekanku?! Bodoh!!"

"Bajingan!" Sean hampir saja menginjak leher pria itu saat Sevy sudah lebih dulu menekan luka di perut pria itu yang diberikan olehnya tadi.

"Siapa yang menyuruhmu?" Sevy masih bertanya dengan nada tenangnya.

"Bunuh aku! Bunuh aku saja!"

Dor!

"ARGH!!! BRENGSEK! BAJINGAN! SIALAN!!"

"Kau menyuruhku membunuhmu, kan? Tenang saja, aku akan mencicil pembunuhan untukmu," sahut Sevy dengan seulas senyum tenang. Sevy bahkan sudah mendudukkan diri di atas lantai seolah menikmati raung kesakitan dari pria di depannya.

Sean yang memperhatikan semua itu jelas sangat terkejut. Tetapi bodohnya, ada rasa kagum yang justru menyusup di dadanya saat melihat bagaimana Sevy mengatasi bajingan di depan mereka.

"Kau masih tidak ingin bicara?"

Lagi-lagi, Sean memilih menjadi penikmat. Sean justru membayangkan kalau pemandangan inilah yang selalu dilakukan Sevy saat wanita itu sedang menjalankan misi penyergapan.

"Sepertinya, kau memang sangat setia pada atasanmu." Sevy berujar datar, sambil memutar silinder pistol untuk melihat peluru yang tersisa. "Masih ada satu peluru. Bagaimana kalau aku melakukan hal yang sama pada lutut kananmu?"

"Wanita gila—"

Dor!

"ARGH!! Hentikan, hentikan. Kumohon, hentikan!!"

"Siapa?"

Melihat keterdiaman yang masih berlangsung dengan ringisan dan napas terputus-putus, Sevy mulai menekan luka tembakan di lutut pria itu. "Sia—"

"YAMATA!! Yamata!" sahut pria itu keras dengan wajah sangat kesakitan. "Aku... diminta untuk membawamu setelah... setelah membunuh suamimu!"

"Yamata bajingan!!"

Makian itu membuat Sevy menaikkan tatapannya pada Sean yang sangat marah. Rahangnya mengeras saat tanpa sadar tatapannya menemukan sobekan di area pinggang baju Sean sehingga memperlihkan luka sayatan pisau di sana. Kemarahan yang berusaha ditahan, membuat Sevy semakin menekan luka tembak di lutut pria itu sampai mengeluarkan sangat banyak darah.

"A-apa yang... kau lakukan?!?!" Pria itu bertanya dengan rasa sakit yang hampir membuatnya berhenti bernapas. "Aku sudah menjawab pertanyaanmu!! Hentikan! Berhenti menekan lukaku!!" teriak pria itu karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

"Kau memang sudah menjawab pertanyaanku. Tapi aku tidak menjanjikan apa pun padamu, kan?" sahut Sevy dengan senyum dingin di bibirnya. "Kau pikir aku akan membiarkanmu hidup setelah berniat membunuh suamiku?"

"ARGHHH!!"

Sevy mengakhiri raungan kesakitan itu setelah berhasil mengeluarkan secara paksa peluru di lutut kanan pria itu. Setelah memastikan semua pria itu memang sudah mati, Sevy melemparkan asal peluru di tangannya, lalu bangkit berdiri dan menghampiri Sean yang terlihat masih begitu marah dengan informasi yang baru saja mereka dengar.

Sean yang melihat Sevy sedang menghampirinya, segera menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Hari ini terlalu berat untuk mereka. Dan Sean rasa ia mungkin akan kehilangan kewarasan jika saja tidak melihat Sevy masih berada dalam pelukannya.

15 – Perasaan Nyata

Setelah orang-orang Sean datang dan membereskan segala kekacauan yang sudah terjadi, Sevy menarik Sean duduk di atas tempat tidur, lalu membawa wajah lelah pria itu ke dalam pelukannya. Sevy tahu bahwa Sean jelas menahan kesedihan mendalam saat melihat bagaimana lima orang yang sejak kecil sudah dikenal pria itu justru harus tewas mengenaskan karena perbuatan bajingan sialan.

"Aku harus mengobati lukamu," gumam Sean di cerukan leher Sevy.

"Kau juga terluka. Aku akan mengobati lukamu lebih dulu." Gerakan Sevy yang ingin melepaskan

pelukan mereka segera tertahan oleh tangan Sean yang memegang pinggangnya.

"Aku akan menghabisi Yamata secepatnya."

Sevy tahu semarah apa Sean sekarang. Karena itu, Sevy hanya bisa menenangkan Sean dengan memberi usapan lembut di belakang kepala sang suami sambil sesekali memberi kecupan di sana.

Cukup lama mereka berada dalam posisi seperti itu, sampai Sevy perlahan menjauhkan diri dan merangkum wajah Sean dengan kedua tangannya. "Kita akan menghabisinya. Tapi sekarang, kita harus membersihkan diri dan mengisi perut setelahnya baru bisa menghancurkan Yamata," ujarnya, sambil memberi usapan lembut di kedua pipi Sean.

"Kau membuatku terlihat seperti pria payah," sahut Sean, tapi dengan kedua mata memejam menikmati sentuhan Sevy di wajahnya.

Setelah mengulas senyum lembut, Sevy meminta ijin untuk melepaskan diri dan berjalan mengambil kotak obat di kopernya.

"Kau mempersiapkan diri dengan sangat baik sekali." Sean berujar saat Sevy telah kembali duduk di depannya dengan sekotak berisi obat-obatan dan peralatan medis yang lengkap di pangkuan.

Sevy tertawa kecil menanggapi kalimat itu. Kemudian Sevy mengeluarkan pembersih luka untuk Sean.

"Biarkan aku melakukannya untukmu dulu."

"Kau adalah kepala keluargaku sekarang, jadi kau harus lebih dulu aman agar bisa menjagaku." Sevy menahan gerakan Sean yang ingin mengambil pembersih luka dari tangannya.

"Teori darimana itu?" dengkus Sean, tapi membiarkan Sevy mengangkat ujung bajunya untuk membersihkan lukanya. Dan ketika tanpa sengaja Sean melihat bekas pukulan di bahu Sevy yang terbuka, ia kembali merasa marah. "Lakukan dengan cepat, aku ingin mengobati lukamu."

Sevy hanya menanggapi kalimat itu dengan senyum tipis. "Beruntung luka ini hanya goresan yang

tidak terlalu dalam. Jika tidak, kita harus menjahitnya agar kau tidak kekurangan darah lebih banyak lagi," jelasnya, sambil merekatkan plester di kain kasa yang sudah diberi obat luka. "Seharusnya aku merobek perut pria-pria sialan itu."

Tanpa Sevy sadari, Sean berusaha keras untuk menyembunyikan raut kagum dan desiran halus yang merajai jantungnya kali ini. Perasaan marah yang tadi sempat muncul justru meluap begitu saja setelah melihat betapa Sevy memberinya perhatian yang sama. Sama sepertinya yang tidak ingin Sevy terluka, istrinya itu juga menginginkan hal yang sama. "Ini sudah lebih baik. Terima kasih," ucapnya, memberi kecupan ringan di pipi Sevy. Kemudian mulai mengambil alih kotak obat di pangkuan Sevy dan seketika itu juga, Sean terkejut. "Bagaimana mungkin kau memiliki banyak alat seperti ini?"

Sevy ikut menatap peralatan yang biasa digunakannya untuk menjahit lukanya sendiri. "Aku

selalu mengatasi lukaku sendirian jika dalam keadaan darurat."

Sean semakin menatap Sevy dengan horor.

"Bekas luka-luka yang pernah kau temui di tubuhku saat awal-awal kita menikah adalah hasil buatanku. Mungkin itu yang menyebabkan bekasnya terlihat tidak bagus."

"Kau benar-benar membuat otakku gila, Sevy." Sean menyahut dengan gelengan kepala dan raut wajah yang tidak menutupi ketidak-sukaannya. Tangannya bergerak melepaskan atasan Sevy dan membiarkan istrinya itu hanya mengenakan pakaian dalam. "Jangan melawan. Aku perlu memastikan tiap luka di tubuh istriku."

Sevy menarik napas saat menyadari perubahaan suasana hati Sean yang cukup cepat. Jadi pada akhirnya, Sevy membiarkan saja Sean memperhatikan tubuhnya—memastikan tiap luka baru di sana. Bahkan saat Sean mengobati tiap lukanya dalam diam, Sevy juga melakukan hal yang sama.

"Kau hebat dalam bertarung, tapi kenapa selalu tidak bisa melawan Nea?"

Pertanyaan itu jelas tidak pernah Sevy sangka akan diucapkan Sean dengan wajah datar. "Apa kau sedang menyindirku?"

Sean memiringkan kepalanya untuk menatap Sevy. "Katakan saja begitu."

"Kenapa aku selalu merasa lucu jika kau marah seperti ini."

"Kau hanya perlu menjawab pertanyaanku." Sean menyahut dengan menyentil pelan kening Sevy—yang justru dibalas istrinya itu dengan dengkusan geli.

"Ibuku tidak akan suka jika aku bertengkar dengan saudaraku."

Kening Sean mengernyit saat mendengar jawaban itu. "Jika aku menjadi Ibumu, aku bahkan akan menyuruhmu untuk terus memukuli Nea."

Kali ini Sevy sudah tertawa. Sevy membiarkan Sean mendelik sebal sambil menyelesaikan pekerjaannya membalut luka di lengan atasnya.

"Aku berharap ini benar-benar luka terakhir yang kudapati di tubuhmu."

Sevy hanya mampu terdiam menatap Sean yang memandangnya dengan tatapan lekat.

+•+

Sean sama sekali tidak mengabari ibunya tentang kematian lima orang pengurus pulau mereka. Setelah memakamkan lima pekerjanya—dan ternyata supir yang membawanya ke pulau ini pun ikut dibunuh saat menunggu di dalam mobil, Sean hanya memberitahu Javier dan ketiga sahabatnya yang lain bahwa Yamata telah melakukan penyerangan padanya. Ia juga meminta anak buah Red ikut berjaga di pulau ini dan memanggil beberapa koki untuk mengurus makanannya dan Sevy selama mereka berada di sini. Bersamaan dengan itu, tentu saja Sean meminta orang kepercayaannya untuk membalas tingkah brengsek Yamata padanya. Salah satu usaha milik Yamata akan hancur lebur malam ini juga.

Sean bersumpah tidak akan memberi pengampunan pada seseorang yang berniat menghabisinya karena ingin mengambil miliknya.

"Kau ingin kita pulang atau tetap menghabiskan waktu sampai empat hari ke depan di sini?"

"Kenapa kita harus pulang? Kau bahkan belum jadi membawaku melihat matahari terbenam."

Jawaban ringan itu membuat Sean mengulum senyum. Sean bahkan tidak tahu harus khawatir atau bangga karena memiliki istri yang terlalu berani seperti Sevy. "Kemarilah." Sean menepuk pelan sisi tempat tidur di sebelahnya. "Malam ini kita harus istirahat setelah melalui hari yang cukup berat. Besok baru aku akan membawamu keliling pulau."

Sevy mengangguk dengan senyum, lalu ikut berbaring di sebelah Sean—yang langsung bergerak memeluknya.

"Hari ini, aku cukup terkejut dengan kemampuanmu bertarung." Sean membuka percakapan. Ia tahu tidak akan mudah membuat Sevy menjawab tiap

tanya yang berkaitan dengan pekerjaan. Itu sebabnya setelah hubungan mereka membaik, Sean menahan diri untuk bertanya lebih lanjut. Sekalipun baru lima bulan menikah, Sean tahu bahwa ia tidak bisa mendapatkan jawaban apa pun dari Sevy dengan paksaan.

"Kau mungkin tidak percaya. Tapi aku adalah salah satu agen terbaik dalam organisasi kami."

Sean mendengkus samar. "Aku tidak terkejut mendengarnya."

"Benarkah?" Sevy mendongak untuk menatap Sean. "Aku belum lupa kalau kau pernah menganggapku membual saat aku mengatakan bisa bertarung."

Kali ini Sean terkekeh. Sean bahkan tanpa sadar sedikit mengeratkan pelukannya. "Padahal aku sudah lupa kalau pernah mengatakan kalimat itu. Apa memang semua wanita sangat pandai mengingat masa lalu?"

Sevy tertawa. "Kau harus tahu kalau aku memiliki ingatan yang sangat tajam."

"Sepertinya aku harus mempercayai itu," sahut Sean cepat. "Apa kau sering menghadapi bahaya seperti tadi?"

"Dalam pekerjaan kami, tidak ada misi apa pun yang tidak melibatkan bahaya, Sean," jawab Sevy dengan nada ringan. "Tapi kami bekerja dalam tim yang akan saling melindungi satu sama lain." Sevy mengangkat kepala untuk menatap Sean dengan senyum di bibir. "Dan tadi, kau adalah rekan kerja yang cukup baik."

Tentu saja Sean mendengkus dengan senyum terkulum geli mendengar kalimat itu. Sean bahkan lagi-lagi tidak menduga bahwa Sevy memiliki sikap menyenangkan seperti akhir-akhir ini. Karena hubungan mereka yang perlahan membaik ini juga Sean mulai sedikit mengenali beberapa kebiasaan istrinya itu. "Kalau begitu, apa aku bisa mendaftar ke dalam timmu?"

Satu pertanyaan yang dibuat bernada serius itu jelas membuat Sevy tertawa keras. "Anggota kami pasti akan merasa rendah diri jika memilikimu dalam tim."

"Aku baru tahu kalau kau adalah pembual yang handal," cebik Sean.

Sisa tawa Sevy masih terdengar kecil.

"Ketika aku berada di pesawat saat pulang dari perjalanan bisnisku, aku menonton sebuah film tentang seorang agen rahasia yang bekerja untuk dua negara." Sebelumnya, Sean tidak pernah tertarik menonton film, tapi saat melihat satu judul dan alur cerita yang dibacanya sekilas, Sean memilih menghabiskan waktu di perjalanan dengan menonton film itu. Perlahan Sean menunduk saat menyadari Sevy mendongak ke arahnya. "Wanita itu sedikit mengingatkanku padamu."

"Aku hanya bekerja pada negara kelahiranku."

"Dengarkan aku dulu." Sean mendorong pelan dahi Sevy, dengan sedikit cebikan di bibir. Sedangkan tangan kanannya masih memberi pelukan untuk sang istri. "Wanita itu benar-benar melakukan apa pun demi

keberhasilan misinya. Dan aku rasa, itu sedikit mengerikan."

"Apa 'melakukan apa pun' yang kau maksud ini termasuk melayani para pria demi mendapatkan sebuah informasi?" Sevy bertanya setelah sedikit menjauhkan tubuh dari Sean dan berganti menopang kepalanya dengan sebelah tangan—untuk menghadap ke arah Sean.

"Apa terlalu jelas?" Sean mengikuti gerakan Sevy—menopang kepalanya. Dan sekarang mereka berhadapan dengan kepala yang sama-sama ditopang tangan.

Sevy mendengkus samar. "Kurasa kau tidak lupa kalau kau adalah pria pertamaku."

Sean menahan seringai kecil saat mendengar kalimat itu. "Kau harus tahu, kalau aku sangat tersanjung saat itu," sahutnya. "Selama ini, aku bukan jenis pria yang menilai seorang wanita dari selaput dara, tapi aku juga tidak akan munafik jika merasa bangga saat

menjadi pria pertama untuk wanita yang menjadi istriku."

"Wah, kali ini kau yang membuatku tersanjung."

"Sepertinya, kau semakin pandai membalikkan kata-kataku."

Sevy tertawa. Sekalipun dalam hati berusaha keras menahan debaran jantung yang menggila di tiap kebersamaannya dengan Sean.

"Jadi?"

Sebelah alis Sevy terangkat saat mendengar tanya menggantung itu. Sevy mendengkus karena menyadari betapa film itu sepertinya cukup mengganggu sang suami. "Kau penasaran bagaimana aku menyelesaikan misi rahasia jika harus menyamar untuk mengambil informasi?"

Kepala Sean mengangguk. "Dalam semua misimu, aku yakin pasti berurusan dengan para pria."

Lagi, Sevy tertawa. "Kau benar. Dan para pria sangat lemah dengan wanita cantik dan seksi. Begitu, kan?" Sevy menahan tawa saat melihat kening Sean

perlahan mengernyit tak suka. "Aku memang tidak pernah membiarkan mereka menyentuhku seperti yang kau lakukan. Tapi aku bisa menyenangkan mereka dengan mulutku, kan? Berciuman yang lama misalnya."

"Kau mau mati, ya?!"

Akhirnya Sevy tertawa lagi. Sangat keras, bahkan sampai terpingkal dan membuat kedua sudut matanya mengeluarkan air. Sevy tidak pernah menyangka bahwa kekesalan Sean bisa terlihat sangat lucu seperti ini.

"Jangan tertawa! Aku serius saat menanyakan ini." Sean berujar kesal, sambil menarik Sevy ke dalam pelukannya—lebih erat, sampai berhasil membuat tawa wanita itu akhirnya berhenti.

"Jawaban apa yang kau harapkan dariku, Sean? Aku harus bersikap profesional saat sedang menjalani misi." Sevy menjawab setelah berhasil meredakan tawanya.

"Apa... kau juga melakukannya dengan Hades?"

Seketika keheningan melanda mereka. Sampai akhirnya, Sevy yang pertama kali berhasil sadar dari keterdiaman itu.

"Dia adalah kekasihku, sekalipun saat itu aku hanya berada dalam misi," jawab Sevy jujur. "Aku yakin kau pasti tahu apa yang sering dilakukan sepasang kekasih, kan? Sama sepertimu dan Nea, mungkin."

"Kenapa kau membawa nama wanita itu lagi?" kesal Sean.

Sevy tertawa kecil, sambil mendongak menatap Sean. "Aku hanya membuat perumpamaan."

"Kau pasti tahu, sejauh apa hubunganku dengan Nea. Aku bukan pria selibat saat sedang memiliki kekasih. Sedangkan aku adalah pria pertamamu. Jadi, kita tidak bisa membuat perbandingan seperti yang kau katakan tadi. Atau—"

"Kami pernah hampir melakukannya, Sean." Sevy memotong dengan kalimat pelan dan suara yang teredam di dada bidang Sean. "Saat aku mengatakan aku menyayanginya, aku tidak berbohong tentang hal itu."

Sevy tahu seharusnya ia diam saja dan tidak terpancing dengan tiap percakapan yang dibangun oleh Sean. Tetapi menyadari betapa inginnya Sean membuka percakapan tentang dunianya, Sevy harus bisa menahan tiap keengganan karena tahu mungkin ia tidak lagi memiliki banyak kesempatan membagi kebersamaan dengan pria itu.

Sedangkan Sean, masih terpaku hebat dengan perasaan asing yang tiba-tiba merajai hatinya. Seharusnya, Sean mampu bersikap lapang dada menerima masa lalu Sevy bersama Hades—sebagaimana Sevy melakukan hal yang sama padanya. Tetapi tetap saja, Sean tidak terima bahwa Sevy pernah memiliki hubungan dengan pria lain—bahkan juga memberi sayang yang sepertinya jelas sangat tulus, di mana seharusnya wanita itu menjalani kepura-puraan demi sebuah tujuan.

"Kau marah?" Sevy memberanikan diri mendongak untuk menatap Sean.

"Apakah aku tidak berhasil menutupinya?"

Sevy menarik napas pelan, lalu kembali merapatkan diri dalam pelukan Sean. "Aku hanya ingin mengatakan yang sejujurnya padamu."

Sean tahu itu. Karena itu jugalah yang memang diinginkannya saat berusaha membuka percakapan ini di antara mereka. "Aku tahu. Maafkan aku," sahut Sean, mengusap pelan belakang kepala Sevy. "Aku ingin bisa sepertimu yang menerima masa laluku dengan Laura atau pun kakakmu. Tapi ternyata rasanya sedikit sulit. Mungkin karena egoku sebagai pria merasa tidak terima."

"Aku mengerti. Kita bisa menghentikan pembicaraan—"

"Ceritakan tentang kalian."

"Huh?" Sevy kembali mendongak menatap Sean penuh tanya. Ketika mendapati keseriusan di sana, Sevy mendengkus singkat. "Kau memang sudah mempersiapkan pembicaraan ini, kan?"

Pertanyaan itu membuat Sean mengulum senyum di bibir. "Kau sudah terjebak. Jadi, beritahu aku

segalanya sekarang," sahutnya. Liburan ini bahkan sengaja Sean rencanakan demi membuat suasana baru yang nyaman dan bisa membuat Sevy mengikuti alur percakapannya yang dibuatnya.

Sevy tentu sedikit ragu. Tetapi ada bagian dari sudut hatinya yang merasa bahwa ini mungkin waktu yang tepat baginya memberitahu tentang hubungannya dengan Hades di masa lalu. Setelah menarik napas pelan, Sevy merenggangkan sedikit pelukan mereka agar bisa berhadapan dengan wajah Sean. "Lima tahun lalu, aku dan satu rekanku memimpin sebuah misi penangkapan pimpinan organisasi besar yang sudah terlalu banyak melakukan kejahatan. Mereka melakukan apa pun demi mencapai tujuan mereka—memperluas organisasi itu. Kami menamakan misi itu Black Phantom—seperti nama organisasi mereka," ujarnya. Ingatannya melayang pada tiap peristiwa yang membawanya bertemu Hades. "Sebenarnya, Dash bukanlah target utama kami."

"Kau bahkan memiliki panggilan khusus untuknya." Sean bahkan tidak mampu menahan diri untuk menyela.

"Itu panggilan di masa kecilnya," sahut Sevy cepat sebelum Sean semakin kesal. "Jika kau merasa kesal, apa aku perlu menghentikan cerita ini?"

Seketika Sean mendelikkan kedua matanya, yang membuat Sevy sedikit mengulum senyum geli.

"Aku melakukan misi ini bersama Raz. Dia rekan kerjaku sejak pertama kali masuk organisasi."

"Kau bekerja dengan seorang pria?"

Kepala Sevy mengangguk, sama sekali tidak menyadari nada tidak suka yang diucapkan oleh Sean. "Jika ada kesempatan nanti, aku akan mengenalkan kalian."

"Dia pasti sudah lebih dulu mengenalku."

Lagi-lagi Sevy mengulas senyum, mengiyakan. "Kami memantau cukup lama untuk bisa tahu bagaimana menjadi anggota Black Phantom," ujarnya lagi. Sevy benar-benar menceritakan awal dari

perjalanan misi besarnya itu. Dalam setiap tahun, organisasi Black Phantom selalu mengadakan perekrutan dengan membuat pertarungan besar-besaran antar anggota resmi dan calon anggota. Mereka akan saling menyerang dan jika yang tersisa adalah calon anggota, maka orang itu baru disebut layak masuk ke dalam organisasi. Dan saat itu, Sevy menjadi pemenangnya.

Itulah tujuan Sevy dan Raz, menjadikan Sevy sebagai satu-satunya wanita dalam Black Phantom—sekalipun tubuhnya harus remuk redam dengan banyak luka. "Saat itu, aku berhasil membuat kagum Thomas Parza—pimpinan di sana."

Sayangnya, Sean tidak ikut kagum. Sean justru harus menahan perasaan marah yang terasa bodoh, karena jelas ia belum berada di dalam hidup Sevy saat itu.

"Thomas Parza adalah target yang kami inginkan. Kami berniat menangkapnya dan membuatnya bicara mengenai Black Phantom dan seluruh jaringannya.

Sayangnya, terlalu sulit bisa berinteraksi dengannya. Jadi aku mengganti target pada anaknya—Hades Radash." Tanpa sadar Sevy meneguk salivanya saat mengingat bagaimana tingkahnya demi bisa mengambil perhatian Hades. "Tidak mudah mendekati Dash, karena dia dikenal pendiam, sulit didekati, dan sedikit kejam. Tapi aku mengambil peran menjadi wanita tidak tahu malu dengan terus mencari perhatiannya. Berbulan-bulan aku mendekatinya bahkan tiap kali kami melakukan bisnis kotor, aku sengaja memilih bersamanya. Puncaknya, di bulan ketiga, dia benar-benar muak dan mengamuk, lalu tanpa sengaja mendorongku."

Sevy menarik napas pendek. "Sialnya, aku tidak waspada sampai dorongan itu membuat kumpulan besi berjatuhan di atas punggungku dan mengenai tulang ekorku," lanjutnya pelan. "Karena kejadian itu, aku tidak sadar selama empat hari. Dan setelah terbangun, aku mendapati perubahan sikap Dash yang bertolak belakang. Mungkin dia merasa bersalah karena hampir membuatku lumpuh."

Sepanjang Sean mendengar tiap cerita yang diucapkan Sevy, rasa marah pun perlahan berkembang tanpa sadar. Membayangkan bagaimana Sevy menjalani semua kesulitan itu seorang diri, berhasil membuatnya sangat tidak terima.

"Setelah itu, kami semakin dekat. Kepercayaan Thomas padaku pun semakin besar karena Dash yang menjadi penjaminku." Sayangnya, semakin lama mengenal Hades, Sevy mulai menyadari ada yang berbeda dari pria itu. Hades tidak semenyeramkan yang dibicarakan orang banyak. Pria itu justru menyembunyikan rasa sepi dengan begitu baik sampai terlihat tidak memiliki hati. Seperti Sevy yang sangat menyayangi ibunya—yang sayangnya hanya mencintai sang ayah, Hades juga terlalu menyayangi dan menghormati ayahnya—yang sialnya hanya mencintai Black Phantom.

"Aku seperti melihat diriku sendiri selama bersamanya." Sevy perlahan mengubah posisi berbaring menghadap langit kamar. Sungguh, Sevy tidak

bermaksud membuat ego pria milik Sean terusik, tapi ia benar-benar ingin Sean tahu bahwa masih ada rasa bersalah yang belum mampu dihapuskannya untuk Hades. "Dash tidak seburuk itu," lirihnya. Kebersamaan mereka selama berbulan-bulan menjadi saksinya. Hades memiliki sisi lembut yang bahkan akan melakukan apa pun untuk menjaganya selama berada dalam organisasi.

"Dia mempercayaiku dengan sangat, Sean. Tapi sayangnya, aku tetap harus mengkhianatinya karena identitasku. Ketika kami akan melakukan penyergapan pada Thomas, segalanya tiba-tiba menjadi kacau karena ternyata, dibalik sosok Thomas masih ada pimpinan lain yang lebih besar. Sialnya, Thomas justru tewas dalam serangan itu. Entah siapa yang menembaknya, tapi yang pasti bukan anggota kami yang melakukannya."

Kali ini, kepala Sean menoleh dan lagi-lagi ada perasaan asing yang timbul di dadanya saat melihat tatapan Sevy yang menyiratkan rasa untuk pria lain.

"Aku bahkan meninggalkan Dash yang sekarat dalam markas yang hampir habis dilahap api," lanjut

Sevy pelan. Sevy tidak akan pernah lupa bagaimana tatapan pilu Dash yang menatapnya saat sedang terbaring lemah di atas lantai dengan penuh luka di tubuh pria itu. Sayangnya, Sevy harus mengeraskan hati dan membiarkan Raz membantunya pergi memunggungi Hades yang mungkin masih berharap uluran tangannya. "Pada akhirnya, penyerangan itu gagal. Kami tidak mendapatkan apa pun setelah lebih dari delapan bulan terlibat dalam Black Phantom. Misi itu ditutup dengan catatan hitam karena kami gagal."

"Sebenarnya, bukan kegagalan misi itu yang membuatmu bersedih, kan?"

Sevy tidak langsung memberi jawaban. "Aku tidak akan bisa menghentikan rasa bersalahku padanya. Karena sekalipun Thomas dan Dash terlibat dalam Black Phantom, kami tidak mengharapkan segalanya berakhir mengerikan seperti itu."

"Apa jika pria itu memintamu kembali, kau juga akan melakukannya karena rasa bersalahmu itu?"

"Apa aku terlihat akan melakukannya di saat aku memiliki suami yang menggemaskan sepertimu?"

"Aku baru tahu kalau kau bisa sangat menyebalkan seperti ini," sungut Sean saat Sevy menoleh menatapnya dengan kerlingan geli.

Sevy tertawa singkat. "Kau hanya perlu mempercayaiku, Sean. Dan segalanya akan baik-baik saja. Sama seperti saat kau berkata kita akan baik-baik saja jika aku tidak mengkhianatimu."

Raut wajah Sean perlahan berubah serius. Sean menatap lekat kedua mata Sevy yang menunjukkan kesungguhan di sana.

"Seperti itulah hubunganku dan Dash bermula, lalu berakhir dengan mengerikan," tutup Sevy, setelah menarik napas berat. "Jangan tanya padaku kenapa dia bisa berakhir menikahi Nea. Karena saat pertama kalinya kami bertemu setelah penyerangan itu, dia tidak mengenalku—"

"Mungkin lebih tepatnya berpura-pura tidak mengenalmu," sergah Sean cepat.

Bahu Sevy terangkat kecil. "Entahlah. Tapi yang pasti, tatapannya benar-benar asing saat itu. Lagipula, dia terlihat bahagia bersama Nea," sahutnya. "Aku bahkan terkejut karena dia berhasil membuat Nea berpaling darimu."

"Jangan membahas itu lagi. Dulu aku memang terluka, tapi setelahnya aku bersyukur tidak berakhir dengan wanita mengerikan itu." Sean berdecak dengan nada malas.

Sevy hanya membalas decakan itu dengan kekehan kecil. "Jadi, apalagi yang ingin kau tahu? Anggap saja aku sedang berbaik hati menjawab semua pertanyaanmu."

"Hei, itu memang sudah tugasmu sebagai istriku!" kesal Sean. "Aku sudah menceritakan semua tentangku padamu sejak hubungan kita membaik. Bahkan kau sudah mengenal ketiga sahabatku selain Javier. Apa menurutmu, kau tidak keterlaluan jika membiarkanku tidak mengetahui apa pun tentangmu?"

Gerutuan panjang itu membuat Sevy kembali tertawa. Lagi-lagi ada desir halus dan debaran hebat yang berusaha ditepikannya agar bisa terlihat santai di depan Sean. Sepanjang perasaannya yang terus membesar untuk Sean, Sevy tidak pernah menyangka bahwa pria itu akan menjadi sosok yang lebih banyak bicara seperti akhir-akhir ini. Pun bagaimana selama lebih satu bulan terakhir, Sean benar-benar mengenalkannya pada dunia pria itu. "Jadi, apa yang ingin kau ketahui lagi?" tanyanya, setelah memberi kecupan singkat di sudut bibir sang suami.

Sean cukup terkejut mendapatkan kecupan itu, dan ia perlu berdeham kecil untuk mengatasi perasaan aneh yang lagi-lagi menghampirinya. "Bagaimana hubunganmu dengan Nea dan Neo?"

Sevy sedikit tidak menyangka dengan satu pertanyaan itu. Ia pikir, Sean masih ingin mengetahui tentang seputaran pekerjaan dan misi-misinya sebelum mereka menikah.

"Sebenarnya, aku sudah memiliki jawabannya sejak beberapa waktu lalu. Tapi aku perlu mendengarnya langsung darimu."

Tatapan Sevy beralih ke wajah Sean, dan memberi seulas senyum kecil di bibirnya. "Jika aku mengatakan bahwa apa yang selama ini orang-orang katakan tentangku di keluarga Poulga tidak benar, apa kau akan percaya?"

"Tentu."

Jawaban lugas tanpa jeda itu tentu membuat Sevy tertegun.

"Hubungan kalian tidak baik?"

"Tidak pernah baik," sahut Sevy cepat. "Sebenarnya, Nea dan Neo bukan anak Ibuku. Mereka anak saudara kembar Ibu yang lebih dulu dinikahi Ayah."

Sean jelas terkejut dengan satu informasi yang baru pertama kali didengarnya itu.

"Tapi Ibuku sangat menyayangi mereka. Jadi, aku pun harus melakukan hal yang sama," lanjut Sevy, lalu

kembali menatap Sean. "Aku sangat mencintai Ibuku, Sean."

"Lalu... bagaimana dengan Poulga? Dia memperlakukanmu dengan baik, kan?"

Suatu hari nanti, Sevy pasti akan menceritakan segalanya pada Sean. Tetapi tidak untuk saat ini. Tidak di saat Sevy tahu bahwa ibunya masih berada dalam genggaman Poulga. "Sekalipun tidak memperlakukanku sama seperti Nea dan Neo, ayahku tetap ikut membesarkanku sampai sekarang."

Sevy tidak menjawab pertanyaannya dengan jelas. Dan hal itu cukup membuat Sean mengerti bahwa hubungan Sevy dan Poulga memang tidak baik. Tangan Sean terangkat untuk mengusap kepala Sevy, dan perkataan Nea beberapa waktu lalu tanpa sadar kembali terputar dalam kepalanya. Benar, seharusnya sejak Sean tahu tentang Poulga yang meminta saham sepuluh persen sebagai bayaran atas tawaran pernikahan dari ibunya, ia sudah bisa menebak bagaimana perlakuan Poulga pada Sevy sebenarnya. "Asalkan dia tidak pernah

menyakitimu, aku akan membiarkannya tetap bernapas," gumamnya tanpa sadar.

Satu kalimat bernada sangat pelan itu seketika membuat Sevy membeku sesaat.

"Lalu, bagaimana dengan Hana? Kau pernah bilang dia anak Ibumu, tapi kenapa kalian tidak tinggal bersama?"

Usapan lembut di kepalanya membuat kesadaran Sevy perlahan kembali. Tatapannya kembali menerawang mengingat pertemuannya dengan Hana. "Aku bertemu dengannya saat usiaku dua belas tahun. Awalnya aku sama sekali tidak tahu kalau dia adalah anak Ibuku." Sevy ingat bagaimana ia terus mendapati Hana berdiam dibalik pohon yang berada di seberang rumah Poulga seperti sedang mengamati pergerakan orang-orang di rumah itu. Berbulan-bulan Hana melakukannya, sampai tiba-tiba Hana muncul di depannya sepulang sekolah dan dengan lantang mengatakan sederet kalimat yang tidak akan pernah dilupakan olehnya.

Aku anak Ibumu. Berikan aku uang, dan aku akan menjauh dari keluargamu.

Setelah hari itu, Sevy mencari tahu kebenaran kalimat Hana dari ibunya. Dan ya, ibunya mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Poulga, sang ibu memiliki seorang anak yang menghilang. Sayangnya, ketika Sevy ingin mempertemukan Hana dan ibu mereka seminggu kemudian, ibunya justru mengatakan kalimat yang mungkin akan sangat menyakiti hati Hana jika wanita itu mendengarnya.

Ayahmu tidak bisa menerima anak itu, Sevy. Biarkan kita bahagia berdua bersama keluarga kita saat ini.

Tentu saja Sevy merasa itu sangat kejam. Jadi akhirnya, Sevy yang mengambil tanggung jawab sang ibu untuk Hana. Sevy membiarkan Hana menjadikannya sebagai sandaran dalam hal apa pun. Termasuk melepaskan Hana dari jerat dunia kejam yang selama ini dijalani wanita itu untuk bertahan hidup.

"Sepertinya, sudah dari kecil kau hanya memikirkan orang lain." Sebenarnya Sean tidak

menyangka wanita lembut seperti ibu Sevy bisa membuang anaknya sendiri.

Sevy tertawa pelan. "Sekalipun menyebalkan, Hana itu sangat penyayang. Kalian sedikit memiliki sifat yang sama."

"Jangan terus menyamakan aku dengan wanita itu." Sekalipun prihatin pada perjalanan hidup Hana, Sean tentu tidak bisa menghilangkan rasa kesal sejak tahu wanita itu selalu meminta uang pada Sevy—sekalipun semua itu dilakukan sebelum Sevy menikah dengannya.

Lagi-lagi Sevy tertawa.

"Bagaimana dengan ayahnya?"

Sevy terdiam sesaat, sebelum akhirnya menjawab dengan kejujuran. "Ayahnya seorang dokter sekarang. Aku mengenalnya, bahkan berteman sangat baik dengannya. Dia yang membawaku masuk dalam badan keamanan negara."

Kedua mata Sean membola terkejut. Oh, astaga. Sean masih tidak menyangka bahwa istrinya memiliki

banyak cerita seperti ini. Sean bahkan kembali terkejut saat Sevy mengatakan kalau pria yang bernama Will itu sudah mengetahui tentang Hana sejak lama. "Kau benar-benar penyimpan rahasia yang terlalu berbahaya."

"Dan kau berhasil membuatku membuka rahasia itu satu per satu," balas Sevy tidak mau kalah.

Sean mendengkus dengan senyum terkulum. "Apa semua itu yang membuatmu sangat dekat dengan Hana?" tanyanya, setelah kembali menarik Sevy ke dalam pelukannya.

Kepala Sevy mengangguk, sambil menyamankan posisinya dalam pelukan Sean. "Hana tidak memiliki siapa pun selain aku. Dan aku juga tidak mau dia kembali menjalani hidup mengerikan seperti sebelumnya."

"Kau terlalu memikirkan orang lain. Sesekali, pikirkan juga dirimu sendiri."

Sean hanya tidak pernah tahu, segala tentangnya sudah lama mati tak bersisa tergerus oleh rasa sakit.

"Seharusnya, kita membicarakan tentang hal ini sejak lama. Agar kita bisa lebih mengenal lagi," ujar Sean pelan. "Tapi tak apa, kita masih memiliki waktu seumur hidup untuk bisa saling mengenal, kan?" lanjutnya, sambil sedikit menunduk menatap Sevy. "Setelah ini, berjanjilah untuk membagi cerita apa pun padaku, ya? Aku bukan hanya ingin mendengar tentang keseharianmu yang menyenangkan, tapi juga hal berat apa yang sudah kau lalui."

Seandainya bisa, tentu Sevy akan melakukannya dengan senang hati. Tetapi pengalaman hidup mengajarkan Sevy hal sebaliknya. Sevy tidak akan pernah melibatkan sosok yang dicintai dalam ketidak-berdayaan hidupnya yang menyedihkan. "Tentu."

Satu kebohongan lagi. Dan Sevy belum juga mampu mengakhirinya.

Sean tersenyum puas mendengar jawaban itu. Wajahnya menunduk untuk memberi ciuman panjang pada bibir sang istri. "Tidurlah. Besok aku akan mengajakmu melihat matahari terbit sebagai hadiah

untuk cerita-cerita yang kau bagikan padaku malam ini," ujarnya setelah melepaskan tautan bibir mereka.

Dalam pelukan Sean, Sevy bergeming hebat dengan perasaan membuncah bahagia—yang sayangnya bersamaan dengan rasa takut yang kembali menggelayuti hatinya.

16 – Misi Penyerangan

Sean benar-benar mengajak Sevy menikmati pemandangan matahari terbit yang sangat indah. Dalam mimpi terliarnya sekalipun, Sevy tidak pernah membayangkan akan menghabiskan waktu berdua seperti ini dengan Sean—pria yang sejak lama dicintainya secara diam. Sevy sangat bahagia, tentu saja. Sekalipun rasa bahagia itu masih terus dibayangi dengan kekhawatiran. Sevy khawatir, ia terlalu meresapi rasa bahagia sampai lupa bahwa ada tanggung jawab yang harus di selesaikannya di saat waktunya juga tak lagi banyak.

"Apa yang kau pikirkan?"

Pertanyaan dengan usapan lembut di kepala, membuat Sevy menoleh dan mengulas senyum untuk Sean. "Aku hanya terlalu bahagia. Ini pertama kalinya aku melihat matahari terbit secara langsung."

"Benarkah?" sahut Sean. "Kalau begitu, bisakah aku mendapatkan hadiah karena sudah membuatmu bahagia? Sepertinya, satu ciuman panjang sudah cukup untuk pagi ini."

Sevy tertawa ringan. Ini satu hal lain yang tidak pernah disangkanya akan terjadi. Perubahan sikap Sean yang terlihat begitu menikmati kebersamaan dengannya. Dan lihat saja, belum juga Sevy menjawab permintaan itu, Sean sudah lebih dulu menarik pelan tengkuknya dan melumat habis bibirnya dengan lembut.

Sekalipun belum merasa puas, Sean tetap melepaskan ciumannya dan membiarkan Sevy mengambil napas. Sean tersenyum saat melihat rona merah di wajah sang istri. "Aku baru sadar kalau kau ternyata sangat cantik."

"Apa kau sedang mencoba menggodaku?"

Sean tertawa keras mendenger pertanyaan itu. "Jika kau saja tidak menolak ciumanku, untuk apa aku mencoba menggodamu?" balasnya—tanpa melepaskan rangkuman tangannya di kedua sisi wajah Sevy, lalu sekali lagi memberi ciuman pada sang istri. "Aku tiba-tiba memikirkan sesuatu setelah bangun tadi," ujarnya, sambil mengusap lembut wajah Sevy. "Rasanya pasti menyenangkan jika ada anak kecil di antara kita."

Raut wajah yang seketika berubah kaku—walau detik selanjutnya terlihat disamarkan dengan baik—membuat Sean mengulas senyum tipis. "Aku hanya menyuarakan pemikiranku, kau tidak perlu takut," ucapnya, lalu memberi kecupan di kening Sevy. "Ini sudah mulai terang, aku akan membawamu berkeliling setelah kita sarapan."

Dalam genggaman tangan Sean, Sevy masih tercenung memikirkan satu kalimat yang dikatakan suaminya tadi.

Anak?

Bagaimana mungkin Sevy membiarkan ada anak di antara mereka, di saat ia tahu bahwa usianya tak lagi lama? Tentu saja itu ide yang buruk.

Sedangkan di sebelah Sevy, Sean masih menjaga raut wajahnya agar tetap tenang. Sevy tidak perlu tahu bahwa Sean sudah menukar semua isi pil pencegah kehamilan yang selalu diminum wanita itu dengan vitamin penyubur kandungan—yang tentu saja bentuknya sama. Karena setelah melihat sendiri bagaimana hebatnya Sevy dalam bertarung, Sean tahu bahwa ia harus segera menghentikan kegilaan sang istri sebagai seorang agen rahasia.

Dan mungkin dengan membuat Sevy hamil, istrinya itu akan sadar bahwa prioritas mereka sudah bergeser. Itu sebabnya, selain menghubungi anak buahnya untuk datang membereskan kekacauan kemarin, Sean juga meminta salah satu orang kepercayaannya untuk membawakan vitamin itu—setelah menghubungi salah satu dokter kandungan di rumah sakit milik keluarga Nate.

"Ah, iya. Kau belum menceritakan alasanmu menghentikan kerjasama dengan Yamata." Sevy memilih menghentikan keterdiaman di antara mereka setelah perkataan Sean tadi.

"Padahal aku sudah berharap kau lupa tentang hal itu." Sean mengacak-acak lembut rambut Sevy dengan tangannya yang bebas, yang dibalas sang istri dengan dengkusan geli. Setelah membuang napas pendek, Sean berujar dengan nada tertahan. "Itu semua berawal karena dia menggodamu."

Kepala Sevy menoleh dengan raut bertanya.

"Saat kau ijin ke toilet waktu di pestanya itu, aku menyusulmu setelah mendengar omong kosong Nea soal sepuluh persen saham yang katanya kau terima dari Ibu. Aku terlalu marah saat itu dan ketika sampai di sana, ternyata Yamata sedang mengatakan omong kosong yang semakin membuatku merasa marah." Sean masih ingat tiap kalimat yang diucapkan Yamata pada Sevy waktu itu. "Dia membuatku sangat marah sampai ingin langsung membatalkan kerjasama kami karena dia

sudah menusukku dari belakang. Tapi aku berpikir ulang, karena itu bisa membuatku dalam bahaya. Jadi aku memilih melakukan penyelidikan lebih lanjut padanya dan aku menemukan sesuatu yang bisa kugunakan untuk memaksanya membatalkan rencana kami."

Sevy sangat terkejut saat ternyata Sean berhasil menemukan bahwa Yamata adalah Argaz. Seorang mafia kelas kakap yang sudah lama berkecimpung di dunia hitam. Sean bahkan merutuk berkali-kali karena baru menemukan informasi itu setelah terpancing emosi saat Argaz menggodanya.

"Perjalanan bisnis ke luar negeri waktu itu sebenarnya karena aku menemui salah satu mantan mafia di sana. Aku meminta bantuannya untuk menekan Yamata agar menyetujui pembatalan kerjasama kami," lanjut Sean. "Aku tidak peduli tentang urusan hukum yang mungkin sedang mengejar pria itu. Tapi yang pasti, aku ingin menyingkirkannya dari sekitarku karena telah berniat merebut milikku." Sean menggeram di akhir

kalimatnya. "Dan setelah ini, aku pasti akan menghabisinya karena berencana membunuhku untuk memilikimu."

Kami sedang mengejarnya, Sean.

"Kau tidak takut jika seandainya dia tertangkap dan menyeretmu karena kalian pernah terlibat kerjasama dalam membangun resort di sini?"

Sean mengedikkan bahu sambil terus melangkah dengan tangan Sevy yang berada dalam genggamannya. "Kenapa aku harus takut saat aku tidak ikut dalam kejahatannya?"

Dalam hati, Sevy tersenyum lega. Seharusnya Sevy memang tidak perlu mengkhawatirkan Sean di saat pria itu adalah pria hebat yang luar biasa. "Jadi, kapan kau akan melanjutkan pembangunan resort di sini?"

"Mungkin mulai minggu depan. Aku perlu berdiskusi lebih lanjut dengan Javier. Dia bilang ingin ikut terlibat dalam pembangunan resort ini, setelah aku membatalkan kerjasama dengan Yamata."

"Itu bagus. Kalian pasti bisa bekerja sama dengan baik."

Sean tersenyum. "Semua ini akan jadi milikmu juga. Jadi, kau juga harus bisa bekerja sama dengan baik," sahutnya, yang dibalas Sevy dengan tawa ringan—yang entah sejak kapan sudah menjadi kesukaannya.

+•+

"Kau yakin bisa mengatasi Sean dengan rencanamu?"

Sevy menarik napas berat mendengar pertanyaan Raz di seberang panggilan.

"Kau tidak boleh lupa kalau suamimu terlalu cerdik untuk kau atasi, Sevy."

Ya, Sevy tahu itu. Karenanya, Sevy memilih mengambil cara sialan hanya untuk membuat Sean tidak menggagalkan rencananya tengah malam nanti. "Aku akan memasukkan obat tidur di minumannya."

Raz terdiam. Tahu betul bahwa Sevy juga merasa berat dengan rencana itu. *"Itu mungkin sedikit buruk, tapi kali ini kau memang memerlukannya. Jika Sean tahu nanti, dia pasti akan memaklumi tindakanmu. Jadi, jangan terlalu khawatir."*

"Ya."

"Kita akan menghabisi Argaz kali ini, Sevy. Dia tidak boleh lolos lagi."

"Apa Aigner sudah menghubungi Liz atau Karl?"

"Sudah. Dia menginformasikan kepastian rencana transaksi malam ini. Sepertinya, setelah itu dia juga berencana menghabisi Sean dan—"

"Dia sudah melakukannya kemarin, setibanya kami di sini."

"Apa?!" Kedua mata Raz melebar. *"Dan kau baru memberitahuku sekarang?"*

"Aku lupa." Sevy benar-benar lupa memberitahu Raz tentang penyerangan yang dilakukan anak buah Argaz kemarin. Sevy terlalu sibuk membereskan

kekacauan kemarin, dan setelahnya ia justru sibuk menghabiskan waktu dengan Sean.

"Alasan konyol!" sentak Raz kesal. *"Lalu bagaimana keadaan kalian? Kau baik-baik saja? Jika tidak, jangan memaksakan dirimu—"*

"Aku baik-baik saja. Kita akan tetap melakukan rencana seperti semula."

"Kau yakin? Misi kali ini lebih berbahaya. Kita tidak mendapatkan bantuan dari atasan," sahut Raz. *"Dengar, sekalipun aku sangat membutuhkanmu, tapi memastikan keadaanmu jauh lebih penting."*

Sevy membuang napas pelan. "Kami sudah membereskan orang-orang Argaz kemarin. Jadi, abaikan tentang hal itu," balasnya. "Kau cukup membantuku mengatasi orang-orang Sean di sini agar aku bisa keluar tengah malam nanti."

"Baiklah. Serahkan urusan itu padaku. Kau hanya perlu memastikan kondisimu baik-baik saja."

"Iya."

"Oke, siapkan dirimu. Tiga jam lagi aku akan menghubungimu dan kita berangkat bersama ke lokasi."

Setelah panggilan terputus, Sevy menghela napas berat. Segalanya akan selesai tengah malam nanti. Entah itu urusan dengan Argaz, atau pun mungkin juga nyawanya. Tetapi apa pun itu, Sevy hanya ingin menyelesaikan segalanya dengan segera.

+•+

Sean masih termenung menatap gelapnya langit malam dari balik jendela kamarnya. Ingatannya melayang pada kejadian beberapa jam yang lalu sampai sepuluh menit terakhir. Bagaimana Sevy bersama dengannya, tapi pikiran wanita itu juga bercabang pada misi besar yang harus dilakukan. Sean bahkan masih bisa merasakan kebersamaan mereka di atas tempat tidur tadi sampai Sevy berpikir ia sudah terlelap dan wanita itu bergerak turun menjauh dari pelukannya untuk mempersiapkan diri menempuh bahaya tanpanya.

Kepalan tangan Sean yang berada di balik saku celananya menguat saat teringat cara Sevy berpamitan tadi.

Aku pergi dulu, Sean.

Sevy memberi kecupan di keningnya, tanpa tahu bahwa ia tidak pernah terlelap—karena air minum yang diberikan Sevy padanya sebelum tidur tadi sudah lebih dulu digantinya dengan air yang tidak mengandung obat tidur.

"Apa kau akan terus berdiam diri di sini dan membiarkan istrimu berada dalam bahaya?"

Helaan napas Sean terdengar berat saat mendengar suara Red barusan. Sevy juga tidak pernah tahu bahwa setelah kejadian penyerangan itu, Sean meminta Red datang diam-diam tadi pagi untuk membantunya memasang penyadap di tiap ruangan rumah ini demi keamanan mereka. Sayangnya, bukan musuh yang didapati Sean akan menyerangnya, melainkan istrinya sendiri—walau dalam artian yang berbeda.

"Jadi, istrimu adalah seorang agen rahasia?"

"Berhenti terus bertanya tentang hal itu," sahut Sean kesal. Sedikit menyesal karena lewat alat penyadap itu pula akhirnya Red mengetahui identitas Sevy.

Red berdecak sebal. "Kau sudah mengganggu waktu liburku, tapi justru bersikap sangat menyebalkan karena berhasil dikelabui istri sendiri."

Sean mendelik. Di antara mereka berlima, Red dan Nic-lah yang memiliki mulut paling menyebalkan. Tetapi sialnya, kedua orang itu juga yang memiliki sikap yang sama dengannya. Ditambah Red yang ayahnya seorang mantan mafia juga lebih banyak tahu persoalan tentang hal-hal ilegal—seperti memasang alat penyadap tadi. Karena sekalipun Sean memiliki banyak anak buah, penyerangan dari Hargaz kemarin, sedikit membuatnya tidak bisa percaya penuh pada orang-orangnya.

"Sudahlah, hentikan raut kusutmu. Kita harus segera berangkat menyusul istrimu."

Setelah berhasil sedikit menguasai dirinya, Sean memilih mengikuti langkah Red keluar dari kamar. Dalam tiap langkahnya, Sean berusaha untuk tidak

memaki Sevy yang berhasil membuatnya terlihat seperti lelucon. Sevy memberinya kebersamaan semu. Mengecohnya agar tidak menahan wanita itu melakukan misi sialan yang ingin sekali Sean lenyapkan dengan segera.

+•+

"Apa yang kau minum barusan?"

"Vitamin," jawab Sevy singkat, lalu segera memasukkan kembali botol obatnya ke saku jaket kulitnya. "Apa Liz dan Karl sudah ada di sana?"

Raz yang tadi sempat mengerutkan kening karena jawaban Sevy seketika menganggukkan kepala. "Mereka sedang mengamati dari jauh sambil menunggu kode dari Aigner," jawabnya. "Kau yakin Sean tidak akan bangun?"

"Aku memberi dosis obat tidur yang mungkin akan membuatnya terlelap sampai besok siang."

"Wah, kau sungguh istri yang kejam."

"Aku tidak memiliki pilihan lain," sahut Sevy setelah menarik napas panjang.

Kemudian, mereka kembali melangkah setelah memastikan seluruh anak buah Sean sudah berada dalam pengaruh obat bius yang disuntikkan Raz saat menyerang dari belakang.

"Bagaimana?" tanya Raz setelah mereka tiba di depan Liz dan Karl.

"Kami masih belum menemukan Argaz atau pun dua manusia sampah lainnya itu," jawab Karl, yang masih fokus mengamati keadaan dengan teropong di tangan. "Sepertinya, mereka ada di salah satu ruangan gelap di sana," tunjuknya pada ruangan tertutup yang berada di dekat kapal.

"Kemungkinan besar, mereka sudah menyiapkan tempat ini sejak lama sebagai rencana cadangan," tambah Liz yang berdiri di samping Karl.

"Jadi, tunggu apalagi? Lebih baik kita segera masuk daripada sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu."

"Wah," Karl berdecak kecil dengan nada dibuat kagum. "Kau benar-benar tidak sabaran, Sevy."

Raz mendengkus samar. "Kita harus melumpuhkan pergerakan anak buah mereka dulu. Setelahnya, kita pasti bisa menemukan keberadaan Argaz dan komplotannya."

"Kupikir... Dash pasti juga ada bersama mereka."

Ketiga orang yang berada di dekat Sevy seketika menoleh.

"Itu hanya pemikiranku," lanjut Sevy datar sambil memakai topi dan penutup wajah—yang hanya mememperlihatkan kedua matanya. Kemudian memasang *earpeace* di telinganya.

"Jika Dash memang ada di sana, aku akan menangkapnya dan membuatnya terkurung di penjara." Raz menyahut dengan nada geram. "Kalian sudah memakai pelindung anti peluru, kan?"

Ketiga orang yang ditanya sontak mengangguk pelan. Setelah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, keempatnya berjalan dengan langkah yakin

dan mulai melakukan penyerangan diam-diam pada tiap orang yang ditemui mereka sepanjang jalan.

Tanpa menimbulkan suara gaduh, mereka berhasil masuk ke dalam ruang produksi narkoba yang ternyata berada di dalam kapal. Sayangnya, ternyata terlalu banyak orang yang ada di sana, dan sekalipun sudah mengantusipasi, mereka tetap saja kesusahan dengan jumlah lawan yang tidak sebanding. Jadilah segalanya berakhir kacau. Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain memberi perlawanan agar bisa tetap bertahan hidup—karena lawan mereka jelas menggunakan senjata yang lebih lengkap.

"Liz!!" seru Sevy saat melihat Liz terpental karena bantingan kuat dari pria berbadan kekar.

"Bajingan sialan!" Karl segera berlari kencang menyerbu pria yang akan menginjak leher Liz dengan sepatu kerasnya. "Kau akan mati hari ini, Sialan!"

Dan Karl menepati kalimatnya, saat menembak leher pria itu tanpa jeda. Setelahnya, Karl membantu Liz

bangkit berdiri dan sialnya tak sampai sedetik, serangan kembali diterima mereka.

Sedangkan Sevy dan Raz berusaha keras menghabisi pria-pria yang tersisa, dengan tenaga yang juga hampir terkuras habis. Mereka cukup beruntung karena sepertinya ruangan ini kedap suara, jadi mereka tidak perlu menghadapi serangan tambahan yang mungkin akan semakin menyusahkan.

"Ada penyusup!! Ada penyusup di sini!!!"

Dor!!

Sevy langsung menembak pria yang berteriak nyaring seakan meminta bantuan pada yang lain. "Sial!" makinya saat mendengar langkah-langkah kaki yang mendekat. Sevy segera menyalakan *earpiece*-nya agar suaranya bisa terdengar oleh ketiga rekannya. "Berpencar sekarang! Bantuan mereka sepertinya datang. Kita harus segera menemukan Argaz sebelum pria itu kabur!"

Setelah meneriakkan perintah itu, Sevy segera menerjang lorong kecil yang mungkin menghubungkan

langsung dengan keberadaan Argaz. Sayangnya, Sevy justru tidak menemukan apa pun selain semakin banyak pria yang menerjangnya berniat membunuh untuk menghentikan langkahnya. Tiap senjata tajam itu hampir saja menggores jengkal kulitnya, tapi Sevy berhasil membalikkan keadaan dengan cepat. Ia benar-benar membabi buta memberikan perlawanan demi menemukan Argaz.

"Dan akhirnya... aku berhasil membawamu ke hadapanku dengan pakaian seperti ini lagi."

Tubuh Sevy seketika membeku dan tatapannya berubah tajam saat melihat Hades, sedang berdiri angkuh di sebelah Argaz.

+•+

Hades sangat menikmati pemandangan yang menampilkan betapa tangguhnya Sevy melawan para pria yang merupakan anak buahnya dan Argaz. Bibirnya

terus melengkungkan senyum dengan tatapan yang sama sekali tidak menyembunyikan rasa kagumnya.

"Sialan! Apa yang kau lakukan dengan hanya diam memperhatikan penyusup itu masuk ke wilayahku?!" geram Argaz pada Hades yang justru terlihat sangat santai dengan kekacauan yang terjadi. "Jika kau tidak melakukan apa pun, aku yang akan—"

"Jangan buang waktumu untuk sesuatu yang tidak berguna, Argaz," potong Hades sambil menahan gerakan tangan Argaz yang akan mengambil pistol pria itu. "Mereka akan mati sebentar lagi," lanjutnya, lalu mengedikkan dagu—yang membuat Argaz mengikuti arah yang dimaksud olehnya. Dan ketika tatapan mereka kembali bertemu, Hades membalas senyuman Argaz dengan seringaian licik.

"Kau mempersiapkan *snipper* untuk malam ini?"

"Kita perlu berjaga-jaga pada kemungkinan terburuk, kan?"

Argaz tertawa puas melihat bagaimana Hades berada di pihaknya. "Aku sudah hampir mengamuk saat

melihat betapa paniknya dua pria tua bangka tadi kabur karena ketakutan."

Hades hanya memberi senyum simpul saat mendengar kalimat itu. Setelahnya, Hades kembali memperhatikan Sevy yang terlihat sangat berniat menghabisi semua anak buahnya.

"Dan akhirnya... aku berhasil membawamu ke hadapanku dengan pakaian seperti ini lagi," ujar Hades saat melihat posisi Sevy yang semakin dekat dengannya—tapi tidak disadari wanita itu karena terlalu sibuk dalam pertarungan. "Selamat datang di wilayah kami, Sevy..."

Kepala Argaz seketika menoleh terkejut menatap Hades yang justru mengulas senyum lebar padanya.

"Dia adalah wanita yang kau inginkan, Argaz. Racevyn Edore—istri dari Ocean Rouvin, pria yang membuangmu dari kerja sama kalian."

Informasi itu seketika membuat Argaz yang tadinya tercengang, berganti dengan tatapan berbinar seolah sedang menemukan harta yang paling berharga.

Senyumnya berubah menjadi seringaian miring karena semakin berniat memiliki Sevy. "Kau datang untuk menangkapku karena permintaan Sean? Atau kau datang karena ingin menyerahkan hidup dan tubuhmu padaku?"

Sevy mengeraskan rahangnya dan menatap Argaz dengan tajam. Tangannya perlahan bersiap mengambil belati dari balik saku celananya. Tetapi sayangnya, Argaz sudah lebih dulu melihat gerakan itu dan Sevy tidak mengantisipasi saat pria itu sudah melepaskan peluru di kaki kanannya. "Argh!"

"Aku sudah memenangkan pertarungan malam ini, Sevy," ujar Argaz dengan senyum miring dan perlahan melangkah pasti mendekati Sevy yang terlihat berusaha kuat untuk tetap berdiri. "Tapi karena aku menginginkanmu, aku akan membiarkan kekacauan yang kau timbulkan malam ini. Dan tentu saja aku tidak akan membunuhmu, sekalipun aku tidak bisa berjanji tidak akan menyakitimu seperti ini."

"Argh!! Ba-jingan!" seru Sevy tertahan saat Argaz menekan luka tembaknya.

"Benar. Tapi Sayang, suamimu jauh lebih bajingan dariku. Dia menghanguskan satu usaha besarku hanya dalam semalam! Harusnya dia mati saja kemarin. Sialan!!"

Dan ketika Sevy melihat Argaz terlalu fokus untuk menekan lukanya, ia segera mengambil belati di balik saku celananya dan menusuk bahu pria itu dengan kuat. "Kau memang pantas hancur, Bajingan! Hanya karena kau berhasil menembakku, bukan berarti kau berhasil menang dariku, Keparat!" Sevy semakin menekan tusukan belati di bahu Argaz, sampai membuat pria itu melepaskan pistol di tangan. Sialnya, Argaz juga mahir bela diri, karena pukulan yang pria itu berikan setelahnya tidak main-main.

Sayangnya, Sevy juga tidak berniat kalah pada target yang sudah membuat hari-harinya selama beberapa bulan terakhir ini tidak tenang. Terlalu sibuk berusaha melumpuhkan gerakan Argaz, Sevy tidak

sadar bahwa perlahan banyak anak buah Argaz yang berusaha menghampiri posisi mereka untuk memberi pertolongan pada pria itu. Sampai akhirnya sebuah tendangan keras berhasil menghentikan gerakannya dalam melumpuhkan Argaz—yang sudah hampir pingsan karena serangannya di beberapa titik vital pria itu. Sevy merasa punggungnya sangat sakit sampai ia mengerang dan hanya mampu menghindar dari tiap serangan anak buah Argaz.

Ketika Sevy melihat anak buah Argaz akan menusukkan pisau pada lehernya, ia sudah menggerakkan lengan untuk menahan serangan itu, tapi sebuah suara tembakan justru lebih dulu memekakkan telinganya. Sevy terkejut saat mendapati pria yang akan menyerangnya itu sudah tewas terkena luka tembak. Melihat itu, Sevy segera bergerak ingin kembali membekuk Argaz dan sialnya ia sedikit terlambat karena pria itu sudah lebih dulu kembali memegang pistol.

"Sepertinya kau terlalu sulit untuk dikendalikan. Jadi, mungkin lebih baik kau mati di tanganku saja, Racevyn."

Tetapi belum sempat Argaz menarik pelatuk, pistol itu sudah lebih dulu terjatuh karena tembakan yang tepat diarahkan pada mulut pistol. "Apa yang kau lakukan?!" marahnya pada Hades yang justru melakukan perlawanan tanpa kata padanya dengan menembakkan pistolnya tadi.

"Aku tidak bisa menahan marah saat kau menyakiti wanitaku," sahut Hades dengan wajah dingin.

"A-apa? Bajingan! Kau mengkhianatiku?!" Hargaz segera menerjang Hades yang sayangnya langsung dilumpuhkan oleh tembakan di kaki kanannya.

"Itu balasan untuk luka tembak yang kau berikan pada wanitaku." Hades berjongkok di depan Argaz yang sedang merintih kesakitan. "Apa kau pikir aku mendekatimu untuk kau jadikan pion? Kau salah, Argaz," ujarnya, dengan senyuman miring. Tangannya terangkat menekan luka tusuk yang diberikan Sevy pada

Argaz tadi. Dan Hades justru menikmati tiap raung kesakitan yang diberikan Argaz sekarang. "Untuk kekacauan hari inilah aku mendekatimu, Argaz. Aku akan sangat menikmati kehancuranmu mulai detik ini."

Dalam rintihan kesakitannya, kedua mata Argaz melebar karena menyadari sesuatu. "K-kau... tidak melupakan... apa pun?"

Hades mendengkus dengan senyuman di bibir yang seketika berubah dingin saat memberi cekikan di leher Argaz.

"Hentikan, Dash! Jangan membunuhnya!" Dengan langkah sedikit tertatih, Sevy mendekati Hades dan berusaha menahan gerakan pria itu.

"Aku hanya akan membuatnya pingsan untuk memudahkan kalian membawanya."

Dan tubuh Sevy kembali menegang saat menyadari maksud kalimat Hades—yang sudah berhasil membuat Arga pingsan.

"Kau akan memiliki banyak tugas setelah ini, Sevy. Dan kupikir, hanya aku yang bisa membantumu."

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan, Dash?" Sekarang Sevy benar-benar tidak mengerti apa yang direncanakan oleh Hades.

"Rencanaku hanya satu, Sevy," sahut Hades mengunci Sevy melalui tatapannya. "Mendapatkanmu kembali," lanjutnya. "Dan mungkin, itu bisa kumulai dengan membunuh suamimu."

Sevy tersentak saat tiba-tiba Hades sudah mengokang pistol di tangan pria itu dan mengarahkan pada sosok yang sangat dikenali Sevy sebagai suaminya—yang sekarang terlihat sedang ikut terlibat dalam pertarungan dengan beberapa anak buah Argaz yang masih hidup. Tubuh Sevy meremang hebat. Tetapi Sevy berusaha keras untuk tidak menunjukkannya. "Hentikan," pintanya sambil bergerak menutup tujuan pistol itu menjadi di depan dadanya.

"Kau bahkan rela mati demi pria itu?" Hades sama sekali tidak menutupi nada getirnya.

"Pria itu adalah suamiku."

"Kau tahu kalau kau sangat menyakitiku, kan?"

"Dash..." Sevy menahan ringisan saat merasakan luka tembaknya kembali nyeri. "Dengar—"

Sayangnya, Hades tidak ingin mendengar kalimat menyakitkan lainnya dari bibir Sevy, jadi ia memilih membungkam bibir itu dengan bibirnya. Sialnya, belum ada beberapa detik terlewat, Hades merasakan nyeri di bahu kanannya karena sebuah tembakan. Dan tanpa perlu mengalihkan tatapannya dari raut terkejut bercampur marah dari Sevy pun Hades tahu siapa pelakunya.

"Berani sekali kau menyentuh istriku, Bajingan!"

"Dash!!"

Sevy yang masih terlalu terkejut dengan tindakan Hades dan suara peluru yang memekakkan telinganya hanya mampu terdiam saat Sean menerjang Hades dengan kemarahan membabi-buta. Dan rasa terkejut itu semakin besar ketika Sevy melihat sendiri bagaimana anak baru yang membantu rencana penyerangan ini justru berteriak penuh rasa khawatir saat menghampiri Hades dan berusaha menarik pria itu dari amukan Sean.

+•+

Sevy belum mendengar suara Sean sama sekali sejak mereka keluar dari area pelabuhan tadi. Sean hanya sibuk berusaha menghentikan pendarahan di pahanya, lalu memapahnya sambil memberi berbagai perintah pada beberapa anak buah yang dibawa suaminya tadi.

"Sean."

"Jadi kau adalah rekan kerja wanita ini?" Sean mengabaikan panggilan Sevy padanya. Karena setelah mendudukkan wanita itu, Sean langsung mengalihkan perhatiannya pada pria yang menghampiri mereka dengan langkah lebar.

Raz jelas menyadari amarah tertahan yang dirasakan Sean. Bahkan tatapan tajam pria itu padanya sama sekali tidak disembunyikan. "Ya," jawabnya. "Dan dalam misi tadi, aku bersama istrimu dibantu dua rekan kami yang lain."

"Di mana mereka, Raz?"

"Bahu Karl tertembak dan Liz sudah mengeluarkan pelurunya—"

"Biar aku—"

"Pikirkan saja lukamu sendiri!" sentak Sean keras sambil menahan bahu Sevy yang hendak bangkit berdiri.

Raz tertegun sesaat. Sikap keras Sean jelas terlihat karena kekhawatiran pria itu pada Sevy. "Suamimu benar, Sevy. Biarkan aku melihat lukamu. Kita perlu mengeluarkan pelurunya sekarang." Sekalipun di antara mereka berempat, harus diakui bahwa memang Sevy yang paling mahir dalam mengobati anggota mereka yang terluka, tapi setidaknya ia juga sedikit tahu bagaimana memberi pertolongan pertama.

"Dia urusanku! Sebaiknya kau urus kedua temanmu yang lain," sahut Sean cepat. Sean benar-benar sedang marah, tapi ia bahkan bingung harus bagaimana melampiaskannya. "Red, kapan dokter akan tiba?"

"Aku akan mengobati lukaku sendiri."

"Apa ada yang memintamu untuk berbicara?!"

Red yang sejak tadi memilih diam, akhirnya bersuara setelah menarik napas panjang. "Kau hanya akan membuat istrimu semakin sakit jika terus memarahinya."

Seketika Sean mendelik ke arah Red. "Itu karena dia yang keras kepala!"

"Tapi jika istrimu atau temannya memang bisa memberi pertolongan pertama, sebaiknya kita melakukan pilihan itu, Sean. Menunggu dokter sampai datang hanya akan membuat istrimu semakin kehilangan banyak darah."

Seolah baru tersadar akan kemungkinan itu, Raz segera berlari untuk mengambil peralatan medis yang selalu mereka bawa tiap kali menjalankan misi penyerangan.

Sedangkan Sean juga seperti tersambar saat mendengar kalimat Red. Kepalanya segera menoleh pada Sevy yang jelas sedang menahan ringisan sambil perlahan menyobek celana yang dipakai untuk melihat luka tembak di paha kanan istrinya itu.

"Kau yakin akan mengerjakan ini sendiri?" Raz datang dan meletakkan kotak medis di hadapan Sevy, lalu semakin membuka lebar kain yang menghalangi luka wanita itu. "Di sini sedikit gelap, sebaiknya—"

"Apa yang kalian pikir akan kalian lakukan?!"

"Sean!" sentak Red menahan gerakan Sean yang seperti akan menerjang Sevy dan pria bernama Raz itu. "Tenangkan dirimu! Kau tidak lihat kalau mereka sudah terlatih dengan—"

"Persetan dengan terlatih! Luka itu bisa saja infeksi jika tidak ditangani dengan baik!"

"Dan jika kami hanya mendengarkan kemarahanmu terus menerus, istri yang kau khawatirkan ini akan lebih dulu mati! Kau tidak lihat wajahnya sudah sepucat apa?!" sambar Raz sambil menoleh ke belakang menatap Sean dengan sengit.

Dalam ringisan kesakitan yang berusaha ditahannya, Sevy menarik napas berat. "Tolong nyalakan senter untukku, Raz."

Setelah membersihkan tangan dan area pahanya yang terluka, Sevy mengobati lukanya dalam diam. Rahangnya terlihat mengetat hebat saat perlahan mengeluarkan peluru yang bersarang di pahanya. Sedikit beruntung bahwa luka itu tidak begitu dalam, walau tetap saja setelah ini, Sevy memerlukan pemeriksaan lanjutan.

Jika Raz terlihat sudah terbiasa melihat Sevy mengatasi luka tembaknya seorang diri, Sean justru harus berusaha menahan raungan amarah menyadari betapa tidak berguna dirinya sebagai seorang pria.

Red yang menyadari itu segera merangkul Sean dan perlahan membawa sahabatnya itu sedikit menjauh. "Hentikan amarah konyolmu. Itu tidak akan membantu apa pun sekarang."

Sean membuang napas berat, lalu mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Tatapannya kembali beralih melihat Sevy dari jarak yang sedikit lebih jauh.

"Aku tidak menyangka kalau istrimu yang terlihat pendiam dan tenang itu justru memiliki pekerjaan yang sedikit mengerikan."

"Aku akan segera membuatnya berhenti dari pekerjaan sialan itu."

Belum sempat Red menanyakan maksud kalimat itu, Sean sudah lebih dulu berlalu meninggalkannya menuju tempat Sevy berada. Sedangkan Sean memelankan langkahnya karena memilih untuk menjadi pendengar dalam percakapan pelan yang sedang dilakukan oleh Sevy dan Raz.

"Kau bisa tenang, kami sudah mengamankan Argaz dan dua menteri lainnya." Raz berujar sambil membantu Sevy membalut kasa untuk luka di paha wanita itu. "Kami akan segera membawa mereka untuk diperiksa. Dan soal tempat ini, Liz sudah menghubungi Komisaris Tiglas dan Kepala Bagian Gerald untuk mengisolasi tempat ini sebagai barang bukti."

"Kau yakin mereka yang di atas kita bisa dipercaya, kan?"

Raz menarik napas pelan. "Aku berusaha yakin. Mengingat bagaimana mereka juga mengejar Argaz selama ini," sahutnya, lalu menutup luka Sevy dengan sekali plester. "Lagipula, kita memerlukan bantuan mereka sebagai atasan kita untuk menghukum Argaz dan seluruh komplotannya."

Sevy terdiam sesaat. "Besok pagi berita ini pasti akan keluar di media."

"Ya, kupikir itu bagus. Jadi masyarakat bisa ikut memantau perkembangan kasus ini," balas Raz, sambil menutup kotak medis di sampingnya. "Selama beberapa hari ke depan, beristirahatlah dulu. Aku juga mengatakan hal yang sama pada Karl. Jadi, serahkan urusan Argaz pada kami."

"Bagaimana dengan Dash?"

Raz membuang napas keras. "Dia sudah lebih dulu pergi saat aku datang menghampirimu."

"Aigner yang membawanya."

"Apa?" Raz bertanya dengan raut yang sangat terkejut.

"Anak baru itu. Dia... kaki tangan Dash."

+•+

Red menoleh kecil pada Sevy yang terlihat jelas menatap punggung Sean yang menjauh penuh rasa bersalah. Sejak kembali ke rumah Sean yang ada di pulau pribadi pria itu, sama sekali tidak ada pembicaraan di antara mereka. Raut wajah Sean pun terlihat semakin keruh dan membuatnya sedikit kesulitan mencari topik pembicaraan.

"Kami berlima memang sedikit memiliki kesulitan mengendalikan emosi dengan baik," ujar Red pelan pada Sevy yang langsung menoleh menatapnya. "Aku pikir kau pasti sudah mendengar tentang kesalahan besar Javier karena tidak bisa menguasai emosinya sampai berakhir menyakiti Kyara. Tapi dibanding Javier, suamimu lebih buruk dalam pengendalian emosi. Aku yakin kau pasti sebenarnya setuju dengan kalimatku."

Sevy tahu itu. Lebih dari lima bulan menikah dengan Sean, bukan sekali dua kali pria itu lebih mengedepankan emosi dibanding mendengar penjelasannya terlebih dahulu. Tetapi Sevy juga tidak bisa menampik bahwa semua juga berawal dari kesalahannya.

"Jika mau diurutkan di antara kami, suamimu dan Nic memegang urutan pertama untuk posisi terburuk dalam mengendalikan emosi. Setelahnya diikuti oleh Javier, baru Nate. Sedangkan aku, posisiku jelas berada di paling bawah, karena dibanding mereka, aku lebih mampu menguasai kemarahanku."

"Kau sangat pandai berbohong," cibir Sevy, yang justru membuat Raz tertawa. Detik selanjutnya, Sevy juga ikut tertawa pelan. Sevy tahu kalau percakapan itu dibuat Red agar membantu perasaannya sedikit membaik.

"Aku tahu kau merasa bersalah. Jika berada di posisi Sean, aku pun pasti akan marah. Tapi sekarang, biarkan dia menenangkan diri sebentar. Sedangkan kau

bisa beristirahat selama suamimu pergi menenangkan diri."

Sevy membuang napas berat. "Terima kasih, Red."

Kepala Red mengangguk singkat. "Sebelum kau meminta, aku berjanji tidak akan memberitahu siapa pun tentang identitasmu dan ketiga temanmu tadi." Red memotong apa pun yang akan keluar dari bibir Sevy barusan. Ia sangat yakin Sevy akan memintanya untuk menyembunyikan identitas pekerjaan wanita itu.

Mendengar kalimat itu, Sevy mengulas senyum berterima kasih. Setelahnya, Sevy membiarkan Red berlalu kembali ke kamar pria itu. Sedangkan Sevy memilih mengambil posisi tidur bersandar pada punggung sofa—dengan kaki yang dinaikkan ke atas meja. Efek obat bius yang tadi diberikannya dengan dosis kecil sepertinya mulai habis karena Sevy perlahan merasakan nyeri di area pahanya.

Belum lama Sevy merasakan lelap, kedua matanya seketika terbuka saat merasakan seseorang berusaha mengangkat tubuhnya.

"Jangan mengatakan apa pun. Aku masih marah."

Sevy hanya membalas kalimat bernada ketus itu dengan mengeratkan rangkulan tangannya pada leher Sean. "Maafkan aku," bisiknya.

Sean tentu saja berusaha mengabaikan permintaan maaf itu. Ia hanya membawa tubuh Sevy ke kamar tanpa mengeluarkan suara apa pun lagi. Setelah memastikan Sevy berbaring di balik selimut, Sean memilih berlalu sebelum sebuah tarikan pelan menahan langkahnya.

"Bisakah aku mendapat pelukan malam ini?"

Tubuh Sean masih terdiam kaku.

Sevy yang menyadari kemarahan Sean seketika menarik napas berat. "Aku minta maaf tentang obat tidur itu," lirihnya. "Juga... tentang apa yang tadi dilakukan Dash—"

"Berani sekali kau menyebut namanya di depanku?!" potong Sean keras sambil membalik tubuhnya kasar. Tetapi detik selanjutnya Sean mengumpat lirih saat menyadari raut wajah Sevy yang benar-benar pucat. Dengan gerakan pelan, Sean bergerak

ikut membaringkan tubuhnya di sebelah sang istri. "Katakan padaku apa yang sakit?"

"Kakiku." Sevy menjawab sambil menatap lekat wajah Sean. "Tapi besok pagi pasti akan lebih baik."

"Kita akan kembali besok. Aku akan menjadwalkan dokter untuk memeriksa lukamu. Sekarang sebaiknya kau istirahat—"

"Aku ingin menjelaskan—"

"Aku sedang tidak memerlukan penjelasan. Jadi, istirahat sekarang. Jangan buat aku semakin marah."

"Peluk aku."

Sean mendengkus keras dengan permintaan tanpa jeda itu. "Kau bahkan sudah berani memerintahku sekarang," protesnya, yang justru membuat Sevy mengulum senyuman di bibir. Kemudian dengan gerakan hati-hati, Sean bergerak membawa Sevy masuk ke dalam pelukannya. "Kau membuatku sangat khawatir."

"Maafkan aku," gumam Sevy dalam pelukan Sean.

Tidak ada balasan lagi yang diberikan Sean selain kecupan demi kecupan lembut di puncak kepala Sevy. "Tidurlah."

17 – Kekacauan Lain

Hampir sebulan berlalu. Dan cukup banyak perubahan yang terjadi setelah penyergapan malam itu. Kasus Argaz dan komplotannya sudah masuk kejaksaan dan tinggal menunggu putusan sidang. Jaksa penuntut umum juga membeberkan adanya bukti pembunuhan yang dilakukan Argaz selama menjalani bisnis ilegal itu. Kedua menteri yang ikut terlibat pun sudah dipecat dan seluruh harta mereka sudah dibekukan karena terbukti telah merugikan negara. Mereka juga sedang menunggu sidang putusan. Dan yang pasti, kedua menteri itu sudah

menanggung malu karena wajah mereka muncul di mana-mana dengan gelar sebagai menteri yang tamak.

Sevy juga berhasil membuat Sean mengurungkan rencana pria itu untuk membunuh Argaz di dalam penjara melalui orang-orang suruhan sang suami, karena rasa marah akan kejahatan Argaz pada mereka.

Sayangnya, terasa masih ada yang mengganjal bagi Sevy. Karena sejak malam itu, Hades tidak bisa ditemukan di mana pun. Termasuk juga Aigner. Liz juga mengatakan kalau pria itu keluar dari badan keamanan tanpa pemberitahuan resmi. Dan itu tentu semakin membuatnya yakin bahwa Aigner memang kaki tangan Hades. Yang membuat Sevy bingung adalah apa tujuan Hades sebenarnya? Jika memang ingin menghancurkannya, Hades tidak akan mau membantu menangkap Argaz semudah itu, kan?

Sialnya, Sevy tidak bisa mendapatkan jawaban apa pun karena Hades yang menghilang tanpa jejak.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Kepala Sevy menoleh dan menemukan dokter Will sedang menatapnya dengan raut lelah. Dua hari lalu, Sevy diseret oleh pria paruh baya itu untuk melakukan pemeriksaan dan hari ini ia diminta datang ke rumah sakit setelah hasil pemeriksaan itu keluar. Dan melihat bagaimana raut wajah dokter Will, Sevy tentu sudah tahu apa hasilnya. "Paman..."

"Kita sudah benar-benar terlambat, Sevy." Will berusaha keras menahan panas di matanya. Sejak mempelajari hasil pemeriksaan Sevy semalam, Will tahu bahwa segalanya sudah sangat terlambat. Pada akhirnya, Will tetap tidak mampu menghadapi keras kepala Sevy.

Sevy meneguk salivanya susah payah. Seharusnya, Sevy tidak perlu terkejut melihat hasil pemeriksaan yang sekarang ditunjukkan oleh dokter Will di hadapannya. Rasa sakit di kepalanya yang terasa semakin berat bahkan tak jarang membuatnya pingsan saat berada di ruang rahasianya, tentu sudah menjelaskan tanpa kata.

"Bahkan sekalipun operasi itu kita lakukan, kemungkinan berhasilnya sudah berkurang."

"Aku mengerti." Sevy berusaha mengulas senyum. "Paman tidak perlu memasang raut wajah seperti itu," ujarnya lembut. "Sejak aku sakit, Paman sudah melakukan semua yang terbaik. Ini memang keputusanku, jadi Paman tidak perlu merasa bersalah."

"Anak nakal ini!" Will mengusap setitik air matanya yang jatuh. "Jangan mengatakan hal itu. Sekalipun medis menunjukkan kita sudah terlambat, aku tetap sedang mengusahakan pengobatan terbaik untukmu. Jadi, jangan menyerah melawan rasa sakit itu."

"Tentu saja," sahut Sevy dengan senyum yang lebih lebar. "Ah, aku dengar kemarin Hana meminta dibelikan perhiasan lagi?"

Will jelas tahu bahwa Sevy sedang berusaha mengalihkan pembicaraan mereka. "Ya. Dia tidak lagi sungkan padaku," jawabnya, setelah mendengkus pelan. "Anak itu benar-benar selalu bertindak sesukanya. Umurnya sudah dua puluh delapan tahun, tapi dia justru semakin keras kepala."

Dua minggu lalu—setelah terbangun dari pingsannya yang tiba-tiba saat sedang berada di ruang rahasianya, Sevy memutuskan untuk memberanikan diri mengatakan tentang dokter Will pada Hana. Sevy hanya takut kalau ia tiba-tiba mati dengan membawa rahasia yang mungkin akan selamanya dikubur oleh dokter Will. Awalnya Hana mengamuk padanya. Hana bahkan memaki-maki dokter Will yang diundangnya secara sengaja dalam pertemuan mereka bertiga.

Tetapi keesokan harinya, Hana justru menghubunginya dengan isak tangis tertahan mengatakan bahwa ternyata ayah wanita itu adalah salah seorang dokter bedah syaraf terbaik di negara mereka.

Ayahku adalah pria kaya, Sevy. Itu berarti aku akan menjadi penerusnya. Aku akan menjadi kaya. Kau akan menjadi adik orang kaya!

Tentu saja Sevy tidak bisa menahan tawa saat mendengar tiap kalimat yang dikatakan Hana pagi itu. Sevy bahkan menyaksikan sendiri bagaimana Hana dan

dokter Will saling memeluk dengan permintaan maaf dalam tangis. Dokter Will juga menceritakan apa yang dulu sebenarnya terjadi sampai ibunya memilih meninggalkan Hana sendirian di panti asuhan. Sevy juga mendengar sendiri bagaimana dokter Will meminta Hana agar tidak membenci ibunya, tapi Hana tetaplah wanita keras kepala yang menolak dengan tegas.

Aku bisa memaafkanmu karena kau selama ini ternyata menjagaku diam-diam. Tapi wanita itu sama sekali tidak melakukannya, sekalipun dia tahu aku ada di sekitarnya.

Sevy tahu Hana sudah lebih dewasa untuk menentukan sikap dan keputsan, jadi ia memilih tidak lagi ikut campur. Setidaknya, beban yang ada di pundaknya sedikit meringan saat melihat Hana sudah memiliki tumpuan selain dirinya.

"Kau tidak perlu memikirkan Hana atau orang lain lagi. Mereka pasti akan baik-baik saja."

Kepala Sevy mengangguk dengan senyum kecil terukir di bibir. "Secara medis, kira-kira berapa lama lagi sisa umurku, Paman?"

"Aku tidak akan mengatakannya. Karena apa pun hasil yang medis tunjukkan, semua itu tidak menentukan lama hidup seseorang," sahut Will cepat. "Aku memberitahu hasil pemeriksaanmu yang buruk bukan untuk membuatmu berpikir bahwa kematianmu sudah semakin dekat. Tapi aku ingin kau tahu kondisimu sekarang, agar kau bisa berhati-hati."

Sevy menarik napas pendek, lalu menganggukkan kepala.

"Jangan menyerah." Will kembali bersuara dengan nada sedikit parau tapi mengandung keyakinan lekat di dalamnya. "Karena aku akan melakukan apa pun demi kesembuhannu. Aku juga masih percaya pada keajaiban Tuhan."

"Terima kasih, Paman." Sevy mengulas senyuman tulus.

"Berhenti berterima kasih. Kau hanya perlu bertahan sampai akhir."

Sevy hanya mengulas senyum kecil.

"Sebenarnya ini rahasia. Tapi kupikir, kau juga harus tahu tentang ini."

Sebelah alis Sevy terangkat.

"Sebelum Raz masuk pelatihan, aku sudah memintanya untuk menjaga Hana dari jauh."

Kedua mata Sevy seketika melebar terkejut. Sevy memang tahu bahwa sama sepertinya, Raz juga dekat dengan dokter Will. Tetapi Sevy tidak menyangka bahwa selama ini dokter Will akan meminta Raz menjaga Hana. "Kau benar-benar luar biasa, Paman," ujarnya dengan tawa kecil, yang sarat akan rasa syukur.

Will tertawa ringan. "Minggu lalu, Raz menemuiku hanya untuk mengatakan kalau dia menyukai Hana."

"Ah, Hana juga baru beberapa hari yang lalu mengatakan hal yang sama."

Kalimat itu berhasil membuat Will mendengkus geli. "Sepertinya, aku harus mulai mengawasi mereka."

Sekali lagi, Sevy tertawa. Ia merasa sangat bahagia dengan kehidupan Hana yang sekarang. "Hana sangat beruntung memiliki ayah seperti Paman."

"Kau juga putriku," sambar Will cepat, sambil mengusap puncak kepala Sevy dengan lembut.

"Apa Paman masih mencintai Ibuku?"

Will menurunkan tangannya dari atas kepala Sevy, lalu menarik napas pelan. "Aku tidak akan pernah melupakannya. Dia memberikan Hana padaku. Ditambah juga memberikanmu selama hampir sembilan tahun ini."

Ada perasaan hangat yang mengalir di hati Sevy saat mendengar perkataan dokter Will. Ternyata, masih ada yang mensyukuri kehadirannya di dunia ini. "Seandainya... seandainya aku tidak bisa bertahan, bisakah Paman menjaga Ibu untukku?"

Kepala Will menoleh untuk memberi tatapan tidak suka pada kalimat Sevy barusan.

Sedangkan Sevy hanya mengulas senyum tipis, lalu kembali menatap pemandangan langit melalui jendela di ruangan dokter Will. "Aku ingin Ibu hidup bahagia, Paman."

Karena seumur hidupnya, itu adalah keinginan terbesar yang Sevy miliki. Sayangnya, kebahagiaan ibunya justru dipegang oleh pria yang selalu menyiksanya. Bahkan ketika seminggu yang lalu Sean sengaja mengajaknya mengunjungi rumah keluarga Poulga, jika saja Sean tidak mengetuk pintu ruang kerja Poulga, pria itu pasti sudah memukul punggungnya dengan tongkat *baseball*—karena merasa kesal melihat kedekatannya dan Sean selama makan malam berlangsung. Beruntung Poulga dan Neo bersandiwara dengan sangat baik di depan Sean, jadi suaminya itu tidak perlu mengamuk—dan bisa membuat ibunya bersedih, atau mungkin akan menjadi pelampiasan amarah Poulga. Karena tidak ingin itu terjadi, makanya Sevy selalu mengalah pada semua anggota keluarga besar Poulga.

"Ibumu sangat bahagia memiliki suami dan tiga anak yang sangat dicintainya. Itu sebabnya dia membuang Hana—yang adalah anak kandungnya dari pria pemerkosa sepertiku."

Itu benar. Ibunya bahkan terlihat sangat bahagia sepanjang makan malam mereka minggu lalu. "Seandainya bisa, aku ingin Ibu lebih memilih Paman."

Belum sempat Will bertanya lebih lanjut, Sevy sudah lebih dulu bangkit dari tempat duduknya karena Sean mengatakan sudah berada di perjalanan menuju toko tasnya. "Aku harus pergi sekarang, Paman. Sean sudah—"

"Aku berharap kau mengatakan semuanya pada Sean."

Tubuh Sevy menegang pelan.

"Aku tahu itu sulit. Tapi Sean pasti tidak ingin kau menyembunyikan tentang keadaanmu darinya."

"Aku akan memikirkannya, Paman."

Hanya itu yang bisa Sevy katakan sebelum akhirnya berlalu keluar dari ruangan dokter Will.

+•+

"Apa kau masih meminum pilmu?" Sean bertanya setelah selesai memakai kembali pakaian mereka.

"Kita sepakat tidak memiliki anak dulu, kan? Jadi aku masih meminumnya setiap hari."

Kepala Sean mengangguk-angguk, lalu kembali menyamankan posisi mereka yang saling memeluk.

Sedangkan Sevy sedikit terkejut dengan reaksi Sean yang begitu tenang. Setelah malam penyergapan itu, sikap Sean memang sedikit berbeda. Sean terlihat lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Suaminya itu bahkan tidak marah tiap kali ia pergi ke kantor badan keamanan untuk mengadakan rapat—apalagi saat kasus Argaz masih baru diproses oleh divisinya.

"Jangan terlalu banyak berpikir." Sean menghentikan lamunan Sevy dengan memberi kecupan di bibir sang istri. "Aku pernah beberapa kali mendengarmu muntah di pagi hari. Kau juga terlihat sedikit lebih pucat akhir-akhir ini. Apa kau baik-baik saja?"

Sevy sedikit terkejut dengan pertanyaan itu, tapi detik selanjutnya ia sudah kembali memasang raut wajah tenang. "Mungkin itu saat aku terlambat makan."

"Benarkah? Bagaimana kalau ternyata kau sedang hamil?" Tanpa sadar Sean sudah mengusap perut Sevy dengan jemarinya.

"Aku tidak pernah lupa meminum pilku, Sean."

Dan pil itu sudah aku ganti, Sevy.

Tentu saja Sean tidak akan mengatakan hal itu pada Sevy. Sejak melihat sendiri bagaimana Sevy lebih sering tidak mempedulikan dirinya sendiri, dan bagaimana wanita itu sangat keras kepala dengan raut wajah yang selalu tenang, membuat Sean sadar bahwa cara menghadapi istrinya itu memang harus berbeda dari biasanya. Sean benar-benar berharap Sevy akan segera hamil agar wanita itu bisa meninggalkan semua bahaya sialan dan mulai lebih memperhatikan dirinya sendiri. Karena Sean yakin, Sevy pasti akan mencintai dan menjaga anak mereka dengan sangat baik.

"Bagaimana kalau kita melakukan pemeriksaan saja?"

"Jangan membuat lelucon. Dokter mungkin akan menertawakan kita nanti," sahut Sevy sambil lalu.

Sean mendengkus kecil mendengar nada mencibir dalam kalimat itu. Lihat saja, Sean pasti bisa membuat Sevy mendatangi dokter kandungan dalam minggu ini. "Kau sudah mau tidur?"

"Hm."

Gumaman singkat dan kedua mata yang sudah terpejam damai itu membuat sebelah tangan Sean yang bebas merapikan selimut untuk Sevy yang berada dalam pelukannya. "Aku benar-benar sudah terbiasa dengan kebersamaan ini," ucapnya dengan nada pelan. Sean bahkan tidak bisa tidur nyenyak saat dua hari lalu mereka tidak tidur bersama karena ia harus pergi ke luar kota. "Sepertinya, aku bisa jatuh cinta padamu," lanjutnya lembut, lalu melabuhkan kecupan lama di puncak kepala sang istri. Setelahnya, Sean memejamkan mata dan membiarkan dirinya ikut terlelap.

Sevy yang tadi memang sudah ingin tertidur, perlahan justru membuka mata saat mendengar kalimat terakhir Sean. Jangan tanya sebesar apa buncahan dalam dadanya sekarang. Tetapi saat mengingat hasil pemeriksaannya tadi siang, Sevy tahu bahwa segalanya akan terasa sangat menyakitkan. Cukup lama Sevy memandangi wajah Sean dalam diam. Setelah yakin bahwa Sean sudah benar-benar terlelap, Sevy mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap wajah Sean yang sudah terlelap. Dengan bibir sedikit bergetar, Sevy berbisik sangat lirih. "Jangan jatuh cinta padaku, Sean."

Karena sebentar lagi, aku justru akan meninggalkanmu.

Dan malam itu, setelah belasan tahun tidak pernah menumpahkan air mata, Sevy akhirnya mengeluarkan tangisan terpendam dalam pelukan pria yang begitu dicintainya.

+•+

"Kau yakin tidak perlu ke dokter?"

Sevy membuang napas lelah dengan pertanyaan Sean yang sudah kesekian kalinya pagi ini. "Kau terlihat sangat terobsesi membawaku ke dokter."

"Kau salah. Aku terobsesi membuatmu hamil," sahut Sean tanpa sadar, dan detik itu pula ia merutuki dirinya sendiri. Sean berdeham kecil untuk mengatasi kesunyian tiba-tiba di antara mereka. "Aku hanya bergurau," lanjutnya sambil lalu. "Ayo, kuantar kau ke tokomu." Sean merangkul bahu Sevy dan mengajak istrinya itu berjalan keluar kamar.

"Bukankah semalam kau bilang ada rapat penting pagi ini?"

"Ah, benarkah? Sepertinya aku lupa."

Sevy menahan tawa saat kali pertama melihat Sean yang salah tingkah. "Kabari aku jika kau sudah selesai rapat. Aku akan menemuimu di kantor."

"Kau akan membawakanku makan siang lagi?"

Kepala Sevy mengangguk dengan senyum di bibir saat melihat kedua mata Sean berbinar menatapnya.

"Jadi sekarang, kau harus berangkat ke kantor dan selesaikan rapat pentingmu, lalu kabari aku di jam makan siang nanti."

Sean mengulas senyum lebar. Kemudian memberi kecupan di kening Sevy dengan lembut. "Aku berangkat sekarang. Hati-hati di jalan, dan kabari aku kalau sudah sampai di tokomu nanti."

Sevy mengangguk lagi, lalu membiarkan Sean pergi setelah melambaikan tangan dengan senyuman di bibir. Setelahnya, Sevy berjalan menuju mobil sambil membuka ponselnya yang berdering pendek menampilkan pesan dari dokter Will yang mengingatkannya tentang jadwal kontrol hari ini. Sevy hanya menarik napas pendek dan memilih mengabaikan pesan itu. Baru saja Sevy duduk di balik kemudi, ponselnya berbunyi menampilkan nama Raz.

"Kau di mana? Ada informasi penting yang harus kau tahu."

Sebelah alis Sevy terangkat saat mendengar Raz mengucapkan kalimat sebelum ia memberi sapaan. "Ada

apa?" sahutnya, berusaha tetap tenang sekalipun suara Raz terdengar begitu gusar.

"Argaz baru saja ditemukan tidak bernyawa di dalam sel tahanannya."

"Apa?"

"Segeralah kemari. Kita bicarakan bersama para atasan."

Tidak butuh waktu lama, Sevy segera melajukan mobilnya setelah mematikan panggilan Raz. Rahangnya mengetat hebat dengan cengkeraman kuat di kemudinya.

"Bagaimana bisa ini terjadi?" Sevy menatap Raz, Liz dan Karl dengan wajah merah. "Dia mengatakan padaku akan memberitahu informasi penting hari ini!"

"Seseorang meracuni makanannya," sahut Raz dengan nada pelan.

Belum sempat Sevy kembali berucap, pintu ruang rapat mereka dibuka dengan kasar. Kepala bagian tim mereka muncul dengan wajah yang penuh amarah.

"Sebenarnya apa kerja kalian selama beberapa bulan ini, hah?!?!" Gerald berucap keras. "Bagaimana

bisa kalian membiarkan Argaz mati di tempat kalian sendiri?!"

Tidak ada balasan apa pun yang bisa dikatakan oleh keempat orang itu. Sevy hanya bisa menundukkan kepala dengan kedua tangan yang mengepal hebat.

"Ini kesempatan terakhir kalian! Jika misi kali ini pun gagal, bersiaplah kalian berempat akan aku pindahkan ke divisi lain!" ancam Gerald marah. Tetapi melihat keempat anggota terbaik mereka itu juga sangat terpukul dengan kematian Argaz, membuat Gerald menarik napas dalam-dalam untuk meredakan amarahnya. Tadi komisaris Tiglas sudah menemuinya untuk mengatakan kekecewaan akan kelalaian mereka kali ini. "Sebaiknya kalian segera mengurus masalah ini sebelum media di luar mengetahui tentang kematian Argaz di tempat kita sendiri."

"Baik, Pak." Raz memilih mengiyakan perintah itu.

"Apa rencana kalian setelah ini?"

"Kami sedang menyelidiki lebih lanjut siapa yang memberi racun pada makanan Argaz."

Kepala Gerald mengangguk, lalu matanya mengarah menatap Sevy yang masih menunduk. "Argaz belum sempat mengatakan apa pun padamu?"

Menyadari bahwa Gerald bebicara padanya, membuat Sevy mengangkat kepala lalu menggeleng. "Dia hanya berjanji akan mengatakan sesuatu padaku hari ini."

"Ini adalah kasus terlama yang belum kalian pecahkan."

Keempat agen terbaik itu hanya menundukkan kepala saat mendengar kalimat kepala tim mereka.

"Rasanya memalukan saat aku selalu membanggakan kalian berempat pada semua dewan komisaris." Gerald memang tidak lagi menyembunyikan rasa kecewanya.

"Kami pikir, Argaz terlibat secara tidak langsung pada Black Phantom lima tahun yang lalu."

Kepala Sevy terangkat menatap Liz dengan tanya. Sevy belum pernah mendengar tentang kemungkinan itu.

"Apa maksudmu?"

"Kami melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang kejadian lima tahun yang lalu dan menemukan bahwa orang kepercayaan Argaz-lah yang menembak Thomas," jelas Liz mengabaikan tatapan Raz dan Karl yang seolah sedang memberi isyarat untuk berhenti mengatakan apa pun.

"Lanjutkan."

"Argaz adalah pimpinan utama Black Phantom pada saat itu. Thomas hanyalah pion yang digunakan Argaz untuk mengelola organisasi mereka."

Sevy tidak lagi fokus mendengarkan tiap penjelasan Liz. Kepalanya berdentum keras dan telinganya juga mulai berdengung kencang—membuatnya harus mengepal kuat agar bisa menahan rasa sakitnya.

"Sevy?"

"Sevy??"

"Sevy?!"

Suara keras yang memanggilnya membuat kepala Sevy terangkat dan menatap kepala timnya dengan tanya.

"Kau hanya diam sejak tadi, apa yang sedang kau pikirkan?"

Kepala Sevy menggeleng pendek. Sevy jelas mengabaikan tatapan ketiga rekannya yang seolah sedang meminta maaf dalam diam.

Gerald menarik napas panjang. "Aku memberi kalian satu kesempatan lagi. Selesaikan misi kali ini dengan benar. Cari akar utama dari organisasi sialan ini dan tuntaskan mereka semua!"

Keempat agen itu hanya mengangguk lalu membiarkan kepala tim mereka pergi meninggalkan ruangan.

"Sevy—"

"Jadi kalian menyembunyikan informasi tadi dariku?" Sevy menatap datar ketiga rekannya.

"Maafkan kami. Hanya itu cara yang kami tahu agar kau tidak—"

"Kalau begitu, aku juga akan bekerja sendiri mulai hari ini." Sevy memotong kalimat Karl dengan kejam.

Raz membuang napas keras mendengar nada suara Sevy yang sudah berubah. "Aku yang meminta Karl dan Liz untuk menyembunyikan informasi yang kami dapatkan."

Sevy menatap Raz dengan tatapan tidak suka yang sama sekali tidak ditutupinya.

"Aku hanya ingin kau menyelesaikan misi ini tanpa mengetahui apa pun tentang kejadian lima tahun lalu."

"Kupikir kau sudah terlalu lancang, Raz," sinis Sevy. Ia tidak lagi mampu menahan diri untuk menutupi kemarahan dan kekecewaannya.

"Karena aku tahu kau akan selalu memakai perasaanmu tiap kali berhubungan tentang kejadian lima tahun lalu!"

"Raz..." Karl berusaha menahan bahu Raz yang sudah terlihat naik-turun karena emosi.

Sedangkan Liz hanya menatap kedua rekannya itu dalam diam. Liz sangat tahu kekecewaan seperti apa

yang sedang Sevy rasakan sampai membuat wanita itu membuang topeng tenang yang selama ini dipakai dengan baik.

"Kenapa kau diam? Aku benar, kan?" tantang Raz lagi, sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan dingin dari Sevy. "Setelah semua yang terjadi, kau pasti akan tetap berusaha menyelamatkan Dash, sedangkan aku akan memburunya tanpa ampun!"

Rahang Sevy menguat dengan tatapannya yang semakin dingin menghunus Raz. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Sevy memilih berlalu keluar dari ruangan sekalipun Liz dan Karl terus memanggil namanya.

"Kau membuatnya marah," desah Karl dengan decakan kasar.

Raz masih menatap kepergian Sevy dengan tatapan dalam. "Dia tidak perlu terlibat dalam kekacauan ini."

"Benar," sahut Liz yang sejak tadi hanya diam. "Dia tidak perlu tahu bahwa orang yang kita cari selama ini justru orang terdekatnya."

+•+

Sevy membuang napas panjang sambil mencengkeram kuat kemudinya. Tatapannya memburu seolah ketenangan yang selama ini selalu berhasil menguasinya telah lenyap begitu saja. Raz memang benar. Apa pun tentang kejadian lima tahun lalu selalu berhasil membuatnya hampir kehilangan akal. Rasa bersalah itu selalu mengurungnya tanpa ampun.

Sekali lagi, Sevy membuang napas—berusaha mengambil kembali ketenangan yang tadi sempat meluap. Sialnya, sekeras apa pun Sevy berusaha tenang, ia tetap saja merasa marah pada ketiga rekannya. Jadi pada akhirnya, Sevy memang harus menyelesaikan semuanya sendiri, sekalipun ia masih belum tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Yang pasti, Sevy tidak akan berhenti mencari tahu tentang hubungan Argaz dan kejadian lima tahun yang lalu. Sevy bersumpah akan menghabisi seluruh organisasi Black Phantom sampai habis.

Ponsel Sevy berdering pendek saat ia baru menyalakan mobil. Keningnya mengerut saat membaca sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenalnya.

Kerutan pada kening Sevy semakin dalam saat melihat sebuah gambar pistol yang dikirimkan padanya. Sevy jelas masih ingat bahwa pistol itu adalah senjata yang digunakan untuk menembak Thomas.

Apa maksudnya ini?

Baru saja Sevy ingin menghubungi nomor itu, ponselnya sudah lebih dulu berdering menampilkan nama Hana. "Hana, aku akan menghubungimu nan—"

"Sevy... Sevy... tolong aku... tolong aku..."

Tubuh Sevy seketika menegang saat mendengar suara lirih dengan isakan tertahan dari Hana. "Hana, ada apa denganmu??" sahutnya dengan nada panik.

"Tolong aku... tolong aku... mereka datang lagi... mereka akan membunuhku sekarang..." racau Hana. Seluruh tubuhnya mulai bergetar hebat.

Sevy meneguk salivanya. Rahangnya mengatup berusaha mengabaikan rasa sakit pada kepalanya yang datang di saat tak tepat seperti sekarang. "Kau di mana?" desisnya. "Katakan—"

"K-kamar... kamar...ku..."

"APA KAU PIKIR AKU TAK BISA MEREMUKKAN PINTU INI HANYA UNTUK MEMBUNUHMU?!?!"

Kedua mata Sevy melebar terkejut saat mendengar suara penuh amarah yang sedikit samar karena tertutup isakan Hana. "Dengar, aku akan datang. Tetap di tempatmu sekarang. Aku—"

"Aku takut sekali, Sevy. Tolong aku..."

Sevy segera mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. "Jangan matikan panggilan ini. Tunggu

aku!" Dan Sevy harus berusaha keras menahan kemarahannya saat mendengar makian demi makian dan suara pintu yang berusaha dibuka paksa.

Kesepuluh jari Sevy mengepal kuat pada kemudinya. Sevy berusaha keras mengabaikan rintihan ketakutan yang diucapkan Hana dengan nada lirih. Hatinya terasa terbakar penuh amarah karena sebelumnya tak pernah mendengar Hana setakut ini.

Jantung Sevy seperti terlepas saat mendengar pekikan nyaring disertai bunyi keras yang memekakkan telinganya. Sevy segera melompat dari mobilnya setelah sampai di basemen apartemen Hana. Ia berlari sekuat tenaga tak peduli rasa sakit yang lagi-lagi menyerang kepalanya.

Sesampainya di apartemen Hana, Sevy sempat tertegun saat mendapati kekacauan di sana. Sevy baru tersadar saat mendengar teriakan minta tolong dari arah kamar. Amarah seketika membakar dadanya. Sevy melangkah panjang dan langsung menendang punggung pria yang berusaha menarik paksa baju Hana.

"APA-APAAN KAU?!?!"

Sevy tidak menjawab pertanyaan penuh kemarahan itu. Ia justru kembali melakukan tendangan pada satu pria lain yang terlihat akan menyerangnya. Sevy mengamuk. Benar-benar tidak bisa menguasai dirinya saat melihat betapa kacaunya Hana dengan tubuh penuh luka dan pakaian yang robek. Tidak butuh waktu lama bagi Sevy untuk menarik Hana—yang masih terisak dengan tatapan pilu agar masuk ke kamar mandi dan mengunci wanita itu di sana sebelum menyerang ketiga pria sialan yang sudah membuat amarahnya berkobar.

"Wanita sialan!!"

Tubuh Sevy terhuyung saat merasakan pukulan kuat di punggungnya. Sevy berbalik dan kembali menyerang pria kekar yang tadi memukulnya menggunakan papan meja yang sudah hancur. Dan detik selanjutnya, pria itu sudah mengerang penuh kesakitan karena Sevy mematahkan tangan yang tadi memukulnya.

Kekacauan terjadi di kamar itu. Berbagai barang sudah rusak dan bunyi pukulan terus mengalun seolah tidak ada yang ingin berhenti. Sevy bahkan tidak peduli dengan tubuhnya yang sesekali terkena pukulan. Karena yang dipedulikannya hanya bagaimana membunuh ketiga pria yang sudah membuat Hana kembali ketakutan.

"ARGH!!"

Sevy menatap datar pada satu pria yang sudah menggelepar dengan darah yang mengalir dari leher pria itu. Tatapan Sevy lalu mengarah pada pria yang sedang mengerang kesakitan tapi berusaha untuk bergerak mundur menjauhinya.

"Dasar jalang—"

Teriakan itu berganti suara rintihan kesakitan. Sevy melemparkan pisaunya tepat di jantung pria itu. Setelahnya, Sevy menarik pisau itu—masih dengan wajah datar, tanpa peduli teriakan dan makian yang ditujukan untuknya sebelum pria itu ikut tewas seperti satu pria sebelumnya.

"Keparat!"

Sevy berbalik dan segera menusukkan pisaunya di bahu pria yang tadi akan menyerangnya dari belakang. Sayangnya, pria yang lebih kekar dibanding yang dua lainnya justru melepaskan pisau itu dengan mudah dan berganti menyerangnya. Sevy meringis saat pisau itu berhasil menggores pinggangnya, membuat Sevy harus menghindari serangan bertubi karena sepertinya pria itu sudah terlalu marah—sama sepertinya. Sialnya, Sevy seketika terhuyung mundur dengan rasa sakit yang sangat parah saat pria itu memukul kepalanya.

"Sepertinya, kau terlihat lebih terlatih dibanding lima tahun yang lalu."

Dalam kesakitannya, kening Sevy mengernyit saat mendengar satu kalimat itu.

Pria kekar itu mengulas senyum miring di sela tarikan napasnya yang lelah karena kemarahan dan pertarungan dengan wanita sialan di depannya ini. "Sejak tadi aku bertanya-tanya, di mana aku pernah bertemu denganmu yang terlihat tak asing bagiku. Dan

ternyata, itu adalah saat aku menghabisi manusia-manusia tolol yang tidak berguna lima tahun yang lalu," decihnya, berusaha mengabaikan luka dalam di bahunya.

"Siapa kau?" Sevy berusaha mengatur napasnya yang mulai terasa memberat.

"Siapa aku?" Pria itu menyeringai sambil memainkan pisau di tangannya. "Seseorang yang sangat berbahaya," desisnya. "Jadi, menyingkirlah. Aku akan mengampunimu untuk dua nyawa temanku yang kau bunuh asal kau menyerahkan wanita tadi," ucapnya sambil mengedikkan dagu ke arah kamar mandi. "Berikan wanita itu padaku. Karena sejak dulu, dia adalah bagian dari kami."

"Bertahun-tahun yang lalu, aku sudah membayar mahal untuk kebebasannya."

Lagi-lagi pria itu menyeringai lebar. "Akulah pemimpin mereka sekarang, bukan lagi pria tolol yang bisa dibeli dengan uang. Dan aku menginginkan wanita itu kembali. Jadi, aku akan mendapatkannya."

Kalimat itu membuat kedua mata Sevy kembali berkobar marah. "Kau akan mati hari ini," sumpahnya.

Pria itu justru tertawa lebar—meremehkan. "Aku tidak semudah dua orang di belakangmu, Nona."

Detik selanjutnya, pria itu sudah kembali menyerang Sevy sampai membuatnya kewalahan karena beberapa kali pisau itu berhasil menggores tubuhnya. Dan ketika Sevy terjatuh karena lagi-lagi mendapatkan pukulan di kepalanya, pisau itu langsung diarahkan tepat ke jantungnya, dan Sevy harus mati-matian menahan gerakan benda tajam itu dengan kuat. Wajah Sevy sudah memerah karena mengerahkan seluruh tenaganya untuk bertahan. Sampai saat pisau itu sudah menyentuh kulitnya, Sevy mengerang dan berganti memutar arah pisau itu dengan cepat pada dada pria di atasnya.

Sevy semakin menekan kuat sampai pria itu bergerak mundur karena rasa sakit.

"L-lepaskan!"

Tetapi Sevy semakin menekan pisaunya. Sama sekali peduli dengan teriakan kesakitan pria itu. "Seharusnya kau tidak membawa pisau saat bertarung denganku," ucapnya dengan nada rendah. "Aku bahkan bisa membunuhmu dengan siksaan seperti ini."

"ARGHHHH!!!" Teriakan pria itu bergema pilu karena pisau yang sudah tertancap dalam pada dadanya digerakkan seperti sedang membelah. "Hentikan... hentikan, Sialan!"

Sayangnya, Sevy semakin menekan pisaunya lebih dalam. "Seharusnya aku membunuh kalian sejak dulu," desisnya. "Aku sudah membayar seperti kemauan kalian agar melepaskan kakakku, tapi berani sekali kalian kembali muncul dan menyakitinya?" tanyanya, kali ini dengan nada sangat rendah.

"Lepaskan aku..." Pria itu semakin merintih kesakitan dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya.

"Kenapa menangis? Bukankah kau adalah pria berbahaya?" Sekali lagi, Sevy semakin membelah

menggunakan pisau di tangannya. "Siapa yang menyuruh kalian kembali muncul di depan kakakku?" Karena hanya mendengar suara erangan dan teriakan kesakitan, Sevy semakin menekan pisaunya sampai membuat darah mulai membasahi wajahnya.

"Ini sakit! Sakit, Sialan!!"

"Siapa?"

"Poulga! Poulga!"

Seharusnya Sevy tidak terkejut mendengar satu nama itu. Tetapi rahangnya tetap saja mengetat karena dugaan Hana beberapa waktu lalu ternyata benar—bahwa pria tua itu kembali mengusik sang kakak. Dan tatapan Sevy terhenyak saat tanpa sadar melihat sebuah tato di pergelangan tangan pria itu saat berusaha menghalau pisau yang ditancapkannya. "Lima tahun lalu... kau... yang menembak Thomas?" tanyanya dengan nada terbata.

18 – Harapan Semu

Raz berlari seperti kesetanan setelah menerima telepon dari Sevy. Tubuhnya seketika membeku saat melihat ruang apartemen—yang beberapa waktu terakhir ini sering dikunjunginya—terlihat begitu berantakan. Beberapa detik setelahnya, Raz menemukan sosok Sevy sedang menghadap jendela—membelakanginya. "Apa yang terjadi di sini, Sevy?" tanyanya dengan nada pelan sambil menghampiri wanita itu. "Di mana Hana? Dia baik-baik saja, kan?"

Sevy berbalik membalas tatapan Raz. Kemudian Sevy mengangguk pelan menjawab pertanyaan terakhir

dari pria itu. "Dia sedang tertidur. Aku memberikannya sedikit obat penenang agar berhenti histeris," jawabnya tenang, seolah lupa bahwa beberapa jam lalu mereka terlibat perdebatan yang cukup panas.

Raut wajah Raz berubah kaku. "Apa yang terjadi?"

"Orang-orang itu datang dan ingin membawa Hana kembali."

Tentu saja Raz langsung tahu siapa yang Sevy maksud. Pasti orang-orang yang sama, yang pernah membuat Hana terikat penuh pada komplotan kriminal sebelum bertemu dengan Sevy. Kedua tangan Raz mengepal dengan raut wajah yang sudah memerah penuh amarah.

"Aku sudah membunuh mereka."

Seharusnya, Raz sudah tahu tentang hal ini saat mendapati raut terlalu datar dan tenang yang Sevy tunjukkan sejak tadi. "Di mana mayat mereka?"

Sevy mengedikkan dagunya menuju kamar Hana.

"Aku akan membereskan mereka."

Sevy pikir, Raz akan masuk ke kamar di mana ketiga mayat pria itu berada setelah mengatakan kalimat itu. Tetapi ternyata, Raz justru berjalan menuju kamar lain di mana Hana terlelap. Dalam diamnya, Sevy mengulas senyum tipis. Setidaknya, ia bisa tenang karena Raz pasti akan menjaga Hana dengan baik. "Dia sangat ketakutan tadi. Dia terus menangis dan memintaku tidak meninggalkannya," ucap Sevy setelah sampai di kamar dan bersandar pada dinding sambil melihat ke arah Raz yang sedang menatap wajah Hana.

"Seharusnya kau menyisakan satu orang dari mereka untuk kubunuh," desis Raz saat menemukan beberapa lebam pada wajah Hana.

"Terima kasih, Raz."

Kalimat aneh itu membuat kepala Raz menoleh ke belakang untuk menatap Sevy dengan dahi yang mengernyit.

Sevy tersenyum membalas tatapan bertanya dari Raz. "Terima kasih karena sudah menjaga Hana dengan baik sejak lama bahkan sebelum aku memintanya

beberapa waktu lalu," lanjutnya. Kemudian Sevy tertawa pelan saat wajah Raz sedikit memerah. "Aku tahu kau bisa menjaga Hana lebih baik dariku."

"Kau..."

Sekali lagi, Sevy tertawa kecil. "Dokter Will sudah menceritakan semuanya."

"Ah, si tua sialan itu," gerutu Raz dengan wajah yang masih memerah.

"Kuberi tahu satu rahasia."

"Huh?"

"Tapi berjanjilah kau akan menjaga kakakku dengan baik."

Kedua mata Raz menyipit penuh kecurigaan. "Kau terlihat aneh sekarang. Apa membunuh lebih dari satu orang di waktu bersamaan membuatmu sedikit terguncang?"

Kali ini Sevy tertawa sedikit lebih keras. Sesuatu yang justru membuat Raz semakin merasa curiga.

"Hana menyukaimu."

"Huh?"

"Kakakku menyukaimu. Aku juga merestui kalian. Jadi, jaga kakakku dengan baik."

Raz mengumpat kecil saat tersadar dari keterkejutannya dan mendapati Sevy sudah berjalan keluar dari kamar. "Hei, kau mau ke mana?" serunya.

"Bertemu suamiku," jawab Sevy lugas, sambil terus berjalan keluar dari apartemen Hana.

"Dia benar-benar terlihat aneh sekarang," gerutu Raz setelah berdecak kecil. Sialnya, wajahnya kembali terasa memerah saat mengingat informasi yang diberitahu oleh Sevy tadi. Benarkah si menyebalkan Hana benar-benar menyukainya?

Ck! Sial. Mengapa harus seperti remaja bodoh hanya karena seorang wanita—yang berhasil menarik perhatiannya—menyukainya?

Raz berusaha mengabaikan desiran aneh di dadanya saat memasuki kamar yang tadi ditunjuk oleh Sevy sebagai tempat manusia-manusia sialan yang sudah berhasil dihabisi oleh wanita itu. Tatapan Raz berubah dingin saat melihat ketiga pria yang sudah

membuat Hana ketakutan. Raz mengamati satu per satu pria yang tergeletak penuh darah itu, sampai tatapan matanya terhenti pada orang terakhir yang memiliki sayatan dalam dan panjang di dada. Raut wajah Raz seketika berubah kaku saat menemukan sesuatu yang pasti tidak mungkin terlewat oleh Sevy.

Detik itu juga Raz menelan salivanya susah payah.

Sial! Sevy sudah mengetahui apa yang berusaha disimpannya selama beberapa waktu ini.

+•+

Sevy menggenggam kuat ponsel di tangannya saat lagi-lagi menerima pesan yang isinya selalu hampir

sama. Dan dengan apa saja yang terjadi hari ini, Sevy hanya bisa menghubungkan semuanya pada satu nama.

Dash...

Seharusnya Sevy memang langsung menghubungi nomor itu setelah ia menyelesaikan tiga pria sialan tadi dan menemukan sebuah informasi tak terduga di waktu bersamaan. Tetapi kali ini, Sevy berpikir bahwa ia perlu memberitahu Sean agar pria itu tidak salah paham sekalipun nantinya ia akan menemui Dash. Jadi akhirnya, setelah membujuk Hana agar tenang sampai memberi sebutir obat penenang pada kakaknya itu, Sevy memilih merapikan dirinya. Sevy membembalut luka-luka di tubuhnya dengan kasa seadanya. Ia juga menutupi beberapa lebam di wajahnya dengan bedak padat milik Hana dan memakai sedikit polesan lipstik—yang lagi-lagi milik Hana—agar menutupi rona pucat di wajahnya. Setelah terlihat jauh lebih baik, Sevy menghubungi Raz untuk menemani sang kakak agar ia bisa menemui Sean di kantor pria itu.

Sevy tersenyum berterima kasih saat Leo—sekretaris pribadi Sean menyambutnya dengan hangat dan mempersilakannya masuk ke ruangan Sean.

"Tuan Sean selalu berpesan agar langsung mempersilakan nyonya masuk ke ruangan tiap kali datang ke sini."

Informasi itu kembali membuat Sevy mengulas senyum. Kemudian Sevy berpamitan singkat sebelum akhirnya berjalan masuk ke ruangan Sean setelah mengetuk pintu. Sayangnya, senyum Sevy perlahan memudar saat melihat sosok yang sedang bersama Sean.

"Wanita sialan—"

Sevy reflek bergerak mundur untuk menghindari serangan mendadak yang akan diberikan padanya sebelum dorongan Sean pada Neo berhasil menghentikan pria itu.

"Jaga batasanmu. Jangan sampai aku mematahkan tanganmu di sini," desis Sean dingin yang membuat Neo seketika bungkam, tapi tetap saja menatap Sevy dengan tajam. "Ada apa kau ke sini?"

Tentu saja Sevy terkejut saat mendengar pertanyaan Sean dengan nada yang tak kalah dingin dari yang pria itu berikan untuk Neo. Sayangnya, belum sempat Sevy menjawab, satu suara lain sudah lebih dulu menyelanya.

"Baguslah kau juga ada di sini." Poulga menatap Sevy dengan raut emosi. "Katakan di mana kau sembunyikan putriku?"

Satu pertanyaan itu jelas membuat Sevy menatap Poulga dengan bingung. "A-apa maksudmu?"

"Selangkah lagi kau menghampirinya, aku akan mematahkan kakimu, Poulga." Sean berucap rendah saat melihat Poulga berjalan menghampiri Sevy dengan amarah yang jelas berkobar di kedua mata pria tua itu.

"Sean, ada apa ini?" Sevy benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi di tengah situasi panas ini.

"Berhenti berpura-pura bodoh, Sialan! Katakan di mana adikku?!"

Sevy kembali menatap Neo dengan bingung, sampai sebuah kalimat Sean berhasil membuat tubuhnya menegang sempurna.

"Nea menghilang. Dan Hades yang menyembunyikan Nea selama berminggu-minggu ini."

"A-apa?" tanya Sevy dengan lirih. Dan Sevy seketika tersentak saat Sean menoleh menatapnya dengan tatapan yang jelas berisi kecurigaan di sana. Entah apa yang sudah Poulga dan Neo katakan pada Sean, tapi sekali lagi, Sevy mendapati pria itu tidak mempercayainya.

"Kau yakin tidak terlibat dalam hal ini, kan?"

Seharusnya Sevy tidak boleh terlena dengan hubungan hangatnya dengan Sean selama ini. Seharusnya Sevy tahu bahwa Sean tidak akan pernah benar-benar membuka hati untuk mempercayainya. Tetapi bukankah memang ini yang Sevy inginkan? Sean tidak perlu jatuh padanya. Sialnya, mengapa tetap saja rasanya sakit saat Sean mengatakan pertanyaan itu di depan dua orang yang sangat membencinya?

Melihat keterdiaman Sevy, Sean memilih kembali menatap Poulga dan Neo yang masih berkilat penuh emosi. "Kalian berdua pergilah. Aku pasti akan membantu menemukan Nea secepatnya."

"Tidak perlu susah payah, istrimu pasti tahu! Hades jelas-jelas mengatakan dia akan membebaskan Nea asalkan memberikan istrimu padanya! Mereka pasti bekerja sama untuk menusukmu—"

Kalimat panjang Neo terhenti saat Sean segera mencekik pria itu tanpa perasaan.

"Apa-apaan kau, Sean? Hentikan!" Poulga segera menarik tangan Sean dari leher Neo dengan gerakan kasar. Tatapannya berubah nyalang menatap Sean dan Sevy bergantian. "Jangan bertingkah di depanku, Sean. Pastikan saja kau membantuku menemukan Nea, jika tidak, aku akan memberikan istrimu pada Hades, karena aku tahu itulah yang mereka berdua inginkan!"

Kedua mata Sean seakan sedang membakar habis Poulga setelah pria tua itu mengeluarkan kalimatnya.

"Keluar dari ruanganku sekarang. Aku akan menghubungimu setelah ini."

"Ingat kata-kataku. Jangan sampai kau terlihat seperti pria bodoh, Sean. Putri kesayanganku harus selamat!"

"Keluar!!"

Setelah memastikan Poulga dan Neo keluar dari ruangannya, Sean segera membalikkan tubuh untuk menatap Sevy dengan tajam. "Mantan kekasihmu menyekap kakakmu entah di mana dan dia berkata akan membebaskannya asal kau kembali padanya. Aku berharap kau memang tidak terlibat dengan rencana menjijikkan ini."

Sevy berusaha tetap tenang, walau hatinya tetap saja merasa sakit dengan tuduhan tak mendasar yang Sean berikan padanya. "Kenapa aku harus terlibat dalam rencana yang—"

"Karena rasa bersalahmu padanya, tentu saja. Atau mungkin juga perasaanmu yang belum benar-benar selesai untuknya."

"Kupikir hubungan kita sudah sangat membaik dan kau bisa memberiku kepercayaan penuh. Tapi mungkin aku yang terlalu berharap lebih." Tadi pagi bahkan mereka masih tertawa bersama dengan Sean yang bersikap manis padanya. Tetapi hanya selang beberapa jam, semuanya justru sangat kacau dan benar-benar membuatnya begitu lelah.

Rahang Sean mengetat saat melihat betapa tenangnya Sevy menghadapi kemarahannya yang sudah memuncak tinggi. "Pergilah. Tunggu aku di rumah. Aku akan menyelesaikan kekacauan ini, dan setelahnya kita bisa bicara panjang," ujarnya, lalu membalikkan tubuh berusaha mengabaikan Sevy. "Dan jangan coba-coba menemui pria itu, atau aku akan menganggapmu benar-benar mengkhianatiku tak peduli apa pun alasan yang kau berikan padaku nanti."

"Pada akhirnya, kau tetap saja tidak bisa mempercayaiku," ujar Sevy pelan menatap punggung Sean. "Aku tahu kau tidak akan mempercayaiku. Tapi

aku akan tetap mengatakan kalau aku tak tahu apa pun soal ini."

"Pergilah, Sevy."

Sevy hanya mampu mengulas senyum pahit. "Maafkan aku sudah membuat kekacauan ini terjadi."

Setelahnya, Sevy benar-benar berlalu. Sean tak pernah tahu bahwa selama pembicaraan mereka, Sevy juga sedang berniat melakukan sesuatu; mengantarkan dirinya sendiri pada mimpi buruk yang selama ini sudah berhasil dilepaskannya.

+•+

Di balik kemudinya, Sevy masih termenung memikirkan apa yang sebenarnya sedang terjadi hanya dalam beberapa jam terakhir. Kekacauan demi kekacauan yang pagi ini terjadi rasanya terlalu bertubi dan jujur saja berhasil membuat Sevy ingin menyerah.

Padahal tujuan Sevy menemui Sean hanya untuk mengatakan pada pria itu tentang keinginannya

menemui Dash untuk mencaritahu tentang pesan yang diterimanya—pun dengan informasi yang didapatnya dari pria terakhir yang dibunuhnya saat di apartemen Hana tadi. Sekalipun tahu bahwa Sean pasti tidak akan mengijinkan, tapi setidaknya Sevy bisa meminta pendapat lain pada pria itu. Setidaknya, itulah salah satu cara mempertahankan hubungan yang baik menurutnya. Sayangnya, Sean tanpa sadar justru mendorongnya menjauh. Sevy merasa tidak lagi memiliki pilihan lain selain datang pada Dash dan mengabaikan peringatan yang Sean berikan tadi.

Tetapi... Sevy jelas sadar bahwa datang pada Dash adalah membiarkan dirinya kembali berada dalam mimpi buruk yang sudah berhasil dilepaskannya selama ini. Karena Sevy tahu bahwa kembali pada Dash mengartikan selamanya. Selamanya bersama dengan Hades Radash. Begitu pun rasa bersalahnya yang tak pernah benar-benar mati tiap kali melihat pria itu. Ditambah sebuah kemungkinan yang baru diketahuinya hari ini jelas semakin membuat Sevy terikat.

Sevy meringis saat lagi-lagi merasakan kepalanya berdenyut nyeri. Kali ini pun beriringan dengan rasa sakit di perutnya. Sepertinya efek dari pukulan atau tendangan saat Sevy berkelahi dengan tiga pria berbadan besar itu.

Dalam kebimbangannya, Sevy berusaha berpikir sambil mengabaikan tiap rasa sakit yang sedang menyerangnya. Untuk kesekian kalinya, Sevy mengabaikan ponselnya yang lagi-lagi berdering panjang menampilkan nama Raz. Sevy yakin kalau Raz pasti telah menyadari bahwa ia sudah mengetahui informasi yang pria itu dapatkan.

Poulga

Ibumu akan mati jika putriku tidak selamat!!

Tangan Sevy mengepal pada ponsel yang digenggamnya saat tak sengaja membaca pesan yang dikirimkan oleh Poulga.

Jika Sevy tidak menemui Dash, kemungkinan besar ia akan kehilangan informasi penting tentang kejadian lima tahun yang lalu—dan lebih dari itu, Poulga juga pasti akan membuat perhitungan pada ibunya atau pun Hana. Tetapi, jika Sevy pergi menemui Dash, ia akan kehilangan segala kebersamaan dengan semua orang di sekitarnya sekarang—terutama Sean. Karena Dash pasti akan membawanya pergi menjauh dari kehidupan sekarang. Hanya saja, menemui Dash pasti akan membuatnya mendapatkan semua informasi yang dibutuhkannya sejak lama.

Sevy membuang napas keras. Pekerjaannya seringkali membuat Sevy menjadi wanita yang cepat mengambil keputusan. Tetapi masalah ini sepertinya adalah pengecualian yang lain. Sevy kebingungaan, dan berbagai pertimbangan mengisi kepalanya yang sejak tadi tak henti berdenyut nyeri.

Setelah ini, kau mau kan, ikut denganku? Kita akan pergi jauh dari tempat ini. Aku tidak lagi ingin tinggal di sini, Sevy. Aku tidak ingin lagi berurusan dengan ayahmu!

Rahang Sevy mengeras saat kalimat Hana tadi kembali terngiang di kepalanya. Tadi Sevy memang hanya diam tak menanggapi permintaan pilu Hana. Tetapi sekarang Sevy mulai merasa bahwa Hana benar. Jika mereka pergi dari sini, apa pun yang terjadi pada Nea, Poulga tidak akan bisa menyakiti Hana. Sevy hanya tinggal meminta ibunya untuk ikut agar Poulga juga tidak lagi bisa mengancamnya melalui sang ibu.

Benar. Sevy hanya perlu pergi menjauh, tidak perlu menemui Dash. Informasi apa pun yang Dash miliki, pasti bisa didapatkannya dari orang lain—walau entah kapan.

Lalu Sean?

Satu tanya dalam benaknya itu seketika menghancurkan pemikiran yang sejak tadi menguasainya.

Sean akan baik-baik saja tanpa dirinya. Lagipula, dengan sikap Sean yang mudah meledak dan tidak pernah mempercayainya, akan sulit meminta pria itu melindungi ibunya dari Poulga.

Benarkan?

Karena apa yang terjadi di ruangan Sean tadi sudah membuktikan segalanya. Sevy tidak bisa bergantung pada pria itu.

Berusaha meyakinkan dirinya akan keputusan ini, Sevy mengambil ponselnya untuk menghubungi sang ibu—yang justru bertepatan dengan ibunya menelepon—dan akhirnya membuat Sevy mengulas senyum lega. Sevy hanya perlu membujuk ibunya agar ikut pergi bersamanya.

"Ibu."

"Halo, Sevy? Kau ada di mana sekarang?"

Sevy mengulas senyum mendengar suara lembut ibunya. "Aku ada di—"

"Sevy, kau sudah mendengar apa yang terjadi pada Nea? Ibu tak habis pikir dengan Hades. Bagaimana bisa pria itu melakukan hal sekeji ini?"

Senyuman Sevy perlahan memudar saat pembahasan ibunya berubah tiba-tiba. "Bu..."

"Sevy... Ibu berharap kau tak terlibat dalam kekacauan ini."

Rasanya seperti ada yang memukul kepala Sevy dengan sangat keras. Sevy merasa dentuman sakit itu semakin merajai lukanya yang memang tidak pernah sembuh.

"Ah, tentu saja kau tidak terlibat. Ibu mempercayaimu."

Tidak. Jika Ibu mempercayaiku, Ibu tidak akan mengatakan kalimat tadi. Sevy berujar getir dalam hatinya.

"Hades benar-benar keterlaluan! Ibu baru saja mendapatkan kabar dari Ayahmu bahwa selama beberapa minggu ini Nea bukan sedang berlibur tadi justru disekap sedang oleh Hades," keluh Ruth. *"Padahal Ibu pikir hari ini kita bisa berkumpul makan siang bersama. Ibu sudah*

mengundang mertuamu bahkan sudah memasak lobster bakar kesukaanmu yang sama dengan Ayah dan Nea."

"Bu," panggil Sevy pelan. "Aku tidak pernah menyukai makanan itu."

Di seberang panggilan, Ruth mengerjap lambat mendengar kalimat itu. *"Apa...?"*

"Tanganku akan selalu gatal tiap kali memakan lobster, Bu," jawab Sevy, dengan nada begitu lirih. Sevy masih ingat saat terakhir kali ia makan malam bersama di rumah Poulga dan ketika pulang bersama Sean, Sevy langsung meminum obat alerginya agar suaminya itu tidak tahu ia memiliki alergi terhadap lobster—yang justru tetap saja dimakannya di depan sang ibu. "Aku tidak menyukai selai kacang. Aku tidak menyukai buah persik. Aku tidak pernah menyukai semua makanan yang Ibu siapkan untuk mereka."

Ruth tergugu. *"Apa—apa maksudnya ini, Sevy?"*

Sea berusaha menahan sesak di dadanya. "Sama sepertimu, aku lebih menyukai salmon, Bu. Aku lebih menyukai selai cokelat. Aku lebih menyukai buah apel,"

lirihnya, dengan senyum mengambang dan tatapan hampa ke depan.

"Baiklah. Baik, Ibu akan menyiapkan semua itu untukmu." Sekalipun sedikit tidak mengerti mengapa putrinya mengatakan kalimat-kalimat tadi, Ruth memilih untuk tidak memperpanjang percakapan aneh itu. Ruth tentu merasa tidak baik saat baru mengetahui tentang semua yang putrinya katakan tadi. *"Sevy, Ibu harus—"*

"Apa Ibu begitu mencintai Ayah?" Sevy bahkan berusaha menahan getir saat menyebut Poulga sebagai ayahnya.

Hening sejenak, sebelum akhirnya Ruth tertawa kecil. *"Apa itu sebuah pertanyaan? Tentu saja Ibu mencintai Ayahmu,"* kekehnya.

Sevy memejamkan kedua matanya dengan hati yang kembali terluka perlahan. "Jika aku meminta Ibu meninggalkan Ayah untuk tinggal bersamaku, apa Ibu akan ikut denganku?"

Sekali lagi, Ruth terdiam dengan kening mengerut. *"Apa terjadi sesuatu padamu, Sayang?"* tanyanya lembut.

Kepala Sevy menggeleng, walau ia sangat ingin mengiyakan pertanyaan itu. "Tidak. Aku hanya ingin bertanya saja, Bu."

Ruth menarik napas. *"Itu bukan pertanyaan yang bagus, Sayang. Mana bisa Ibu memilih di antara kalian. Sama seperti kau pasti tidak akan bisa memilih antara Ibu dan suamimu."*

"Aku akan selalu memilih Ibu," sela Sevy, cepat.

Kedua mata Ruth mengerjap lambat. Semakin bingung dengan percakapan yang dibangun putrinya saat ini. *"Apa kau sedang bertengkar dengan Sean?"*

"Tidak." Kepala Sevy menggeleng lagi, dengan kedua mata yang masih memejam—menekan rasa sakit di kepalanya. Seluruh tubuhnya kembali terasa sakit saat tahu bahwa rencananya membawa pergi sang ibu tidak akan pernah terwujud. "Bu," panggilnya lagi. Sevy hanya ingin memastikan sesuatu untuk semakin

meyakini keputusannya. "Apa selama ini Ibu bahagia bersama Ayah?"

Jeda cukup lama. Sevy membuka matanya untuk melihat apakah panggilan mereka masih tersambung, dan ketika ponsel itu kembali berada di dekat telinganya, Sevy tahu kalau keputusan yang akan diambilnya setelah ini adalah paling baik.

"Tentu saja, Sevy. Ayahmu adalah sumber kebahagiaan Ibu."

Benar. Sevy mengiyakan keras dalam hatinya. Kebahagiaan ibu adalah ayah, bukan dirinya. Dalam lukanya yang kembali terasa perih, Sevy berusaha mengulas senyum. "Aku berharap Ibu selalu bahagia," ujarnya lembut.

"Sevy—"

"Ibu harus terus sehat dan bahagia. Sudah dulu, ya. Aku mencintaimu, Bu," lanjut Sevy, lalu mematikan panggilannya.

Sevy menengadahkan kepalanya dan membiarkan setitik air matanya terjatuh. Sayang sekali, ibunya justru

memilih untuk tetap tinggal di samping Poulga. Ibunya tidak pernah memilihnya. Seandainya ibu memilih pergi bersamanya, mungkin rasanya tidak akan seberat ini. Sekalipun sama-sama harus meninggalkan Sean, tapi setidaknya ia bukan pergi dengan pria lain.

Jadi, memang tidak ada lagi kesempatan bagi Sevy untuk pergi menjauh dari semua kekejaman Poulga. Pada akhirnya, Sevy harus menukar hidupnya untuk Nea dengan memilih menemui Dash untuk menyelamatkan wanita itu—yang artinya juga menyelamatkan ibunya. Sevy hanya perlu mengorbankan hidupnya yang juga tidak lama lagi. Lagipula, mungkin saja dengan kepergiannya, Poulga justru bisa benar-benar menerima kehadiran ibunya tanpa perlu merasa jijik karena kehadirannya.

Anggap saja ini sebagai tebusan rasa bersalahnya pada Dash.

Sialnya, sekali lagi sudut hati Sevy meneriakkan nama Sean. Jika Sevy memilih pergi bersama Dash, bagaimana dengan Sean?

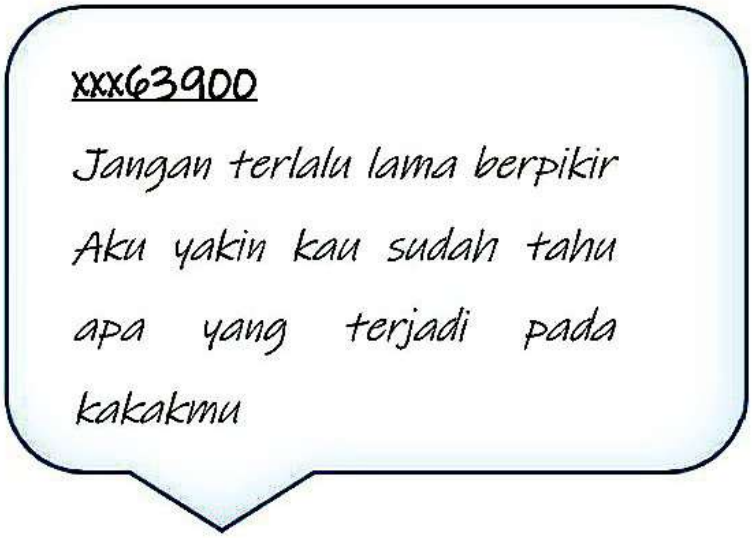

Dan satu pesan yang baru saja masuk, mengakhiri segala kebimbangan Sevy sejak tadi. Sevy segera memanggil nomor itu dan tanpa perlu menunggu lama, ia tahu panggilannya sudah diterima.

"Dash..."

+•+

Seharusnya Sean menahan langkah Sevy yang meninggalkannya tadi. Tetapi sayangnya, Sean lebih memenangkan amarahnya dibanding raut terluka yang berusaha disembunyikan Sevy dengan baik. Karena tiap

kalimat yang dikatakan oleh Poulga dan Neo tadi seolah benar-benar berhasil membakar habis dadanya.

Bagaimana bisa Hades begitu nekat menyembunyikan istrinya sendiri hanya untuk memiliki wanita lain? Dan sialnya, wanita lain itu adalah istrinya! Apa Hades terlalu tolol untuk mencari masalah dengannya?!

"Aku sebenarnya tidak perlu menemuimu untuk meminta pertolongan. Karena aku hanya perlu menemui istrimu dan memaksanya datang pada Hades demi putriku. Tapi kupikir kau harus tahu bagaimana ternyata selama ini pria sialan itu menggilai istrimu!"

Rahang Sean mengerat saat melihat lembaran foto yang dilemparkan ke atas meja oleh Poulga.

"Pria sialan itu memiliki ruangan khusus di rumahnya hanya untuk mengumpulkan foto-foto istrimu. Bahkan ada beberapa foto yang menunjukkan kebersamaan mereka, di belakangmu dan putriku!"

Sean tidak perlu melihat lebih jelas pada lembar foto yang menampilkan wajah tertawa Sevy dalam rangkulan Hades

untuk mengetahui bahwa itu foto lama. Penampilan kedua orang itu memang tidak terlalu berbeda dengan sekarang, tapi Sean jelas tahu bahwa Sevy yang sudah bersama dengannya jauh lebih cantik dan menawan.

"Apa tujuan kalian datang ke sini? Jika memang ingin meminta tolong, kuharap kalian tahu sopan santun."

"Istrimu selingkuh dengan suami putriku, Sialan!"

"Dan istriku itu juga putrimu! Berhenti mengata-ngatainya seperti itu di depanku!" Sean tidak habis pikir dengan sikap Poulga.

"Istrimu bukan putri ayahku, Sean. Kau ditipu selama ini," desis Neo dengan tajam.

"Aku hanya ingin kau membantuku menemukan putriku."

"Dan kenapa aku harus melakukannya?" sahut Sean cepat. "Kalau istriku memang bukan putrimu, maka aku tidak memiliki kewajiban untuk menolongmu."

"Kalau begitu, kami akan memaksa istrimu untuk menukar hidupnya dengan adikku," balas Neo. "Aku yakin kau tahu bagaimana wanita bodoh itu menyayangi keluarganya."

Dan satu pukulan keras yang dihadiahkan Sean pada Neo. Sayangnya, itu terasa belum cukup untuk mengeluarkan emosinya karena Poulga lagi-lagi mengusik egonya dengan terus membicarakan hubungan Sevy dan Hades, ditambah berulang kali mengatakan betapa pria masa lalu Sevy itu menggilai sang istri.

Kelima jemari Sean yang sedang menggenggam ponselnya semakin mengetat jika mengingat rencana Hades yang kali ini sudah sangat keterlaluan. Sean memang sudah menyadari bahwa Hades tidak bersungguh-sungguh mencintai Nea, tapi rasanya tetap saja mengejutkan saat mengetahui pria itu masih menggilai istrinya. Belum lagi akhirnya Sean semakin sadar bahwa selama ini Sevy memang tidak diperlakukan sebaik apa yang orang-orang dengar tentang keluarga Poulga.

"Sialan!"

Sean bahkan harus menahan diri untuk tidak menghubungi Sevy agar tidak lagi mengeluarkan

emosinya di depan istrinya itu. Entah mengapa, sekalipun tahu Sevy tidak salah, Sean tetap saja takut bahwa istrinya itu kembali pada Hades—karena rasa bersalah yang seringkali masih mengganggu sang istri.

"Apa Tuan ingin pulang ke rumah dulu?"

Pertanyaan itu membuat Sean menoleh pada Leo yang berada di balik kemudi.

"Tidak. Istriku pasti akan mendengarkan perintahku," sahut Sean, yang yakin Sevy pasti akan mendengarkannya, karena istrinya itu sudah melihat sendiri betapa marahnya ia tadi.

Leo mengangguk saja mendengar kalimat sang tuan.

"Apa sudah ada informasi dari Moses atau anak buah Red?" tanya Sean—menyebutkan nama salah satu orang kepercayaannya.

"Mereka masih mencari keberadaan nyonya Nea."

Sean membuang napas pelan. "Kita tetap ke kantor Poulga."

"Apa Tuan akan tetap ikut pergi bersamanya?"

"Ya," jawab Sean cepat. Tentu Sean tidak akan melewatkan kesempatan untuk memastikan kematian Hades di tangannya. Sean tak ingin lagi Hades mengganggu Sevy dalam hal apa pun.

Sevy hanya miliknya. Tak peduli apa pun jenis perasaan yang Sean miliki pada wanita itu. Karena sampai kapan pun, Sean tidak akan melepaskan Sevy untuk pria mana pun—termasuk Hades. Dan setelah semua ini selesai, Sean juga akan membuat perhitungan pada Poulga dan Neo yang sudah lancang memperlakukan istrinya dengan tidak baik.

19 – Melukai Rasa

Dash menurunkan ponsel dari telinganya dengan senyum puas yang bertengger di bibir.

Aku akan datang.

Pada akhirnya, Sevy akan datang dan sepenuhnya kembali menjadi miliknya. Karena memang itulah yang seharusnya terjadi sejak Sevy berani memasuki hidupnya.

Tatapan Dash kembali mengarah ke luar melalui jendela kamarnya. Ingatannya melayang pada tiap kejadian beberapa tahun dan ketika untuk kali pertama

ia mengenal Sevy—yang saat itu mengenalkan diri sebagai Race.

Sejak awal melihat Sevy saat wanita itu mengikuti perekrutan anggota Black Phantom, Dash sudah merasa tertarik. Sevy satu-satunya wanita yang mendaftar saat itu dan melihat bagaimana kemampuan Sevy dalam bertarung, jelas berhasil membuat Dash kagum. Sayangnya, Dash harus menekan kuat keinginannya untuk mendekati Sevy karena tiap pergerakannya selalu dipantau organisasi. Dan tidak ingin membuat Sevy terlibat terlalu jauh dengan dunianya yang gelap.

Sialnya, Sevy justru terus mengusik kehidupan Dash setelah berhasil masuk ke dalam organisasi. Dash masih ingat dengan jelas bagaimana Sevy selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Kenapa kau selalu menghindariku? Padahal aku sudah menyukaimu sejak awal.

Seharusnya, Dash tidak terlena dengan sikap Sevy padanya saat itu. Seharusnya, Dash lebih keras lagi mendorong Sevy menjauh darinya—bukan justru

terperangkap pada pesona Sevy yang sialnya hanya sandiwara untuk menghancurkannya.

Ketika sikap kerasnya tidak sengaja hampir membuat Sevy lumpuh, sejak itulah Dash tidak mampu lagi menahan diri untuk mengabaikan wanita itu. Dash benar-benar jatuh terlalu dalam, dan membiarkan hatinya dikuasai oleh seorang wanita. Satu-satunya wanita yang berhasil membuatnya merasakan cinta dan kepemilikan yang nyata. Hidupnya tak lagi hanya memiliki satu warna; kelabu. Tetapi mulai diisi oleh warna-warna lain yang diberikan wanita itu padanya.

Karena itulah ketika Dash tahu bahwa kebersamaan mereka selama berbulan-bulan hanyalah sebuah kesemuan, ia sama sekali tidak peduli dan tidak akan membiarkan Sevy meninggalkannya. Sayangnya, kekacauan yang terjadi hari itu membuat Dash harus menelan pahit saat melihat Sevy berbalik meninggalkannya yang sedang sekarat di antara kobaran api.

Terlalu mengerikan.

Hari itu, Dash patah hati dan terlalu hancur sampai ingin mati. Entah kesialan atau keberuntungan saat nyawanya justru selamat walau harus mengalami kepahitan yang juga tidak kalah memuakkan. Butuh waktu yang tidak sebentar bagi Dash untuk menjalankan rencananya ini. Karena untuk tujuan inilah Dash membiarkan dirinya terlibat lebih jauh dengan Nea dan keluarga Poulga.

Dash bahkan sama sekali tidak peduli sekalipun tahu bahwa Sevy mencintai pria lain. Baginya, Sevy yang sudah berani memasuki kehidupannya, tidak akan dibiarkan keluar dengan mudah dari hidupnya.

"Dash."

Tubuh Dash berbalik saat mendengar panggilan itu. "Ada apa?" tanyanya pada pria yang selama ini menjadi orang kepercayaannya—yang bahkan mau melakukan apa pun, termasuk menyamar menjadi seorang agen khusus untuk memuluskan tiap rencananya.

"Wanita itu kembali menggila dan berteriak memanggil namanu."

Dash mendengkus sinis mengingat wanita yang akan menjadi mantan istrinya itu. "Kau bisa memukulnya sampai dia diam, Jose. Atau beri suntikan lagi seperti biasa."

"Dia muntah-muntah sejak tadi. Aku tak ingin dia mati jika menyuntikkan narkoba padanya."

"Apa peduliku?" sahut Dash malas. "Dia dan ayahnya bahkan selalu memperlakukan wanitaku dengan tidak baik."

Jose memilih tidak membalas. Ia tahu betul bahwa kegilaan Dash pada wanita bernama Sevy sudah terlampau besar. Bahkan Jose terkadang merasa kasihan pada wanita yang masih menjadi istri dari atasannya ini. Sekalipun tahu wanita itu memang jahat dan menyebalkan, tapi diperlakukan seperti sampah selama berminggu-minggu ini sedikit membuatnya merasa iba.

"Berikan saja dia obat penenang. Sebentar lagi Sevy akan datang, dan aku akan membiarkan wanita sialan itu

pergi." Dash membalikkan kembali tubuhnya. Tetapi detik selanjutnya, Dash justru berubah pikiran. Sepertinya cukup menarik jika Nea bermain-main dengan emosi Nea yang terlampau buruk sejak ia mulai menjalankan rencananya. "Biarkan aku menemuinya."

"Ajak satu pengawal untuk menemanimu," sahut Jose ikut berjalan di sebelah Dash.

"Tidak perlu. Aku bisa mengatasi wanita itu sendirian."

"Baiklah."

Setelahnya, Dash melangkah pasti ke kamar yang selama beberapa minggu ini digunakan untuk mengurung Nea. Sebuah seringai langsung muncul di bibirnya saat mendapati penampilan wanita itu yang begitu kacau. Tubuhnya berubah mengurus dengan mata lebih cekung dan menggelap—layaknya seperti seorang pecandu. Dash mengulas senyum puas ketika membayangkan bagaimana Poulga akan menggila saat melihat sang putri kesayangan justru menikmati jenis narkoba yang dibuat oleh pria itu sendiri.

"Hades... maafkan aku... aku tidak sengaja melakukan itu. Aku tidak mengkhianatimu! Tolong, tolong lepaskan aku... Aku merasa sangat aneh. Aku seperti membutuhkan sesuatu tapi aku sendiri pun tidak tahu itu apa!" Nea merintih dan segera memohon saat melihat Hades berada di depannya.

Kalimat itu membuat Dash tak tahan untuk tidak menyemburkan tawanya. Kepalanya menggeleng kecil dengan bibir yang terus berdecak prihatin. "Aku memilikinya, Nea. Kau bisa mendapatkannya setelah ini. Dan tadi kau bilang soal apa? Pengkhianatan? Jadi, kau masih belum paham alasan kau ada di sini, Nea?" tanyanya dengan senyuman miring. "Aku bahkan tidak peduli dengan siapa kau selingkuh atau pada siapa kau menyerahkan tubuhmu."

Dengan air mata yang masih mengalir dan seluruh tubuh yang juga menahan sakit, Nea tergeragap kebingungan. Bukankah perubahan sikap Hades selama beberapa minggu ini, karena suaminya itu akhirnya mengetahui hubungan gelapnya dengan pria yang

menjadi rekan bisnis pria itu? Nea bahkan masih ingat bagaimana Hades untuk pertama kalinya berteriak penuh amarah padanya dan setelahnya pria itu mengurungnya di sini—di tempat yang Nea bahkan tidak pernah tahu menjadi milik sang suami.

Tangan Dash terulur dengan gerakan terlalu dibuat-buat untuk merapikan rambut kusut Nea—yang sungguh, ini benar-benar menyenangkan melihat bagaimana seorang Nea yang selama ini diperlakukan bagai seorang putri justru sangat tidak berdaya di depannya. "Pria yang mendekatimu saat kau patah hati karena tak lagi bisa memiliki mantan kekasihmu, pria yang memberikanmu perhatian di saat aku sibuk dengan semua urusanku, dan pria yang kau biarkan menyentuh tubuhmu selama sebulan penuh itu adalah orang suruhanku, Sayang," bisiknya dengan seriangaian puas.

"A-apa... apa maksudmu..?"

"Pria itu bukan rekan kerjaku," jelas Dash lagi, dengan senyum puas yang sama sekali tidak

dihilangkannya. "Pria itu adalah pria random yang aku temukan di klub malam."

Raut wajah Nea berubah semakin pucat. Nea benar-benar tidak mengerti maksud dari semua kalimat aneh Hades. "T-tidak..." sangkalnya. "A-apa tujuanmu melakukan itu?" lirihnya. "Kau mencintaiku. Tidak mungkin kau—"

Kali ini Dash sudah terbahak keras. Kepalanya masih menggeleng miris menatap Nea yang benar-benar terlihat kacau. "Sayang sekali, aku tidak pernah mencintaimu," potongnya. "Kau pikir jika aku mencintaimu, aku rela kau kembali mendekati mantan kekasihmu?" Dash berdecih. "Hanya pria gila yang mau melakukannya, dan aku jelas tidak termasuk di dalamnya."

Tanpa sadar Nea mulai merasa takut. Nea baru menyadari kalau tatapan Hades terlihat sangat berbeda dengan yang selama ini ditujukan untuknya. Tatapan Hades kali ini terlihat sangat penuh amarah—sama sekali tidak ada kelembutan di sana.

"Aku hanya menggunakanmu sebagai alat untuk menghancurkan Poulga."

Seperti ada petir yang menyambar kepala Nea. Kepalanya menggeleng kuat menyangkal kalimat yang diucapkan Hades barusan.

"Dan tentu saja penyekapanmu sejak beberapa minggu lalu adalah puncaknya." Dash menyeringai puas melihat raut pias Nea. Ia tidak perlu menjelaskan pada Nea apa saja yang sudah dilakukan olehnya demi memuluskan rencananya ini. Nea hanya perlu tahu bahwa wanita itu adalah pion yang sangat berguna baginya. Entah itu untuk menghancurkan Poulga, atau pun untuk mendapatkan Sevy kembali. "Kau ingin tahu siapa yang sebenarnya aku cintai?"

Kepala Nea semakin menggeleng dengan kepala menunduk. Tidak berani membalas tatapan Hades yang terasa begitu asing.

"Sevy. Racevyn Edore. Adikmu. Adik yang selama ini kau perlakukan dengan kurang ajar."

"T-tidak. Tidak. Tidak!!" Kali ini kepala Nea terangkat menatap Hades dengan linangan air mata. Tangannya berusaha melepaskan ikatan yang membelit pergelangannya—ingin menerjang Hades dengan seluruh luapan perasaannya. "Kau bohong! Kau mencintaiku! Kau hanya sedang marah karena kesalahanku! Kau tak mungkin mencintai wanita sialan—"

Plak!

"Katakan itu sekali lagi, dan aku akan mematahkan lehermu detik itu juga," desis Dash sambil mencengkeram rahang Nea dengan kuat. "Kau pikir untuk apa aku mendekatimu dan memberimu begitu banyak perhatian saat kekasihmu dulu tidak bisa melakukannya?" Dash bertanya dengan nada rendah, sarat akan kemarahan. "Itu karena aku memang ingin menghancurkanmu dan Poulga. Wanita yang hanya mempedulikan dirinya sepertimu sangat pantas mendapatkan cinta semu yang memberi kehancuran."

"Bajingan! Sialan! ARGH!!" Nea berteriak kesakitan saat Hades menarik kuat rambutnya sampai membuat kepalanya mendongak tepat di depan wajah pria yang mengisi hari-harinya selama lebih dari tiga tahun ini.

"Kau dan ayahmu-lah yang bajingan, Sialan," desis Dash. "Semua yang kulakukan padamu ini belum sebanding dengan apa yang ayahmu lakukan padaku dan wanita yang kucintai."

"Anak haram itu lebih dari pantas mendapatkan semua hal buruk dari ayahku," balas Nea yang berusaha menekan kuat ketakutannya karena amarah yang melonjak tinggi setelah mendengar kalimat Hades tentang wanita yang pria itu cintai. Apa bagusnya wanita sialan yang tidak ada harganya itu? Brengsek!

Seketika Dash menyentak kepala Nea sampai membentur kepala tempat tidur. Dash bahkan tidak peduli dengan rintihan kesakitan dari wanita sombong itu.

"Ayah dan kakakku tak akan pernah melepaskanmu, Hades! Kau akan mati di tangan mereka!!" Nea sudah membuang seluruh rasa cintanya untuk pria yang masih menjadi suaminya itu. Seluruh perasaannya berganti benci serta amarah pada Hades dan Sevy. Nea bersumpah akan menghancurkan kedua orang itu dengan tangannya sendiri.

Dash kembali menyeringai lebih bengis. "Aku tidak hidup untuk takut pada ayah dan kakakmu, Nea," sahutnya. "Bagiku, mereka hanya seekor tikus yang akan sangat mudah kuhancurkan."

Nea semakin menangis. Tetapi tatapan matanya jelas menyiratkan kemarahan yang begitu kental.

"Marahlah. Marahlah, Nea. Kumpulkan amarahmu dan segera buat rencana terbaik untuk membalasku setelah keluar dari tempat ini. Kuharap kau dan keluargamu masih memiliki kekuasaan seperti yang selama ini kalian banggakan."

"A-apa maksudmu?"

"Seluruh aset atas namamu sudah menjadi milikku. Bukankah itu artinya tiga per empat dari kekayaan keluarga Poulga sudah menjadi milikku?"

"Keparat! Bajingan!!" Nea kembali berusaha untuk menyerang Dash, yang justru hanya mendapatkan tawa penuh cemooh dari pria itu. "Aku tidak akan memaafkanmu, Hades! Aku bersumpah aku pasti membalasmu!!"

Dash hanya menggaruk dahinya dengan santai dan terus memberi senyuman mengejek. Ia sangat puas melihat Nea meraung penuh amarah tanpa bisa melakukan apa pun. Jika reaksi Nea saja sudah begini, Dash sangat yakin kalau Poulga pasti sedang menggila mencarinya sekarang. Karena pria itu bukan hanya sedang kehilangan putri kesayangan, tapi juga harta yang selama ini dikumpulkan dari darah orang lain. Baru saja Dash ingin kembali memprovokasi Nea, sebuah ketukan pintu terdengar dan menampilkan wajah Debora—salah satu orang kepercayaannya.

"Wanita kesayanganmu sudah datang."

Kalimat itu berhasil membuat Dash melebarkan senyum. Dash bahkan tidak terpikir untuk membalas kalimat berlebihan dari wanita berwajah datar dan menyeramkan itu. "Buka ikatan wanita ini dan pastikan dia tidak berbuat ulah."

"Apa yang ingin kalian lakukan padaku?" Nea berusaha melawan saat Debora melepaskan ikatan tangannya. "Hades! Apa yang mau kau lakukan sekarang?!"

"Membawamu pulang. Bukankah itu yang kau inginkan?" sahut Dash. "Wanitaku sudah datang. Dan aku tidak memerlukan wanita tak berguna sepertimu."

Nea semakin meronta dalam tarikan Debora.

"Aku bisa mematahkan tubuhmu jika kau terus meronta dan membuatku kesal." Debora berujar datar tapi cengkeraman tangannya semakin kuat pada lengan Nea—yang berhasil membuat wanita itu meringis dan perlahan diam.

Dash mengulum senyum melihat ketakutan Nea pada Debora. Setelahnya, Dash melangkah ringan keluar

dari kamar melewati beberapa anak buahnya yang mengangguk sopan padanya.

"Aku menyuruhnya menunggu di ruang tengah."

Kepala Dash mengangguk pada Jose yang berada di ujung tangga lalu berjalan bersamanya menghampiri tamu istimewanya. Dash bahkan bisa merasakan detak jantungnya menggila hebat saat melihat wanita yang dicintainya itu benar-benar berada di depannya.

"Wanita sialan!! Aku akan membunuhmu! Aku pasti akan membunuhmu!!"

Debora yang sempat terkejut karena kekuatan Nea untuk melepaskan diri darinya segera berlari cepat menahan gerakan wanita itu yang sudah menyerang tamu istimewa bosnya.

"Lepas! Lepaskan aku! Dia akan mati di tanganku!!"

"Kurang ajar!!"

"Dash!" Sevy yang masih terduduk karena serangan tiba-tiba dari Nea seketika terkejut saat melihat Dash menampar wanita itu dengan sangat keras. "Apa

yang kau lakukan?" tanyanya menahan ringisan sambil berusaha bangkit dibantu beberapa anak buah Dash.

"Membuatnya sadar bahwa dia tak lagi bisa menyakitimu," desis Dash menatap Nea dengan tajam, walau wanita itu terlihat masih sangat terkejut setelah mendapat tamparan darinya—yang lebih keras dibanding sebelumnya. "Patahkan tangannya jika dia masih bersikap kurang ajar, Debora."

Mendapatkan perintah itu, Debora seketika semakin menguatkan cengkeraman tangannya pada lengan Nea-yang kembali meringis kesakitan.

"Antarkan dia sampai rumah Ayahnya, Debora. Sebelum aku membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Debora mengangguk sambil menarik paksa lengan Nea dengan kuat.

"Aku akan meminta Ayah untuk membunuhmu, Sevy! Aku pastikan kalian akan hancur hari ini juga!!"

Dash sama sekali tidak mempedulikan teriakan menyedihkan yang ditujukan Nea padanya dan Sevy. Ia justru melangkah pelan menghampiri Sevy yang masih

menatap punggung Nea dalam diam. "Dia menyakitimu lagi," gumamnya, sambil mengusap lembut bekas tamparan Nea di pipi Sevy. Sialnya, Dash harus menahan senyum getir saat Sevy justru bergerak menjauhi sentuhannya. Berusaha mengabaikan rasa sakit di dadanya, Dash tetap memasang raut tenang. "Jangan membuatku terluka. Kau datang ke sini bukan untuk melakukannya."

Sevy memilih tidak membalas.

Melihat keterdiaman Sevy membuat Dash mulai geram dan langsung menarik pelan pinggang wanita itu agar mendekat kepadanya. Tetapi keningnya justru mengerut saat melihat ringisan tertahan yang berusaha disembunyikan Sevy darinya. Kemudian Dash menurunkan tatapan pada pinggang Sevy yang dipegangnya. "Apa yang terjadi dengan ini?" desisnya, karena Dash jelas tahu tangannya hanya bertengger lembut tanpa menyakiti.

"Kita harus bicara."

"Kita akan bicara setelah aku memastikan ini," sahut Dash cepat, lalu menarik Sevy agar mengikutinya. "Minta perketat penjagaan di depan, Jose. Sekalipun mereka tidak akan menemukan tempat ini, kita tetap harus berjaga-jaga sampai helikopter siap."

Jose mengangguk, mengiyakan perintah dari Dash—sambil mengabaikan tatapan tajam dari Sevy, yang mungkin masih marah karena tahu pengkhianatannya pada kepolisian.

Setelahnya, Dash membawa Sevy masuk ke kamarnya tanpa peduli bagaimana wanita itu berusaha melepaskan genggaman tangannya. Dan umpatan keras seketika keluar dari bibir Dash setelah ia menyingkap sedikit kaus yang Sevy pakai.

"Hentikan sikap tidak sopanmu sebelum aku mematahkan tanganmu, Dash." Sevy segera menjauhkan tangan Dash yang memegang ujung kausnya.

"Dari mana kau mendapatkan luka itu?" desis Dash yang melihat balutan perban di pinggang Sevy terlihat sedikit berwarna merah. Sepertinya itu luka baru

dan hanya diobati seadanya oleh Sevy. Dan itu benar-benar membuatnya geram.

"Bukan urusanmu. Aku ke sini untuk mendapatkan apa yang kumau."

"Dan kau di sini untuk memberikan apa yang aku mau!" sentak Dash keras. Kemudian Dash berbalik mencari kotak obatnya dan setelahnya langsung memaksa Sevy untuk duduk di atas tempat tidurnya. "Biar aku obati dulu, baru kau akan mendapatkan apa yang kau mau."

"Aku bisa mengobatinya sendiri—"

"Aku akan mematahkan tanganmu jika kau masih terus menolak perhatianku," geram Dash dengan wajah yang benar-benar kesal.

"Aku wanita bersuami sekarang, Dash. Dan apa yang kau lakukan ini jelas sangat tidak sopan."

Gerakan tangan Dash yang sudah akan kembali mengangkat kaus Sevy seketika terhenti. Berganti dengan kepalan kuat, seakan ingin menghancurkan kaus di tangannya. "Kau berhasil membuatku marah,"

desisnya, lalu melepaskan kaus itu dengan gerakan kasar—membiarkan Sevy mengambil alih pekerjaan yang tadinya akan dilakukan olehnya.

Sevy segera mengganti perban di pinggangnya dengan cepat. Dan hal itu jelas membuat Dash—yang sejak tadi tidak mengalihkan tatapan sama sekali—kembali marah. Seketika Dash mengambil alih perban yang tadi sudah Sevy pasang secara asal, lalu menggantinya dengan cara yang benar.

"Dash—"

"Dulu aku sudah pernah hampir melihat tubuhmu. Dan kurasa, pasti tidak ada perubahan yang terlalu jauh—hentikan." Dash segera menahan gerakan tangan Sevy yang akan memberinya tamparan. "Berhenti terus bergerak dan membiarkan lukamu kembali terbuka," ujarnya dengan raut wajah yang sangat serius. Kemudian Dash kembali mengobati luka Sevy yang ternyata cukup dalam dan itu berhasil membuatnya menahan geraman kesal. "Aku selalu menyesali pengendalian diriku yang terlalu baik saat kita pernah

hampir melakukannya dulu," lirihnya sambil menutup perban di luka Sevy.

Tubuh Sevy seketika mematung saat mendengar kalimat itu. Sevy sudah akan bergerak mundur saat Dash lagi-lagi menangkap gerakannya.

"Aku tak akan melakukannya sekarang. Aku masih menghargaimu sama seperti dulu. Kita akan melakukannya setelah kau resmi berpisah dengan suamimu dan setelahnya menikah denganku."

Raut wajah Dash yang masih serius itu berhasil membuat Sevy seketika tertegun.

"Di mana ponselmu?"

"Aku sudah membuangnya."

Sebelah alis Dash terangkat karena tidak percaya.

"Aku tidak berbohong."

"Aku ingin sekali mempercayaimu, tapi sayangnya aku sedikit trauma jika mengingat masa lalu kita," sahut Dash cepat, lalu melangkah keluar kamar memanggil wanita yang menjadi salah satu anak buahnya untuk menggeledah Sevy. Dash juga meminta anak buahnya

yang lain untuk menggeledah mobil Sevy agar memastikan tidak ada jejak apa pun yang bisa wanita itu tinggalkan untuk melacak mereka.

Setelah memastikan Sevy memang tidak berbohong, Dash kembali masuk ke kamar dan ia sama sekali tidak merasa bersalah karena sudah mencurigai wanita itu.

"Kau benar-benar membuang ponselmu?" Dash bertanya setelah duduk di kursi yang berada di samping tempat tidur.

Kepala Sevy mengangguk. Setelah memutuskan panggilan telepon dari sang ibu, Sevy benar-benar memilih untuk meninggalkan segalanya. Sevy meminum obatnya sedikit lebih banyak, ia juga merapikan sedikit penampilannya yang berantakan karena terlalu lama menahan rasa sakit. Kemudian setelahnya, Sevy mematikan ponsel dan membuangnya begitu saja saat mengendarai mobilnya menuju alamat yang diberikan oleh Dash. Meninggalkan segalanya dengan harapan semua akan berjalan jauh lebih baik dengan

keputusannya. Sevy bahkan tidak peduli dengan rasa sakit di kepala dan perutnya—yang sampai terasa hampir merontokkan tubuhnya—saat harus menempuh perjalanan lebih dari dua jam, karena mansion Dash kali ini benar-benar berada di tempat terpencil.

"Jadi, kau tidak akan menipuku lagi, kan? Karena kali ini aku tidak akan membiarkannya," ujar Dash bersidekap dengan punggung yang bersandar di kursi.

"Aku akan ikut ke mana pun kau membawaku."

Sebelah alis Dash terangkat.

"Tapi pastikan kau bisa menyelesaikan perceraianku dengan Sean."

Kalimat itu membuat bibir Dash menyeringai puas. "Kau mengambil pilihan yang tepat. Kita akan berangkat hari ini juga. Anak buahku sedang menyiapkan helikopter untuk kita."

"Aku menginginkan informasi lengkap tentang Argaz dan kejadian lima tahun lalu."

"Ah," Dash seolah baru menyadari tujuan utama Sevy menerima pertukaran yang diinginkannya. "Kau ingin bertanya, atau langsung mendengar ceritaku?"

"Ceritakan semuanya," pinta Sevy, lalu perlahan bergerak menyandarkan tubuhnya pada kepala tempat tidur. Lagi-lagi harus menahan ringisan karena rasa sakit di tubuhnya.

Dash menarik napas pendek, lalu mengangguk singkat. "Kau mungkin sudah menebak garis besarnya, tapi kurasa aku tetap harus memberikanmu bukti agar bisa kau berikan pada Raz. Bukankah itu yang paling kau inginkan dibanding sekadar informasi dariku?"

Tubuh Sevy menegang sesaat, tapi ia dengan cepat menguasainya. Sevy hanya diam saat Dash bergerak untuk mengambil sesuatu di laci nakas yang berada di dekat mereka, lalu menyerahkan beberapa lembaran dokumen yang membuat wajahnya perlahan berubah pias.

"Lima tahun lalu, kalian terlalu bodoh untuk langsung melakukan penyerangan tanpa mencari tahu lebih dalam tentang Black Phantom."

Dengan tangan yang berusaha tidak bergetar, Sevy membaca tiap keterangan di sana dengan teliti.

"Black Phantom hanyalah organisasi samaran untuk menutupi organisasi yang jauh lebih kuat yang dipimpin oleh Argaz," lanjut Dash. "Ayahku hanya pion yang digunakan untuk memperbesar Black Phantom agar bisa menutupi organisasi miliknya."

Kepala Sevy terangkat pelan saat menyadari nada suara Dash perlahan berubah saat menceritakan tentang ayah pria itu.

"Apa yang dilakukan Black Phantom mungkin kejam, tapi apa yang dilakukan organisasi milik Argaz jauh lebih kejam lagi. Mereka bukan hanya menjual narkoba dengan berbagai jenis, tapi juga manusia dan organ-organ tubuh manusia secara ilegal. Ayahku hanya terlalu bodoh karena terlalu mengagungkan Argaz dan organisasi milik pria itu. Sialnya, aku terlalu

menyayanginya sampai tidak bisa menolak apa pun yang diperintahkannya."

Tanpa sadar, pegangan Sevy pada kertas di tangannya mengerat begitu saja. Apa yang terjadi hari ini terlalu mengejutkan untuknya. Hanya dalam waktu beberapa jam, segalanya berubah menjadi kacau.

"Ketika kalian melakukan penyerangan hari itu, anak buah Argaz ternyata sudah ada di sana dan seperti yang baru kau tahu, dialah yang menembak ayahku. Mereka memilih mengorbankan ayahku agar organisasi penting mereka tidak tercium oleh kalian."

"Aku bertemu dengan pria itu tadi pagi," sahut Sevy pelan.

"Apa?"

"Dia adalah anggota dari komplotan orang-orang yang memperdagangkan perempuan. Dulu sebelum aku menebus Hana, dia adalah salah satu budak di sana. Dan tadi pagi, mereka kembali datang ingin mengambil Hana, tapi aku berhasil menghabisi mereka," jelas Sevy sambil menatap wajah Dash. "Aku menemukan tato—"

"Milik Poulga."

Sevy memang sudah menduganya. Tetapi tetap saja jantungnya bertalu dengan sangat kuat karena kenyataan yang terjadi.

"Pria yang menggerakkan Argaz adalah Poulga—ayahmu. Ah, bukan. Dia hanya pria kejam yang selalu menyiksamu selama ini."

Tentu saja Sevy terkejut saat Dash ternyata mengetahui kekejam Poulga padanya.

"Kau pikir semua kekayaan yang dimilikinya itu hasil dari bisnis perusahaannya—yang jelas tidak seberapa itu?" decih Dash. "Perusahaan itu bisa tetap berjalan karena Poulga memiliki usaha ilegal lain yang jauh lebih menguntungkan. Dan semua dia dapat dari organisasinya yang dijalankan Argaz dan ditutupi oleh Black Phantom."

Rasanya kepala Sevy semakin berdenyut nyeri mendengar tiap penjelasan Dash. "Tapi Poulga atau pun Argaz tidak mengenalku sebagai salah satu orang yang ada di kejadian lima tahun lalu."

Dash mengulas senyum tipis. "Karena selama kau berada di Black Phantom, aku menyembunyikanmu dari mereka," jelasnya. "Aku meminta ayahku atau pun orang-orang di sana tidak menceritakan apa pun tentangmu. Sejak awal kau masuk, aku tidak berniat kehadiranmu diketahui mereka—terutama Argaz yang mungkin akan langsung menginginkanmu." Karena sebelum kejadian penyerangan itu, baik Poulga maupun Argaz sangat mempercayai ayahnya sampai tidak pernah memata-matai mereka.

Sekali lagi, Sevy tertegun dengan banyaknya informasi yang diberikan Dash padanya.

"Kau meninggalkanku—yang patah hati karena kebohonganmu—di tengah kobaran api waktu itu, kupikir aku sudah pasti mati." Dash sama sekali tidak mengalihkan tatapannya dari Sevy. "Sialnya, ternyata aku masih bangun dengan seluruh tubuh yang sangat sakit dan pikiran yang kosong tanpa tahu apa pun."

Kening Sevy mengernyit saat mendengar penjelasan itu.

"Kau tidak akan tahu kekejaman apa yang sudah kau lakukan dalam hidupku, Sevy," ujar Dash lirih dengan seulas senyuman miris. "Aku adalah boneka Poulga sejak tersadar dari kejadian itu. Poulga dan Argaz mencuci otakku selama aku tidak sadar."

Setelah tersadar hari itu, Dash melewati banyak kesakitan. Dash benar-benar tidak mengenali siapa dirinya sendiri. Karena yang Dash tahu hanyalah seorang pria bernama Poulga Anderson yang menyelamatkannya dari kecelakaan maut. Setelahnya, Dash menganggap Poulga sebagai malaikat yang akan selalu dipujanya. Dua tahun lebih Dash menjalani hidup dengan menuruti apa pun yang Poulga inginkan. Dash menjalani hidup sebagai boneka yang dibuat khusus untuk membantu Poulga mencapai semua keingingan pria itu.

"Kau mungkin sudah lupa, tapi aku tak pernah lupa saat pertama kali kembali melihatmu yang dipukuli habis-habisan di ruang kerja Poulga." Suara Dash memberat karena kembali merasakan emosi saat

mengingat kejadian itu. "Aku ada di sana, Sevy. Di dalam ruangan kecil tempat aku dan Poulga biasa membicarakan bisnis gelap kami. Ketika melihat penyiksaan yang Poulga lakukan, aku ingin sekali keluar menyelamatkanmu, padahal waktu itu aku jelas tidak mengenalmu."

Dash bahkan masih ingat bagaimana rasa sesak di dadanya saat melihat Sevy hanya terbaring tanpa melakukan perlawanan apa pun. Ia merasa memiliki ikatan tak kasat mata dengan wanita yang bahkan saat itu baru dilihatnya. "Kau yang membuatku kembali mengingat semuanya—walau saat itu ingatan tentangmu masih belum kembali."

Karena setelah ingatannya kembali—walau masih samar-samar, Dash memilih menyusun rencana untuk membalas Poulga dan Argaz. Membiarkan kedua pria itu tidak tahu bahwa ingatannya sudah kembali. Dash tetap berpura-pura layaknya seorang kawan yang akan selalu mendukung dan membantu dua orang itu. Dan ketika

tahu betapa berharganya Nea bagi Poulga, saat itulah Dash memilih melibatkan wanita itu.

Demi misi balas dendamnya, Dash bahkan harus menahan rasa benci tiap kali berpura-pura mencintai dan menggilai Nea. Bahkan ketika menikahi Nea, Dash harus menahan rasa mualnya karena benar-benar merasa jijik pada wanita egois itu. Tetapi demi mendapatkan kepercayaan penuh dari Poulga, lagi-lagi Dash harus memainkan peran dengan baik—termasuk bersedia melakukan apa pun yang Nea inginkan.

Dan ketika Nea memaksanya untuk kembali ke kota ini demi kembali menarik perhatian Sean, mengharuskan Dash untuk mempercepat rencananya menghancurkan Argaz dan Poulga. Termasuk berpura-pura membantu Argaz dalam produksi narkoba jenis baru—padahal tujuan Dash saat itu hanyalah ingin menjebak Argaz.

"Kau yang mengirimkan beberapa bukti itu pada kami?"

Kepala Dash mengangguk. "Aku mengarahkan kalian, karena kalian benar-benar lambat dan terlalu mengecewakan."

"Kau... apa kau yang membunuh Argas?"

"Seandainya orang suruhanku datang lebih cepat, pasti orang Poulga tak melakukannya lebih dulu." Dash mengedikkan bahunya santai.

"Kau juga bisa dihukum karena semua ini, Dash."

Dash hanya mengangkat bahunya tak peduli. "Aku bisa dengan mudah meloloskan diri. Jadi sebaiknya, minta semua rekanmu tidak mengusikku."

Sevy meneguk salivanya. "Apa yang sudah kau lakukan pada Nea?"

"Kau tidak perlu tahu soal itu," sahut Dash cepat. "Yang pasti, dia pantas mendapatkan semua itu setelah semua perlakuan mengerikan yang diberikannya padamu." Dash tidak perlu menceritakan bagaimana ia hampir setiap hari menyuntikkan narkoba jenis baru pada Nea. Bahkan Dash sama sekali tidak peduli jika ada anak buahnya yang meniduri Nea saat wanita itu tidak

sadar karena sedang terbuai dengan obat-obatan terlarang itu.

"Kau... melakukan semua ini juga untukku?"

"Iya, dan tidak." Dash menjawab tanpa ragu. "Ketika aku menjalankan rencana untuk menarik perhatian Nea dari Sean, aku memang melupakanmu saat kita pertama kali berkenalan. Tapi setelah pertemuan itu, ingatan tentangmu mulai muncul hampir setiap malam dan perlahan akhirnya aku mengingatmu. Dan melihat bagaimana Poulga juga kedua anaknya memperlakukanmu, aku semakin ingin menghancurkan mereka dengan tanganku sendiri."

Kemudian Dash menjalankan rencananya untuk menjebak wanita itu dalam sebuah perselingkuhan. Awalnya hanya itu. Dash bahkan sedikit terkejut saat Nea menyerahkan tubuhnya secara cuma-cuma hanya karena mendapatkan perhatian dari pria suruhannya itu. Tetapi Dash justru merasa senang karena dengan begitu rencananya berjalan semakin mulus. Dash berpura-pura marah besar setelah mengetahui perselingkuhan Nea,

lalu membawa wanita itu ke mansion ini dengan dalih memberi pelajaran—padahal jelas-jelas tujuannya adalah menyiksa wanita itu.

Setelah membalikkan semua aset atas nama Nea menjadi miliknya, Dash akhirnya sengaja memberitahukan keberadaan wanita itu pada Poulga. Bukan hanya itu, Dash bahkan sengaja membuat Poulga tahu tentang perasaannya pada Sevy dengan membiarkan pria itu memasuki salah satu ruangan di kamar apartemennya. Dash membawa Poulga masuk ke dalam rencananya dan membuat pria itu menggila setelah tahu seluruh aset atas nama Nea sudah beralih menjadi miliknya.

Hanya perlu mengusik Poulga, maka Dash bisa menempatkan Sevy dalam pilihan yang sulit—dan pada akhirnya harus memilih berada di sisinya.

Sevy tentu saja tercengang dengan semua cerita yang dikatakan oleh Dash. Ia merasa marah, tapi jauh daripada itu, rasa bersalah yang justru menempati porsi paling besar.

"Aku pernah mengatakan padamu kalau tujuanku adalah membawamu kembali. Dan aku melakukannya sekarang. Dendamku pada Poulga bukan hanya tentang ayahku, tapi juga karena dia memperlakukanmu dengan sangat kejam."

"D-Dash... kau..." *seharusnya membenciku, kan..?*

"Aku tidak bisa membencimu."

Sevy berusaha keras untuk tidak menumpahkan air matanya.

"Karena aku tahu apa yang kita miliki dulu tidak sepenuhnya sandiwara yang kau mainkan. Atau kalau pun aku salah, aku tetap tidak akan peduli." Dash bangkit berdiri, lalu perlahan mengambil berkas-berkas yang ada di atas tempat tidur dan di tangan Sevy. "Aku akan mengirimkan bukti-bukti ini pada Raz," ujarnya. "Sekarang, istirahatlah. Wajahmu terlihat sangat pucat. Kita bisa melanjutkan pembicaraan apa pun setelah kau terlihat lebih baik."

Entah karena rasa terkejutnya yang berdampingan dengan rasa bersalah untuk Dash, Sevy membiarkan saja

ketika pria itu mendorong pelan tubuhnya agar berbaring di atas tempat tidur.

"Jangan mengkhianatiku lagi," bisik Dash sambil mengusap puncak kepala Sevy dengan mata yang menatap lekat sang wanita. "Aku tidak peduli sekalipun kau mencintai pria lain. Tapi kau akan tetap bersamaku. Akan selalu begitu walau aku harus mematahkan kakimu agar tidak meninggalkanku lagi," sumpahnya, lalu memberi kecupan singkat di kening Sevy.

Sedangkan Sevy hanya mampu memejamkan kedua matanya tanpa sanggup membalas tatapan dan tiap kalimat yang Dash katakan untuknya. Setelah merasa Dash tidak lagi ada di dekatnya, Sevy membiarkan air matanya terjatuh. Untuk tiap luka yang dirasakan Dash hanya karena mencintai wanita menyedihkan seperti dirinya.

20 – Kenyataan Memilukan

"Kau ingin membunuh Hades dengan pistol itu?" Sean menatap Poulga dengan kening mengerut saat melihat pria itu sedang mempersiapkan pistol mengandung racun yang tadi sempat dibanggakan di depannya.

"Kau tenang saja. Aku akan membiarkanmu yang menghabisinya. Karena aku tahu tujuanmu ikut denganku adalah ingin membunuhnya dengan tanganmu sendiri," sahut Poulga dengan geraman tertahan, lalu kembali memasukkan beberapa peluru ke saku jaketnya dan tak lupa juga memasukkan suntikan kecil berisi penawar racun yang memang hanya dimiliki

olehnya. "Aku akan langsung memberikan penawar racunnya setelah dia menyerahkan kembali seluruh aset Nea yang diambilnya. Dia pasti akan melakukan perintahku, jika tak mau mati dalam waktu lima menit."

Sean tak lagi menanggapi. Ia memilih mengambil senjata miliknya, membiarkan Poulga menyiapkan diri dengan emosi yang masih terlihat jelas di wajah pria tua itu. Sebenarnya, pikiran Sean sedang tidak fokus pada tujuannya menghabisi Hades. Ada gelisah yang Sean sendiri tahu bahwa itu karena memikirkan Sevy. Rasanya Sean ingin membatalkan rencananya membantu Poulga, tapi ia juga ingin memastikan sendiri bahwa Hades tak akan lagi mengganggu Sevy di masa depan.

"Kau yakin Nea berada di sana?"

Kepala Sean menoleh menatap Neo yang juga masih berwajah muram bercampur marah. "Anak buah Red menemukan pembelian mansion baru-baru ini atas nama Hades Radash. Tempatnya terlalu jauh dari kota, dan kupikir Hades memang sengaja mempersiapkan mansion itu untuk menjalankan rencananya."

"Bajingan sialan!"

"Berhenti mengumpat," tegur Poulga, yang juga tak kalah geram mengingat Hades. Poulga menyesal sudah memeliha anjing yang justru berbalik menggigitnya seperti sekarang. Ia bahkan tidak tahu kapan sebenarnya Hades sudah mengingat tentang hubungan mereka di masa lalu. "Kita akan segera menemukan adikmu, dan membalas Hades dengan lebih kejam."

Setelah mengatakan kalimat itu, Poulga berjalan keluar diikuti oleh Neo—meninggalkan Sean yang masih bergeming di tempatnya.

"Tuan..."

"Setelah urusanku dengan Hades selesai, aku akan membereskan pria tua sialan itu." Sean bersumpah tidak akan melepaskan Poulga setelah tahu kemungkinan pria itu tidak pernah memperlakukan Sevy dengan baik. Jika saja urusan Hades tidak lebih penting, Sean pasti tidak akan membiarkan Poulga melenggang santai bak penguasa yang bisa melakukan apa pun.

+●+

Sevy yakin ia belum terlelap lama saat mendengar keributan yang begitu mengganggunya. Ia menoleh dan mendapati seorang wanita sedang berdiri di depan pintu sambal bersikap begitu awas. Sevy ingat wanita itu adalah salah satu orang yang menyambutnya bersama Aigner saat ia datang tadi. "Ada keributan apa di luar?" tanyanya, setelah berhasil duduk dengan gerakan pelan. Kepala dan perutnya masih sakit, tapi Sevy terlalu penasaran dengan apa yang sedang terjadi di luar kamar ini.

"Dash memintamu untuk tetap di sini, Nona."

Sebelah alis Sevy mengernyit dan memaksa untuk turun dari tempat tidur.

"Kau tidak diperbolehkan keluar dari kamar ini."

Sevy justru semakin curiga saat wanita di depannya ini menahan langkahnya. "Siapa namamu?" tanyanya, tapi saat beberapa detik terlewat dan tidak

mendapatkan jawaban apa pun, Sevy mengulang pertanyaannya dengan nada semakin datar. "Aku bertanya siapa namamu? Apa aku harus terus mengulang pertanyaanku?"

"Rexa."

"Baiklah, Rexa. Sekarang tolong menyingkir dari depanku, aku harus tahu apa yang terjadi di luar kamar ini."

"Maafkan aku, Nona. Tapi kau benar-benar tidak diperbolehkan keluar dari kamar ini."

"Apa yang sebenarnya sedang terjadi?" Sevy berusaha menahan desisan dalam suaranya. Dan suara tembakan terdengar begitu nyaring, kedua mata Sevy melebar menatap Rexa. "Minggir," perintahnya dengan nada menggeram. Tetapi Rexa tetap saja bergeming. "Aku tidak ingin melukaimu, Rexa. Jadi menyingkir sekarang juga."

"Dash tidak mengijinkanmu—"

"Persetan! Dash bisa saja dalam bahaya sekarang!" Sevy kembali berusaha menyingkirkan Rexa yang

ternyata lebih kuat dibanding dirinya yang masih menahan sakit.

"Tolong kembali ke tempat tidur, Nona. Dash pasti menyelesaikan kekacauan di luar dengan baik."

Detik selanjutnya, Sevy sudah memukul wajah Rexa dengan keras. Sialnya, Rexa berhasil menahannya dan justru berusaha mematikan tiap pergerakannya. Hal itu jelas membuat Sevy merasa geram. Sevy bahkan mulai kehilangan ketenangan yang selama ini menjadi topengnya. Ia takut kalau kekacauan yang terjadi di luar sana disebabkan oleh Poulga. Dash bisa saja tidak akan selamat jika peluru Poulga bersarang di tubuh pria itu.

Berusaha mengeluarkan sisa-sisa tenaga yang masih dimilikinya, Sevy memukul tepi leher Rexa dan berhasil membuat wanita itu pingsan. Dengan langkah sedikit terhuyung sambil memegang perutnya, Sevy berjalan keluar kamar dan sekali lagi ia ketika melihat ke lantai bawah. Entah berapa puluh orang yang sedang saling menyerang. Belum lagi tidak sedikit yang juga sudah tergeletak tak bernyawa di atas lantai.

Jantung Sevy menggila saat tidak menemukan Dash di mana pun. Sevy bahkan juga tidak berhasil menemukan Poulga atau pun Neo—yang diyakininya adalah dalang dari kekacauan di mansion Dash sekarang. Kepanikannya mulai berkurang saat akhirnya berhasil menemukan keberadaan Dash sedang melawan lima orang sendirian. Ketika Sevy ingin berlari membantu Dash, ia justru hampir terjatuh karena rasa sakit yang begitu hebat di perutnya. Belum lagi dengan denyutan nyeri di kepala yang membuatnya harus berulang kali menggerakkan kepalanya—berharap dapat mengurangi rasa sakitnya.

Sevy berusaha keras agar tetap tersadar karena ingat Dash sedang berada dalam bahaya. Dash mungkin salah satu pria yang pandai berkelahi, tapi Sevy sungguh tidak akan bisa memaafkan dirinya jika sesuatu yang buruk terjadi pada pria itu. Sudah cukup semua luka hati yang diberikannya pada Dash, jadi Sevy tidak akan membiarkan tubuh pria itu juga terluka.

Dan dengan sisa kekuatan yang akhirnya berhasil dikumpulkannya, Sevy melangkah cepat menuruni tiap anak tangga sambil menyerang siapa pun yang berusaha menahan langkahnya menuju Dash. Ketika melihat salah seorang pria akan memukul belakang kepala Dash, Sevy segera menarik rambut pria itu lalu memukulkan kepalanya ke dinding.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" sentak Dash saat melihat Sevy sudah berada di dekatnya.

"Perhatikan belakangmu!" seru Sevy mengabaikan pertanyaan bernada geram itu. "Kita harus ke atap sekarang. Minta anak buahmu melindungimu saat kita keluar dari sini," ujarnya masih sambil menyerang siapa pun orang yang menghampirinya dan Dash.

Sedangkan Dash masih belum bisa kembali fokus pada pertarungannya karena rasa terkejut akan kehadiran Sevy di sisinya. Dibandingkan kebahagiaan, Dash justru lebih merasa takut jika Sevy tahu bahwa pria yang masih menjadi suami wanita itu juga ada di sini—berniat untuk membunuhnya. Beruntung seluruh anak

buahnya berhasil menghalau pergerakan Sean beserta Poulga dan Neo untuk menghampirinya—karena melihat banyaknya pasukan yang ketiga orang itu bawa, sudah pasti tujuannya hanya satu; nyawanya.

"Argh!"

"Sevy!" Dash segera membawa Sevy ke belakang tubuhnya dan membalas pria yang sudah membuat pelipis wanita itu terluka. "Sialan," geramnya, lalu matanya bergerak lapar mencari keberadaan Jose—yang ternyata masih juga melawan serangan anak buah Poulga. "Jose!"

Hanya melihat pergerakan mata Dash dari sudut matanya, Jose mengangguk mengerti lalu berteriak memberi perintah pada anak buah Dash yang lain untuk melindungi Dash yang akan naik ke atap. Sialnya, Jose sedikit lengah saat Neo berhasil menggores lengannya dengan pisau. Tetapi Jose langsung bergerak menahan langkah Neo yang ingin bergerak menyusul Dash.

"Bajingan! Kau akan mati di tanganku sekarang!"

Jose hanya menatap datar pada amarah yang dikeluarkan oleh Neo. Ia bahkan dengan mudah menyingkirkan pistol yang akan digunakan pria itu untuk menembaknya.

"Sevy!!"

Teriakan Dash yang memanggil Sevy sekali lagi berhasil membuat perhatian Jose sedikit teralih. Jose semakin bergerak buas ingin menghabisi Neo dan beberapa orang yang menyerangnya sekaligus saat melihat anak buah Poulga sudah berhasil menghampiri Dash serta Sevy. Tahu bahwa mereka sudah kalah jumlah, Jose memilih berteriak memanggil Clinton dan Lark—rekannya bersama Debora dan Rexa selama menjadi orang kepercayaan Dash. "Ke atap!" perintahnya yang langsung mendapat anggukkan kedua rekannya itu.

Sekalipun cukup kesulitan, Jose dan dua rekannya berhasil menaiki tiap tangga—walau harus beberapa kali mendapatkan luka serangan dari anak buah Poulga. Pun

juga harus menghindari peluru-peluru yang disarangkan untuk mereka.

Di tempatnya berdiri, Sevy berusaha mengembalikan fokusnya setelah menemukan sosok Sean di tengah kekacauan yang terjadi di bawah. Seolah tembakan yang tadi dikeluarkan oleh Sean adalah cara untuk membuatnya sadar akan kehadiran pria itu di sana. Dan Sean berhasil. Pria itu berhasil mengacaukan fokusnya sampai pukulan anak buah Poulga berhasil bersarang di kepalanya. Belum lagi tatapan tajam penuh amarah yang dilayangan Sean padanya sekali lagi berhasil membuat Sevy merasa kehilangan pijakannya.

"Bawa Sevy ke atap sekarang juga, Jose!" perintah Dash saat menyadari fokus Sevy sudah terbagi setelah menemukan Sean. Apa pun yang terjadi, Dash akan tetap membawa Sevy pergi. Helikopter miliknya sudah siap sejak tadi, tapi melihat Sevy masih terlelap, Dash memilih untuk menunggu wanita itu terbangun. Sialnya, Poulga dan orang-orangnya justru lebih dulu datang.

Entah darimana pria itu tahu persembunyiannya di sini. Sialan!

"Ayo!" Jose segera menghampiri Sevy saat Clinton dan Lark membuka jalan untuknya—dengan menahan orang-orang Poulga menghampirinya.

Tidak banyak tenaga yang bisa Sevy keluarkan saat Jose menarik bahunya untuk berjalan ke arah atap. Sebelum benar-benar berlalu, Sevy kembali melihat ke arah tempat Sean berada tadi dan ia tidak lagi menemukan pria itu di sana. Seketika itu juga rasa takut membayanginya. Sevy berusaha menenangkan diri dengan percaya bahwa Sean pasti tidak akan terluka dengan serangan yang diberikan anak buah Dash tadi. Berulang kali kata maaf diucapkannya dalam hati, karena Sevy jelas sadar bahwa keputusannya pasti mengecewakan Sean. Sayangnya, Sevy tidak memiliki kemampuan untuk membahagiakan semua orang.

"Rexa masih ada di dalam kamar," ucap Sevy pelan. Sevy bahkan tidak menyangka bahwa ia bisa merasa selemah ini. Dengan keahliannya dalam

bertarung, seharusnya Sevy bahkan bisa melumpuhkan lebih banyak orang. Tetapi lihatlah sekarang? Sevy bahkan harus berusaha keras menahan getaran di tubuhnya.

"Lark akan mengurusnya," sahut Jose, sambil masih merangkul Sevy—melindungi wanita yang sangat dicintai Dash—membawa wanita itu berjalan menaiki tiap tangga menuju atap.

"Tapi Dash—"

"Dia akan baik-baik saja."

"Dia terluka." Sevy jelas melihat ada sayatan cukup dalam di punggung Dash tadi.

"Dia bisa menahannya. Tapi jika kau yang terluka, dia pasti akan tidak bisa menahannya. Jadi, jika kau mengkhawatirkannya, ikuti saja perintahnya untuk segera pergi dari sini."

Entah apa yang terjadi di belakang tadi, Jose cukup terkejut saat melihat beberapa anak buah Poulga berhasil mengejar mereka. Dash yang bersama dengan Clinton pun terlihat sedikit kesusahan menahan serangan

bertubi itu. Melarikan diri jelas bukan gaya mereka, tapi melihat situasi yang sudah terjadi sekarang, itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri. Jadi akhirnya, setelah memastikan Sevy berjarak cukup jauh dari kekacauan itu, Jose berlari kencang menghampiri Dash dan Clinton, lalu membantu melumpuhkan orang-orang Poulga dan segera menarik kedua orang itu untuk berlari bersamanya.

Dengan usaha yang cukup keras, Jose berhasil membawa Dash dan Clinton berlari. Sialnya, Dash sepertinya terluka cukup parah karena terlihat dari langkah pria itu yang sedikit lambat. Jadi, setelah mereka berhasil sampai di atap, Jose segera mengunci pintu atap itu agar pasukan Poulga tidak menghampiri mereka. "Apa Lark membawa Rexa?" Jose bertanya dengan napas yang sedikit tersengal.

Kepala Clinton mengangguk sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Pun beberapa luka lain di tubuhnya. "Mereka pasti akan menemukan cara

menyusul kita," jawabnya yakin. "Dash?" tanyanya saat menyadari raut pucat milik Dash.

"Aku baik-baik saja," jelas Dash tanpa diminta. Setelahnya, Dash berjalan sedikit tertatih menghampiri Sevy yang menatapnya dengan raut wajah khawatir. Dan hal itu sedikit membuatnya merasa membaik. "Kita akan berangkat sekarang."

Setelah mendengar perintah itu, Clinton segera berlari memasuki helikopter yang sejak tadi sudah berada di sana. Clinton segera menyalakan helikopter dan menyiapkan keberangkatan mereka.

Ketika bising suara mesin helikopter terdengar begitu keras, dan Jose juga sedang begitu fokus memapah Dash yang sepertinya terluka cukup parah, Sevy yang tadinya sudah melangkah akan menghampiri Dash seketika terhenti saat pintu atap tiba-tiba terbuka kencang dan ia menemukan Poulga dengan penampilan berantakan—karena beberapa luka di tubuh dan wajah—juga raut penuh amarah sedang menodongkan pistol

pada Dash yang jelas tidak menyadari kehadiran Poulga di sana.

Tidak. Tidak!

Sevy segera berlari kencang menghampiri Dash, memeluk pria itu, lalu memutar tubuh mereka dengan gerakan sangat cepat.

"S-Sevy, apa yang..?" Kedua mata Dash seketika melebar saat merasakan tubuh Sevy perlahan meluruh dalam pelukannya.

"Maafkan aku. Untuk... semuanya... tolong, maafkan aku...," bisik Sevy terbata dengan kedua matanya yang sudah berair. "Pergilah, Dash. Aku... tidak akan membiarkan Poulga... membunuhmu."

"H-hentikan! Apa yang kau katakan?!" Dash berusaha mengangkat tubuh Sevy, tapi sial tubuhnya justru ikut terjatuh karena juga sedang terluka berat. "Jose!"

Sayangnya kali ini, Jose tidak bisa membagi fokusnya selain menjadi tameng bagi Dash karena Poulga kembali mengarahkan senjatanya pada pria itu.

Beruntung Sean segera memukul pistol dari tangan Poulga. Sekalipun tidak tahu apa yang Sean katakan pada pria tua itu karena suara bising helikopter, tapi Jose yakin Sean sedang murka—pasti karena peluru yang bersarang di tubuh Sevy.

"Per-gi-lah, Dash... aku—"

"Aku tidak akan pergi tanpamu!" Dash bahkan sudah menangis melihat wajah pucat Sevy di pelukannya.

Sayangnya, Dash tidak bisa menepati kalimat itu. Karena Jose langsung menarik Dash saat melihat Sean sedang berlari menghampiri mereka. Jose berusaha keras untuk membawa tubuh besar Dash yang terus meronta marah karena dipaksa melepaskan Sevy yang sedang menahan kesakitan di atas helipad.

"Apa yang kau lakukan, Jose?! Lepaskan aku!!"

"Kita harus pergi sekarang! Aku tidak akan membiarkanmu mati di sini!!" balas Jose semakin menarik tubuh Dash dengan kuat—sedikit beruntung

karena Dash sedang terluka, jadi perlawanan yang didapatkannya tidak terlalu besar.

"Aku akan—"

Kalimat Dash tidak pernah selesai karena Clinton sudah lebih dulu datang untuk menyuntikkan obat bius dari kotak obat yang selalu tersedia di dalam helikoper. Setelahnya, Clinton segera membantu Jose membawa tubuh Dash masuk ke dalam helikopter, lalu pergi dari sana. Di dalam helikopter yang mulai bergerak menjauh, keduanya melihat tubuh Sevy berada di pelukan Sean. Ada setitik rasa bersalah di hati mereka karena meninggalkan Sevy, tapi hidup Dash jauh lebih penting untuk mereka semua.

Sedangkan Sean masih berteriak meraung marah saat menemukan kedua mata Sevy tidak lagi bisa terbuka dengan benar. Jantungnya seperti diremas kuat saat melihat betapa pucatnya wajah Sevy dengan darah yang juga tak kunjung berhenti dari punggung sang istri. "Kenapa kau hanya diam saja?! Berikan padaku obat

penawarnya sekarang juga!" serunya pada Poulga yang hanya bergeming menatap tubuh Sevy di pelukannya.

"S-Sean..."

"Diam! Diam! Jangan bicara apa pun!" bentak Sean marah, yang justru berbalik dengan tangan bergetarnya saat merangkum wajah Sevy. "Poulga! Bajingan!" makinya keras.

"Biarkan saja dia mati—"

"Dasar anjing!!" Sean mengamuk, benar-benar tidak mampu menahan kemarahannya Ia hampir saja bergerak ingin meremukkan Poulga saat sadar kalau Sevy masih berada di pelukannya. "Leo akan meledakkan kepalamu sekarang juga jika kau tidak memberikan penawarnya padaku!"

Poulga menelan salivanya saat merasakan ujung pistol berada tepat di belakang kepalanya. Rahangnya mengetat kuat karena rencananya benar-benar gagal. Hades berhasil melarikan diri tanpa mengembalikan hartanya, bahkan Poulga juga tidak tahu di mana Nea berada—karena sebelum naik ke atap, ia sudah lebih

dulu memeriksa semua ruangan di mansion ini dan putrinya tidak ada di mana pun. Berharap Neo datang menyelamatkannya dari ancaman Sean pun tak mungkin, karena putranya itu pasti masih pingsan setelah gagal mengalahkan anak buah Hades yang berhasil lari bersama pria itu.

"Tembak kepalanya sekarang juga, Leo!!" perintah Sean saat merasakan napas Sevy mulai tersengal berat. Belum ada sedetik perintah itu dikatakannya, Poulga sudah lebih dulu mengeluarkan suntikan kecil dari saku jaket pria itu. Sean langsung menangkap benda itu dan segera menyuntikkannya di dada kiri Sevy. "Jangan... jangan tinggalkan aku," pintanya lirih memeluk sang istri dengan tubuhnya yang bergetar karena rasa takut.

+●+

Setelah memerintahkan Leo untuk meminta Javier mengirimkan helikopter milik mereka berlima, Sean akhirnya berhasil membawa tubuh terluka Sevy ke

rumah sakit milik keluarga Nate. Sean masih berusaha tetap bersikap waras saat kekalutan dan kemarahan juga bercampur dalam emosinya. Beruntung hanya Leo yang menemaninya sekarang, karena Sean belum ingin menemui banyak orang di sekitarnya saat ia bahkan tidak tahu apa yang terjadi pada Sevy di ruang operasi itu selama lebih dari tiga jam terakhir.

"Saya sudah meminta Moses mencari keberadaan Hades, Tuan."

"Temukan apa pun yang bisa kita lakukan untuk menghancurkan Poulga."

Leo jelas tidak terkejut dengan penuturan berbeda yang diucapkan oleh sang atasan. Jadi, Leo hanya mengangguk dan bergerak sesuai dengan perintah yang diberikan untuknya.

Dengan kedua tangan mengepal, ingatan Sean kembali melayang pada rentetan kejadian hari ini. Sean baru menyadari kebodohannya yang lagi-lagi menyakiti Sevy karena keegoisannya sebagai seorang pria. Padahal, pagi tadi mereka masih baik-baik saja.

Sean memang sangat marah saat menemukan Sevy berada di antara orang-orang Hades. Bahkan Sean beberapa kali melihat Sevy melindungi Hades. Hatinya bergemuruh kuat saat menyadari betapa Sevy masih begitu peduli pada pria itu. Dan ketika sekali lagi matanya melihat sendiri bagaimana sang istri bersedia mati demi pria lain, Sean akhirnya menyadari sesuatu.

Perasaan asing yang selama ini disangkalnya itu memang cinta. Bukan hanya jenis perasaan tanggung jawab karena Sevy adalah istrinya. Sean memang tidak lagi menampik kemungkinan akan jatuh cinta pada Sevy, tapi jelas ia tidak mengakui perasaan itu dengan tegas.

Dan kejadian tadi sungguh berhasil menyadarkan Sean. Sungguh, Sean tidak ingin kehilangan Sevy. Bukan hanya demi harga dirinya sebagai seorang suami, tapi memang karena hatinya yang tidak ingin Sevy pergi.

Seluruh lamunan Sean terhenti saat mendengar derit pintu ruang operasi yang terbuka. Sean segera menyongsong dokter Peter dengan langkah panjang. "Paman, bagaimana keadaan istriku?" tanyanya tergesa.

Dan Sean kembali didera ketakutan hebat saat melihat raut wajah dokter Peter.

"Dua peluru itu tidak menembus organ vital istrimu. Racunnya juga sudah berhasil dikeluarkan..."

Tidak ada perasaan lega yang Sean rasakan saat melihat bagaimana cara dokter Peter menyampaikan keadaan Sevy padanya.

"Tapi aku memiliki dua kabar buruk untukmu."

Sean memilih mendengarkan—walau dengan raut tegang.

"Calon bayi kalian tidak bisa diselamatkan. Perkiraan usia janinnya sekitar sepuluh minggu. Dan kami juga sudah mengeluarkan janinnya."

"A-apa..?" Sean hampir saja terhuyung jika Leo tidak menahan tubuhnya. Informasi yang didengarnya barusan terlalu mengejutkan baginya.

"Maafkan kami, Sean. Tapi rahim istrimu terluka dan kami harus segera melakukan tindakan, jika tidak ingin kondisinya memburuk."

Sean berusaha tetap berdiri, sekalipun hatinya kembali sakit luar biasa. Calon bayi yang selama ini sudah dinantikannya justru harus pergi di saat Sean juga baru mengetahui kehadirannya.

Peter menyadari betul pancaran luka dan kesedihan yang dirasakan sahabat dari keponakannya itu. Tetapi ada hal penting lain yang juga harus disampaikannya sekarang juga. "Tapi, Sean, kami juga menemukan sesuatu lain pada kondisi istrimu."

Kepala Sean perlahan terangkat saat mendengar penuturan dokter Peter.

"Kami melakukan pemeriksaan pada bagian kepala istrimu untuk memastikan tidak ada luka dalam, sayangnya kami menemukan ada gumpalan darah di otaknya. Dan ternyata ukurannya sudah cukup besar," jelas Peter dengan nada tenang khas dokter senior yang selalu berusaha menyampaikan informasi tanpa membuat keluarga pasien semakin panik. "Karena itu kami juga menghubungi salah satu dokter syaraf terbaik di negara ini, dan beruntung dia juga bekerja di rumah

sakit ini—walau sekarang sedang praktik di rumah sakit lain."

"T-tunggu... apa maksudmu, Paman?" Wajah Sean semakin pucat saat tahu bahwa kondisi Sevy pasti sangat serius.

"Dokter Will sedang dalam perjalanan ke sini. Sebaiknya kita menunggunya di ruanganku. Biar dia yang menjelaskan kondisi istrimu."

+•+

Sevy adalah pasienku selama beberapa bulan ini. Dia bersikeras menutupi semuanya sendirian padahal kondisinya terus memburuk dan dia tetap menolak untuk melakukan operasi.

Sean terduduk di atas lantai rumah sakit dengan tubuh yang terasa begitu lemah bersandar di dinding. Semua penjelasan yang didengarnya dari dokter Will tadi berhasil membuat pikirannya semakin kacau. Selama ini, Sevy menyembunyikan semuanya dengan

sangat baik. Atau mungkin memang ia yang terlalu bodoh karena tidak bisa menyadari kesakitan yang disembunyikan oleh sang istri?

Sekali lagi, Sean meremas rambutnya dengan kuat. Dadanya masih terasa sangat sakit saat tahu bahwa kondisi Sevy sudah terlalu parah.

Karena kondisi tubuhnya yang masih tidak baik, kami tidak bisa melakukan pembedahan sekarang. Kemungkinan keberhasilan tanpa resiko mungkin semakin kecil. Tapi kami akan berusaha melakukan yang terbaik.

"Apa yang sebenarnya sudah kulakukan?" gumam Sean lirih pada dirinya sendiri. Sean sama sekali tidak pernah menyangka akan berada pada kondisi mengerikan seperti ini. Dalam satu hari, dunianya terguncang dengan hebat tanpa memberikannya waktu untuk mempersiapkan diri. Dan untuk kesekian kalinya, Sean kembali merutuki kebodohannya yang tak bisa menjaga sang istri dengan baik.

"Sean..."

Kepala Sean terangkat pelan dan pertahanannya hampir luruh saat menemukan sang ibu sedang menatapnya penuh kasih. "Ibu..."

"Oh, anakku..." Maggie mendudukkan dirinya di depan Sean dan perlahan menarik pria itu ke dalam pelukannya. Ia menangis untuk kejadian yang dialami oleh putra pertama dan menantunya itu. "Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Sevy pasti akan baik-baik saja."

Kalimat itu membuat Sean semakin mengeratkan pelukannya, membenamkan wajahnya pada bahu sang ibu. Sean tahu pasti Leo sudah mengabarkan semua pada ibunya di saat ia belum sanggup melakukannya. Cukup lama Sean berada dalam pelukan sang ibu, sampai ia mendengar suara Hana yang bertanya tentang keberadaan Sevy. "Sevy masih berada di ruang ICU dan tidak ada yang boleh menemuinya dulu."

Tubuh Hana seketika meluruh saat mendengar penjelasan bernada lemah dari Sean. "Mengapa semua ini bisa terjadi padanya?" lirihnya. Bahkan Hana masih

belum mampu benar-benar menerima tiap informasi yang diberikan ayahnya melalui telepon tadi. Hana memang tahu bahwa Sevy selalu menyembunyikan segalanya sendirian, tapi bukankah yang satu ini sudah sangat keterlaluan?

Raz mengusap bahu Hana yang sejak tadi tidak berhenti menangisi keadaan Sevy. Sesekali Raz menatap sendu pada orang-orang yang berada di sekitarnya sekarang. Terutama Hana dan Sean yang terlihat begitu terpukul. Dalam kekhawatirannya, Raz bahkan sesekali mengumpati Sevy yang terlalu apik menyembunyikan penyakit wanita itu selama mereka mengerjakan misi beberapa bulan ini.

"Sean, apa yang terjadi pada Sevy—"

Satu suara itu berhasil membuat tubuh Hana menegang kaku. Dan ketika kepalanya terangkat untuk melihat sosok itu, emosinya seketika membara melihat pria yang berdiri di sebelah wanita yang sialnya berbagi aliran darah dengannya. "Bajingan! Untuk apa kau datang ke sini, Keparat!"

Poulga perlahan terhuyung menerima serangan mendadak di tubuhnya.

"Hana, hentikan! Tubuhmu masih belum benar-benar pulih!"

"Lepaskan aku, Raz! Bajingan ini yang sudah membuat adikku sakit! Dia yang selalu menyiksa adikku selama ini!!"

"Apa yang kau lakukan ini?!" Ruth langsung menahan gerakan yang berusaha kembali menyerang suaminya.

Hana segera menyentak tangan wanita paruh baya yang membuatnya merasa begitu jijik. "Apa yang aku lakukan?" desisnya, dengan kedua mata yang sudah memerah getir. "Bajingan ini..." ujarnya bergetar, mengangkat telunjuknya ke arah pria kejam yang berkali-kali membuat hidupnya didera ketakutan. Hana bahkan hanya mampu diam saat beberapa tahun lalu, ia melihat sendiri bagaimana Sevy dipukuli seperti seekor anjing. "...dia memukuli adikku selama ini." Air mata Hana akhirnya terjatuh. Dadanya yang kian sesak

berusaha diabaikannya, asalkan semua orang yang ada di tempat ini tahu seberapa kejam seorang Poulga Anderson itu. "Siapa yang tahu kalau sakit yang adikku alami sekarang ini ternyata karena perbuatannya, kan? Dia selalu memukuli adikku. Tubuhnya, atau mungkin juga kepalanya..." lanjutnya, dengan suara yang semakin bergetar.

Seketika suasana di sana semakin hening. Hanya ada suara tangis tertahan milik Hana yang terdengar pilu.

"Apa maksudmu sebenarnya?!"

"Tanya saja pada suami sialanmu ini!!" Hana membalas bentakan Ruth. Kedua matanya yang memerah melebar menantang wanita paruh baya itu.

Javier yang ikut bersama sang ibu dan sejak tadi memilih diam sontak bergerak berusaha menahan Sean yang perlahan bangkit dari duduknya. Sean terlihat sangat kacau, tapi tatapan kakaknya itu jelas terlihat ingin membunuh Poulga.

Ruth mengerjapkan kedua matanya—kebingungan. Kemudian Ruth menoleh pelan menatap Poulga yang masih berdiri dengan raut tenang, sama sekali tidak terlihat terganggu dengan ucapan Hana. "A-apa... tidak, itu... tidak benar, kan?"

Semua pasang mata yang ada di sana menatap Poulga dengan bermacam emosi. Dan Poulga jelas tidak merasa takut, karena pikirannya juga sedang kalut memikirkan keadaan putri kesayangannya yang tidak baik-baik saja—bahkan harus dirawat di rumah sakit ini. Karena itulah Poulga bisa ikut datang ke sini setelah Ruth memintanya menemani wanita itu saat diberi kabar tentang kondisi Sevy. "Kau sudah mendengar semuanya dari anak harammu ini, kan? Jadi untuk apa aku menjelaskan semuanya di sini?"

Seperti ada yang memukul kepala Ruth dengan sangat keras. Ruth hampir saja limbung jika tidak segera memegang dinding di dekatnya.

"Kau sudah dengar, kan?" lirih Hana dengan senyum miris dan air mata yang terus menetes. "Adikku

menjadikanmu segalanya. Tapi kau justru tidak melakukan hal yang sama. Benarkah kau seorang Ibu?" lanjutnya dengan nada bergetar. "Kau bahkan tidak marah saat pria itu mengatai anak yang kau lahirkan."

Dan setitik air mata Ruth menetes saat mendengar kalimat bernada pilu itu.

"Bajingan sialan! Sebenarnya apa yang sudah kau lakukan pada istriku?!"

Javier terlambat untuk menahan gerakan Sean yang terlalu cepat menyerang Poulga. Sean terlihat memukuli Poulga dengan membabi buta, bahkan berkali-kali melayangkan tendangan di wajah pria tua itu.

Kekuatan Javier, Leo, dan Raz bahkan tidak mampu menahan Sean yang sedang mengamuk.

Sedangkan Hana dan Maggie memilih untuk membiarkan Sean menyerang Poulga. Pun membiarkan Ruth yang terlihat begitu terluka sampai hanya mampu menatap lantai rumah sakit dengan tatapan kosong.

"Aku pastikan kau tidak akan pernah hidup bahagia setelah ini, Keparat," desis Sean sambil

mengeratkan cekikannya di leher Poulga sampai membuat wajah pria tua itu hampir membiru.

"Sean... ada sesuatu yang harus kita diskusikan mengenai kondisi Sevy."

Kalimat itu berhasil membuat cengkeraman kuat Sean pada leher Poulga melonggar. Kepala Sean menoleh dan mendapati dokter Will berdiri tak jauh dari mereka. Kemudian Sean melepaskan tubuh Poulga dengan gerakan kasar, lalu memberikan tendangan kuat pada dada pria itu sampai tersungkur dan terbatuk di atas lantai.

Will memperhatikan semua itu dalam diam dan segera memeluk Hana yang langsung menghambur ke arahnya saat menyadari kehadirannya barusan. Kemudian pandangan Will juga mengarah pada sosok wanita yang terduduk lemah di atas lantai dengan tatapan sedikit terkejut karena kehadirannya. Sekalipun ingin sekali menyapa Ruth di pertemuan pertama mereka setelah puluhan tahun berjarak. Tetapi Will tahu, Ruth tidak ingin mengenalnya lagi.

"Ikut ke ruanganku sekarang." Will memilih mengabaikan Ruth. Ia melepaskan pelukan Hana, lalu berpamitan sebentar dan mengajak Sean berjalan menuju ruangannya. Sekalipun Ruth akan semakin membencinya setelah tahu ia dokter yang menangani Sevy, Will tidak peduli. Baginya, saat ini keselamatan Sevy jauh lebih penting dibanding emosi apa pun yang mungkin masih Ruth miliki untuknya.

+•+

"Makanlah dulu. Ini sudah siang. Kau bahkan belum makan sejak kemarin."

"Aku tidak lapar, Bu."

Maggie membuang napas pelan melihat betapa keras kepalanya Sean. Tetapi sayangnya, Maggie tidak bisa menyalahkan karena ia juga khawatir dengan kondisi Sevy yang masih berada di ruang ICU. "Istrimu wanita yang kuat. Karena itulah aku bersikeras

menikahkanmu dengannya," ujarnya, sambil menggenggam sebelah tangan Sean dengan lembut.

Sean tergugu di tempat duduknya. "Apa... Ibu tahu tentang semua yang Hana katakan?"

Tatapan mata Sean yang begitu terluka dan terlihat tak berdaya membuat Maggie mengusap pelan wajah sang putra. Pria yang biasanya terlihat kuat dan tak mau kalah ini justru terlihat sangat kacau sejak kemarin. "Tidak," jawabnya dengan gelengan kepala. "Tapi Ibu tahu kalau Poulga tidak pernah memperlakukan istrimu dengan baik," lanjutnya, dengan tatapan menerawang ke depan.

"Ibu pertama kali bertemu dengan istrimu saat dia mengalami kecelakaan di sebuah taksi. Dia sama sekali tidak menangis dengan luka-luka di tubuhnya setelah tersadar dari kecelakaan itu." Maggie bahkan masih ingat Sevy hanya menatapnya tenang sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkannya. "Tapi karena merasa aneh dengan kecelakaan itu, Ibu melakukan penyelidikan tanpa

istrimu tahu." Maggie menarik napas panjang. "Dan Poulga-lah dalang di baliknya."

Tangan Sean mengepal kuat. Sean kembali teringat tentang kalimat Poulga yang mengatakan bahwa Sevy bukan anak pria itu. Tetapi, jika pun memang kenyataannya begitu, pantaskah istrinya diperlakukan dengan kejam? Bajingan!

"Di awal aku menikah dengannya, kupikir semua yang orang-orang katakan tentang kehidupan sempurnanya adalah benar," lirih Sean penuh rasa bersalah. Ia bahkan masih ingat tentang sikap buruknya pada sang istri. "Dan setelah hubungan kami membaik, dia baru memberitahuku kalau hubungannya dengan keluarga Poulga tidak begitu baik. Tapi... aku benar-benar baru tahu kalau pria itu ternyata selalu memukulinya, Bu," ucapnya dengan suara bergetar penuh kesedihan dan kemarahan.

"Setidaknya, kau sudah tahu sekarang... Jadi kau bisa semakin menjaganya setelah ini."

Tatapan Sean kembali mengarah pada pintu ruang ICU tempat Sevy berada. Sean kembali teringat kalimat dokter Will semalam.

Aku menjadwalkan pembedahan untuk Sevy tiga hari lagi. Seharusnya secara medis, kondisinya sudah sedikit membaik saat itu. Tapi seperti penjelasan yang sudah kukatakan, ada resiko yang mungkin akan terjadi sekalipun operasi itu berhasil.

"Sevy harus selamat, Bu... Aku tak peduli sekalipun dia harus buta atau lumpuh setelahnya." Karena yang Sean inginkan hanya keberadaan Sevy di hidupnya.

"Ya, Sevy pasti selamat. Dia sudah melewati banyak kesakitan selama ini, jadi sekarang pun pasti akan begitu."

Setelahnya, baik Sean maupun sang ibu memilih tenggelam dalam pikiran masing-masing. Ketika ibunya berpamitan pergi ke kantin rumah sakit, Sean memilih memejamkan matanya bersandar pada kursi. Tubuhnya kelelahan. Tetapi semua lelah itu tidak sebanding dengan perasaan mengerikan yang membayanginya

sejak kemarin. Beberapa menit setelahnya, ponselnya berdering karena pesan masuk. Tubuhnya langsung menegak saat melihat pesan suara dari nomor ponsel Sevy.

"Sean..."

Sean berusaha meredam gemuruh di dadanya mendengar suara wanita yang masih menjadi istrinya itu—yang baru disadarinya begitu berharga.

"Aku ingin membuat sebuah pengakuan."

Hening sejenak.

"Aku menyukaimu sejak dulu. Bahkan sebelum kau mengenal Laura." Sevy berujar pelan. *"Lalu aku membiarkan perasaan itu terus membesar sampai akhirnya mencintaimu sedalam yang aku pikir tak mungkin bisa kulakukan."*

Tubuh Sean bergetar saat mendengar tiap kalimat yang diucapkan oleh Sevy. Bagaimana bisa Sean tidak menyadari hal itu?

"Aku tidak akan pernah memintamu untuk membalas perasaanku. Karena aku tahu, itu jelas tak mungkin di saat

hatimu pernah patah dan hancur dua kali," lanjut Sevy lagi. *"Aku juga tidak akan lagi memintamu untuk mempercayaiku. Karena aku sudah berpikir ulang setelah pertemuan terakhir kita. Selama ini memang tidak ada yang pernah melakukan hal itu padaku, jadi aku tidak akan lagi meminta hal itu padamu. Manusia memang hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat, kan?"* Sevy berusaha tetap mengulas senyum walau jelas terlihat getir. *"Aku hanya ingin mengobati lukamu selama ini, tapi sepertinya aku memang tidak akan pernah bisa."*

Tidak. Sevy sudah berhasil melakukannya. Sean yang terlalu bodoh untuk menyadari dan mengakui semua itu.

"Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan untuk bersama denganmu walau hanya kurang dari enam bulan. Tapi percayalah, aku bahagia," ujar Sevy lagi. *"Setelah ini, aku berharap kau akan tetap bahagia. Maaf tidak bisa memenuhi janjiku untuk tidak menemui Dash. Tapi... sekalipun kau sudah membenciku, bisakah sesekali kau mengunjungi ibuku? Tolong pastikan dia baik-baik saja,*

karena sejujurnya... aku tak pernah benar-benar rela dia bersama dengan pria yang kupanggil ayah itu."

Sekeras mungkin Sean berusaha menahan diri untuk tidak kembali menerjang Poulga dan membunuh pria itu dengan kedua tangannya sendiri.

"Berbahagialah, Sean. Aku mencintaimu, selalu. Kau boleh membenciku karena tidak mendengar perkataanmu di pertemuan terakhir kita."

Sekali lagi, Sean meluruh. Dengan tangis yang berusaha diredam kuat dan ketakutan yang semakin menerjang tanpa ampun.

21 – Segala Perasaan

Sean mengusap lembut puncak kepala Sevy sambil menatap wajah pucat sang istri yang masih terlelap. Tubuhnya lelah, tentu saja. Tetapi kedua matanya tetap saja tak bisa benar-benar memejam di kala malam. Sean hanya takut sewaktu-waktu Sevy sadar dan ia justru tidak berada di sisi sang istri. Karena sekalipun sudah keluar dari ruang ICU, Sean tetap belum bisa tenang sebelum Sevy membuka mata.

"Kapan kau akan bangun?" lirih Sean dengan tangan yang menggenggam lembut jemari Sevy, lalu memberikan kecupan ringan di punggung tangan itu. "Aku tidak akan memarahimu karena lagi-lagi tidak

mengatakan semuanya padaku. Aku akan berusaha menjaga emosiku, sekalipun kau tidak mendengarkan permintaanku hari itu." Sean menarik napas panjang—berusaha menahan sesak tiap kali teringat pesan suara yang mungkin sudah Sevy siapkan saat memutuskan untuk meninggalkannya. "Aku juga sudah memberikan pelajaran pada Poulga. Dia sudah kehilangan segalanya sekarang. Jadi, bangunlah. Kau harus melihat kehancuran ayah dan anak itu. Kau juga..."

Kalimat Sean terhenti saat kedua matanya terasa semakin panas. "...kau juga harus sembuh," ucapnya semakin lirih. "Hiduplah terus bersamaku. Setidaknya, sampai aku lebih dulu mati daripadamu."

Karena Sean tidak ingin kehilangan lagi. Sean pernah patah hati dan hancur dua kali. Tetapi kali ini, rasanya jauh lebih mengerikan. Sejak mulai merasakan nyaman akan kehadiran Sevy, Sean sudah menyusun banyak hal dalam rancangan masa depannya dengan sang istri. Itu sebabnya, Sean bahkan menukar pil pencegah kehamilan milik Sevy menjagi pil penyubur

kandungan. Sean menjadi pria licik hanya demi mencapai rancangan yang dibuat otaknya dalam diam.

Sayangnya, kelicikan itu justru tanpa sadar membuat kondisi Sevy semakin buruk. Sean yakin Sevy juga pasti tidak tahu tentang kehamilan itu. Dan membayangkan kembali cerita Raz tentang Sevy yang menyelamatkan Hana dari pria-pria suruhan Poulga, membuat Sean kembali merasa terpukul. Di saat ia sedang sibuk dengan seluruh emosi konyolnya, sang istri justru sedang sibuk bertarung—sambil membawa calon anak mereka, yang tidak diketahui kehadirannya sama sekali.

Sean bahkan tidak berani membayangkan sesakit apa yang Sevy rasakan hari itu, sampai dokter mengatakan rahim sang istri terluka. Belum lagi Sevy pasti menahan rasa sakit di kepala karena hematoma yang dimiliki.

Oh, astaga. Mengapa bisa ia bahkan tidak sadar akan kesakitan wanita yang selama ini selalu memaafkan tiap emosinya?

Sekali lagi, sesak itu kembali mencabik hati Sean. Dikecupnya berkali-kali punggung tangan Sevy yang masih terkulai lemas—berusaha mengubur rasa bersalah, ketakutan, dan seluruh perasaan emosional lainnya, agar ia bisa kembali bernapas dengan benar.

"Aku tidak peduli apa pun kondisimu setelah operasi nanti. Bagiku, asalkan kau tetap bernapas di sisiku, aku sudah bahagia." Sean kembali bermonolog. "Aku ingin membahagiakanmu. Aku ingin kita terus bersama apa pun yang terjadi."

Sekali lagi, Sean mengusap lembut puncak kepala Sevy. "Kali ini, dengarkan aku. Jangan tinggalkan aku, atau aku akan benar-benar membencimu."

+•+

Gerakan Sean yang baru saja menutup pintu ruangan Sevy seketika terhenti saat menemukan seseorang berdiri di depannya. Tatapan Sean seketika

menajam. "Apa yang membuatmu berani datang ke sini?"

"Aku ingin menemui Sevy."

Jawaban lugas tanpa nada ragu sama sekali itu membuat Sean berdecih sinis. "Dan kau berpikir aku akan mengijinkannya?"

"Kau masih memiliki tenaga untuk bertengkar denganku?"

Pertanyaan dengan nada lelah itu perlahan membuat emosi Sean memudar. Sean jelas melihat bagaimana raut pria yang sudah diselamatkan sang istri terlihat begitu lelah dan pucat. Tidak perlu menelisik lebih jauh untuk menyadari Hades juga sama kacau dengan dirinya.

"Aku ingin bertemu dengan Sevy."

"Kau jelas tahu kalau istriku belum sadar."

Dash mendengkus samar menyadari nada kepemilikan yang Sean ucapkan. "Aku tidak ingin berdebat denganmu. Aku yakin kau juga sebenarnya

tidak menginginkan hal itu," sahutnya pelan. "Biarkan aku melihat Sevy. Hanya sebentar. Aku janji."

Cukup lama Sean menimbang sampai akhirnya ia bergeser sedikit membiarkan Hades masuk ke ruang rawat Sevy. Sekalipun masih menyimpan kemarahan pada Hades, tapi Sean juga sadar ada sesuatu yang memang harus dibicarakannya dengan pria itu. Sean tak ingin ia yang justru menjadi asing untuk sang istri.

"Apa kau tidak ingin keluar dan membiarkan aku sendirian di sini?"

"Jangan mengujiku," desis Sean kesal. "Aku sudah cukup baik menekan egoku untuk membiarkanmu ada di sini."

Dash ingin sekali berdecak jengkel, tapi saat tatapan melihat raut tenang Sevy yang masih memejam membuatnya menahan diri. "Jangan salahkan aku jika kau harus mendengar sesuatu yang tidak kau sukai."

Sean berusaha keras untuk tidak menarik tubuh Hades kembali keluar. Jika begini, Sean sangat menyesal telah membiarkan Hades masuk ke sini. Sialan!

"Jangan menyentuhnya," geram Sean saat melihat Hades menggenggam tangan Sevy yang sejak tadi juga digenggamnya sepanjang ia berbicara di depan sang istri.

Perintah menyebalkan itu membuat Dash menarik napas panjang lalu menoleh tanpa melepaskan genggaman tangannya pada Sevy. "Keluarlah jika kau hanya membuat keributan di sini. Kau bisa membuat istirahat Sevy terganggu."

Sean hampir saja menerjang tubuh Hades saat tatapannya tak sengaja beralih pada wajah pucat Sevy. Hal itu berhasil meredam kekesalannya, dan memilih untuk duduk di sofa—yang sedikit jauh dari ranjang Sevy—dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada—menatap punggung Hades dengan raut tak santai. "Kau hanya memiliki waktu lima menit."

"Aku tidak akan mengikuti—"

"Kau harus keluar setelah lima menit. Jika tidak, aku akan memanggil keamanan untuk menyeretmu keluar dengan paksa."

Dash mendengkus kesal. "Suamimu benar-benar menyebalkan, Sevy," bisiknya tepat di telinga Sevy.

Sedangkan Sean yang melihat kedekatan itu sudah mengepalkan kesepuluh jemarinya yang sedang bersidekap. Seharusnya, ia memang tidak bersikap sok baik dengan menurunkan emosinya di depan Hades. Lihatlah betapa tidak tahu malunya pria di depannya sekarang.

Sekalipun tahu punggungnya seolah dilobangi oleh tatapan membunuh yang pasti Sean beri padanya, Dash sama sekali tidak peduli. Dash justru sibuk menatap wajah Sevy dan sesekali mengelus punggung tangan wanita itu. "Aku tidak akan memaafkanmu hanya karena kau sudah menyelamatkanku." Dash mulai bermonolog. "Jadi, kau harus bangun. Ada banyak hal yang belum kita selesaikan, dan aku berjanji akan berusaha melakukan apa pun yang kau katakan," lirihnya lagi.

Setelahnya, Dash justru menghabiskan waktu untuk terus menatap wajah Sevy yang selalu cantik dan

luar biasa di matanya. "Aku..." Dash menelan salivanya pelan. Dadanya kembali terasa sesak untuk semua hal yang telah terjadi di antara mereka. "Maafkan aku... maafkan aku yang membuatmu harus merasa terbebani karena cintaku yang terlalu besar untukmu." Lagi, Dash merasa tenggorokannya tercekat oleh rasa sesak. "Teruslah hidup. Aku mohon... Anggap saja ini permintaanku yang harus kau turuti..."

Sean tidak bisa mendengar apa yang diucapkan oleh Hades karena pria itu hanya berbisik sambil sesekali mengusap wajah Sevy. Jelas sekali Sean berusaha menahan gejolak cemburu di dadanya, tapi ia berusaha menahan diri. Dan ketika waktu lima menit sudah berjalan, Sean memilih bangkit dari duduknya dan menghampiri Hades yang masih terus meracau...

"Aku mencintaimu, selalu..."

Kalimat lirih penuh perasaan itu seketika membuat Sean mematung di tempatnya. Ada perasaan tak biasa yang bersarang di dadanya saat menyadari bahwa sama seperti dirinya, Hades juga mencintai Sevy dengan hebat.

Bahkan mungkin lebih mengerikan karena persinggungan dua orang itu sudah lebih lama dibanding miliknya. Sungguh, Sean cemburu.

"Maafkan aku harus mengusik percakapan sentimentilmu, tapi ini sudah lebih dari lima menit, dan keluarlah sekarang." Sean berujar datar setelah berhasil menguasai dirinya.

Seluruh kalimat yang tadi sempat ingin diucapkan Dash sontak terhenti, dan ia memilih bangkit berdiri sambil membuang wajahnya—menghapus setitik air mata yang tak sengaja terjatuh. Dash memilih berbalik dan tidak membalas Sean dengan emosi yang sama. Seluruh perasaannya yang dua hari ini tercampur aduk dan berakhir luruh karena telah berbicara dengan Sevy—membuat Dash memilih untuk mengalah.

"Pergilah."

"Sean," panggil Dash menghentikan gerakan Sean yang akan duduk menggantikan posisinya tadi. "Bukankah ada cukup banyak hal yang harus kita bicarakan?"

+•+

Sean tidak tahu harus mengucapkan terima kasih atau tidak setelah mengetahui segalanya dari sisi Hades—walau sejujurnya ia juga kembali merasa cemburu pada cara pria itu dalam mencintai sang istri.

"Apa pun akan aku lakukan untuk membalas semuanya pada Poulga."

Hening. Sean membiarkan Hades menatap datar pada pintu ruangan Sevy.

"Jika saja kau tidak mengacau dengan membantu pria tua itu, segalanya tidak akan seperti ini."

"Dan aku akan kehilangan istriku?" Sean mendengkus kesal. "Aku juga sudah menghancurkan Poulga dengan caraku. Kau tidak perlu terlalu besar kepala karena sudah membalas semua kesakitan istriku."

"Apa dengan menghancurkan salah satu gudang terbesar dan beberapa kapal miliknya, bisa menebus semua tingkah kejam Poulga?" sambar Dash dengan

seringai miring—seolah sedang mengejek Sean. "Itu belum seberapa dengan apa yang pria itu lakukan pada Sevy. Kau tidak pernah melihat secara langsung bagaimana pria sialan itu memperlakukan Sevy seperti anjing yang dipukuli—"

"Hentikan."

Dash tahu Sean tidak akan sanggup mendengar kelanjutan kalimatnya. "Jangan beri bantuan apa pun lagi pada keluarga itu, jika kau memang mencintai Sevy."

"Tidak perlu mengajariku."

"Aku hanya berjaga-jaga. Melihat bagaimana kau bahkan bisa membantu pria itu hanya karena emosi melihat ada pria lain yang begitu menggilai istrimu," sanggah Dash cepat. "Siapa yang tahu kali ini kau juga akan melakukan hal yang sama setelah tahu semua cerita tentang kami, dan bagaimana aku memang akan melakukan apa pun untuk Sevy."

Sean menoleh dan menatap Hades dengan tajam. "Aku tidak peduli lagi dengan apa pun yang pernah

terjadi di antara kau dan istriku. Aku juga akan berusaha melupakan alasan apa yang membuat istriku bisa terbaring dengan luka tembakan di punggungnya sekarang. Tapi, kau harus tahu kalau aku juga bisa menghancurkanmu jika kau masih terus mengganggu istriku dengan seluruh perasaan cinta tak masuk akalmu itu."

Sekalipun sejujurnya Dash marah dengan istilah cinta miliknya yang dikatakan oleh Sean, tapi ia memilih diam saja. Karena Dash tahu bahwa segalanya memang telah usai. Pada akhirnya, Dash tidak akan sanggup jika harus memaksa Sevy bersamanya—di saat ia tahu bahwa Sean juga mencintai wanita itu. "Aku akan kembali lagi besok."

"Jangan kembali lagi ke sini."

Dash hanya memutar bola matanya malas, lalu bangkit dari duduknya tanpa menghiraukan kalimat itu. "Aku bahkan tidak sedang meminta ijin."

Sean berdecak jengkel, tapi juga tidak membalas kalimat menyebalkan dari Dash. "Kau sudah tahu kalau Nea hamil?"

Gerakan Dash terhenti saat mendengar pertanyaan itu. Perlahan tubuhnya berbalik dan membalas tatapan Sean dengan datar. "Lalu?"

Kedua mata Sean jelas menyipit dengan reaksi datar itu. "Aku tahu kau membencinya, tapi sebaiknya kau harus tetap bertanggung jawab dengan anak—"

Tawa geli Dash seketika menghentikan kalimat Sean. "Aku bahkan sudah tidak menyentuhnya sejak kami keluar dari rumahmu waktu itu," ujarnya setelah tawa gelinya berhenti. "Jadi, untuk apa kau mengatakan hal ini padaku?"

Sean sangat terkejut saat kalimat demi kalimat yang Dash katakan setelahnya. Penjelasan bagaimana Nea bisa berakhir hamil entah oleh siapa. "Kau benar-benar sudah gila."

Dash mengangkat bahunya singkat. "Sudah kubilang aku pasti akan membalas mereka," sahutnya.

"Jadi, aku bahkan tak tahu siapa ayah dari bayinya," lanjutnya, masih dengan nada datar. "Kau bisa mengatakan hal itu pada Poulga. Aku tahu dia sedang sangat menggila sekarang. Bisnis dan putri kesayangannya hancur di waktu bersamaan."

Setelah Hades berlalu dari hadapannya, Sean membuang napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya pada dinding rumah sakit. Benaknya kembali mengulang tiap kisah yang Hades katakan padanya tadi. Sean masih tidak menyangka semua rencana yang dikatakan oleh Hades tadi. Hades benar-benar berhasil menghancurkan Poulga. Pembalasan yang dilakukannya melalui usaha terbesar Poulga bahkan belum sebanding dengan yang diperbuat Hades.

Dan sekalipun kemarin Raz tidak menjelaskan secara detail tentang kejadian lima tahun lalu dalam misi bersama Sevy, tapi Sean tentu tahu bahwa peran Hades di sana pasti begitu penting. Belum lagi Raz berasumsi bahwa salah satu alasan terbesar Sevy menemui Hades hari itu pasti karena ingin mendapatkan beberapa bukti

yang dimiliki pria itu—dan ternyata segalanya menuju satu nama; Poulga.

Sekali lagi, Sean membuang napas panjang. Entah kehidupan seperti apa yang selama ini sebenarnya dijalani oleh sang istri. Memikirkannya saja selalu berhasil membuat Sean merasa marah. Tetapi sungguh, Sean berusaha belajar meredam perasaan itu—termasuk mengalah saat membiarkan Hades menemui Sevy tadi.

Seluruh pemikiran Sean terhenti saat mendengar derap langkah tergesa yang mendekat. Tubuhnya seketika bangkit berdiri saat melihat dokter Will dan suster melangkah panjang menuju ruang rawat Sevy—membuat jantungnya kembali menggila. "Apa apa?" tanyanya, berusaha tidak terbata.

Will sedikit mengerutkan dahinya sebelum melangkah mendekati pintu. "Bukankah ada yang menekan tombol ruangan istrimu?"

Kedua mata Sean melebar, lalu ia segera melangkah membuka pintu ruangan Sevy. Dan seketika itu juga Sean merasa seolah ada yang mengambil beban berat di

punggungnya saat melihat tangan Sevy yang tidak terpasang infus sudah berada di atas dahi wanita itu.

Astaga, istrinya sadar!

+•+

Perasaan Sean benar-benar lega saat dokter Will mengatakan kondisi Sevy sudah lebih baik dan operasi akan tetap dilakukan besok. Dan pagi ini, Sean justru dibuat terkejut saat Sevy sudah terduduk tanpa benar-benar bersandar pada kepala ranjang—dengan senyum menatapnya yang baru saja membuka mata. Setelah Sevy semalam tersadar dan kembali tidur, Sean akhirnya bisa benar-benar terlelap dengan tenang.

"Terima kasih karena sudah kuat," bisik Sean lembut. Wajah istrinya memang masih sedikit pucat. Tetapi wajah cantik itu sudah terlihat lebih segar setelah Sean membersihkan tubuh Sevy, lalu membantu sang istri makan bubur dan minum obat tadi.

"Sean, apa... Ibuku baik-baik saja?"

Gerakan tangan Sean yang sedang mengusap pipi pucat Sevy seketika terhenti. Ada sedikit getir di dadanya saat menyadari bahwa kalimat pertama yang Sevy ucapkan setelah bangun justru bukan tentangnya. Sial. Seharusnya, Sean tak boleh melupakan kalimat pahit yang Hana ucapkan beberapa hari lalu pada ibu mertuanya itu. "Baik. Baik sekali," jawab Sean akhirnya.

Tentu Sean tidak mungkin mengatakan juga bahwa sejak pertengkaran dengan Hana hari itu, sang ibu mertua tidak pernah datang. Di saat ibunya dan Javier bahkan sahabatnya yang lain bergantian datang—pun dengan Hana, Raz, dan dua rekan kerja Sevy lainnya bahkan atasan sang istri juga ada, tapi ibu mertuanya justru entah ada di mana. Mungkin juga sedang terpukul karena kehancuran Poulga dan Nea—tapi apa pun alasannya, rasa hormat Sean justru perlahan berkurang pada wanita yang sudah melahirkan istrinya itu.

Sevy menatap wajah Sean yang terlihat begitu lelah. Sejak bangun pagi tadi, Sevy memperhatikan wajah sang suami yang terlelap dengan tangan yang

menggenggam tangannya. Rasa bersalah terus menguasai hatinya beriringan dengan rasa khawatir karena yakin Sean pasti sudah mengetahui kondisinya.

"Jangan pikirkan apa pun. Kau hanya perlu sembuh dan terus bersamaku." Sean berujar seolah menyadari kegelisahan Sevy, lalu mengecup lembut bibir sang istri.

"Maaf harus merusak percakapan sentimentilmu."

Sean membalikkan tubuh dan langsung menatap Hades dengan kesal. Ia bahkan tidak menyangka Hades sudah berada di ruangan Sevy sepagi ini. "Apa kau tidak tahu sekarang jam berapa? Bagaimana mungkin kau sudah ada di sini tanpa pemberitahuan lebih dulu? Sangat tidak sopan."

Dash seolah tidak peduli dengan kekesalan Sean, ia justru melangkah pasti menuju Sevy yang sudah menatapnya dengan raut wajah tenang. Dalam hati, Dash tersenyum lega. Dash sangat bersyukur karena Sevy akhirnya sadar. "Aku ingin bicara dengan Sevy."

"Kau sudah bicara padanya kemarin."

"Dan seharusnya kau berterima kasih padaku, kan?" sahut Dash menoleh menatap Sean. "Siapa yang tahu kalau sebenarnya Sevy sadar setelah mendengar suaraku kemarin."

Kalimat itu tentu membuat Sean menggeram tidak terima, walau semalam sempat terbersit pemikiran itu. Sayangnya, Sean tentu tidak akan mau mengakuinya. Baru saja Sean ingin memaksa Hades keluar saat suara panggilan Sevy menghentikan gerakannya.

"Biarkan aku berbicara dengan Dash sebentar, ya."

Jika saja tidak melihat raut permohonan di wajah Sevy, Sean pasti akan bersikeras menolak permintaan itu. Jadi akhirnya, Sean memilih mengangguk dan berjalan ke arah sofa.

"Aku hanya ingin bicara berdua denganmu."

"Kau—"

"Sean, maafkan aku... tapi, bisakah sebentar saja kau meninggalkan kami?" Sekali lagi, Sevy tahu ia benar-benar tidak tahu diri. Tetapi Sevy juga sadar bahwa

masih ada beberapa hal yang harus dibicarakannya dengan Dash.

"Ck!" decak Sean. Tetapi akhirnya tetap melakukan permintaan Sevy. Setelah sebelumnya memberi tatapan sangat tajam pada Dash yang justru tersenyum miring padanya. Sialan!

Setelah memastikan Sean keluar dari ruangan Sevy, Dash berjalan mendekati ranjang dan duduk di sisi kosong wanita itu. "Kau benar-benar membuatku gila," ujarnya, tapi sama sekali tidak terlihat kesal. Dash justru terlihat sangat bersyukur karena bisa kembali melihat Sevy yang sudah membuka mata.

"Dash—"

"Biarkan aku yang bicara kali ini," potong Dash cepat. Tangannya juga terangkat untuk mengusap rambut Sevu dengan lembut. "Aku sudah memberikan semua buktinya pada Raz. Kehancuran Poulga sudah di depan mata. Kuharap, kau tidak bersikap naif dengan menyelamatkannya nanti."

"Tidak," sahut Sevy serius. "Apa pun yang terjadi, dia harus bertanggung jawab akan perbuatannya."

Sudut bibir Dash terangkat tipis. "Kepolisian belum menangkapnya, tapi Poulga pasti sudah bersembunyi seperti pecundang sekarang. Ditambah putri kesayangannya sedang sangat hancur."

"Apa kau masih menyimpan dendammu, Dash?"

"Apa menurutmu hidupku akan kembali normal setelah Poulga hancur?" Dash justru balik bertanya. Tatapannya mengunci lekat mata Sevy, menenggelamkan wanita itu dalam lukanya. "Jangan berharap aku sudah memaafkanmu hanya karena kau telah menyelamatkanku dari peluru Poulga."

Raut wajah Sevy seketika menegang hebat. Rasa bersalah kembali menggorogoti hatinya. Kepalanya menunduk, tidak lagi berani membalas tatapan Dash. "Maafkan aku."

"Apa kau pernah sekali saja memiliki perasaan padaku, Sevy?"

Satu tanya itu berhasil membuat kepala Sevy terangkat. "Aku selalu menyayangimu. Sampai hari ini, aku juga masih menyayangimu."

Dash berusaha menahan diri untuk tidak menarik Sevy ke dalam pelukannya. "Hari itu... kau memang benar-benar ingin ikut bersamaku?"

Kepala Sevy mengangguk. Tidak ada keraguan dalam tiap jawaban yang diberikannya pada Dash.

"Kenapa?"

Kali ini, Sevy membutuhkan beberapa detik untuk menjawab pertanyaan itu. "Awalnya, aku tak ingin ikut denganmu," akunya. "Ada banyak pertimbangan yang harus kupikirkan—"

"Apa Sean selalu ada dalam pertimbangan itu?"

"Ya dan tidak," jawab Sevy pelan. "Aku memikirkannya, tapi Sean bukan pertimbangan utamaku saat itu," lanjutnya. "Sean pasti akan tetap hidup dengan baik tanpaku. Jadi, aku hanya memikirkan Ibuku dan Hana jika aku ikut denganmu. Aku takut Poulga akan menyakiti mereka. Karena itu, aku memilih

untuk mengajak mereka pergi. Tapi sayangnya, Ibuku terlalu mencintai Poulga," ujarnya dengan seulas senyum pahit.

"Itu sebabnya kau memilih ikut denganku?"

Kepala Sevy kembali mengangguk.

"Kau tahu kalau aku sangat mencintaimu, kan?"

"Dash..." Sevy benar-benar merasa tak sanggup saat menatap kedua mata Dash yang jelas menyimpan luka.

Dash berusaha keras untuk menguasai diri walau kedua matanya sudah terasa panas. "Kau benar-benar tahu bagaimana cara untuk menghentikanku," ucapnya, sambil mengusap wajah Sevy dengan lembut. "Aku akan memaafkanmu, tapi dengan satu syarat; teruslah hidup. Biarkan aku tetap bisa melihatmu sekalipun tidak bisa memilikimu."

Sevy berusaha untuk tidak menangis.

"Kau harus sembuh. Karena hanya dengan cara itu kau bisa menebus kesalahanmu padaku."

Pada akhirnya, air mata Sevy terjatuh juga.

"Sebenarnya, aku menemuimu untuk berpamitan. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri akan pergi setelah kau bangun. Dan hari ini, aku harus menepatinya," ujar Dash dengan suara bergetar. Kemudian dengan gerakan perlahan, Dash menarik Sevy ke dalam pelukannya. Berkali-kali memberikan kecupan di puncak kepala wanita yang sangat dicintainya itu. "Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu," lirihnya.

"Maafkan aku, Dash. Maafkan aku." Sevy terisak—sesuatu yang sangat jarang dilakukannya selama ini. "Tolong berbahagia-lah. Di mana pun kau berada nanti, berjanjilah padaku untuk terus berbahagia."

Dengan air mata yang juga mengalir di pipinya, Dash menahan dengkusan miris. Sangat sadar bahwa ia mungkin tidak akan bisa berbahagia lagi setelah benar-benar melepaskan Sevy.

"Hubungi aku—"

"Jika aku menghubungimu, aku akan terus berusaha membawamu lari. Kau mau aku melakukan itu?" gurau Dash melepaskan pelukannya sambil

mengusap jejak air mata di kedua pipi Sevy. Sekali lagi melihat wajah cantik Sevy yang kali ini sudah memerah karena tangis, Dash berusaha mengulas senyum—walau pasti terlihat getir. "Maaf dan terima kasih."

Dalam rangkuman tangan Dash, kepala Sevy menggeleng pelan. "Maafkan aku."

"Cepat sembuh. Baru setelah itu aku akan benar-benar memaafkanmu," lirih Dash kembali memeluk Sevy erat, lalu memberi kecupan panjang di kening sang wanita.

Entah berapa lama Sevy membiarkan Dash mengecup keningnya, tapi ketika pria itu melepaskan diri dan perlahan berlalu dari hadapannya, ia kembali menangis. Bukan karena tidak rela Dash pergi, tapi karena rasa bersalah untuk semua kesakitan dan luka yang Dash rasakan dan pria itu tetap saja memikirkannya. Sebuah usapan lembut di pipinya membuat kepala Sevy terangkat, dan isakannya semakin kuat saat melihat tatapan dalam dari Sean. "S-Sean, maaf..."

Sean tergugu. Ini kali pertama ia melihat Sevy menangis—apalagi begitu hebat, dan sialnya itu untuk pria lain. Rasa cemburu kembali menguasai dadanya, tapi lagi-lagi Sean berusaha menahan diri. Sean memilih menarik Sevy ke dalam pelukannya, lalu mengganti kecupan yang tadi Hades berikan di puncak kepala sang istri. "Menangislah... Tapi setelah ini, jangan lagi menangis karena pria lain."

Cukup lama Sean membiarkan Sevy menangis dalam pelukannya. Ketika Sevy mulai tenang, Sean perlahan melepaskan pelukan mereka lalu mengecupi seluruh wajah sang istri. "Apa sudah lebih tenang?"

Dengan kedua mata yang memerah, Sevy membalas tatapan lembut Sean. "Maaf..." ucapnya pelan. "Aku... hanya benar-benar sedih," lirihnya. "Maafkan aku..."

"Sstt... tenanglah." Sean berusaha menenangkan Sevy yang kali pertama terlihat kehilangan raut tenang yang selama ini selalu dipakai sang istri. Setelah sedikit lebih tenang, Sean perlahan membaringkan miring tubuh

Sevy dan membiarkan istrinya itu memejamkan kedua mata yang jelas masih berair.

Entah berapa lama Sevy terlelap, tapi ketika bangun, ia tidak menemukan Sean di dekatnya. Sevy meringis kecil saat kepalanya kembali terasa nyeri dengan tubuhnya juga yang berbaring miring menghindari luka di punggungnya. Ia perlahan bangkit duduk dan memilih menatap ke arah jendela—memikirkan segala hal yang sudah terjadi.

Sean yang baru keluar dari kamar mandi, sedikit mengernyit saat menemukan Sevy sudah terduduk membelakanginya. "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya menghampiri sang istri. Kemudian ikut duduk di sebelah Sevy.

"Sean, apa Ibuku belum tahu aku sudah sadar?"

Pertanyaan itu jelas membuat Sean lagi-lagi tertegun. Seharusnya Sean sudah memikirkan tentang hal ini. Bagaimana mungkin Sevy tidak akan bertanya tentang ibu mertuanya itu di saat Hana bahkan ibunya saja semalam langsung datang setelah mendengar kabar

darinya. Sedangkan ibu mertuanya itu bahkan tidak bisa dihubungi sama sekali.

Setelah menarik napas panjang, Sean mengangkat tangannya untuk mengusap lembut rambut Sevy. "Apa kehadiranku saja tidak cukup untukmu?"

Sebuah tanya yang adalah jawaban itu perlahan membuat Sevy mengulas senyum tipis. Untuk kesekian kali, ibunya bahkan tidak mempedulikannya.

"Ibu pasti sedang sibuk. Besok, setelah operasimu selesai, aku akan menjemput Ibu untuk menemuimu."

Sevy berusaha menyembunyikan raut tegangnya. Ia sudah mendengar rencana itu sejak tadi pagi saat dokter Will memeriksa keadaannya. "Sean, apa kau sudah tahu kalau aku bukan putri kandung Poulga?"

Gerakan Sean seketika terhenti dan ia memilih menurunkan tangannya sambil menatap Sevy tanpa jeda.

"Kau pernah bertanya, bagaimana hubunganku dengan keluarga Poulga. Dan sejujurnya, aku menjawab

dengan kebohongan. Aku tak pernah dekat dengan mereka."

"Aku tahu. Aku juga sudah melakukan bagianku setelah tahu semuanya," sahut Sean dengan anggukkan kepala pelan. "Tapi yang kupedulikan saat ini hanyalah kau dan kesembuhanmu. Setelah itu, kita akan bahagia selamanya."

Bahagia selamanya.

Sevy justru mengulang dua kata itu dalam kepalanya. Setelahnya, Sevy mengulas senyum kecut membalas tatapan Sean. "Apa kau percaya dengan sebuah harapan?"

Sejujurnya, Sean tidak mengerti ke mana arah percakapan Sevy yang tiba-tiba berubah.

"Aku... tak pernah mempercayainya lagi," lanjut Sevy pelan, sambil kembali menatap ke luar jendela. "Kau tahu? Dulu, sebelum aku tahu kalau Poulga bukan ayahku, aku selalu berharap dia akan menyayangiku jika aku mendapatkan nilai bagus dan memenangkan banyak perlombaan. Tapi, setelah semua usahaku, aku tak

pernah mendapatkannya. Jadi, aku mulai mengganti harapanku." Sevy tahu ini akan membuka lukanya. Tetapi Sevy perlu melakukannya agar Sean memahami keputusannya setelah ini. "Aku berharap dia akan memberiku satu pelukan saja. Dan lagi-lagi, harapan itu tak pernah terkabul."

Tatapan Sevy menerawang mengingat bagaimana tubuh kecilnya selalu mengharapkan kehadiran Poulga yang selalu tak acuh padanya. "Aku masih berumur sembilan tahun saat dia memberiku tamparan dan mengatakan bahwa aku bukan putri kandungnya." Sevy tidak lagi menangis saat memikirkan kenangan pahit itu, walau hatinya masih tetap saja terasa sesak. "Setelah hari itu, sekali lagi aku mengganti harapanku. Aku hanya ingin Ibuku lebih mempedulikanku dibanding Nea dan Neo."

Detik selanjutnya, Sevy mendengkus getir. Sevy bahkan ingat bahwa sejak hari itu, Poulga bukan hanya mengabaikannya, tapi tak jarang memberinya pukulan. Ketika sikapnya lambat-laun berubah menjadi sangat

pendiam, gurunya di sekolah menyadari hal itu tapi tetap tak mampu membuatnya berbicara. Jadi wanita itu hanya memberinya buku catatan kecil untuk mengutarakan isi hatinya dan tidak digunakannya sampai hari di mana ibunya sama sekali tidak mengajaknya ikut berlibur bersama Poulga, Neo dan juga Nea.

"Tapi lagi-lagi, harapan itu tidak terwujud. Ibuku hanya sibuk mencintai Poulga sambil terus mengajariku untuk selalu menyayangi dan mengalah pada kedua kakakku. Aku menuruti apa pun yang Ibu katakan karena rasa sayangku padanya." Sevy bahkan tak pernah lupa bahwa ia selalu memakan apa pun yang disediakan sang ibu untuk Poulga dan kedua anak pria itu. Sekalipun tak pernah menyukai makanan itu atau pun terkadang membuat alerginya kambuh, Sevy tetap tidak bisa menolak. Sevy tak pernah bisa melihat ibunya terluka—karena ia masih ingat bagaimana dulu sang ibu sering menangis sendirian di malam hari, yang lagi-lagi hanya demi Poulga.

Cerita itu memang singkat. Tetapi tetap saja berhasil membuat dada Sean terbakar penuh amarah. Sean bahkan teringat bagaimana kebodohannya saat mengatakan bahwa hidup Sevy terlalu sempurna karena dikelilingi oleh keluarga yang menjadikan wanita itu layaknya seorang putri. Bodoh!

"Karena itu... aku tak pernah lagi berharap tentang apa pun. Bahkan ketika aku jatuh cinta padamu." Sevy menoleh kecil dan mengulas senyum menatap Sean. "Kau pasti tidak ingat kalau dulu sekali kita pernah bertemu. Kau pernah memberiku cokelat saat kita sama-sama sedang duduk di halte," lanjutnya, lalu tertawa kecil, kembali mengingat bagaimana konyolnya dia hari itu.

"Gadis itu... kau?" tanya Sean sedikit tidak percaya. Tentu saja Sean tak pernah lupa dengan sosok gadis kecil berwajah imut, tapi terlihat begitu sedih.

"Kau masih ingat?" Kali ini Sevy yang mengerjap tidak percaya menatap Sean.

"Wajahmu cukup berubah sampai aku tidak bisa mengenalimu lagi," balas Sean menggenggam sebelah tangan Sevy. "Jadi, kau yang masih kecil itu sudah tahu tentang jatuh cinta?" Sean mencoba mencairkan suasana yang menurutnya sedikit menyesakkan.

Sekali lagi, Sevy tertawa kecil. Kemudian Sevy mulai menceritakan bagaimana hatinya semakin lama semakin tertambat pada seorang Ocean Rouvin—bahkan sebelum pria itu mengenal Laura dan Nea.

Sedangkan di tempat duduknya, Sean kembali tergugu. Sebenarnya sebesar apa hati yang Sevy miliki selama ini? Bagaimana mungkin istrinya itu bisa bertahun-tahun mengalah dan memilih diam tanpa memunculkan diri di depannya? Oh, Tuhan.

"Kau seharusnya mengatakan padaku sejak awal."

Sekali lagi, Sevy mengulas senyum di bibirnya. Kali ini tangan kanannya ikut merangkum tangan Sean yang melingkupi tangan kirinya. "Karena cintaku padamu bukan untuk memiliki, Sean. Aku... hanya ingin

memastikan kebahagiaanmu sampai akhir. Itu sudah sangat cukup untukku."

Lagi-lagi, Sevy berhasil membuat Sean terdiam dengan perasaan tak nyaman. Namun, belum sempat Sean membalas kalimat itu, Sevy sudah lebih dulu menghancurkan perasaannya.

"Aku tidak ingin menjalani operasi itu, Sean."

"Apa maksudmu?" tanya Sean dengan raut tegang, setelah berhasil menguasai dirinya.

Sevy mengusap pelan punggung tangan Sean yang berada dalam rangkumannya. "Sean..." panggilnya, menatap Sean dengan tatapan dalam. "Kau pasti tahu bagaimana kondisiku sekarang. Kemungkinan operasi itu berhasil tidak besar. Dan kalaupun berhasil aku mungkin akan—"

"Aku tidak pernah peduli dengan resiko itu."

"Aku-lah yang peduli," sahut Sevy cepat. "Aku mencintaimu. Aku tidak ingin membuatmu susah jika harus mengurusku yang cacat. Dan sekalipun Ibu sering

mengabaikanku, aku tahu dia juga pasti akan sedih berlarut-larut saat melihat aku hidup tapi cacat—"

"Jika kau mencintaiku, kau seharusnya hanya memikirkan bagaimana caranya agar terus bersamaku," geram Sean. Berusaha keras untuk tidak mengamuk di depan Sevy—yang jelas sekali terlihat sedang kacau juga.

"Sean." Sevy semakin mengeratkan rangkuman tangannya. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Aku... tak pernah meminta apa pun padamu, kan? Jadi, bisakah kau memenuhi permintaanku kali ini? Aku hanya ingin menghabiskan sisa waktuku denganmu—"

"Jangan bicara omong kosong!" sentak Sean melepaskan genggaman tangannya dengan Sevy. "Kau akan sembuh! Aku akan memastikan itu! Jika kau buta atau pun lumpuh, aku akan mencari dokter terbaik untuk menyembuhkanmu! Atau jika pun itu tidak berhasil, aku akan menjadi mata dan kaki untukmu! Aku menc—"

"Tapi bagaimana jika aku justru langsung mati saat operasi itu?" potong Sevy menatap Sean dengan getir.

"Bagaimana jika seharusnya aku masih memiliki waktu lebih dari sebulan untuk hidup, tapi justru operasi besok membuatku tidak lagi ada di sini?"

Sean tersentak.

"Sejak dulu, tak ada harapanku yang terkabul. Dan untuk kali ini pun, aku tak berharap sama sekali agar bisa tetap hidup," lanjut Sevy sambil kembali menggenggam tangan Sean dengan sedikit remasan. "Karena rencanaku meninggalkanmu hari itu gagal, jadi aku hanya ingin menghabiskan sisa waktuku denganmu."

Kedua mata Sean yang memerah menatap Sevy dengan tajam. Setelah tidak memikirkannya sama sekali saat memilih pergi bersama Hades, kali ini pun Sevy tetap bersikap mengerikan. "Ini yang kau sebut sangat mencintaiku?" geramnya.

Sevy membiarkan setitik air matanya terjatuh. Tetapi Sevy masih belum menyerah untuk meyakinkan Sean menerima keputusannya. Karena entah mengapa, Sevy merasa bahwa segalanya akan memburuk jika ia berada di meja operasi. "Aku tahu kau adalah suami

yang bertanggung jawab. Kau pasti akan mengurusku jika pun aku cacat. Tapi aku yang tidak menginginkan hal itu, Sean." Sevy berujar dengan suara bergetar. "Aku mencintaimu. Karena itulah aku tidak ingin menjadi beban untukmu."

Sean mengalihkan tatapan matanya dari Sevy hanya untuk mengusap sudut matanya yang berair. Kemudian Sean melepaskan genggaman tangan Sevy dengan gerakan sedikit kasar. "Sepertinya karena terlalu bersikap lunak, kau mulai lupa perkataanku di awal pernikahan kita," ujarnya datar—walau kedua matanya memerah hebat saat kembali menatap Sevy. "Saat kau memutuskan untuk menikah denganku, tubuh dan hidupmu adalah milikku. Jadi, kau harus menuruti semua perkataanku," tandasnya.

"Kau akan tetap operasi besok." Sean bangkit berdiri. "Jika kau tidak memiliki harapan sama sekali. Biarkan aku yang berharap menggantikanmu."

Setelahnya, Sean berlalu dengan langkah panjang, meninggalkan Sevy yang perlahan menunduk untuk

menyembunyikan tangis. Cukup lama Sevy membiarkan dirinya larut dalam rasa kalut sampai ia mendengar bunyi derit pintu terbuka dan membuatnya langsung mengusap wajah untuk menghapus jejak air matanya. Tetapi ketika tubuhnya bergerak menoleh ke arah pintu, Sevy seketika terkejut saat bukan mendapati Sean yang ada di sana.

"Nea?"

22 – Denting Kematian

Sean berulang-kali membuang napas untuk sekadar mendinginkan kepalanya yang seperti terbakar. Ia tahu di balik sikap tenang Sevy, istrinya itu memang keras kepala. Bahkan setelah mengucapkan cinta padanya, Sevy tetap saja memilih untuk bertahan dengan keputusan bodoh itu.

Apa Sevy pikir, Sean tidak takut akan kemungkinan terburuk dari operasi itu? Tentu saja Sean juga takut! Tetapi sekeras mungkin Sean menepikan perasaan itu, karena ia yakin Sevy akan selamat dan memberinya kesempatan untuk membahagiakan wanita itu. Sialnya, Sevy tidak mengerti. Dan itu menyakitinya!

Sean bahkan tadi tidak mampu menahan diri untuk tidak marah dan meninggalkan Sevy begitu saja.

Karenanya, setelah jauh lebih tenang, Sean memilih kembali ke ruangan Sevy. Berharap sang istri masih terjaga agar mereka bisa berbicara lebih tenang. Sayangnya, jantung Sean hampir saja melompat dari tempatnya saat menemukan ranjang Sevy kosong. Sean segera berjalan tergesa ke arah kamar mandi dan semakin tercekat saat tidak menemukan Sevy di sana.

Tidak! Sevy baru sadar kemarin, dan sekalipun sudah terlihat membaik, tubuh istrinya itu pasti masih lemah. Sean segera berjalan keluar dari kamar dan hampir saja menabrak Javier yang berada di depan pintu.

"Ada apa, Sean?"

"Sevy tidak ada di dalam. Bantu aku mencarinya."

Javier yang masib terperangah segera berusaha menyadarkan diri dan membantu Sean menanyakan pada beberapa suster yang lewat.

"Bagaimana mungkin kalian tidak tahu ke mana istriku?!" raung Sean. Ia bahkan meminta rekaman

CCTV di depan kamar istrinya, dan seketika itu juga tubuh Sean membeku saat melihat siapa yang membawa Sevy pergi. "Bajingan!"

"Sean, tenangkan dirimu!" Javier juga berusaha menahan geramannya saat melihat tubuh Sevy yang sudah tidak sadarkan diri di atas kursi roda sedang didorong oleh seorang wanita bertubuh sedikit kekar dan ada Nea di samping wanita itu.

Tentu saja Sean tidak peduli pada perkataan Javier. Sean bahkan sudah mengacau di ruangan itu sambil terus memaki. "Apa yang sebenarnya kalian lakukan?! Bagaimana bisa kalian membiarkan istriku dibawa seperti itu?!"

Seorang kepala staf administrasi yang berada di lantai yang sama dengan ruang rawat Sevy hanya mampu menundukkan kepala. Ini memang kelalaian mereka yang tidak memperhatikan keanehan di koridor ruangan Sevy—yang memang berada paling ujung. "Kami benar-benar minta maaf, Tuan."

"Maaf kalian sama sekali tidak berguna! Aku akan memastikan kalian semua mendapatkan hukuman karena kelalaian bodoh ini!"

Setelah meneriakkan ancaman itu, Sean segera keluar dari ruangan dengan langkah panjang diikuti oleh Javier. Jantung Sean berdebar sangat kuat—penuh rasa takut dan amarah.

"Aku akan menghubungi Red dan Moses. Sebaiknya kau menghubungi Poulga atau Neo, mungkin mereka tahu di mana posisi Nea sekarang."

Mendengar dua nama itu seketika membuat emosi Sean semakin membara. Dan Sean sontak mengumpat keras saat dua orang itu sama sekali tidak menjawab panggilannya. "Keparat!"

"Moses dan anak buah Red sedang berusaha menemukan keberadaan Sevy." Javier memberitahu Sean yang masih berusaha menghubungi Poulga dan Neo. "Aku juga sudah menelepon Nate untuk mengurus kelalaian di rumah sakit ini."

Sean hanya sambil lalu mendengar informasi yang diberikan oleh Javier. Setelah untuk kesekian kalinya tak dapat menghubungi Poulga atau Neo, Sean memilih menghubungi Hana untuk meminta nomor ponsel Raz. Berharap rekan kerja Sevy itu bisa menemukan sang istri.

Sialnya, nomor Raz juga sedang tidak bisa dihubungi!

Javier terkejut saat melihat Sean memukul dinding rumah sakit dengan sangat keras. "Hentikan, Sean!" Javier seketika bangkit menahan gerakan Sean yang sekali lagi akan memukul dinding.

Kedua mata Sean sudah memerah membara penuh kemarahan. "Seharusnya aku tidak meninggalkannya," desisnya, dengan nada sangat kalut. Sean tidak bisa membayangkan apa yang sekarang sedang dilakukan Nea pada Sevy. "Aku pasti akan membunuhnya." Sean menggeram dengan telapak tangan yang mengepal sempurna.

+•+

Sevy mengerjap dengan tubuh yang jauh lebih sakit dari sebelumnya. Keningnya mengernyit saat menyadari tubuhnya sedang terikat di sebuah kursi. Dan ketika kesadarannya kembali, ia menarik napas lelah. Entah apa yang sekarang sedang Nea rencanakan padanya.

"Baguslah kau sudah sadar."

Kalimat dingin yang terkesan meremehkan itu membuat Sevy mengalihkan tatapannya pada Nea. Sevy tidak terkejut saat mendapati seorang wanita bertubuh cukup kekar yang dikenalnya sebagai anak buah Poulga yang sejak dulu dulu—sebelum Nea menikah, selalu menjadi penjaga wanita itu.

"Kau ingin tahu sedang ada di mana?"

Berusaha tetap tenang, Sevy memilih untuk tidak terprovokasi oleh Nea. "Kupikir kita tidak memiliki urusan sama sekali."

Brak!

Sevy berusaha menahan ringisannya saat kursi yang didudukinya terdorong setelah ditendang oleh

seorang pria. Ternyata ada orang lain di belakangnya. Setelahnya, pria itu membenarkan kembali posisi kursinya, tapi itu justru membuat punggungnya kembali terasa nyeri.

"Ada banyak orangku di sini, Sevy. Jadi, jangan berpikir kau bisa selamat dari sini."

"Kau tidak perlu mengotori dirimu hanya untuk membunuhku."

Nea mengulas senyum sinis. "Aku punya penawaran," ujarnya. "Jika kau bisa mengalahkan orang-orangku yang ada di ruangan ini, aku akan membebaskanmu."

Sevy terdiam.

"Kenapa? Kau tak berani? Atau kau memang hanya ingin menunggu kematian dariku?" Nea mengejek tanpa jeda. Ia memang berniat membunuh Sevy, tapi melihat wanita itu merintih kesakitan saat melawan orang-orangnya pasti terasa sangat menyenangkan.

"Kau jelas tahu kondisiku sekarang. Aku baru saja sadar kemarin, jadi mana mungkin bisa menang melawan mereka, kan?"

"Aku mendengar dari Neo kalau kau bertarung membantu si bajingan Hades saat di mansionnya hari itu. Jadi, bukankah masih ada kemungkinan kau bisa menang melawan mereka?" Tentu saja Nea tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Tanpa senjata?" Sevy justru mengabaikan kalimat retorik Nea.

"Jangan melakukan negosiasi denganku. Emosiku sedang tidak stabil beberapa hari ini. Tentu kau tahu apa alasannya." Nea kembali berujar dingin, lalu memerintah pria yang berada di dekat Sevy untuk melepaskan ikatan di tubuh wanita itu.

"Jika aku menang, kau harus menepati janjimu."

Sayangnya, belum ada sedetik Sevy berbicara, seseorang sudah lebih dulu memukul samping kepalanya. Sevy meringis sedikit keras saat lagi-lagi mendapatkan pukulan sebelum ia sempat menghindar.

Dan ketika Sevy berhasil menahan kaki pria yang ingin menginjak perutnya, ia segera memutar kaki itu sampai berbunyi patahan sangat keras. Setelah terdengar erangan sangat kesakitan, Sevy menyingkirkan tubuh itu dengan kasar. Sialnya, belum sempat menarik napas, sebuah pukulan sudah kembali dilayangkan oleh orang yang berbeda. Sevy segera menghindar, tapi tubuhnya hampir saja limbung karena rasa sakit di kepala dan perut bawahnya. Belum sempat Sevy mengendalikan rasa sakit di tubuhnya, sebuah tendangan kembali bersarang di perutnya dan seketika membuatnya terbatuk hebat. Sevy bahkan bisa merasakan ada yang mengalir di punggungnya—dan itu pasti darah dari luka tembaknya yang kembali terbuka.

Sayangnya sesakit apa pun tubuhnya sekarang, Sevy tahu ia tidak memiliki waktu untuk mengendalikannya. Karena itu, sekuat tenaga Sevy berusaha memberikan perlawanan walau berkali-kali juga harus terjatuh karena tubuhnya yang jelas masih lemah. Sekalipun tidak secepat biasanya, Sevy tetap

berhasil mengalahkan lima orang itu—walau tubuhnya harus babak belur dengan beberapa luka .

Belum sempat Sevy bangkit berdiri, sebuah tendangan lagi-lagi mengenai kepalanya sampai membuatnya kembali tersungkur dengan erang kesakitan. Sevy seketika berteriak dengan wajah memerah saat wanita bertubuh kekar itu menginjak ulu hatinya, lalu memberi cekikan kuat di lehernya.

"Bunuh dia, Jia!"

Dengan sisa kekuatan yang berusaha dikumpulkannya, Sevy berusaha menarik tangan Jia dari lehernya—tapi gagal karena cekikan itu terlalu kuat. Sevy hampir kehabisan napas saat satu tangannya berhasil menjangkau pisau yang tadi dipakai salah satu pria untuk menyerangnya. Dan ketika pisau itu sudah berada di tangannya, Sevy segera menusukkan benda tajam itu ke leher Jia. "JIA!!!"

Seketika Nea bangkit dari duduknya saat melihat Jia meregang nyawa dengan darah yang terus mengucur dari leher wanita penjaganya itu. "Jia, Jia, dengarkan aku.

Jia..." Nea berujar panik sambil beberapa kali berusaha meraba tubuh Jia. Setitik air matanya terjatuh saat Jia menutup mata dengan tubuh yang terbujur tanpa daya. Detik selanjutnya, Nea menolehkan kepala untuk menatap Sevy yang terbatuk sambil berusaha mengambil napas yang tadi sempat terhilang.

"Jalang sialan!!" Nea berteriak marah sambil melangkah panjang menghampiri Sevy. Ia langsung menarik rambut Sevy dan beberapa kali membenturkan kepala wanita itu ke dinding. Nea benar-benar melampiaskan seluruh emosinya dengan memukuli Sevy membabi buta. "Kau membunuh Jia! Kau membunuh pengawalku!!" Sekali lagi, Nea memberi pukulan pada tubuh Sevy. "Bagaimana bisa wanita sepertimu membuat Sean dan Hades menghancurkanku dan Ayah?!" serangnya lagi. "Kau seharusnya mati!! Kau sama saja jalangnya seperti Ibumu—argh!!"

Sevy mendorong keras tubuh Nea yang berada di atasnya. Kedua matanya menatap tajam Nea yang terlihat begitu ingin membunuhnya. "Kau tahu kenapa

selama ini aku tidak pernah melawanmu?" tanyanya, dengan napas tersengal karena rasa sakit. "Jika bukan karena Ibuku..." Kalimat Sevy terhenti karena kepalanya seperti sedang tertusuk jarum yang tajam dan sangat banyak. "...kau dan Ayahmu—kalian pasti sudah mati di tanganku."

Nea mendengkus sinis dengan tatapan menguliti wajah Sevy. "Benarkah?" tanyanya, lalu tersenyum miring. "Tapi sekalipun itu benar, kau tetap saja tidak bisa melakukan apa pun padaku, kan?" ejeknya. "Kau tahu kenapa aku dan Neo terlihat menerima dan menghormati Ibumu?" Nea menyeringai lebar. "Itu karena kami berniat mengambil perhatiannya agar tanpa sadar melupakanmu—yang hanyalah anak haram, sama seperti kakakmu. Kalian adalah kumpulan orang-orang menjijikkan!"

Tidak ada balasan yang dikatakan oleh Sevy. Sevy hanya sedang berusaha tetap sadar di tengah rasa sakit yang dirasakannya.

"Dan sekarang, hanya karena kau berhasil membunuh beberapa anak buahku di sini, kau pikir itu sudah sangat hebat?" Nea kembali melangkah menghampiri Sevy. "Aku bisa saja memanggil sisa anak buahku yang berjaga di depan, tapi aku memilih menghabisimu dengan tanganku sendiri."

Sebelah tangan Sevy seketika terangkat berusaha menahan saat Nea mengayunkan pisau menusuknya, tapi bukan merasakan sakit di area tangannya melainkan suara rintihan Nea yang cukup keras. Kepala Sevy yang sudah begitu berat hanya mampu menoleh kecil ke arah Nea yang sudah tersungkur. Kedua mata Sevy mengerjap lama dan mendapati Hana sedang menatap Nea dengan bara kemarahan. "Ha-na..."

"Dasar iblis sialan!!" Hana yang datang bersama Raz seketika masuk ke dalam mencari Sevy—membiarkan Raz mengurus sisa anak buah Nea di luar. Dan ketika masuk, Hana justru mendapati Sevy yang hampir dibunuh oleh wanita iblis ini. Karena itu, dengan napas tersengal penuh amarah, Hana mengambil

pisau—yang tadi Nea gunakan dan berniat menerjang wanita itu sebelum tubuhnya membeku saat seseorang menahan gerakannya. "S-Sevy..?"

"Jangan lakukan itu."

Seluruh tubuh Hana bergetar saat menyadari pisau yang dipegangnya tadi sudah menusuk perut Sevy. "A-apa... apa yang kau lakukan?" lirihnya.

Kedua tangan Sevy yang tadi menahan bahu Hana meluruh pelan. Sevy berusaha mengambil napas yang rasanya hampir terputus karena tusukan di perutnya. Ia melepaskan pisau itu dengan cepat, lalu melemparnya jauh dari jangkauan mereka bertiga. "Poulga... bisa membunuhmu... jika kau... melakukannya." Tubuh Sevy akhirnya meluruh duduk dengan tatapan yang juga mulai berkunang. Dan Sevy hanya mampu meringis saat sebuah tarikan keras di rambut membuatnya terhuyung menjauhi Hana yang masih bergetar dengan tatapan kosong.

"Kau... bisa membunuhku. Tapi... lepaskan Hana." Sevy tahu ia terlalu naif. Tetapi baginya, semua

kekacauan ini harus terhenti tanpa mengorbankan siapa pun lagi.

"Kau tidak berhak memerintahku!!" bentak Nea sambil mengencangkan tarikan tangannya di rambut Sevy.

"NEA!!!"

Teriakan kencang itu bukan hanya membuat Sevy dan Nea menoleh ke arah pintu, tapi juga membuat Hana yang sejak tadi masih tidak percaya tangannya bisa melukai tubuh Sevy—akhirnya tersadar. Dadanya terasa sangat sesak saat melihat tubuh sang adik yang penuh luka begitu tak berdaya di cengkeraman Nea.

"Wah... Kau terlihat seperti habis lari maraton hanya demi wanita menjijikkan ini, Sean." Nea berusaha menekan luka di hatinya saat menatap Sean yang begitu kalut hanya demi Sevy. Ia benar-benar menyesali segala kebodohannya di masa lalu yang tergoda akan semua perhatian Hades sampai meninggalkan Sean. Dan sekarang, hidupnya berantakan dan rasanya sangat mengerikan. Itu sebabnya, Nea akan berusaha

menghancurkan Sevy—termasuk harus membunuh wanita itu. Karena hidupnya pasti tidak akan berubah seperti ini jika saja tidak ada Sevy di dunia ini.

Sean yang datang lebih lambat dari Raz dan Hana seketika mengepalkan tangannya saat melihat tubuh sang istri yang begitu menyedihkan. "Lepaskan istriku," desisnya.

"Jika aku tidak mau?" tantang Nea. "Kau tahu aku segila apa, kan?"

Hana memekik saat melihat Nea mengeluarkan pistol dari balik jaket wanita itu. Sedangkan Sean seketika melangkah akan menghampiri wanita yang benar-benar ingin dibunuhnya sekarang juga.

"Aku akan meledakkan kepalanya jika kau maju selangkah lagi, Sean." Tetapi belum ada sedetik kalimat itu selesai, Nea sudah memekik kesakitan saat sesuatu memukul tangannya sampai membuat pistol yang dipegangnya terlempar cukup jauh. Dan Nea langsung mengumpat marah saat menyadari tindakan Hades yang baru saja membuatnya tersungkur.

Melihat itu, Hana segera menubruk tubuh Nea dan langsung memukuli wanita itu dengan membabi buta. Sama sekali tidak peduli dengan pekikan nyaring dan usaha melawan yang diberikan oleh wanita iblis itu. Bahkan ketika Raz datang dan berusaha menahannya, Hana justru memberontak dengan kuat.

Sedangkan Sean yang melihat tubuh Sevy akan terjatuh—karena Nea tak lagi menarik rambut sang istri, segera berlari memeluk tubuh lemah Sevy. Bodohnya, Sean justru merasa kehilangan tenaga dan isi kepalanya saat menyadari tubuh dalam pelukannya sudah meluruh dengan napas terputus. "Sevy, kau dengar aku?" tanyanya dengan nada tercekat hebat. Hatinya begitu sakit melihat tubuh tak berdaya sang istri yang kali ini. "Sevy..."

"Sean, apa yang kau lakukan?! Bawa Sevy ke rumah sakit sekarang!"

Teriakan Hades berhasil menyentak kesadaran Sean yang sempat hanya terpaku takut menatap tubuh lemah Sevy. Sean segera bangkit berdiri dan keluar dari

ruangan itu sambil menggendong sang istri. "Tolong bertahan sekali lagi. Jangan tinggalkan aku."

+•+

"Istrimu... benar-benar dijadikan samsak tinju, Sean."

Kepala Sean masih menunduk dengan pikiran yang sangat kalut. Sean terus bergumam meminta maaf karena sudah meninggalkan Sevy tadi.

Ya Tuhan! Lagi-lagi, hanya dalam beberapa jam, dunianya kembali diserang bertubi.

"Melihat kondisi Sevy yang begitu buruk, kami terpaksa harus melakukan operasi darurat—"

"Lakukan apa pun untuk menyelamatkan istriku, Paman."

Will menarik napas berat saat melihat ketidak-berdayaan di wajah Sean. Ia juga sungguh tidak percaya bahwa putri Poulga sanggup melakukan hal sekejam ini

pada Sevy. "Tapi kau harus bersiap apa pun resiko yang akan terjadi nanti."

Tubuh Sean seketika berubah tegang. Tetapi Sean sadar bahwa ia tetap harus mengambil keputusan dengan cepat. "Aku... aku hanya ingin istriku selamat, Paman. Apa pun yang terjadi setelahnya, aku akan menerimanya."

Kepala Will mengangguk mengerti, tapi sekali lagi ia harus memberikan penjelasan dengan jujur. "Sean, kami pasti akan melakukan yang terbaik. Tapi, aku tetap harus mengatakan semuanya padamu." Will menarik napas lagi. "Kondisi Sevy yang jauh lebih buruk sekarang, membuat persentase keberhasilan pembedahan ini semakin kecil."

"Paman..." Sean kembali tercekat, dengan kedua mata memerah penuh ketakutan.

"Berdoalah. Aku yakin Tuhan pasti masih ingin memberikan Sevy kesempatan untuk merasakan kebahagiaan."

Setelah percakapan singkat itu, Sean membiarkan dokter Will pergi dan masuk ke ruang operasi—meninggalkan Sean yang kali ini hanya mampu bersandar lemah pada dinding. Sean bahkan sama sekali tidak sadar saat ibunya sudah berada di sebelahnya sampai sang ibu memberikan usapan lembut di lengannya. "Ibu," lirihnya.

Bagaimana jika seharusnya aku masih memiliki waktu lebih dari sebulan untuk hidup, tapi justru operasi besok membuatku tidak lagi ada di sini?

Air mata Sean akhirnya tumpah saat kembali mengingat kalimat Sevy beberapa jam yang lalu. Kepalanya tanpa sadar menggeleng sambil menatap pintu operasi di depannya.

"Tenanglah. Ibu yakin operasinya akan berhasil."

"Ibu," lirih Sean lagi. "Aku benar-benar takut, Bu. Aku takut sekali sekarang."

Maggie kembali menangis. Kali ini sambil memeluk Sean yang sudah menangis di bahunya.

Beberapa kali Maggie menepuk pelan punggung sang putra—untuk sekadar memberi ketenangan.

Dash melihat segalanya dari tempatnya berdiri. Ada rasa lega yang menjalar di hatinya saat melihat Sean benar-benar menyayangi Sevy. Setidaknya, sekalipun benar-benar pergi nanti, ia bisa merasa lega karena Sean pasti bisa menjaga Sevy dengan baik. Dan sekarang, yang bisa dilakukannya hanya berharap kalau sekali lagi Sevy akan bertahan dan mengalahkan seluruh rasa sakit itu dengan baik.

Sedangkan Hana hanya mampu terduduk dengan tatapan kosong dan tangan yang saling bertaut. Air matanya terus saja mengalir, walau tanpa isakan yang terdengar. Hana bahkan masih belum bisa melupakan wajah Sevy saat pisau dari tangannya menusuk perut adiknya itu. Tubuh Hana kembali bergetar. Seumur hidupnya, Sevy adalah sosok yang paling tidak ingin dilukainya, tapi ia justru membuat tubuh itu semakin berdarah.

Kau harus bertahan, Sevy. Aku belum melakukan bagianku sebagai seorang kakak.

Sekali lagi, Hana merasa dadanya begitu sesak. Bayangan akan setiap pengorbanan yang Sevy lakukan untuknya berhasil membuat air matanya semakin mengalir.

Seluruh pemikiran di kepala masing-masing orang yang ada di depan ruang operasi seketika berhenti saat menyadari langkah kaki yang begitu pelan menghampiri mereka.

Sean yang melihat sosok ibu mertuanya datang dengan air mata berlinang di wajah seketika bangkit berdiri dengan kedua mata yang masih memerah bekas tangis. "Apa kau masih seorang Ibu?" desisnya tepat di wajah sang mertua.

"Aku..."

"Seandainya bisa, aku sudah mengusirmu dari sini. Kau sama sekali tidak pantas mendapatkan kasih saying dan hormat dari istriku."

Tidak ada yang menahan Sean untuk bersikap tidak sopan pada sang ibu mertua. Karena mereka yang di sana juga sama geramnya dengan sikap Ruth yang terlalu membela Poulga dan keluarganya.

Sedangkan Ruth hanya mampu tergugu dalam tangisnya. Ruth merasa tidak bisa membela diri sekalipun apa yang dilakukannya selama beberapa hari—sejak mengetahui kekejaman Poulga pada putrinya—untuk menyelesaikan segala kebodohannya selama ini. Ditambah kemarin Ruth menemukan sesuatu yang semakin menyayat hatinya. Di dalam kamar sang putri, Ruth menemukan sebuah buku catatan kecil yang isinya hanya satu kalimat dengan tulisan anak kecil.

Ibu, apa aku bukan anak Ayah?

Ruth semakin menangis saat mengingat kalimat di buku itu. "Sean..."

"Jika Sean tidak bisa mengusirmu, maka aku yang akan melakukannya." Hana menghampiri Ruth dan Sean dengan wajah yang dibuat angkuh—walau tidak begitu bisa menutupi kesedihan di wajah itu. "Pergilah.

Kehadiranmu hanya menambah kesakitan di sini. Atau jika tidak bisa, setidaknya menjauhlah dari pandangan kami. Di sini, hanya diperbolehkan orang-orang yang menyayangi adikku." Sekalipun Hana belum lama mengetahui tentang Hades, tapi ia jelas sadar bahwa pria itu sangat menyayangi sang adik.

Semua kalimat itu berhasil menambah rasa bersalah di hati Ruth. Karenanya, sekalipun tidak rela, Ruth memilih untuk menjauh dari sana. Ingatannya kembali melayang pada kejadian sebelum ia datang ke sini—tepat setelah Maggie memberitahu tentang Sevy yang kembali terluka karena perbuatan Nea.

"Apa ini?" tanya Poulga saat Ruth memberikan dua amplop cokelat di depannya.

Ruth hanya menatap datar wajah Poulga yang terlihat sangat kusut. "Setelah aku tahu perbuatanmu pada putriku, aku bukan hanya berdiam diri," ujarnya. "Aku melakukan tes DNA untuk menunjukkan padamu—"

Poulga mendengkus memotong kalimat apa pun yang dikatakan oleh Ruth. "Saat putrimu lahir, aku sudah

melakukan tes DNA karena ayahmu sudah memberikanku banyak bukti kau berselingkuh dariku selama kita menikah."

Raut wajah Ruth perlahan berubah dingin. Sampai akhir hidup pun, ayahnya tetap saja membuatnya terluka. Dan sekarang, Ruth justru membiarkan Sevy merasakan apa yang dirasakan olehnya selama puluhan tahun—bahkan lebih parah karena sepanjang ayahnya hidup, walau tak pernah memberi cinta, pria tua itu tak pernah memukulinya. Sedangkan apa yang Poulga lakukan sudah sangat keterlaluan.

Tadinya Ruth pikir bertahan dengan Poulga bisa membuat Sevy bahagia karena akan menerima cinta dari seorang ayah. Ruth memang mencintai Poulga, walau dulu pria itu selalu menyakitinya dengan pengabaian. Tetapi Ruth pikir, perubahan sikap Poulga yang akhirnya menghangat karena kedekatannya dengan Neo dan Nea membuat segalanya jadi lebih baik. Sevy juga akan terus bahagia karena memiliki keluarga lengkap—tak seperti dirinya dulu yang dibuang oleh sang ayah hanya karena saudari kembarnya lebih membanggakan.

Hati Ruth kembali terasa sakit saat mengingat semua kebodohannya yang mungkin tidak termaafkan. "Pria tua itu menjodohkanku denganmu setelah putri kesayangannya mati. Tapi dia tetap saja menjijikkan sama seperti putrinya yang mati penuh dengan dosa itu."

Brak!

Poulga bangkit berdiri sambil memukul meja dengan keras saat mendengar penghinaan itu. Sekalipun sedikit terkejut dengan perubahan sikap Ruth kali ini, Poulga tetap akan menunjukkan kekuasaannya. "Jangan pernah lancang menghina Rebeca di depanku!"

Ruth mendengkus getir saat melihat betapa Poulga selalu mencintai saudari kembarnya itu. "Kau ingin tahu apa yang mereka berdua tutupi darimu?" tantangnya, lalu memberikan selembar amplop lagi di depan Poulga. "Wanita yang kau cintai itu hanyalah wanita licik yang mengkhianatimu dengan banyak pria."

Plak!

Dengan senyum penuh luka, Ruth mengusap bekas tamparan keras Poulga. Ruth tidak peduli sama sekali dengan

kemarahan pria itu sekarang. Ia hanya ingin meluapkan semua kebenaran yang selama ini ditahannya hanya karena rasa sayangnya pada sang ayah. "Kau pikir kenapa aku mau langsung menerima pernikahan kita? Bukan karena aku mencintaimu saat itu, Poulga. Tapi karena aku ingin menjaga keponakanku yang sayangnya bukan anak kandungmu. Aku tak ingin kau membunuhnya jika tahu anak yang dilahirkan wanita yang sangat kau cintai itu sebenarnya bukan anakmu!"

Kedua mata Poulga semakin melebar marah. Tetapi melihat tatapan mata Ruth yang sama sekali tak gentar membuat Poulga tertegun sesaat.

"Ketika kau tak sengaja menghamili salah satu pelacur yang kau tiduri, Rebeca juga sedang hamil anak pria lain. Dia yang awalnya merasa ketakutan karena kesalahannya mulai berpikir bahwa kehamilannya adalah pembalasan untuk suami yang sudah mengkhianatinya—padahal dia jauh lebih menjijikkan karena tetap tidur dengan banyak pria setelah menikah denganmu."

"Aku bisa membunuhmu jika kau terus mengatakan omong kosong—"

"Kalau begitu, buka semua amplop yang kuberikan dan lihat apa yang selama ini disembunyikan oleh ayahku darimu. Dasar pria tolol!"

Poulga jelas terkejut saat mendengar umpatan itu. Tanpa sadar, kedua tangan Poulga bergerak untuk membuka amplop terakhir yang Ruth berikan tadi. Dan seketika itu juga tubuhnya terduduk dengan wajah yang sudah pias. Di tangannya ada banyak lembaran foto Rebeca bersama beberapa pria. Bukan hanya foto biasa, tapi juga foto bagaimana dua orang sedang saling memuaskan satu sama lain. Seketika itu juga Poulga merasa mual. Hatinya sakit membayangkan sebuah kemungkinan yang sekarang meringsek masuk ke dalam otaknya. Ketika kepalanya terangkat untuk menatap Ruth, Poulga terenyuh saat melihat wajah itu sudah berlinang air mata.

"Ayahku pasti menukar hasil tes DNA milik Sevy dengan Nea." Ruth melanjutkan kalimatnya dengan nada bergetar. "Saat aku memberikan seluruh kasih sayangku pada anak-anakmu—bahkan yang satunya bukan anak kandungmu, kau justru selalu memukuli putriku dengan sangat kejam,"

ujarnya, menahan isakan. "Aku selalu mengatakan pada putriku untuk menyayangi kalian. Berusaha mengalah apa pun yang terjadi, tapi itu justru menjadi bom yang menghancurkannya." Kali ini Ruth sudah terisak hebat. "Aku menyesal. Sangat menyesal karena sudah memperlakukan kalian dengan sangat baik."

"Aku..."

"Jika kau masih belum percaya dengan tes DNA yang kulakukan, kau bisa kembali melakukannya sendiri. Tapi, setelah mendapatkan hasilnya nanti, menyingkirlah dari hidup putriku," desis Ruth dengan wajah dingin. Dan ketika Ruth melihat tubuh Poulga bergetar hebat saat membuka dua amplop yang lain, Ruth tersenyum miring—walau air matanya masih mengalir. "Anak yang kau rawat layaknya permata itu bukanlah anak kandungmu. Dan anak yang kau perlakukan seperti sampah justru berbagi aliran darah denganmu. Jadi, bagaimana rasanya?" tanyanya retorik.

"Ruth, ini..." Poulga bahkan kehilangan tenaganya. Rasanya sangat mengerikan saat menyadari kalau apa yang dikatakan oleh Ruth adalah sebuah kebenaran. Rasa bersalah

seketika mencekiknya tanpa ampun. Poulga seketika bangkit berdiri saat teringat rencana yang ingin Nea lakukan untuk Sevy.

"Sudah terlambat," sambar Ruth cepat saat menyadari akan ke mana Poulga pergi. "Apa yang rusak tidak lagi bisa kau perbaiki. Apa yang patah, akan tetap patah. Begitulah yang terjadi."

Tubuh Poulga mulai bergetar hebat saat menyadari kemungkinan terburuk yang akan terjadi setelah ini.

Sekalipun belum puas menyakiti Poulga, Ruth merasa harus segera pergi dari tempat ini. "Aku mungkin mencintaimu, tapi aku lebih mencintaiku putriku. Karna itulah aku akan mengurus perceraian kita. Sekalipun itu tak bisa menebus kesalahanku pada putriku, tapi setidaknya aku bisa melepaskan diri dari seseorang yang sudah membuatnya kesakitan."

"A-apa yang kau katakan?" Poulga semakin pias saat mendengar kalimat Ruth. "Tidak, aku tidak akan—"

"Aku tidak memerlukan pendapatmu."

Setelah itu, Ruth segera berlalu, sama sekali tidak mempedulikan teriakan Poulga yang memanggil namanya. Langkahnya terhenti saat menemukan Neo sedang menatapnya dengan nanar.

"Ibu..."

"Siapa Ibumu?" sahut Ruth dengan nada dingin. "Aku bukan Ibumu. Ibumu hanya seorang pelacur dan Ayahmu selama ini berbohong saat mengatakan kau dan Nea adalah saudara kembar. Nyatanya, kalian lahir dari Ibu yang berbeda, walau sama-sama jalang."

Neo jelas terkejut mendengar tiap kalimat dan sikap dingin dari wanita yang selama ini dipanggilnya ibu. Ia memang mendengar semua percakapan kedua orangtua itu, tapi sama sekali tak menyangka akan mendapatkan pengabaian dari wanita yang selama ini begitu menyayanginya.

Sedangkan Ruth kembali melajukan langkah tanpa menoleh sama sekali ke belakang. Menyelesaikan segala yang dikerjakannya beberapa hari ini sampai tidak menemui sang putri.

+•+

Operasi Sevy berjalan dengan lancar walau memerlukan observasi lebih lanjut karena masih dalam keadaan kritis. Sean tahu ia belum bisa bernapas lega, karena Sevy masih berada di ruang ICU dengan tubuh yang dipenuhi berbagai selang kehidupan. Tetapi setidaknya, Sean merasa sedikit lebih baik karena hematoma itu sudah diangkat.

Kami berhasil mengangkat hematoma istrimu. Tapi kondisi istrimu masih belum bisa dikatakan baik. Sevy masih kritis, Sean. Dan masih belum ada kepastian apa pun akan resiko dari pembedahan itu. Karena itu kami akan terus melakukan observasi pada kondisi istrimu.

Sean menarik napas berat saat kembali mengingat kalimat dokter Will.

"Dulu aku berpikir hidupnya sangat menyenangkan sampai aku selalu iri dan berusaha meminta apa pun yang dia punya."

Sean menolehkan kepalanya pada Hana yang ternyata sudah berdiri di sampingnya dengan tatapan melihat ke arah Sevy dari jendela ruangan.

"Dia memiliki Ayah dan Ibu yang lengkap, juga dua orang kakak yang terlihat mengagumkan. Itu sebabnya dulu aku selalu meminta uang darinya karena aku pikir dia bisa dengan mudah mendapatkan semua itu dari ayahnya. Dia tidak pernah marah saat aku meminta banyak hal darinya." Hana mengulas senyum sendu. "Hari itu, aku memintanya membelikanku sebuah gaun yang cukup mahal. Itu pertama kalinya dia tidak langsung mengiyakan permintaanku." Hana masih ingat kalau kali itu senyum Sevy terlihat tidak seperti biasanya. Tetapi Hana berusaha tidak peduli asalkan keinginannya terkabul.

"Kau benar tentang aku yang selalu memanfaatkannya."

Kalimat bernada getir itu membuat Sean sedikit tertegun. Ingatannya kembali melayang pada pertemuan pertamanya dengan Hana.

"Setelah membelikanku gaun itu, dia membayarkan taksiku, tapi menolak saat aku mengajaknya pulang bersama." Kedua mata Hana kembali berair saat mengingat bagaimana teganya ia dulu. "Aku memilih pulang tanpanya. Tapi di tengah jalan, aku lupa kalau aku memerlukan uang untuk membayar tempat tinggalku, jadi aku meminta supir taksi mengantarkanku ke rumahnya."

Saat itu, cukup lama Hana menunggu Sevy. Bahkan panggilannya berkali-kali diabaikan, sampai Hana menemukan Sevy berjalan dengan langkah yang jelas terlihat begitu lelah. Hana bahkan tidak berani menduga bahwa Sevy tidak pulang menggunakan taksi melainkan jalan kaki. Hal itu membuat Hana merasa harus bersembunyi dari Sevy.

Dan dalam persembunyiannya itu, Hana bisa melihat beberapa kali Sevy berhenti untuk memijat betis dan paha. Setelahnya, Sevy akan kembali melanjutkan langkah. Apa yang dilihatnya membuat Hana yakin

kalau Sevy sudah kehabisan uang setelah memberikan semua padanya.

Seolah belum cukup dengan apa yang dilihatnya, Hana jauh lebih terkejut saat seorang pria keluar dari pagar rumah dan menghampiri Sevy yang belum sepenuhnya sampai. Pria yang selama ini Hana kenal sebagai ayah Sevy itu terlihat sangat murka dan beberapa menit selanjutnya justru memberi pukulan pada Sevy yang hanya diam tak melawan.

"Dia memang terlalu naif dan bodoh." Sean bergumam dengan nada pahit.

"Benar. Dan detik itu juga aku tahu bahwa sepatu yang adikku pakai selama ini sangat menyakitkan," lirih Hana. "Sejak hari itu juga aku sadar bahwa adikku selalu menyimpan seluruh lukanya sendirian. Dia hanya menampilkan ketenangan dengan senyum, walau hidupnya tak baik-baik saja."

Lagi, semua informasi tentang apa yang pernah terjadi pada Sevy benar-benar menghancurkan Sean.

Hana menghapus air matanya yang masih mengalir deras. Ingatan Hana kembali melayang pada kejadian-kejadian lain yang akhirnya membuatnya sadar bahwa Poulga adalah jelmaan seorang monster yang hanya bisa memukuli putrinya sendiri. Karena itulah Hana tahu bahwa ia tidak boleh lagi memberi beban semakin berat pada Sevy. "Kuharap, bersamamu bisa membuat adikku merasakan apa itu bahagia," ucapnya pelan.

Kepala Sean mengangguk kecil. "Aku mencintainya. Dan aku pasti akan membahagiakannya."

Kalimat tegas itu membuat Hana menoleh untuk menatap Sean dengan senyum di bibirnya. "Terima kasih. Aku akan memegang janjimu selamanya."

Tidak ada lagi yang berbicara setelah itu, sampai Hana pamit pulang dan kembali membiarkannya terjaga sendiri. Selama lima hari ini, hanya Sean yang menetap tanpa beranjak pulang sama sekali. Sedangkan beberapa orang lain bergantian datang—seperti ibunya, Hana,

Raz, dan beberapa orang yang dikenalnya, bahkan Hades yang tanpa sadar berakhir menjadi temannya.

Ibu mertua Sean juga berkali-kali datang, tapi tetap masih belum bisa menghapus rasa kecewanya. Jadi Sean memilih untuk mendiamkan wanita tua yang terlihat jauh lebih kurus setelah semua kekacauan yang terjadi ini. Sean juga mendengar bahwa ibu mertuanya memutuskan untuk menceraikan Poulga di saat pria itu sedang berurusan dengan hukum tanpa bisa melakukan perlawanan lagi.

Sean kembali teringat kejadian sehari setelah operasi Sevy selesai. Poulga datang dengan wajah begitu kusut dan penampilan yang sangat berantakan—ingin mememui Sevy.

"Kau tidak diterima di sini."

"Aku ingin melihatnya."

"Kau. Tidak. Diterima. Di sini." Sean menekan tiap kata dalam kalimatnya.

"Aku ingin melihat putriku."

"Putrimu?" Sean bertanya sinis. "Bukan di sini ruangannya. Ini ruangan istriku—wanita yang dulu selalu kau pukuli setiap hari bahkan saat tidak lagi tinggal di rumahmu."

Itu kali pertama Sean melihat Poulga—si pria kejam, menangis begitu pilu. Penuh raungan yang bagi Sean justru terdengar sangat menjijikkan. Sean bahkan meminta Neo untuk segera membawa Poulga menjauh darinya jika tidak ingin ia menembak kepala pria itu. Siang harinya, Sean baru tahu tentang kenyataan yang sebenarnya terjadi dari bibir sang ibu mertua. Dan lagi-lagi, dalam persembunyiannya, Sean menangis untuk tiap luka yang dirasakan oleh istrinya.

Sean juga membiarkan Hades yang mengurus Nea. Hana memberitahu padanya bahwa Nea mengalami keguguran. Satu informasi yang seketika membuat Sean kembali mengingat hal yang sama pada sang istri. Dan Sean bersumpah Sevy tidak perlu tahu tentang keguguran yang pernah dialami itu. Sean tidak ingin

Sevy mengingat kembali awal dari segala kekacauan ini terjadi.

Terakhir kali juga Sean mendengar Hades hampir saja membunuh Nea karena wanita sialan itu masih terus bersikap angkuh melawan mereka. Padahal Poulga dan Neo pun tidak lagi mempedulikan wanita gila itu. Raz meminta untuk menyerahkan Nea pada kepolisian, tapi Sean dan Hades sepakat untuk mengurus wanita itu dengan cara mereka sendiri. Mungkin kesamaan itulah yang tanpa sadar membuat hubungan mereka tak lagi panas seperti sebelumnya.

Sekalipun berjalan perlahan, segalanya mulai terasa membaik. Hanya menunggu Sevy untuk melalui masa kritis, dan Sean yakin segalanya akan semakin baik.

Seharusnya, begitu.

Sampai di hari ke delapan Sevy terlelap, Sean yang baru kembali dari kantin bersama Javier dibuat sangat terkejut saat di depan ruangan sang istri terlihat ramai dengan isak tangis milik ibunya, ibu mertuanya, bahkan juga Hana.

Sean masih bertanya-tanya sambil melangkah panjang memaksa masuk ke dalam ruangan tempat Sevy berbaring selama beberapa hari terakhir. Dan Sean seketika menerjang beberapa dokter yang akan mencabut alat-alat di tubuh Sevy.

"Apa yang sebenarnya kalian lakukan?!" raung Sean dengan air mata yang berlinang di pipinya, menghentikan apa pun tindakan dokter dan perawat yang terlihat seperti ingin membunuh sang istri. "Jangan lakukan itu! Kalian bisa membunuh istriku!!"

"Maafkan kami, Sean." Will berusaha untuk tidak terisak. Ia juga sangat terkejut saat mendapati detak jantung Sevy melemah dan akhirnya berhenti. "Waktu kematian—"

"Hentikan, Paman!" Sean mendorong kuat beberapa perawat yang menahan tubuhnya. Ia segera menghampiri Sevy dan terisak kuat di telinga sang istri. Sean seperti sudah kehilangan kendali dirinya sejak awal kekacauan ini terjadi. Ia yang tidak pernah menangis tersedu karena wanita atau merasakan perasaan

sentimentil lainnya, justru akhir-akhir ini berteman karib dengan hal-hal itu. Dan jika akhir dari kekacauan ini adalah sebuah kehilangan, Sean tidak yakin kalau ia masih bisa bertahan.

"Sean..."

"Javier, Sevy tidak akan meninggalkanku..."

Javier menahan tangisnya saat melihat Sean yang begitu hancur.

"Jangan buat aku membencimu. Aku mohon..." pinta Sean dengan isakan pilu memandang wajah Sevy yang memang sangat pucat.

"Sean... lepaskan Sevy. Biar dokter menyelesaikan—"

"Sevy, bangun!!! Atau aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

Tepat setelah Sean mengatakan kalimat itu, tubuhnya justru ambruk dengan kedua mata yang memejam mengeluarkan air mata. Hari itu, dunia Sean hancur. Remuk, tak bersisa.

Extra Part 1

Sean tersentak dengan napas tersengal saat mimpi buruk itu kembali mengganggu tidurnya. Tangan kanannya terangkat pelan untuk mengusap keringat dingin yang sudah membasahi wajahnya. Sudah hampir tiga tahun terlewat, tapi Sean masih saja merasa sesak tiap mengingat hari buruk itu. Setelah sedikit merasa lebih baik, Sean menoleh untuk memastikan bahwa mimpi buruknya sudah berakhir.

Bibir Sean tersenyum saat melihat wanita—yang akhirnya berhasil menguasai seluruh hati dan pikirannya—sedang tertidur dengan nyenyak. Sean bergerak pelan untuk menarik Sevy ke dalam

pelukannya. Jantungnya masih berdebar hebat karena rasa takut yang tadi sempat dirasakannya, tapi setelah mendekap tubuh sang istri, Sean tahu bahwa perasaannya seketika membaik.

"Sean..."

"Hm?" Sean hanya bergumam menanggapi panggilan parau Sevy yang pasti terbangun karena pelukannya.

Kedua mata Sevy mengerjap walau jelas masih mengantuk. Ia mendongak kecil dan menemukan Sean sedang menatapnya dengan lembut. Jenis tatapan yang selalu pria itu berikan sejak Sevy tersadar dari tidur panjangnya. "Jam berapa ini?"

"Entahlah," jawab Sean ringan masih tetap menatap sang istri. Tangannya juga sama sekali tidak melepaskan pelukannya.

Sevy mengusap pelan matanya dan melihat jam di atas nakas. "Ya ampun. Ini masih jam tiga pagi. Kau mengganggu tidurku," gerutunya, lalu kembali memejamkan mata dalam pelukan Sean.

Sean mendengkus geli melihat tingkah Sevy yang akhirnya tidak lagi hanya terlihat dari satu sisi. Setelah semua kekacauan dan penantiannya menunggu Sevy dari tidur yang panjang, Sean akhirnya bisa melihat sosok sang istri dengan berbagai sisi—yang semakin membuatnya jatuh cinta. Hal itulah yang terkadang membuat Sean tak mengerti dengan dirinya sendiri, yang selalu berlebihan jika menyangkut wanita di pelukannya ini. Karena akhirnya Sean menyadari alasan Javier bisa terlihat lemah karena perasaan cinta.

"Kenapa kau sangat terlihat cantik?"

Bisikan tepat di depan wajahnya itu membuat Sevy kembali membuka matanya, lalu menatap Sean dengan raut mengantuk yang sama sekali tak ditutupinya. "Apa-apaan lagi ini? Aku mengantuk, Sean. Jangan mengganggu lagi."

Sean tertawa dan sedikit menjauhkan wajahnya. Tetapi bukannya menuruti permintaan Sevy, Sean justru memberikan kecupan-kecupan ringan di seluruh wajah sang istri.

"Astaga, Sean!"

Sevy berusaha menjauhkan wajah Sean dengan telapak tangannya, tapi wajahnya justru dirangkum dengan tangan sang suami. Tetapi semua perlawanan Sevy seketika terhenti saat Sean menahan wajahnya dan mengucapkan kalimat terima kasih dengan tatapan lekat. Sesuatu yang sering dikatakan tiba-tiba oleh Sean padanya, tiap kali suaminya itu bermimpi buruk. Sevy segera mengalungkan tangannya, lalu memberi ciuman lembut untuk menenangkan Sean—yang tentu saja langsung disambut pria itu dengan gerakan lebih dalam. "Kau benar-benar tahu bagaimana caranya memanfaatkan kesempatan dengan baik," sindirnya dengan sedikit tersengal, setelah berhasil melepaskan diri dari ciuman Sean.

Sekali lagi, Sean tertawa—walau ia juga hampir kehabisan napas. "Tidurlah lagi. Hari ini kau ada jadwal kontrol ke dokter."

Dalam pelukan Sean, untuk kesekian kalinya Sevy tersenyum bahagia. Sean benar-benar menepati janji

untuk selalu bersama dengannya apa pun yang terjadi padanya. Bahkan Sean yang selalu mengingatkannya tiap kali ada jadwal kontrol ke rumah sakit selama hampir setahun ini. Sean juga berubah menjadi pria yang sering menunjukkan cinta dan perhatian lewat kalimat diiringi tindakan yang selalu berhasil membuat perasaan Sevy semakin membesar untuk pria itu.

"Tidur, *Love.*"

Juga panggilan itu. Satu panggilan manis yang menyapa Sevy saat ia membuka mata setelah lama terlelap.

Sekalipun awalnya Sevy merasa sangat aneh, tapi melihat Sean tidak terlihat kaku sama sekali saat mengatakannya, ia akhirnya menerima dengan hati yang tentu saja berbunga-bunga.

Benar. Bersama Sean, Sevy sangat bahagia. Sekalipun tubuhnya tak lagi benar-benar sempurna, Sean berhasil membuat Sevy tak lagi kalah akan ketakutan yang dulu selalu membelenggu pikirannya. Awalnya

memang terasa berat, tapi bersama Sean segalanya perlahan membaik.

+•+

Setelah selesai menemani Sevy kontrol ke dokter dan menebus beberapa obat yang memang masih harus diminum oleh sang istri, Sean memutuskan membawa istrinya itu ke salah satu restoran Kyara.

"Apa kita akan bertemu dengan Javier dan Kyara di sini?"

Sean mengedik singkat. "Aku tidak ada janji dengan mereka. Aku ke sini karena hanya ingin membawamu makan siang."

"Kenapa tidak membiarkanku masak sendiri saja?"

"Hati-hati!" Tanpa sadar Sean menaikkan nada suaranya saat melihat Sevy sedikit limbung dan hampir saja terjatuh jika ia tidak segera menahan tubuh sang istri.

Sevy segera melepaskan tangan Sean saat menyadari raut wajah suaminya itu sedikit berubah. Ia tersenyum kecil, lalu merangkul pelan lengan Sean untuk sekadar menenangkan pria itu. "Aku baik-baik saja. Ayo, masuk."

Sayangnya, tak begitu bagi Sean. Karena tiba-tiba saja perasaannya menjadi kacau dan mulai kehilangan selera untuk makan.

"Aku ingin tetap makan di sini."

Sean menarik napas panjang, lalu membiarkan Sevy memilih tempat duduk yang berada di pojok ruangan. Sevy pasti sadar dengan perubahannya kali ini. Karena itu, Sean memilih pamit ke toilet sebentar untuk sekadar menenangkan dirinya yang kembali didera rasa bersalah.

Di depan cermin toilet, Sean berulang-kali membuang napas dengan kepala tertunduk. Seharusnya, Sean hanya perlu terbiasa dengan keadaan Sevy yang tak lagi sama seperti dulu. Ia tak perlu terlihat sentimental

dan membuat Sevy merasa kebingungan dengan sikapnya.

Hanya saja, Sean memang masih belum mampu menguasai diri jika melihat Sevy tiba-tiba kehilangan keseimbangan tanpa sebab. Dadanya tetap saja berdebar kencang karena rasa khawatir yang tinggi.

Ingatan Sean kembali melayang pada hari di mana mimpi buruk itu menghancurkan dunianya. Setelah pingsan karena dokter Will yang mengatakan tentang kematian Sevy, Sean seolah kehilangan seluruh kemampuannya untuk hidup. Sampai ibunya memberi kabar bahwa Sevy kembali walau masih terlelap dengan keadaan koma. Bagi Sean, itu jauh lebih baik. Sean masih bisa melihat Sevy dan terus berharap bahwa istrinya itu akan bangun.

Tak peduli berapa lama Sevy terlelap, yang Sean lakukan sejak hari itu hanyalah beraktivitas di ruangan sang istri. Sean tak pernah bosan menunggu Sevy terbangun sambil terus mengajak istrinya itu berbicara. Sempat kehilangan Sevy membuat Sean sadar bahwa ia

tak bisa selamanya menjadi pria egois hanya demi harga dirinya sebagai seorang pria. Sean tak ingin kehilangan kesempatan bersama Sevy dalam keadaan apa pun.

Itu sebabnya Sean bahkan perlahan membiasakan dirinya memanggil Sevy dengan panggilan yang awalnya membuatnya merasa aneh dan sedikit... geli. Tetapi sekalipun awalnya sedikit kaku, semakin lama Sean justru merasa terbiasa. Ada debaran yang akhirnya benar-benar disadarinya sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Karena itu, sekalipun berbulan-bulan terlewat, bahkan banyak kejadian di sekitarnya yang terjadi—termasuk perceraian ibu mertuanya dan Poulga, juga Poulga yang akhirnya resmi mendapat hukuman penjara seumur hidup—sama sekali tak membuat Sean mengeluh. Ibunya bahkan tak jarang memuji perubahan sikapnya yang katanya menjadi sangat manis—walau baginya, apa yang dilakukannya untuk Sevy belum seberapa dengan semua hal yang istrinya itu lakukan dalam mencintainya.

Sean menikmati waktunya menunggu Sevy terbangun. Ia selalu meminta perawat untuk membiarkannya membersihkan tubuh Sevy. Sekalipun dalam monolognya, Sean pernah bergurau pada Sevy tentang waktu terlelap istrinya itu sudah lebih lama dari waktu mereka menikah yang baru menginjak bulan ke enam saat kekacauan itu terjadi di antara mereka.

Sampai akhirnya tepat di bulan kesebelas, Sean mendapati Sevy terbangun dan itu adalah hari paling melegakan sekaligus membahagiakan untuknya. Sekalipun beberapa hari setelahnya, lagi-lagi mereka harus menerima kenyataan yang terjadi.

Kedua kaki Sevy tak lagi bisa berfungsi dengan normal.

Saat itu, Sean tahu Sevy terlihat begitu terpukul. Dan melihat betapa kerasnya Sevy menyembunyikan perasaannya, membuat Sean kembali didera rasa bersalah karena tahu bahwa pembedahan yang disetujuinya itulah penyebabnya—bukan hanya sekadar

istrinya itu sudah koma cukup lama. Tetapi sekalipun begitu, Sean sama sekali tak menyesali keputusannya.

Enam bulan lamanya Sevy harus berada di rumah sakit setelah sadar dari koma. Dan selama itu pula, Sevy melakukan aktivitas di atas kursi roda. Sikap Sevy juga menjadi lebih tertutup walau Sean berusaha melakukan berbagai pendekatan—termasuk lebih sering menggunakan panggilan barunya untuk sang istri.

Dan entah apa yang Hana katakan pada Sevy sampai beberapa hari setelah resmi keluar dari rumah sakit, istrinya itu bisa benar-benar tersenyum padanya—bukan hanya senyum tipis sekadar menenangkan perasaannya.

Selama setahun lebih, Sevy memerlukan banyak terapi dan pengobatan sampai dua bulan yang lalu istrinya itu tidak lagi perlu menggunakan kursi roda—walau kemungkinan besar kedua kaki Sevy tak lagi bisa berfungsi dengan baik. Sevy seringkali kehilangan keseimbangan secara tiba-tiba—seperti tadi.

Seluruh ingatan itu membuat Sean kembali menarik napas berat. Sean sungguh menerima apa pun kondisi Sevy. Tetapi tetap saja Sean tak tega saat beberapa kali melihat Sevy hampir terjatuh tiba-tiba.

Sean berdecak kuat. Sial!

Sekali lagi, Sean gagal menahan dirinya.

+•+

Sevy yang sedang menunggu Sean dari toilet, memutuskan untuk memesan beberapa menu yang memang biasa mereka makan di retoran Kyara ini. Ketika Sevy sedang menunggu sambil membuka ponselnya, ia langsung mengangkat kepala saat menyadari seseorang menarik kursi di depannya. Tetapi saat bukan menemukan sosok Sean yang melakukannya, tatapan Sevy berubah tegang.

"Boleh aku duduk di sini?"

Kepala Sevy mengangguk kaku, membiarkan sosok yang sudah hampir tiga tahun ini tak pernah ditemuinya.

Neo mendudukkan dirinya di depan Sevy. Berusaha menelan rasa malu untuk semua perbuatannya di masa lalu. "Aku mencarimu selama ini." Neo membuka percakapan. "Setelah kau sadar, aku berusaha menemuimu di rumah sakit, tapi Sean selalu berhasil menahanku," lanjutnya. "Dan setelah kau keluar dari rumah sakit pun, aku tetap tak pernah bisa menemuimu. Sean benar-benar membuat benteng yang sangat tinggi untukku dan Ayah."

Itu benar. Selama ini, Neo berusaha keras untuk menemui Sevy, tapi Sean selalu berhasil menghentikan semua usahanya. Sean benar-benar memberikan penjagaan ketat dengan tak pernah membiarkan Sevy keluar dari rumah tanpa ditemani siapa pun. Hanya saat inilah Neo merasa memiliki peluang saat Sean sedang tidak ada di samping Sevy.

"Kau bisa langsung mengatakan apa yang ingin kau sampaikan sekarang."

Neo menarik napas saat melihat Sevy bersikap antipati padanya. Sekalipun sedih dan kecewa, Neo tahu bahwa adik satu ayahnya ini pantas melakukan itu padanya. Karena semua yang dilakukannya pada Sevy pasti sangat tidak termaafkan. Seumur hidupnya, Neo bahkan tak akan melupakan perbuatannya yang selama ini menyakiti adik kandungnya hanya demi sosok yang sama sekali tak ada hubungan apa pun dengannya. "Ayah ingin menemuimu."

Sevy terdiam cukup lama setelah mendengar kalimat itu. Ini kali pertama setelah tersadar dari koma, Sevy mendengar sebutan itu. Karena sekalipun tahu bahwa ibunya dan pria itu sudah resmi bercerai hampir dua tahun yang lalu, Sean sama sekali tak berniat mencari tahu tentang pria itu.

"Setiap kali aku menemuinya di penjara, Ayah selalu meminta bertemu denganmu. Ada banyak hal yang ingin dikatakan olehnya—"

"Neo," potong Sevy cepat. "Aku rasa hubungan kita tak sebaik itu sampai bisa membicarakan hal seperti ini," lanjutnya. "Ketika Ibuku sudah memberanikan diri lepas dari kalian, aku mengartikan kalau Ibu lebih memilihku dibanding kalian. Dan detik itu juga aku melepaskan hubungan apa pun yang berusaha kuhargai di antara kita."

"Sevy..."

Sevy menghela napas pelan, lalu menatap Neo tanpa keraguan sedikit pun. "Jika kau belum tahu. Kita memiliki Ayah yang berbeda," ujarnya. "Kau dan Nea bukan saudaraku. Hanya Hana yang memiliki hubungan darah denganku."

Neo menggeleng, merasa sedikit kalut. Tubuhnya perlahan bergerak maju, membalas tatapan Sevy padanya. "Kau yang belum tahu—"

"Apa yang belum istriku tahu, Neo?"

Tubuh Neo sontak menegang saat mendengar suara Sean yang berada tepat di belakangnya.

"Sean..."

Tanpa mempedulikan kehadiran Neo, Sean menarik pelan tangan Sevy agar bangkit berdiri. "Kita pulang sekarang."

"Tapi aku sudah memesan makanan untuk kita."

"Aku akan meminta dibungkus oleh pelayan."

"Sean, aku perlu berbicara dengan Sevy—"

Sean seketika mendorong dada Neo yang sudah bangkit berdiri berusaha menahan langkah Sevy yang berdiri di sisinya. "Pergilah duluan dan minta pelayan membungkus pesanan kita."

Sevy mengerjap pelan. "T-tapi..."

"Hati-hati dengan langkahmu."

Nada suara Sean yang penuh ketegasan tak ingin dibantah, membuat Sevy memilih untuk mengalah. Lagipula Sevy juga merasa tak ada lagi yang harus dibicarakannya dengan Neo. Karena itu, setelah menatap Neo sebentar, Sevy memilih untuk berlalu meninggalkan dua pria yang masih saling berhadapan itu.

Sepeninggal Sevy, Sean memajukan langkahnya agar benar-benar berada tepat di depan Neo. "Jangan mengganggu istriku lagi," desisnya.

"Aku hanya ingin menemui adikku. Dia berhak tahu—"

Sean langsung menarik kerah kemeja Neo dengan kencang. "Bersikaplah tahu malu sedikit," geramnya. "Adikmu adalah wanita yang bahkan sekarang berada di rumah sakit jiwa. Jadi, jangan berharap aku akan membiarkan istriku menganggap kau adalah kakaknya. Dia hanya memiliki satu orang kakak, dan itu bukan kau."

Rahang Neo mengetat karena rasa marah yang memang tak akan bisa disalurkannya, karena semua kesalahannya di masa lalu.

"Katakan pada Poulga untuk berhenti berharap istriku mau menemuinya." Sean menyentak cekalannya dengan kasar. "Hiduplah dalam penyesalan selamanya. Kalian tak ada lagi dalam hidup istriku," desisnya

dingin, lalu melangkah meninggalkan Neo tanpa kata lagi.

Neo membuang napasnya kasar untuk meluapkan segala emosinya. Ia menyesali segalanya, tapi sepertinya kesempatan memperbaiki kesalahannya pada Sevy benar-benar tak ada. Sean benar, selama hampir tiga tahun ini, Neo hidup dalam penyesalan. Begitu juga dengan ayahnya. Bahkan sang ayah sama sekali tak peduli dengan seluruh harta yang telah habis dan juga hokum penjara seumur hidup, karena yang paling diinginkan ayahnya itu hanyalah kesempatan untuk menemui Sevy.

Sayangnya, Neo tak bisa mengabulkan permintaan itu—bahkan setelah Sevy sudah berhasil beraktivitas tanpa kursi roda.

Extra Part 2

Hari-hari yang Sevy lalui terasa semakin membaik. Sekalipun harus berdamai dengan kondisi kakinya, Sevy tetap bersyukur karena tak benar-benar berakhir selamanya di kursi roda. Sevy juga memilih untuk berhenti dari pekerjaannya—walau sampai hari ini terasa berat tiap kali ia memikirkannya. Tetapi setelah menyadari keadaannya yang tak lagi seperti dulu, Sevy akhirnya menyetujui permintaan Sean untuk berhenti. Ditambah Sean juga sempat marah saat atasannya datang ke rumah dengan memberikan penawaran untuk membuarkan Sevy cuti panjang dan bisa kembali kapan pun ia ingin.

"Sevy salah satu agen terbaik yang kami punya, Sean—"

"Dan salah satu agen terbaik yang kalian punya itu adalah satu-satunya istriku. Jadi, tidakkah kau mengerti di mana letak perbandingannya?"

Raz juga sempat tak setuju dengan keputusan Sevy, tapi tidak bisa mengatakan apa pun karena Sean sudah memberikan tatapan tajam pada pria itu.

Karena itulah kegiatan Sevy selain rutin melakukan kontrol pada kakinya, ia juga mulai mengikuti kursus masak dan sering menghabiskan waktu bersama Hana atau pun Kyara—wanita yang menikah kembali dengan Javier beberapa bulan lalu. Sesekali Sevy juga akan mengunjungi toko tasnya, walau sudah mempercayakan sepenuhnya pada salah satu pegawai kepercayaannya. Terkadang rasanya memang membosankan, tapi Sevy berusaha untuk menikmati kegiatannya di bawah pengawasan Sean.

"Aku akan pulang cepat hari ini."

"Kau selalu pulang cepat selama ini, Sean," sahut Sevy cepat, sambil merapikan simpul dasi yang dikenakannya untuk Sean.

Sean tertawa kecil mendengar kalimat itu. Kemudian Sean memberi kecupan pada bibir sang istri. "Jangan terlalu lelah. Dan perhatikan juga tiap langkahmu."

"Aku tahu. Jadi berhentilah untuk khawatir seperti itu."

Sekali lagi, Sean mengecup bibir Sevy. Tetapi detik selanjutnya, Sean justru memperdalam kecupannya menjadi sebuah ciuman panjang, dan baru berhenti saat sang istri menepuk-nepuk dadanya dengan sebal.

"Menyebalkan!"

Sean kembali tertawa, lalu memberi kecupan dalam di kening sang istri. "Aku berangkat, ya."

Sevy tersenyum sambil mengangguk, dan melambaikan tangan mengiringi kepergian Sean dengan mobil bersama Leo. Setelahnya, senyum Sevy perlahan pudar berganti dengan raut gusar. Sevy tidak tahu apa

yang akan Sean lakukan jika mengetahui hal yang disembunyikannya selama seminggu ini. Sekalipun kebingungan, Sevy tetap berusaha mencari cara memberitahu Sean agar suaminya itu tak marah, tapi ia benar-benar belum menemukan cara dan waktu yang tepat.

Ketika Sevy baru keluar dari kamar mandi, ia sangat terkejut saat menemukan Sean sedang duduk di atas tempat tidur mereka—masih menggunakan pakaian kerja lengkap. Kemudian Sevy menoleh menatap jam di dinding dan sekali lagi ia terkejut saat melihat jarum jam yang masih menunjukkan pukul sembilan pagi. "Apa ada sesuatu yang tertinggal?" tanyanya, sambil menghampiri Sean yang menatapnya dengan begitu lekat. "Hei, ada apa? Apa—" Sevy kembali terkejut saat Sean menolak sentuhannya. Mereka bahkan masih baik-baik saja sebelum Sean berangkat tadi.

"Bisakah kau menjelaskan ini padaku?"

Seketika tubuh Sevy menegang kaku saat melihat Sean meletakkan sebuah benda kecil di atas nakas.

"Kau hamil?"

Sevy hanya mampu meneguk salivanya susah payah. Ia sangat sadar akan bara kemarahan yang berusaha Sean tahan. "Sean..."

"Sejak semalam aku memikirkan apa yang kau sembunyikan beberapa hari ini. Aku mulai ketakutan kalau lagi-lagi kau menyembunyikan tentang kesehatanmu. Tapi sayangnya tadi pagi kau bangun lebih dulu jadi aku tak bisa mencari apa yang kau sembunyikan di kamar ini." Sean benar-benar ingin meledakkan kemarahannya saat menemukan apa yang belakangan ini disembunyikan Sevy darinya. "Kau tidak meminum pilmu dengan benar?"

"Sean..."

"Jawab saja pertanyaanku," geram Sean.

Sevy menarik napas. "Entah. Kupikir aku selalu meminum pilku. Tapi aku baru sadar ternyata sudah terlambat datang bulan selama enam minggu." Sevy memang tidak merasakan mual atau gejala wanita hamil muda biasanya. Tetapi karena tak terlalu memiliki

banyak kesibukan, Sevy akhirnya sadar bahwa tamu bulanannya terlambat datang.

Informasi itu membuat Sean membuang napasnya keras. Sean kembali teringat kalimat yang dikatakan oleh dokter padanya.

Aku minta maaf harus mengatakan ini, Sean. Tapi melihat dari kondisi kedua kaki istrimu dan juga riwayat kesehatannya, sepertinya akan lebih baik kalau kalian menunda memiliki anak—mungkin sampai dua atau tiga tahun ke depan. Karena kehamilan akan membuat istrimu kesulitan menopang tubuhnya sendiri. Jadi, jika ingin memiliki anak nanti, kita harus memastikan dulu bagaimana kondisi istrimu.

Sean bangkit berdiri sambil menyugar rambutnya dengan kasar—merasa sangat frustasi. Karena selain kondisi kesehatan Sevy yang memang masih harus sering dipantau, riwayat keguguran sebelumnya juga membuat Sean berpikir ribuan kali untuk menerima kehamilan ini. Beberapa menit setelahnya, Sean mengangguk kecil untuk sekadar menenangkan diri.

"Kita ke dokter sekarang. Belum terlambat untuk menyingkirkan—"

"Apa?"

"Love..." Panggil Sean yang juga sama frustasinya dengan Sevy. "Kita masih bisa memilikinya beberapa tahun lagi. Setidaknya menunggu sampai kondisimu lebih baik—"

"Dan kau memilih untuk membunuh anakmu sendiri?" tanya Sevy dengan nada penuh emosi, sama sekali tak mengerti dengan pemikiran Sean.

"Kau pikir untuk apa aku memiliki anak jika aku harus kehilanganmu?!" sentak Sean keras. "Kau jelas tahu apa yang dokter katakan tentang keadaanmu," lanjutnya tak kalah emosi. Sean bahkan masih ingat dengan jelas apa yang dokter katakan. Dokter meminta mereka menunda memiliki anak, karena kondisi Sevy yang memang belum benar-benar pulih. "Kau bahkan masih harus mengikuti jadwal kontrol setiap bulan, karena kondisimu! Kau ingin mempertahankan

kehamilan itu di saat kau bahkan beberapa kali kehilangan keseimbangan saat berjalan?!"

Kalimat Sean kali ini berhasil menghantam jantung Sevy. "Sean, kau..."

"*Love,* dengar..." Sean perlahan menarik kedua tangan Sevy untuk digenggamnya dengan erat. Kedua matanya juga sudah memerah karena berita mendadak yang sangat menggejutkan ini. "Ini bahkan belum setahun kau tidak lagi menggunakan kursi roda," ujarnya parau. "Kau belum bisa hamil dengan kondisi kesehatan yang bahkan masih harus selalu dipantau oleh dokter. Aku..." Kepala Sean menggeleng-geleng saat bayangan mengerikan terlintas di kepalanya. "...tidak, aku tak ingin mengambil resiko apa pun yang bisa membuatku kehilanganmu—"

"Seminggu ini aku berpikir dengan keras bagaimana caranya untuk memberitahumu tentang kabar ini," potong Sevy dengan nada getir. "Aku tahu kau akan sangat terkejut dan marah di saat aku sangat senang mengetahui kabar ini. Tapi... aku benar-benar tak

menyangka kau akan memintaku melakukan hal yang sangat mengerikan ini."

Setelahnya, Sevy memilih melepaskan genggaman Sean dan pergi tanpa mengatakan apa pun—meninggalkan Sean yang lagi-lagi mengusap wajahnya dengan rasa frustasi.

+•+

Dua hari setelahnya, hubungan keduanya masih dingin walau beberapa kali Sean berusaha memulai percakapan dengan sang istri. Tetapi sayangnya, Sevy kembali bersikap diam—walau masih mempersiapkan seluruh kebutuhannya dengan baik. Sean tahu kalau apa yang dikatakannya sangat kejam, dan Sevy pasti akan menolak mentah-mentah. Tetapi Sean tidak akan menyerah agar Sevy bisa menerima keputusannya. Karena sejak mengetahui kondisi Sevy, Sean memang sudah bersiap dengan kemungkinan tak memiliki anak.

Ibunya juga tidak mempermasalahkan semua itu, asalkan ia bahagia.

Itu sebabnya, Sean tidak bisa berdiam diri membiarkan Sevy mempertahankan kehamilan itu. Tidak jika taruhannya adalah kemungkinan kehilangan sang istri.

"Love..."

"Sean, aku tidak bisa menuruti keinginanmu," sahut Sevy cepat. Kedua matanya juga menatap Sean dengan penuh keyakinan. "Ketika aku dulu menolak keinginanmu memiliki anak, itu bukan karena aku benar-benar menginginkannya, tapi karena ada masih ada misi yang harus aku selesaikan," ujarnya. "Dan kali ini, tidak ada misi apa pun yang sedang aku kerjakan, karena itu aku akan mempertahankan—"

"Kondisi tubuhmu belum benar-benar siap! Berapa kali lagi aku harus mengatakannya?!" Lagi, Sean gagal bersikap tenang menghadapi Sevy.

"Kalau begitu kau seharusnya tidak meniduriku!!"

Kedua mata Sean membelalak terkejut saat mendengar nada tinggi dari sang istri. "Karena itulah aku memintamu untuk selalu meminum pilmu! Semua ini tidak akan terjadi jika kau tak melupakan hal itu!"

Tubuh Sevy bergetar hebat dengan kedua mata membara menatap Sean yang beberapa hari ini benar-benar tak masuk akal. Sevy membuang napas sangat kasar—berusaha sedikit mengabaikan gejolak di perutnya. Sejak tadi pagi tubuhnya sudah terasa lemas, tapi Sevy memilih menyembunyikannya agar Sean tak semakin bersikap keterlaluan dengan kehamilannya. "Kau sungguh tidak masuk akal, Sean," desisnya, lalu berbalik meninggalkan Sean dengan hentakan kesal. Tetapi baru beberapa langkah, Sevy merasakan nyeri di perut bagian bawahnya. Dan tubuhnya hampir saja membentur lantai jika tidak segera ditahan oleh Sean yang langsung berteriak memanggil namanya sebelum kegelapan menguasainya.

Sedangkan di posisinya, Sean merasa jantungnya seperti melompat keluar saat melihat tubuh Sevy

limbung dan berakhir pingsan dalam pelukannya. Karena itu, Sean segera membawa Sevy ke rumah sakit dan apa yang dokter sampaikan padanya tentang kondisi Sevy semakin membuatnya yakin akan keputusannya kali ini. Tidak peduli Sevy akan menganggapnya sangat kejam, tapi Sean tidak akan bisa jika harus kehilangan sang istri.

"Maafkan aku," lirih Sean dengan tatapan terarah pada perut Sevy yang ia tahu kalau calon anaknya sedang berada di sana. Jika saja kondisi Sevy sudah jauh lebih kuat, Sean akan dengan senang hati menerima kehamilan ini.

"Sean."

Sean menoleh ke belakang dan mendapati Hana sudah datang. Tadi setelah berbicara dengan dokter, Sean akhirnya memilih mengabari Hana, ibunya, dan juga ibu mertuanya. Sean berharap ketiga orang itu mau membantunya memberi pengertian pada Sevy. "Sevy masih tidur," ujarnya. "Jika sudah bangun nanti, tolong bantu aku membujuknya. Aku tahu ini kejam, tapi

dokter juga sudah menjelaskan kondisi Sevy belum bisa untuk hamil."

Hana menarik napas panjang, lalu menatap wajah Sevy yang sedang terlelap. "Kau yakin akan menyingkirkan anakmu sendiri?"

Kepala Sean tertunduk dengan raut yang begitu tertekan. "Kehamilan ini akan menyulitkan Sevy, Hana. Aku tak ingin mengambil resiko apa pun yang bisa membahayakan keadaannya lagi."

Tentu Hana mengerti perasaan Sean sekarang. Hana pernah menjadi salah satu orang yang melihat betapa terpuruknya Sean saat keadaan Sevy tak baik-baik saja. "Sevy mungkin akan membencimu."

Sean jelas tahu itu. Tetapi Sean merasa tak sedang memiliki pilihan lain sekarang.

Melihat keterdiaman itu, Hana kembali menarik napas panjang. "Istirahatlah. Tenangkan pikiranmu. Aku akan menjaga Sevy di sini."

"Terima kasih." Sean berjalan keluar setelah memberi kecupan singkat di kening Sevy.

Sepeninggal Sean, Hana mengambil tempat duduk di samping ranjang tempat Sevy berbaring. Sebenarnya, Hana masih tidak habis pikir mengapa hidup adiknya ini tak bisa benar-benar bahagia tanpa halangan. Hana tahu seharusnya kehamilan ini adalah berita baik, tapi melihat kondisi kesehatan Sevy yang jelas masih belum sepenuhnya pulih sekalipun sudah mengikuti banyak terapi dan pengobatan. Tentu saja resiko operasi besar memerlukan pemulihan yang tidak sebentar, sekuat apa pun tubuh Sevy selama ini. Apalagi Sevy sempat mengalami kelumpuhan.

"Hei, kau sudah sadar?" sapa Hana saat melihat kedua mata Sevy mengerjap lambat.

"Hana..?"

"Ya, memangnya siapa lagi wanita cantik yang mau menungguimu di sini?" balas Hana dengan nada yang dibuat sebal. Tetapi tentu saja Sevy hanya membalasnya dengan seulas senyum seperti biasa.

"Aku di rumah sakit?"

"Hm. Suamimu meneleponku dengan nada panik saat kau kembali masuk rumah sakit."

Sevy meringis kecil membayangkan kepanikan yang Sean rasakan tadi. Tetapi detik selanjutnya tubuh Sevy berubah tegang dengan tangan terangkat meraba perutnya. "Hana, aku—"

"Bayinya baik-baik saja."

Informasi itu seketika langsung membuat tubuh Sevy meluruh lega. Sekalipun belum tahu berapa usia kandungannya, tapi Sevy sangat berharap bahwa calon anaknya baik-baik saja.

"Kau benar-benar yakin akan mempertahankan kandunganmu?"

Seketika itu juga kedua mata Sevy menyipit tak suka pada Hana.

"Aku tahu aku tak berhak ikut campur pada apa pun keputusanmu. Tapi sebagai salah satu orang yang menyangimu, aku tak ingin terjadi sesuatu padamu."

"Jika kau menyayangiku, kau seharusnya ikut senang karena akan sebentar lagi akan memiliki keponakan," balas Sevy dengan nada datar.

"Sevy..." panggil Hana pelan, sambil menatap lekat ke arah sang adik. "Kau tahu? Kami sempat kehilanganmu selama dua menit."

Sevy seketika terdiam.

"Jika saja Sean tidak mengamuk untuk menghalau semua dokter dan perawat yang akan melepas alat bantu di tubuhmu, mungkin kami benar-benar akan kehilanganmu." Hana membuang napas pelan. "Kami terluka. Tapi dibanding kami semua, Sean yang paling hancur saat itu. Jadi keputusan yang diambilnya kali ini karena dia begitu mencintaimu, Sevy."

"Hana—"

"Seandainya bisa, aku yakin Sean juga tidak ingin mengambil keputusan mengerikan ini." Hana menatap Sevy dengan sendu. "Tapi kami benar-benar tidak bisa melihatmu mengorbankan diri lagi, Sevy."

"Kau juga memintaku untuk membunuh anakku sendiri?" Sevy bertanya getir. "Kenapa kalian menganggap aku sangat lemah—"

"Karena memang itulah kondisimu selama setahun lebih ini," potong Hana tanpa jeda. "Kau baru bisa lepas dari kursi roda selama beberapa bulan ini, Sevy. Kau bahkan belum bisa benar-benar menjaga keseimbangan seperti manusia dewasa lainnya."

Kedua tangan yang berada di sisi tubuh Sevy seketika mengepal saat mendengar kalimat itu dengan kedua mata yang juga mulai terasa panas. Sevy memang tahu Hana selalu berbicara apa adanya, tapi tidakkah wanita itu sadar bahwa kali ini sudah sungguh keterlaluan?

"Jika kau mempertahankan kehamilanmu dengan semua kondisi itu, apa kau yakin itu tidak akan membahayakan nyawa calon anakmu juga? Tubuhmu belum benar-benar kuat menjalani kehamilan—"

"Keluarlah, Hana. Aku takut membalas kata-katamu dengan lebih kejam." Sevy membuang tatapannya dari Hana.

Lagi, Hana membuang napas keras. Kemudian perlahan menggenggam tangan Sevy dengan lembut. "Aku tahu saat ini kau pasti marah dengan tiap kalimat kami. Tapi percayalah, Sevy. Kami hanya tidak ingin kehilanganmu," ucapnya, berusaha menahan getar dalam suaranya. "Kalian bisa memiliki anak nanti setelah kondisi tubuhmu memang sudah siap dan benar-benar lebih baik."

Tahu bahwa Sevy masih belum bisa menerima perkataannya, Hana memilih keluar sebentar—memberi Sevy waktu untuk berpikir. Dan Sevy memilih mendiamkan kepergian Hana. Sevy mengusap sudut air matanya yang perlahan berair. Ia berusaha untuk tidak terisak, tapi ternyata terlalu sulit. Karena itu Sevy menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangannya. Sevy tentu tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Sean dan Hana adalah kebenaran. Tetapi memilih membunuh satu

nyawa yang bahkan sudah hidup di tubuhnya, sama sekali tak akan pernah bisa dilakukan olehnya.

Sean jelas sama terlukanya dengan tangisan menyedihkan Sevy. Berkali-kali Sean menyalahkan kelalaiannya yang mungkin juga lupa mengingatkan Sevy untuk rutin meminum pil kontrasepsi. Jika saja Sevy tidak alergi dengan kontrasepsi lain, Sean yakin kehamilan tak terencana ini pasti tidak akan terjadi.

"Maafkan aku," ucap Sean parau, setelah sampai di dekat Sevy—yang langsung membuang pandangan untuk menghapus air matanya. "Kau harus tahu kalau ini juga sulit untukku," lanjutnya sambil merangkum sebelah tangan Sevy dalam genggamannya. "Kehamilan ini akan memberatkanmu, *Love*... Aku tahu kau sudah menyayanginya, tapi bisakah kau memikirkanku?"

Air mata Sevy kembali mengalir. Dengan sorot mata mengiba, Sevy menatap Sean yang juga terlihat menahan air mata. "Aku tak mungkin membunuhnya." Kepala Sevy menggeleng dalam tangis.

Mendengar itu setitik air mata Sean terjatuh—yang langsung dihapusnya dengan cepat. Sean melipat bibirnya berusaha menguasai sesak di dadanya. "Usianya pasti masih sangat muda—"

"Bisakah aku mempertahankannya saja?" Sevy kembali mengiba sambil membalas genggaman tangan Sean lebih kuat. "Beri aku kesempatan sekali saja," pintanya. "Aku janji akan baik-baik saja. Kau pasti akan menjaga kami, kan?"

Sean mengutup wajahnya dengan satu tangannya yang bebas. Kembali merasa sangat frustasi dengan keadaan ini. "*Love*... Tolong jangan bernegosiasi soal ini denganku."

Sevy semakin menangis, sambil menggigit bibir bawahnya begitu kuat. Rasanya Sevy ingin kembali marah pada Sean, tapi ia merasa tak bisa melakukannya lagi setelah sadar bagaimana kekalutan yang dirasakan suaminya itu. "Aku akan melakukan apa pun yang kau katakan, asalkan kau mengijinkanku mempertahankan

kandunganku. Sean, ini juga anakmu. Kau pernah begitu menginginkannya dariku. Iya, kan?"

Kepala Sean menunduk, berusaha menyembunyikan raut wajahnya yang mulai goyah dengan kalimat mengiba yang Sevy katakan sambil menangis. "Hentikan, *Love.*"

"Bila perlu, aku akan kembali menggunakan kursi roda selama hamil ini. Aku akan mendengarkan semua perkataanmu. Kita hanya perlu melakukan konsultasi dengan dokter—"

"Dokter memintaku mempertimbangkan kehamilanmu, *Love.*" Sean memotong kalimat Sevy dengan nada tandas. "Kakimu belum cukup kuat untuk membawa kandunganmu. Kau juga masih harus meminum beberapa obat karena kondisimu setelah operasi itu. *Love,* tolong aku... jangan lakukan ini. Ya?" pinta Sean dengan nada bergetar. "Tubuhmu masih belum sepenuhnya pulih. Jika memaksa mempertahankan kandunganmu, akan ada kemungkinan janinnya juga tidak bisa bertahan lama."

"Kalau pun itu yang terjadi, setidaknya bukan kita yang membunuhnya. Iya, kan?" Sevy masih belum menyerah. Sekalipun ingin sekali bangkit duduk dan membujuk Sean dengan pelukan, tapi sayang tubuhnya masih terasa lemas. "Sean—"

"Tidak." Kepala Sean menggeleng, menolak sekali lagi.

"Kalau begitu, kau harus membunuhku dulu sebelum membunuh anakku."

Tubuh Sean seketika menegang sempurna. "Hentikan omong kosongmu!" sentaknya keras.

"Jika sebagai seorang ayah kau bahkan tak bisa menyayangi calon anakmu, maka sebagai ibu aku yang akan melakukannya. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya, termasuk dirimu."

Sean mendengkus dengan tatapan tak percaya. "Hebat sekali. Dia bahkan belum ada di sini, tapi dia sudah berhasil membuatmu menyakitiku."

Sevy memejamkan kedua matanya sesaat, sambil menggumamkan maaf pada Sean yang terlihat begitu terluka dengan kalimatnya.

Sedangkan dalam keterdiaman bersama rasa frustasi miliknya, Sean berusaha mengambil napas dengan benar. Sevy benar-benar sangat keras kepala. Dan kalimat ancaman itu berhasil membuat Sean mengurungkan keputusan yang sejak awal ada di kepalanya. "Kau menang. Kita akan mempertahankannya, dan selama itu juga kau harus menuruti perkataanku."

+•+

"Apalagi sekarang ini, Sevy?"

Kepala Sevy semakin menunduk saat menyadari Sean tak lagi memanggilnya dengan panggilan sayang yang selalu digunakan untuknya. Sean benar-benar marah.

"Kembar?" dengkus Sean dengan nada tajam. "Kau pasti sedang bercanda denganku," sarkasnya. "Satu saja belum bisa kuterima, apalagi dua?!"

"Apa kau harus mengatakan hal kejam seperti ini?" Kepala Sevy akhirnya terangkat karena kalimat terakhir itu.

Sean kembali mendengkus kesal. "Pastikan kau baik-baik saja sampai melahirkan, karena jika tidak, aku bersumpah akan meminta dokter mengeluarkan mereka dari perutmu!"

Sevy hanya bisa menangis setelah Sean keluar dari kamar mereka. Tangannya bergerak pelan mengusap perutnya sambil bergumam mengajak calon anak-anaknya mengobrol. Sekalipun tahu Sean belum bisa menerima kehamilannya, tapi Sevy percaya kalau nanti suaminya itu pasti menyambut anak-anak mereka dengan penuh haru dan kebahagiaan.

Karena itu, selama masa kehamilan, Sevy benar-benar menuruti semua perintah Sean untuk menjaga diri. Sean juga memilih untuk bekerja dari rumah dan

membuat Sevy benar-benar kembali menggunakan kursi roda tanpa bisa pergi ke luar rumah. Di awal kehamilan, Sevy bahkan harus berusaha berdamai dengan rasa — yang sesekali ditemani oleh Hana atau pun ibu dan ibu mertuanya. Seperti hari ini, sejak semalam ibunya dan ibu mertuanya sudah menginap karena merindukannya. Sevy selalu merasa bahagia melihat kedekatan dua wanita paruh baya itu. Apalagi raut ibunya yang jauh lebih bahagia setelah perpisahan dengan Poulga. Pun hubungan ibunya dengan Hana dan dokter Will jadi lebih baik. Seandainya saja ibunya berani mengambil keputusan itu sejak dulu, segalanya pasti akan jauh lebih indah. Hanya saja, jika dipikir-pikir lagi begini juga sudah lebih dari cukup baginya.

"Apa Sean masih marah padamu?"

Sevy mendongak kecil meninggalkan alat rajut di tangannya, lalu menggeleng memberi jawab akan tanya sang ibu. Semalam Sean memang sangat marah ketika untuk pertama kalinya pergi ke salah satu pertemuan penting sampai malam, tapi saat pulang justru

menemukannya berada di dapur tanpa menggunakan kursi roda. Raut wajah Sean terlihat begitu mengerikan saat membentaknya sampai membuat kedua wanita paruh baya yang menginap di rumah ini keluar dari kamar masing-masing. "Dia bilang akan pulang larut malam, jadi kupikir dia tidak akan tahu kalau aku berjalan sebentar mencari camilan di dapur."

Ruth mengulas senyum sambil mengusap perut putrinya yang membuncit. "Setelah kau tidur, Sean mengetuk pintu kamar Ibu untuk meminta maaf karena sudah memarahimu," ujarnya, yang seketika membuat Sevy terkejut. "Sikapnya memang masih keras, tapi Sean melakukan semua itu karena terlalu mencintaimu."

"Aku tahu." Sevy mengulas senyum sambil menatap ke depan. Teringat bagaimana setiap malam Sean selalu diam-diam mengusap dan mencium perutnya sambil mengucapkan kalimat yang sama.

Tetap kuat ya, anak-anak Ayah. Kalian tidak boleh menyusahkan Ibu, ya.

"Ibu sangat senang melihat kehidupanmu bersama Sean," ujar Ruth ikut tersenyum, lalu mengusap puncak kepala Sevy dengan lembut. "Kau harus tetap kuat sampai melahirkan nanti." Ruth membalas tatapan Sevy dengan senyum penuh permohonan. "Ibu tahu kau sudah sering merasa lelah. Kehamilan ini pasti sedikit merepotkan, kan?" ucapnya, lalu mengusap lembut pipi Sevy saat raut wajah putrinya itu mulai terlihat menahan tangis. "Hanya tinggal beberapa bulan lagi. Kau harus menepati janjimu pada kami."

Sevy berusaha keras menahan tangis. Karena ibunya benar. Sevy sudah mulai merasakan beratnya kehamilan ini. Tubuhnya mulai sering lemah walau hanya duduk di kursi roda. Ketika semalam Sevy memaksa bangkit berdiri pun, itu karena ia berharap bisa mendapatkan sedikit kekuatan dibanding harus terus berdiam di atas kursi roda. Tetapi Sevy beruntung Sean datang tepat saat tubuhnya limbung dan hampir saja terjatuh di atas lantai. Jadi sebenarnya, Sevy tidak marah

saat Sean terlihat mengamuk padanya. "Aku sangat menyayangimu, Bu. Tolong selalu doakan aku, ya."

"Tentu saja," sahut Ruth membalas kalimat bernada sengau itu. "Dan lagi, jangan buat kekhawatiran suamimu terus bertambah memikirkanmu dan calon anak-anak kalian."

"Iya."

"Aku dan ibu mertuamu memang sangat senang dengan kehadiran calon anak-anakmu dan Sean. Tapi bagi kami, keselamatanmu yang lebih utama."

"Jangan bilang begitu, Bu," tegur Sevy sedih. "Itu bisa membuat anak-anakku sedih saat mendengarnya."

"Bukan begitu, Nenek juga sangat menyayangi cucu-cucu Nenek. Karena itu, kalian bertiga harus bertahan sampai akhir, ya." Ruth kembali mengusap perut buncit sang putri, membuat mereka kembali saling tersenyum lembut.

+•+

Sayangnya, sekeras apa pun Sean berusaha menjaga Sevy dan bagaimana Sevy mengikuti semua arahannya dan juga dokter kepercayaan mereka, kondisi kesehatan istrinya justru semakin memburuk saat mengalami *morning sickness* yang parah. Sevy bahkan harus dirawat di rumah sakit selama sebulan penuh, dan itu berhasil membuat Sean sangat frustasi. Apalagi harus melihat tubuh istrinya itu sangat lemah.

"Love..."

"Sean..." Sevy melebarkan kedua tangannya meminta pelukan dari sang suami, setelah membersihkan wajahnya karena baru selesai muntah untuk ketiga kalinya.

Sean segera memeluk tubuh Sevy dengan lembut. Seharusnya, di usia kehamilan yang menginjak bulan ke enam, tubuh istrinya ini lebih berisi dibanding sebelumnya. Tetapi berat badan Sevy yang sempat naik di trimester pertama, justru menyusut pelan setelah selalu kehilangan selera makan karena mual yang berlebihan ini. "Apa yang bisa kulakukan untuk kalian?"

Sevy menggerakkan tubuhnya mencari posisi ternyaman dalam pelukan Sean. "Begini saja sudah sangat membantu kami, Ayah."

Rasa haru seketika menyeruak dalam dada Sean. Ia berusaha keras menahan laju air matanya, dan menggantinya dengan memberi kecupan-kecupan di puncak kepala sang istri. "Maafkan aku karena bertingkah kejam pada kalian."

"Tidak, itu tidak benar." Sevy segera menyanggah perkataan Sean—walau sambil tetap memeluk sang suami karena tubuhnya masih begitu lemah. "Aku tahu kau selalu menjaga kami diam-diam."

Sean berusaha mengulas senyum. "Berjanjilah untuk selamat dan membantuku menjadi ayah yang hebat bagi anak-anak kita."

"Tentu saja. Aku juga ingin melihat anak-anakku tumbuh besar, lalu menikah dengan kekasih mereka."

Tawa Sean terdengar di tengah rasa sesak yang melingkupi dadanya. "Kalian harus selalu kuat, ya."

Hanya saja, sekali lagi, Sean harus mengalami rasa mencekam yang lagi-lagi mencekiknya saat Sevy tiba-tiba mengalami pendarahan dan membuat kedua bayi mereka dilahirkan lebih cepat di usia kehamilan yang bahkan baru menginjak tujuh bulan. Sean bahkan menangis saat melihat tubuh mungil kedua bayinya yang harus terlahir di saat Sevy juga sedang berjuang untuk tetap hidup.

Jika saja tak ingat bahwa Sean harus menebus perbuatan kejamnya pada kedua bayinya, ia pasti akan kembali meratapi keadaan Sevy. Karena itu, yang dilakukannya selama Sevy tak sadar adalah bolak-balik melihat kedua bayinya dari luar NICU. Sean bahkan harus terus menahan tangis saat melihat kedua bayinya yang masih sangat kecil itu harus ditempeli beberapa peralatan medis. Dalam hatinya, Sean selalu meminta maaf karena sempat menolak kehadiran kedua malaikat dalam hidupnya itu.

"Sean..."

Kepala Sean seketika terangkat saat mendengar panggilan lirih itu. Seketika itu juga Sean bangkit dari duduknya untuk membungkuk mengecupi kening Sevy yang akhirnya tersadar. "Ya Tuhan, terima kasih," isaknya pelan. Kemudian segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan sang istri. Sean sekali lagi mengucap syukur saat dokter mengatakan keadaan Sevy sudah kembali stabil.

"Anak-anakku—"

"Anak-anak kita." Sean meralat sambil pura-pura mendelik marah, yang langsung membuat Sevy tersenyum dengan wajah yang masih sedikit pucat. Hal itu membuat Sean menghela napas lega. "Mereka masih harus dirawat intensif. Tapi sejauh ini kondisi mereka membaik setiap harinya."

"Benarkah?" Sevy merasa sedikit kecewa pada dirinya sendiri yang tidak bisa membuat kedua bayinya terlahir normal.

"Hei, kau sudah melakukan semuanya dengan baik. Tapi kedua bayi kita memang sudah tidak sabar

bertemu dengan kita. Terima kasih. Aku sangat bahagia sekali melihat mereka," hibur Sean, lalu duduk di sisi ranjang Sevy yang kosong—sambil menyingkirkan satu hadiah yang diberikan Hades setelah tahu istrinya sudah sadar. Sekalipun sempat sebal karena Hades seolah tahu waktu yang tepat untuk menunjukkan perhatian pada Sevy setelah selama ini tak pernah memunculkan diri, tapi Sean tetap tidak bisa lagi membenci pria itu.

"Aku juga ingin melihat mereka," pinta Sevy dengan kedua mata yang berkaca karena rasa haru.

"Tentu saja aku akan membawamu ke sana setelah keadaanmu lebih kuat dari sekarang."

Sevy menarik napas pelan mendengar syarat yang Sean ajukan padanya. "Ah, apakah kau sudah memberi mereka nama?"

Sean tersenyum semakin lebar sambil memainkan jemari Sevy. "Shane Maverick Rouvin dan Shara Danielle Rouvin. Bagaimana? Kau menyukainya?" tanya Sean. "Ibuku memberi nama tengan untuk Shane dan ibumu memberi nama tengah untuk Shara. Kami semua sepakat

nama-nama itu untuk kedua anak kita. Tapi jika ada yang ingin kau ubah, aku pasti akan mengabulkannya."

"Itu sudah bagus," sahut Sevy dengan kedua mata berbinar. "Aku bisa memberikan nama pada anak kita yang selanjutnya nanti."

"Aku tidak akan membiarkanmu hamil lagi, *Love*. Jadi, jangan pernah coba-coba." Sean berujar penuh peringatan. Dan Sean langsung mendelik saat melihat Sevy justru tertawa geli, lalu meringis kesakitan. "Lihatlah. Bekas operasimu bahkan belum sembuh, tapi berani-beraninya kau sudah membicarakan hal seperti itu."

Bukannya kesal, Sevy justru tersenyum, lalu memaksa tubuhnya untuk bergerak memeluk Sean. "Terima kasih karena sudah mencintaiku dengan caramu."

Sean membalas pelukan itu dengan hatinya yang juga masih berdebar bahagia. "Aku yang seharusnya berterima kasih untuk semua hal yang sudah kau berikan

bagiku. Terutama dua malaikat yang akan menemani kita setelah ini. Aku mencintaimu, *Love.*"

"Aku juga. Aku sangat mencintaimu."

"Aku tahu itu." Sean melepaskan pelukannya, lalu memberi ciuman lembut di bibir sang istri.

Keduanya saling menatap dengan binar cinta dan luapan bahagia yang tak bisa ditutupi sama sekali. Untuk semua hal yang terjadi dalam hidupnya, Sevy bersyukur kalau ternyata masih diberi kesempatan merasakan bahagia bersama dengan Sean sampai memiliki dua bayi yang pasti sangat menggemaskan.

Sedangkan Sean kembali menarik Sevy ke dalam pelukannya. Dalam mimpi terliarnya pun, Sean tak pernah berpikir akan jatuh pada sosok wanita mana pun selama hidupnya. Tetapi Sean justru terperangkap pada wanita yang dulu selalu bersikap tenang terlihat tak memiliki emosi selain diam dan mengalah, tapi berhasil menguasai dunianya. Tidak ada penyesalan apa pun yang Sean rasakan saat jatuh cinta kali ini. Sean justru

sangat bahagia dan akan terus memenuhi janjinya untuk menjaga dan mencintai Sevy sampai akhir.

T A M A T